

QantaraLit Seri Ke-514

BAHJATU QULUBIL ABRAR

بهجة قلوب الأبرار وقرة
عيون الأخيار في شرح جوامع الأخيار

Penulis:

Abdurrahman bin Nashir bin Abdillah
bin Nashir bin Hamad Alu Sa'di
(wafat 1376 H)

QantaraLit Seri Ke-514

Bahjatu Qulubil Abrar

بهجة قلوب الأبرار ورقة عيون الأخيار في شرح جوامع الأخبار

Penulis: Abdurrahman bin Nashir bin Abdillah bin Nashir
bin Hamad Alu Sa'di (wafat 1376 H)

Terjemahan berbantuan AI

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

27 Dzulhijjah 1447 H – 13 Juni 2026

📍 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

💎 **Wakaf untuk Kaum Muslimin** 💎

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Souvenir Lt BT)
- **Ukuran Font** : (16 pt)
- **Spasi Baris** : (1,5)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Chat GPT
- **Desain Isi** : Microsoft 365

DAFTAR ISI

Mukadimah Penulis	10
Hadits 01: Niat dan Ikhlas	12
Hadits 02: Peringatan dari Bid'ah.....	13
Hadits 03: Agama adalah Nasihat	24
Hadits 04: Sifat-sifat Ahli Surga	27
Hadits 05: Istiqamah	29
Hadits 06: Sifat Seorang Muslim	31
Hadits 07: Sifat-sifat Orang Munafik.....	35
Hadits 08: Mengobati Keraguan dalam Iman	39
Hadits 09: Iman kepada Takdir	44
Hadits 10: Mengajak kepada Petunjuk	48
Hadits 11: Keutamaan Memahami Agama.....	51
Hadits 12: Mukmin yang Kuat.....	53
Hadits 13: Mukmin bagi Mukmin Laksana Bangunan.....	67
Hadits 14: Berusaha dalam Kebaikan di antara Manusia .	72
Hadits 15: Tempatkan Manusia Sesuai Kedudukannya ...	76
Hadits 16: Balasan Sesuai Jenis Amal.....	83
Hadits 17: Takwa	89
Hadits 18: Kezaliman adalah Kegelapan	95

Hadits 19: Mensyukuri Nikmat	100
Hadits 20: Syarat Sahnya Shalat	105
Hadits 21: Sepuluh Perkara Fitrah	108
Hadits 22: Air Itu Suci	113
Hadits 23: Sisa Air Minum Kucing	116
Hadits 24: Perkara-perkara yang Menghapus Dosa.....	119
Hadits 25: Tata Cara Salat	122
Hadits 26: Keistimewaan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam	131
Hadits 27: Wasiat-Wasiat Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam	138
Hadits 28: Agama Itu Mudah	141
Hadits 29: Hak Seorang Muslim atas Muslim Lainnya ...	149
Hadits 30: Pahala Niat yang Baik.....	154
Hadits 31: Anjuran Menyegerakan Pengurusan Jenazah	156
Hadits 32: Ketentuan Nisab Zakat Biji-bijian dan Buah- buahan	159
Hadits 33: Keutamaan Sabar dan Menjaga Kehormatan Diri	162
Hadits 34: Sedekah Tidak Mengurangi Harta.....	168
Hadits 35: Orang yang Berpuasa Memiliki Dua Kegembiraan	172

Hadits 36: Sifat-Sifat Para Wali Allah	181
Hadits 37: Kedua Pihak dalam Jual Beli Berhak Memilih	186
Hadits 38: Sebagian Jual Beli yang Dilarang.....	189
Hadits 39: Macam-Macam Perdamaian dan Syarat-Syaratnya	193
Hadits 40: Mempersulit Pembayaran Hak yang Wajib adalah Kezaliman.....	199
Hadits 41: Tanggung Jawab atas Barang yang Diambil .	204
Hadits 42: Hukum-hukum Syuf'ah	208
Hadits 43: Keutamaan Syirkah dan Keberkahannya	212
Hadits 44: Amal yang Terus Mengalir bagi Seseorang Setelah Wafatnya.....	215
Hadits 45: Mendahului dalam Hal-hal yang Mubah.....	220
Hadits 46: Berikanlah Bagian Waris kepada Ahlinya	223
Hadits 47: Tidak Ada Wasiat bagi Ahli Waris	223
Hadits 48: Tiga Golongan yang Berhak Mendapat Pertolongan Allah.....	229
Hadits 49: Hal-hal yang Diharamkan karena Persusuan	234
Hadits 50: Bergaul dengan Baik bersama Wanita	236
Hadits 51: Celaan terhadap Ambisi Kekuasaan.....	239
Hadits 52: Menepati Nazar	245

Hadits 53: Sebagian Sifat Kaum Muslimin.....	247
Hadits 54: Sebagian Kaidah Kedokteran dalam Islam	251
Hadits 55: Menolak Hukuman Had dengan Adanya Keraguan.....	253
Hadits 56: Tidak Ada Ketaatan Kecuali dalam Kebaikan	256
Hadits 57: Pahala Orang yang Berijtihad	259
Hadits 58: Bukti bagi Penggugat	262
Hadits 59: Sifat Saksi yang Adil.....	266
Hadits 60: Sebagian Adab Penyembelihan dalam Islam	269
Hadits 61: Berbuat Baik dalam Penyembelihan	273
Hadits 62: Makanan yang Diharamkan	278
Hadits 63: Celaan terhadap Perilaku Menyerupai Lawan Jenis	280
Hadits 64: Setiap Penyakit Ada Obatnya	284
Hadits 65: Adab-adab Berkaitan dengan Mimpi	288
Hadits 66: Orang yang Baik dalam Keislamannya	294
Hadits 67: Mendidik dan Membina Anak	297
Hadits 68: Teman yang Baik dan Teman yang Buruk....	300
Hadits 69: Sikap Waspada dan Kesiagaan Seorang Mukmin	304
Hadits 70: Wasiat yang Bermanfaat	307
Hadits 71: Celaan Terhadap Marah	314

Hadits 72: Celaan Terhadap Kesombongan.....	317
Hadits 73: Qanaah (Merasa Cukup)	322
Hadits 74: Wasiat yang Sangat Berharga	325
Hadits 75: Sebab-Sebab Datangnya Pertolongan	329
Hadits 76: Kemurahan Allah Ta'ala	334
Hadits 77: Larangan Mengharapkan Kematian	339
Hadits 78: Peringatan Terhadap Fitnah Dunia dan Fitnah Wanita.....	344
Hadits 79: Cabang-Cabang Iman.....	348
Hadits 80: Allah Berbicara Langsung kepada Hamba-Hamba-Nya pada Hari Kiamat.....	352
Hadits 81: Larangan Banyak Bertanya.....	356
Hadits 82: Keutamaan Kasih Sayang dan Orang-Orang yang Penyayang.....	366
Hadits 83: Keutamaan Silaturahmi.....	372
Hadits 84: Seseorang Bersama yang Ia Cintai.....	375
Hadits 85: Doa Perjalanan	379
Hadits 86: Ambillah Dariku Cara Pelaksanaan Manasik Kalian	388
Hadits 87: Keutamaan Surah Al-Ikhlâs.....	395
Hadits 88: Tidak Ada Hasad Kecuali dalam Dua Perkara	400

Hadits 89: Sebagian dari Doa-Doa yang Komprehensif .	405
Hadits 90: Iman kepada Allah dan Hari Akhir	407
Hadits 91: Sebagian dari Perintah dan Larangan Allah..	409
Hadits 92: Sebagian dari Adab Pergaulan antara Suami Istri	414
Hadits 93: Adab dalam Memutuskan Perkara	418
Hadits 94: Larangan Berlebih-lebihan dalam Hal yang Dibolehkan	421
Hadits 95: Kabar Gembira bagi Orang Mukmin	424
Hadits 96: Keutamaan Berbakti kepada Kedua Orang Tua	429
Hadits 97: Keutamaan Ikhlas.....	433
Hadits 98: Sedikitnya Orang yang Sempurna dan Mulia	435
Hadits 99: Keutamaan Berpegang Teguh pada Sunnah di Akhir Zaman.....	438

Mukadimah Penulis

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah yang terpuji atas nama-nama-Nya yang indah, sifat-sifat-Nya yang sempurna, agung, dan tinggi, serta atas pengaruh-pengaruhnya yang mencakup kehidupan dunia maupun akhirat.

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Muhammad, manusia yang paling sempurna dalam segala sifat terpuji, akhlak yang lurus, ucapan yang tepat, begitu pula kepada keluarga, para sahabat, dan seluruh pengikutnya.

Amma ba'du: tidak ada perkataan yang lebih benar, lebih bermanfaat, dan lebih lengkap dalam kebaikan dunia dan akhirat setelah kalam Allah, selain kalam Rasul dan kekasih-Nya, Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau adalah makhluk yang paling berilmu, paling besar nasihat, bimbingan, dan petunjuknya, paling fasih dalam penjelasan, penyusunan, dan perinciannya, serta paling baik dalam pengajarannya. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dianugerahi jawami'ul kalim, yakni perkataan yang singkat namun padat makna, sehingga beliau berbicara dengan kata-kata yang sedikit lafaznya namun kaya maknanya,

disertai kejelasan dan keterangan yang merupakan tingkat tertinggi dalam kemampuan berbicara.

Maka terlintas dalam benakku untuk menyebutkan sejumlah hadits-hadits beliau yang bersifat menyeluruh dalam tema-tema umum, maupun yang mencakup satu jenis, satu ragam, atau satu bab dari bab-bab ilmu, disertai pembahasan mengenai maksud-maksudnya dan apa yang ditunjukkan olehnya, dengan cara yang menghasilkan kejelasan dan keterangan secara ringkas, karena situasi tidak menuntut pembahasan yang panjang lebar.

Hadits 01: Niat dan Ikhlas

«عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ. وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَاجَرْتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ. وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا. فَهَاجَرْتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ". متفق عليه ١.»

Dari Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang mendapatkan sesuai apa yang ia niatkan. Maka barangsiapa hijrahnya menuju Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa hijrahnya karena dunia yang ingin ia raih atau wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya menuju apa yang ia hijrah kepadanya." Muttafaq 'alaih.

Hadits 02: Peringatan dari Bid'ah

«عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ" - وَفِي رِوَايَةٍ: "مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا - فَهُوَ رَدٌّ" متفق عليه ٠٢»

Dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Barangsiapa yang mengada-adakan dalam urusan kami ini sesuatu yang bukan bagian darinya*" — dalam riwayat lain: "*Barangsiapa mengamalkan suatu amalan yang tidak ada perintah kami padanya — maka ia tertolak.*" Muttafaq 'alaih.

Dua hadits yang agung ini mencakup seluruh agama, pokok-pokoknya maupun cabang-cabangnya, yang lahir maupun yang batin. Hadits Umar adalah timbangan bagi amalan-amalan batin, sedangkan hadits Aisyah adalah timbangan bagi amalan-amalan lahir.

Keduanya mengandung dua syarat utama, yaitu ikhlas kepada Dzat yang disembah dan mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, yang keduanya merupakan syarat bagi setiap ucapan dan perbuatan, baik lahir maupun batin. Barangsiapa yang mengikhlaskan amalannya untuk Allah dengan mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa

sallam, maka amalannya diterima. Barangsiapa yang kehilangan salah satu atau kedua syarat itu, maka amalannya tertolak, dan ia termasuk dalam firman Allah ta'ala: **"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu bagaikan debu yang beterbangan."** (Al-Furqan: 23). Adapun orang yang memenuhi kedua sifat tersebut termasuk dalam firman-Nya: **"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah sedang dia pun mengerjakan kebaikan."** (An-Nisa': 125) Ayat tersebut dan: **"Tidak demikian, bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati."** (Al-Baqarah: 112).

Adapun niat adalah kehendak untuk melakukan suatu amalan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah dan mencari ridha serta pahala-Nya. Hal ini mencakup dua hal: niat atas amalan itu sendiri, dan niat untuk siapa amalan itu ditujukan.

Niat atas amalan itu sendiri: bersuci dengan segala jenisnya, shalat, zakat, puasa, haji, dan semua ibadah tidak sah kecuali dengan niat yang disengaja. Ia meniatkan ibadah tertentu tersebut. Apabila ibadah itu mencakup berbagai

jenis dan ragam, seperti shalat yang terdiri atas yang wajib, sunnah tertentu, dan sunnah mutlak, maka yang mutlak cukup dengan niat shalat saja. Sedangkan yang tertentu, baik yang wajib maupun sunnah tertentu seperti witir atau shalat rawatib, maka selain niat shalat juga harus diniatkan jenis tertentu tersebut. Demikian pula ibadah-ibadah lainnya.

Selain itu juga harus dibedakan antara kebiasaan dan ibadah. Mandi misalnya, bisa dilakukan untuk kebersihan atau kesegaran, bisa juga untuk menghilangkan hadats besar, untuk memandikan jenazah, untuk hari Jumat dan semacamnya. Maka harus diniatkan untuk menghilangkan hadats atau mandi sunnah yang dimaksud. Demikian pula seseorang mengeluarkan uang, bisa untuk zakat, kafarat, nadzar, sedekah sunnah, atau hadiah. Semua itu bergantung pada niatnya.

Termasuk dalam hal ini adalah rekayasa dalam transaksi muamalah, yaitu ketika seseorang melakukan transaksi yang secara lahir dan bentuknya tampak sah, namun ia bermaksud menjadikannya sebagai perantara kepada transaksi yang mengandung riba, atau bermaksud menggugurkan suatu kewajiban, atau sebagai sarana menuju sesuatu yang diharamkan. Maka yang menjadi patokan adalah niat dan maksudnya, bukan lafaz lahirnya; karena sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Hal itu terjadi dengan cara menambahkan pada salah satu pihak

yang dipertukarkan sesuatu yang tidak dimaksudkan, atau menambahkan pada suatu akad sebuah akad lain yang tidak dikehendaki. Demikian dikatakan oleh Syaikhul Islam.

Demikian pula Allah mensyaratkan dalam rujuk dan wasiat: bahwa seorang hamba tidak boleh bermaksud menyakiti pihak lain.

Termasuk dalam hal ini pula semua sarana yang dipakai untuk mencapai tujuan-tujuannya; karena sarana memiliki hukum tujuannya, baik yang baik maupun yang rusak. Dan Allah mengetahui siapa yang berbuat baik dan siapa yang berbuat kerusakan.

Adapun niat untuk siapa amalan itu ditujukan: yaitu ikhlas kepada Allah dalam segala yang dilakukan dan ditinggalkan oleh seorang hamba, dalam segala ucapan dan perbuatannya. Allah ta'ala berfirman: "**Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama.**" (Al-Bayyinah: 5). Dan firman-Nya: "**Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih.**" (Az-Zumar: 3).

Artinya, seorang hamba harus meniatkan niat yang menyeluruh dan mencakup seluruh urusannya, yang ditujukan untuk mencari wajah Allah, mendekatkan diri kepada-Nya, mengharap pahala-Nya, mengharapkan

ganjarannya, dan takut akan azab-Nya. Kemudian ia membawa niat ini dalam setiap amalan dan ucapannya serta seluruh keadaannya, dengan sungguh-sungguh mewujudkan dan menyempurnakan keikhlasan, serta menolak segala yang bertentangan dengannya: seperti riya', sum'ah, mencari pujian dari makhluk, dan mengharapkan pengagungan mereka. Bahkan jika ada sesuatu dari hal itu yang muncul, maka janganlah dijadikan tujuan utama dan puncak hasratnya. Tujuan yang sejati haruslah mencari wajah Allah dan pahala-Nya, tanpa menoleh kepada makhluk, tidak mengharapkan manfaat atau pujian dari mereka. Jika ada sesuatu dari itu yang terjadi tanpa disengaja oleh hamba, maka itu tidak membahayakannya, bahkan boleh jadi termasuk kabar gembira yang disegerakan bagi seorang mukmin.

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya*" artinya amalan tidak terwujud dan tidak ada kecuali dengan niat, dan bahwa tolak ukurnya adalah niat. Kemudian beliau bersabda: "*Dan sesungguhnya setiap orang mendapatkan sesuai apa yang ia niatkan*" artinya amalan itu sesuai dengan niat hamba, baik dalam hal sah atau rusaknya, sempurna atau kurangnya. Barangsiapa yang meniatkan kebaikan dan menyertai niat tersebut dengan tujuan-tujuan yang luhur, yaitu yang mendekatkan kepada Allah, maka ia mendapat pahala dan balasan yang sempurna dan lengkap.

Barangsiapa yang niat dan maksudnya kurang, maka berkurang pula pahalanya. Barangsiapa yang niatnya tertuju kepada selain tujuan mulia ini, maka ia luput dari kebaikan dan hanya mendapatkan tujuan-tujuan rendah dan kurang yang ia niatkan. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan contoh untuk diqiyaskan kepadanya semua perkara, beliau bersabda: "*Maka barangsiapa hijrahnya menuju Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya*" artinya ia mendapatkan apa yang ia niatkan dan pahalanya dijamin oleh Allah. "*Barangsiapa hijrahnya karena dunia yang ingin ia raih atau wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya menuju apa yang ia hijrah kepadanya.*" Beliau mengkhususkan penyebutan wanita yang akan dinikahi setelah menyebut semua perkara duniawi secara umum, untuk menjelaskan bahwa semua itu adalah tujuan-tujuan rendah dan maksud-maksud yang tidak bermanfaat. Demikian pula ketika beliau shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya tentang seseorang yang berperang karena keberanian, karena fanatisme, atau agar terlihat kedudukannya di barisan perang: "*Manakah di antara itu yang di jalan Allah?*" Beliau menjawab: "*Barangsiapa yang berperang agar kalimat Allah yang paling tinggi, maka ia di jalan Allah.*"

Allah ta'ala berfirman mengenai perbedaan nilai sedekah berdasarkan niatnya: "**Dan perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya karena mencari**

ridha Allah dan untuk memperteguh jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi." (Al-Baqarah: 265). Dan firman-Nya: "Dan orang-orang yang menginfakkan harta mereka karena riya' kepada manusia dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir." (An-Nisa': 38). Demikian pula seluruh amalan.

Amalan-amalan saling berbeda derajat dan bertambah besar pahalanya sesuai dengan kadar iman dan ikhlas yang ada di dalam hati pelakunya, hingga orang yang memiliki niat yang tulus — terutama jika disertai amalan semampunya — dapat menyamai orang yang benar-benar mengamalkannya. Allah ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya, maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah."** (An-Nisa': 100). Dan dalam hadits shahih yang marfu': *"Apabila seorang hamba sakit atau bepergian, maka dituliskan baginya pahala seperti yang biasa ia kerjakan ketika sehat dan mukim."* Dan sabda beliau: *"Sesungguhnya di Madinah ada kaum yang tidaklah kalian menempuh perjalanan maupun melewati lembah melainkan mereka bersama kalian — yakni dalam niat, hati, dan pahala mereka — mereka tertahan oleh uzur."* Apabila seorang hamba bertekad untuk berbuat kebaikan kemudian tidak

mampu melakukannya, maka niat dan tekadnya itu ditulis baginya sebagai satu kebaikan yang sempurna. Berbuat baik kepada makhluk dengan harta, ucapan, dan perbuatan adalah kebaikan, pahala, dan ganjaran di sisi Allah. Namun pahalanya menjadi besar dengan adanya niat. Allah ta'ala berfirman: **"Tidak ada kebaikan pada banyak bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh bersedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia."** (An-Nisa': 114), artinya itu adalah kebaikan. Kemudian Allah berfirman: **"Dan barangsiapa berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar."** (An-Nisa': 114). Maka Allah menggantungkan pahala yang besar pada melakukannya karena mencari ridha-Nya.

Dalam Shahih Bukhari, secara marfu': *"Barangsiapa mengambil harta orang lain dengan niat untuk melunasinya, maka Allah akan melunasinya untuknya. Barangsiapa mengambilnya dengan niat untuk membinasakannya, maka Allah akan membinasakannya."* Perhatikanlah bagaimana niat yang baik dijadikan sebab yang kuat bagi rezeki dan pelunasan dari Allah, sedangkan niat yang buruk dijadikan sebab kebinasaan dan kehancuran.

Demikian pula niat berlaku dalam hal-hal yang mubah dan perkara-perkara duniawi. Barangsiapa yang menjadikan

usaha dan pekerjaan duniawi serta kebiasaannya sebagai sarana untuk menunaikan hak Allah, melaksanakan kewajiban dan amalan sunnah, serta membawa niat yang baik ini dalam makan, minum, tidur, istirahat, dan pencahariannya, maka kebiasaannya akan berubah menjadi ibadah, Allah akan memberkahi amalannya, dan Allah akan membukakan baginya pintu-pintu kebaikan dan rezeki yang tidak ia sangka-sangka dan tidak pernah terlintas di benaknya. Barangsiapa yang luput dari niat baik ini karena kebodohan atau kelalaiannya, maka janganlah ia mencela kecuali dirinya sendiri. Dalam hadits shahih dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya tidaklah engkau mengerjakan suatu amalan yang dengannya engkau mencari wajah Allah melainkan engkau diberi pahala atasnya, hingga apa yang engkau suapkan ke mulut istrimu."*

Dari semua ini diketahui bahwa hadits ini mencakup seluruh kebaikan. Maka sudah selayaknya seorang mukmin yang menginginkan keselamatan dan kebaikan dirinya untuk memahami makna hadits ini dan menjadikan pengamalannya sebagai perhatian utama dalam segala keadaan dan waktunya.

Adapun hadits Aisyah, sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa yang mengada-adakan dalam urusan kami ini sesuatu yang bukan bagian darinya, maka ia*

tertolak" — atau: "Barangsiapa mengamalkan suatu amalan yang tidak ada perintah kami padanya, maka ia tertolak" — hadits ini memberikan petunjuk melalui apa yang diucapkan (manthuq) dan apa yang dipahami dari konteksnya (mafhum).

Manthuq-nya: menunjukkan bahwa setiap bid'ah yang diada-adakan dalam agama yang tidak memiliki dasar dalam Al-Quran maupun Sunnah adalah tertolak, baik itu berupa bid'ah ucapan dan pemikiran seperti faham Jahmiyah, Rafidhah, Mu'tazilah dan lainnya, maupun bid'ah perbuatan seperti beribadah kepada Allah dengan ibadah-ibadah yang tidak disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Semua itu tertolak dari pelakunya. Para pelakunya dicela sesuai kadar bid'ah dan jauhnya dari agama. Barangsiapa yang mengabarkan sesuatu yang tidak dikabarkan oleh Allah dan Rasul-Nya, atau beribadah dengan sesuatu yang tidak diizinkan dan tidak disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya, maka ia adalah mubtadi' (pelaku bid'ah). Barangsiapa yang mengharamkan yang mubah, atau beribadah dengan cara yang bukan syariat, maka ia adalah mubtadi'.

Mafhum hadits ini: barangsiapa yang mengerjakan suatu amalan yang sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya — yaitu beribadah kepada Allah dengan akidah yang benar dan amalan saleh: yang wajib maupun yang sunnah — maka amalannya diterima dan usahanya dihargai.

Hadits ini juga dijadikan dalil bahwa setiap ibadah yang dilakukan dengan cara yang dilarang adalah rusak, karena tidak ada perintah syariat padanya, dan bahwa larangan mengharuskan adanya kerusakan. Setiap muamalah yang dilarang oleh syariat maka batal dan tidak diperhitungkan.

Hadits 03: Agama adalah Nasihat

«عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الدِّينُ النَّصِيحَةُ، الدِّينُ النَّصِيحَةُ، الدِّينُ النَّصِيحَةُ. قَالُوا: لِمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُولِهِ، وَلِأَيِّمَةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَتِهِمْ" رواه مسلم ٠١»

Dari Tamim Ad-Dari radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Agama adalah nasihat, agama adalah nasihat, agama adalah nasihat. Para sahabat bertanya: Untuk siapa, wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Untuk Allah, untuk Kitab-Nya, untuk Rasul-Nya, untuk para pemimpin kaum muslimin, dan untuk kalangan umum mereka." Diriwayatkan oleh Muslim.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengulang kalimat ini untuk menekankan kedudukan perkara tersebut dan membimbing umat agar benar-benar mengetahui bahwa seluruh agama — lahir dan batinnya — terangkum dalam nasihat. Nasihat adalah pelaksanaan yang sempurna terhadap lima hak ini.

Nasihat kepada Allah: mengakui keesaan Allah, kesendirian-Nya dalam sifat-sifat kesempurnaan tanpa ada yang menyekutui-Nya dalam hal apa pun, melaksanakan penghambaan kepada-Nya lahir dan batin, senantiasa

kembali kepada-Nya setiap saat dalam penghambaan, permohonan dengan rasa harap dan takut, disertai taubat dan istighfar yang terus-menerus; karena seorang hamba pasti memiliki kekurangan dalam sebagian kewajiban kepada Allah, atau keberanian melakukan sebagian larangan. Dengan taubat yang terus-menerus dan istighfar yang berkesinambungan, kekurangannya dapat diperbaiki dan amalan serta ucapannya menjadi sempurna.

Nasihat kepada Kitab Allah: dengan menghafalnya, merenunginya, mempelajari lafaz dan maknanya, serta bersungguh-sungguh mengamalkannya pada diri sendiri dan kepada orang lain.

Nasihat kepada Rasul: yaitu beriman kepadanya dan mencintainya, mendahulukannya di atas diri sendiri, harta, dan anak, mengikutinya dalam pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya, mendahulukan ucapannya di atas ucapan siapa pun, bersungguh-sungguh mengikuti petunjuknya, dan menolong agamanya.

Nasihat kepada para pemimpin kaum muslimin — yaitu para penguasa, mulai dari pemimpin tertinggi hingga para amir, hakim, hingga semua yang memiliki kekuasaan umum atau khusus — adalah dengan meyakini kepemimpinan mereka, mendengar dan menaati mereka, mendorong orang lain untuk demikian, memberikan apa yang mampu berupa bimbingan dan mengingatkan mereka

terhadap segala yang bermanfaat bagi mereka dan masyarakat, serta mendorong mereka untuk melaksanakan kewajiban mereka.

Nasihat kepada kalangan umum kaum muslimin: adalah dengan mencintai untuk mereka apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri dan membenci untuk mereka apa yang ia benci untuk dirinya sendiri, serta berusaha mewujudkan itu sesuai kemampuan; karena barangsiapa yang mencintai sesuatu, ia akan berusaha dan bersungguh-sungguh mewujudkan dan menyempurnakannya.

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menafsirkan nasihat dengan lima perkara ini yang mencakup pelaksanaan hak-hak Allah, hak-hak Kitab-Nya, hak-hak Rasul-Nya, dan hak-hak seluruh kaum muslimin dalam berbagai keadaan dan tingkatan mereka. Maka hal itu mencakup seluruh agama, dan tidak ada sesuatu pun yang tersisa kecuali ia masuk ke dalam perkataan yang menyeluruh dan komprehensif ini. Wallahu a'lam.

Hadits 04: Sifat-sifat Ahli Surga

«عن أبي هريرة رضي الله عنه قال "أتى أعرابيُّ النَّبيَّ صلى الله عليه وسلم، فقال: دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمَلْتُهُ دَخَلْتُ الْجَنَّةَ. قَالَ: تَعْبُدُ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ، وَتُؤَدِّي الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ، وَتَصُومُ رَمَضَانَ. قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَا أَزِيدُ عَلَى هَذَا شَيْئًا وَلَا أَنْقُصُ مِنْهُ. فَلَمَّا وَلَّى، قَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم: مَنْ سَرَهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى هَذَا" متفق عليه ١»

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Seorang Arab Badui datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata: Tunjukkan kepadaku suatu amalan yang jika aku kerjakan aku masuk surga. Beliau bersabda: Engkau menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, mendirikan shalat yang diwajibkan, menunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa Ramadhan. Orang itu berkata: Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku tidak akan menambah sedikit pun atas ini dan tidak akan menguranginya. Ketika ia pergi, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Barangsiapa yang ingin melihat seorang laki-laki dari ahli surga, maka hendaklah ia melihat orang ini." Muttafaq 'alaih.

Banyak hadits yang datang berkenaan dengan pokok yang besar ini yang ditunjukkan oleh hadits tersebut. Seluruh maknanya sepakat atau berdekatan bahwa barangsiapa menunaikan apa yang diwajibkan Allah kepadanya, baik kewajiban yang bersifat umum maupun kewajiban yang terkait dengan sebab-sebab tertentu yang apabila ditemukan pada seseorang maka wajib baginya, kemudian ia menunaikan kewajiban-kewajiban itu dan menjauhi hal-hal yang diharamkan, maka ia berhak masuk surga dan selamat dari neraka. Barangsiapa yang memiliki sifat ini maka ia telah berhak menyandang nama Islam dan iman, menjadi salah satu orang yang bertakwa dan beruntung, serta termasuk orang yang menempuh jalan yang lurus.

Hadits 05: Istiqamah

«عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الثَّقَفِيِّ قَالَ: قُلْتُ "يَا رَسُولَ اللَّهِ، قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ. قَالَ: قُلْ: آمَنْتُ بِاللَّهِ، ثُمَّ اسْتَقِمَ" رَوَاهُ مُسْلِمٌ ١»

Hadits ini serupa dan berdekatan maknanya dengan hadits sebelumnya.

Dari Sufyan bin Abdillah Ats-Tsaqafi, ia berkata: "Aku berkata: Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku tentang Islam suatu perkataan yang tidak akan aku tanyakan kepada siapa pun setelahmu. Beliau bersabda: Katakanlah: Aku beriman kepada Allah, kemudian istiqamahlah." Diriwayatkan oleh Muslim.

Lelaki ini meminta kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam perkataan yang menyeluruh tentang kebaikan, bermanfaat, dan mengantarkan pemiliknya kepada keberuntungan. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkannya untuk beriman kepada Allah, yang mencakup semua yang wajib diyakini berupa akidah-akidah iman dan pokok-pokoknya, serta apa yang mengikutinya berupa amalan-amalan hati, ketundukan dan kepasrahan kepada Allah lahir dan batin, kemudian terus-menerus dalam hal itu dan istiqamah di atasnya hingga kematian. Ini serupa dengan firman Allah ta'ala: "**Sesungguhnya orang-orang**

yang mengatakan: Tuhan kami adalah Allah, kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih, dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu." (Fushilat: 30).

Maka atas iman dan istiqamah digantungkan: keselamatan dari segala kejahatan, serta didapatkannya surga dan segala yang dicintai.

Telah ditunjukkan oleh banyak nash Al-Quran dan Sunnah bahwa iman mencakup apa yang ada di dalam hati berupa akidah yang benar, amalan-amalan hati berupa keinginan terhadap kebaikan, takut dari kejahatan, berkehendak untuk berbuat baik, dan benci terhadap kejahatan, serta amalan-amalan anggota badan; dan itu semua tidak sempurna kecuali dengan keteguhan di atasnya.

Hadits 06: Sifat Seorang Muslim

«عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
"الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ"
مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ ٠١»

وَزَادَ التِّرْمِذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ: "وَالْمُؤْمِنُ مَنْ أَمِنَهُ النَّاسُ عَلَى دِمَائِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ" ٢ وَزَادَ
الْبَيْهَقِيُّ: "وَالْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي طَاعَةِ اللَّهِ" ٣.»

Dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Seorang muslim adalah orang yang kaum muslimin lain selamat dari gangguan lisan dan tangannya, dan seorang muhajir adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang Allah." Muttafaq 'alaih.

At-Tirmidzi dan An-Nasa'i menambahkan: "Dan seorang mukmin adalah orang yang manusia merasa aman atas darah dan harta mereka darinya." Al-Baihaqi menambahkan: "Dan seorang mujahid adalah orang yang berjihad melawan nafsunya dalam ketaatan kepada Allah."

Hadits ini menyebutkan kesempurnaan nama-nama yang mulia ini, yang Allah dan Rasul-Nya gantungkan

padanya kebahagiaan dunia dan akhirat: Islam, iman, hijrah, dan jihad. Beliau menyebutkan batas-batasnya dengan perkataan yang menyeluruh dan komprehensif, bahwa seorang muslim adalah orang yang kaum muslimin lain selamat dari gangguan lisan dan tangannya.

Islam yang sejati adalah kepasrahan kepada Allah, penyempurnaan penghambaan kepada-Nya, pelaksanaan hak-hak-Nya, dan hak-hak kaum muslimin. Islam tidak sempurna hingga seseorang mencintai untuk kaum muslimin apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri. Dan itu tidak terwujud kecuali dengan selamatnya mereka dari kejahatan lisannya dan kejahatan tangannya. Karena inilah pokok kewajiban yang ia miliki terhadap kaum muslimin. Barangsiapa yang kaum muslimin tidak selamat dari lisan atau tangannya, bagaimana ia dapat dikatakan menunaikan kewajiban yang ia miliki terhadap saudara-saudaranya sesama muslim? Maka selamatnya mereka dari kejahatan ucapan dan perbuatannya adalah tanda kesempurnaan Islamnya.

Mukmin ditafsirkan sebagai orang yang manusia merasa aman atas darah dan harta mereka darinya; karena iman apabila berputar di dalam hati dan memenuhinya, maka ia mewajibkan pemiliknya untuk melaksanakan hak-hak iman yang paling pentingnya adalah: menjaga amanah, jujur dalam muamalah, dan menahan diri dari menzalimi

manusia dalam darah dan harta mereka. Barangsiapa yang demikian keadaannya, maka orang-orang mengetahui hal itu darinya dan merasa aman atas darah dan harta mereka darinya, serta mempercayainya, karena mereka mengetahui darinya pemeliharaan amanah. Sesungguhnya menjaga amanah termasuk kewajiban iman yang paling khusus, sebagaimana sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidak ada iman bagi orang yang tidak memiliki amanah."*

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menafsirkan hijrah yang merupakan fardhu ain atas setiap muslim sebagai hijrah dari dosa-dosa dan kemaksiatan. Kewajiban ini tidak gugur dari setiap mukallaf dalam keadaan apa pun; karena Allah mengharamkan kepada hamba-hamba-Nya pelanggaran terhadap hal-hal yang diharamkan dan penerobosan terhadap kemaksiatan. Adapun hijrah khusus yang merupakan perpindahan dari negeri kufur atau bid'ah ke negeri Islam dan Sunnah adalah bagian dari hijrah ini, namun tidak wajib atas setiap orang; ia hanya wajib dengan adanya sebab-sebabnya yang telah diketahui.

Mujahid ditafsirkan sebagai orang yang berjihad melawan nafsunya dalam ketaatan kepada Allah; karena nafsu cenderung malas dari kebaikan-kebaikan, senantiasa menyuruh kepada kejahatan, mudah terpengaruh ketika musibah terjadi, dan membutuhkan kesabaran serta jihad untuk memaksanya taat kepada Allah, teguh di atasnya,

memerangnya dari kemaksiatan kepada Allah, menahannya dari kemaksiatan, dan berjihadnya dalam bersabar ketika musibah. Inilah ketaatan-ketaatan itu: melaksanakan yang diperintahkan, menjauhi yang dilarang, dan bersabar atas yang ditakdirkan.

Mujahid yang sejati adalah orang yang berjihad melawan nafsunya dalam perkara-perkara ini agar ia melaksanakan kewajiban dan tugasnya.

Di antara jenis ini yang paling mulia dan agung adalah berjihad dalam memerangi musuh-musuh, dan berjihad melawan mereka dengan ucapan dan perbuatan; karena jihad di jalan Allah adalah puncak tertinggi agama.

Maka hadits ini, barangsiapa yang melaksanakan apa yang ditunjukkan olehnya, ia telah melaksanakan agama seluruhnya: *"Barangsiapa yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya, manusia merasa aman atas darah dan harta mereka darinya, ia meninggalkan apa yang dilarang Allah, dan berjihad melawan nafsunya dalam ketaatan kepada Allah"* — maka tidak tersisa dari kebaikan agama dan dunia, lahir dan batin, sesuatu pun kecuali ia telah melakukannya, dan tidak tersisa dari keburukan sesuatu pun kecuali ia telah meninggalkannya. Wallahu al-muwaffiq wahdah.

Hadits 07: Sifat-sifat Orang Munafik

«عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
"أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا. وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ
خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدْعُوهَا: إِذَا اثْتَمَنَ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ
غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ" متفق عليه ١»

Dari Abdullah bin Amru radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Empat hal, barangsiapa yang ada pada dirinya keempat-empatnya maka ia adalah munafik sejati. Dan barangsiapa yang ada padanya satu sifat dari keempatnya, maka ada padanya satu sifat kemunafikan hingga ia meninggalkannya: apabila dipercaya ia berkhianat, apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia mengingkari, dan apabila bersengketa ia berbuat curang."* Muttafaq 'alaih.

Kemunafikan adalah pondasi kejahatan. Yaitu menampilkan kebaikan dan menyembunyikan kejahatan. Batasan ini mencakup kemunafikan yang besar lagi bersifat akidah, yaitu orang yang menampilkan Islam namun menyembunyikan kekufuran. Jenis ini mengeluarkan pelakunya dari agama sepenuhnya, dan pelakunya berada di lapisan terdalam neraka. Allah telah mensifati orang-orang

munafik ini dengan seluruh sifat-sifat kejahatan: berupa kekufuran, tidak adanya iman, mengolok-olok agama dan pemeluknya, mengejek mereka, dan condong sepenuhnya kepada musuh-musuh agama; karena keserupaannya dengan mereka dalam permusuhan terhadap agama Islam. Mereka ada di setiap zaman, terlebih di zaman ini yang telah merajalela di dalamnya materialisme, ateisme, dan kebebasan tanpa batas.

Yang dimaksud di sini adalah jenis kedua dari kemunafikan yang disebutkan dalam hadits ini, yaitu kemunafikan amali. Jenis ini — meskipun tidak mengeluarkan pelakunya dari agama sepenuhnya — namun merupakan lorong menuju kekufuran. Barangsiapa yang terhimpun pada dirinya keempat sifat ini maka telah terhimpun padanya kejahatan dan semurnilah padanya sifat-sifat orang munafik. Karena kejujuran, pelaksanaan amanah, pemenuhan janji, dan menahan diri dari hak-hak makhluk adalah inti kebaikan dan termasuk sifat-sifat yang paling khusus dari orang-orang yang beriman. Barangsiapa yang kehilangan salah satunya, ia telah meruntuhkan satu kewajiban dari kewajiban-kewajiban Islam dan iman, apalagi kesemuanya?

Kebohongan dalam ucapan mencakup ucapan tentang Allah dan ucapan tentang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, yang barangsiapa berdusta atas beliau dengan

sengaja maka hendaklah ia bersiap-siap mengambil tempat duduknya di neraka. **"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan atas Allah."** (Ash-Shaff: 7). Ini mencakup ucapan mengenai hal-hal yang ia kabarkan berupa kejadian-kejadian yang bersifat umum maupun khusus. Barangsiapa yang ini adalah kebiasaannya, maka ia telah menyerupai orang-orang munafik dalam sifat yang paling khusus mereka, yaitu dusta yang disabdakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam padanya: *"Jauhilah dusta, karena dusta mengantarkan kepada kejahatan, dan kejahatan mengantarkan kepada neraka. Seseorang terus berdusta dan mencari-cari kedustaan hingga ditulis di sisi Allah sebagai pendusta."*

Barangsiapa yang apabila dipercaya atas harta, hak-hak, dan rahasia ia mengkhianatinya, dan tidak melaksanakan amanahnya, maka di manakah imannya? Di manakah hakikat Islamnya? Demikian pula orang yang mengingkari janji-janji antara dirinya dengan Allah, dan janji-janji antara dirinya dengan makhluk adalah orang yang bersifat dengan sifat yang buruk dari sifat-sifat orang munafik. Demikian pula orang yang tidak menahan diri dari harta dan hak-hak manusia, memanfaatkan kesempatan untuk itu, dan bersengketa dalam hal itu dengan batil untuk menetapkan yang batil atau menolak yang benar. Sifat-sifat ini hampir tidak terhimpun pada seseorang sementara

padanya masih ada iman yang mencukupi atau memadai, karena sifat-sifat itu sangat bertentangan dengan iman.

Ketahuilah bahwa di antara pokok-pokok Ahli Sunnah wal Jama'ah adalah: bahwa pada diri seorang hamba dapat terhimpun sifat-sifat kebaikan dan sifat-sifat keburukan, sifat-sifat iman dan sifat-sifat kekufuran atau kemunafikan. Ia berhak mendapat pahala dan hukuman sesuai kadar yang ia tegakkan dari sebab-sebab yang mewajibkan itu. Pokok ini telah ditunjukkan oleh banyak nash dari Al-Quran dan Sunnah. Maka wajib mengamalkan seluruh nash dan membenarkan semuanya. Dan wajib bagi kita untuk berlepas diri dari mazhab Khawarij yang menolak apa yang dibawa oleh nash-nash berupa tetapnya iman dan agama meski seseorang melakukan kemaksiatan apa pun, selama ia tidak melakukan kemungkaran yang mengeluarkan pelakunya dari iman. Khawarij menolak semua itu, dan berpandangan bahwa barangsiapa melakukan sesuatu dari dosa-dosa besar atau sifat-sifat kekufuran atau sifat-sifat kemunafikan maka ia keluar dari agama dan kekal di neraka. Ini adalah mazhab yang batil berdasarkan Al-Quran, Sunnah, dan ijmak ulama salaf umat ini.

Hadits 08: Mengobati Keraguan dalam Iman

«عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "يَأْتِي الشَّيْطَانُ أَحَدَكُمْ فَيَقُولُ: مَنْ خَلَقَ كَذَا؟ مَنْ خَلَقَ كَذَا؟ حَتَّى يَقُولَ: مَنْ خَلَقَ اللَّهَ؟ فَإِذَا بَلَغَهُ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ، وَلْيَنْتَهِ" ١٠.

وفي لفظ "فليقل: آمنت بالله ورسوله" ٢ متفق عليه. وفي لفظ "لَا يَزَالُ النَّاسُ يَتَسَاءَلُونَ حَتَّى يَقُولُوا: مَنْ خَلَقَ اللَّهُ؟" ٣.»

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Setan mendatangi salah seorang dari kalian lalu berkata: Siapa yang menciptakan ini? Siapa yang menciptakan ini? Hingga ia berkata: Siapa yang menciptakan Allah? Maka apabila ia sampai pada itu hendaklah ia berlindung kepada Allah dan berhenti."

Dalam lafaz lain: "Hendaklah ia mengucapkan: Aku beriman kepada Allah dan para Rasul-Nya." Muttafaq 'alaih. Dalam lafaz lain: "Manusia senantiasa saling bertanya-tanya hingga mereka mengatakan: Siapa yang menciptakan Allah?"

Hadits ini mengandung penjelasan bahwa setan pasti melemparkan keraguan batil ini: baik berupa bisikan murni, maupun melalui lisan setan-setan dari kalangan manusia dan para penganut ateisme. Dan hal itu telah terjadi sebagaimana yang beliau kabarkan; keduanya telah terjadi. Setan senantiasa mendorong ke dalam hati orang-orang yang tidak memiliki pemahaman yang mendalam pertanyaan batil ini, dan para penganut ateisme senantiasa melontarkan syubhat yang merupakan syubhat paling batil ini, dan berbicara tentang sebab-sebab dan materi ilmu dengan perkataan yang rendah dan diketahui.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits yang agung ini membimbing kepada penolakan pertanyaan ini melalui tiga perkara: berhenti, berlindung dari setan, dan iman.

Pertama, berhenti: Allah ta'ala menjadikan bagi pikiran dan akal batas yang harus berhenti padanya dan tidak melewatinya. Mustahil apabila ia mencoba melewatinya ia mampu, karena itu adalah hal yang tidak mungkin; dan mencoba yang tidak mungkin adalah batil dan kebodohan. Dan di antara yang paling mustahil adalah rentetan tanpa henti dalam sebab-sebab dan pelaku-pelaku. Karena makhluk memiliki permulaan dan akhiran. Ia boleh berantai dalam banyak urusannya hingga berakhir kepada Allah yang mewujudkannya dan mewujudkan apa yang ada

padanya berupa sifat-sifat, materi, dan unsur-unsur. **"Dan bahwa kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu)."** (An-Najm: 42). Maka apabila akal-akal sampai kepada Allah ta'ala, ia berhenti dan terhenti; karena Dia adalah Yang Pertama yang tidak ada sesuatu sebelum-Nya, dan Yang Terakhir yang tidak ada sesuatu setelah-Nya. Keazalian-Nya ta'ala tidak memiliki permulaan berapa pun zaman dan keadaan yang dibayangkan. Dia-lah yang mewujudkan zaman-zaman, keadaan-keadaan, dan akal-akal yang merupakan sebagian dari kemampuan manusia. Maka bagaimana akal mencoba berpegang dalam melontarkan pertanyaan batil ini? Maka yang wajib dan pasti baginya dalam keadaan ini adalah: berhenti dan terhenti.

Kedua, berlindung kepada Allah dari setan. Karena ini adalah bagian dari bisikan dan bisikannya ke dalam hati; untuk menggoyahkan iman manusia kepada Tuhan mereka. Maka wajib atas hamba apabila mendapati itu untuk berlindung kepada Allah dari setan. Barangsiapa yang berlindung kepada Allah dengan tulus dan kuat, Allah melindunginya dan mengusir setan darinya, sehingga bisikan-bisikannya yang batil itu pun lenyap.

Ketiga, menolaknya dengan lawannya berupa iman kepada Allah dan para Rasul-Nya. Karena Allah dan para Rasul-Nya telah mengabarkan bahwa Dia ta'ala adalah Yang Pertama yang tidak ada sesuatu sebelum-Nya,

dan bahwa Dia ta'ala Yang Maha Esa, Pencipta dan Pewujud seluruh yang ada, baik yang terdahulu maupun yang kemudian.

Maka iman yang benar, tulus, dan meyakinkan ini menolak semua syubhat yang bertentangan dengannya; karena kebenaran menolak kebatilan. Dan keraguan tidak dapat menandingi keyakinan.

Maka tiga perkara yang disebutkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ini membatalkan syubhat-syubhat yang senantiasa ada di lisan orang-orang atheis, yang mereka lontarkan dengan berbagai ungkapan. Beliau memerintahkan untuk berhenti — yang membatalkan rentetan yang batil —, berlindung dari setan yang merupakan pelontar syubhat ini, dan beriman dengan iman yang benar yang menolak segala yang bertentangan dengannya dari kebatilan.

Segala puji bagi Allah. Dengan berhenti: kejahatan dipotong secara langsung. Dengan berlindung: sebab yang mengundang kepada kejahatan dipotong. Dengan iman: terdapat perlindungan dan benteng melalui akidah yang benar dan meyakinkan yang menolak segala yang menentangnya.

Tiga perkara ini adalah keseluruhan sebab-sebab yang menolak setiap syubhat yang menentang iman. Maka

hendaklah perhatian dicurahkan padanya dalam setiap syubhat dan kesamaran yang menentang iman; dimana seorang hamba menolaknya secara langsung dengan bukti-bukti yang menunjukkan kebatilannya, dan dengan menetapkan lawannya yaitu kebenaran yang setelahnya tidak ada kecuali kesesatan, serta dengan berlindung kepada Allah dari setan yang mendorong ke dalam hati fitnah-fitnah syubhat dan fitnah-fitnah syahwat untuk menggoyahkan iman mereka dan menjerumuskan mereka ke dalam berbagai kemaksiatan. Maka dengan sabar dan keyakinan, seorang hamba mendapatkan keselamatan dari fitnah syahwat dan fitnah syubhat. Wallahu huwal muwaffiqul hafizh.

Hadits 09: Iman kepada Takdir

«عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "كُلُّ شَيْءٍ بِقَدَرٍ حَتَّى الْعَجْزُ وَالْكَيْسُ" رَوَاهُ مُسْلِمٌ ٠١»

Dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Segala sesuatu terjadi berdasarkan takdir, bahkan kelemahan dan kecerdasan pun demikian."* (Diriwayatkan oleh Muslim.)

Hadis ini mengandung satu pokok besar dari enam pokok keimanan, yaitu iman kepada takdir, baik yang baik maupun yang buruk, yang manis maupun yang pahit, yang bersifat umum maupun khusus, yang telah lalu maupun yang akan datang. Inti dari iman kepada takdir adalah pengakuan seorang hamba bahwa ilmu Allah meliputi segala sesuatu, bahwa Dia mengetahui seluruh perbuatan para hamba, baik yang baik maupun yang buruk, mengetahui semua urusan dan keadaan mereka, serta telah menuliskan semuanya di Lauh Mahfuzh. Sebagaimana firman-Nya, **"Tidaklah kamu tahu bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Sesungguhnya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab. Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah."** (Al-Hajj: 70.)

Kemudian Allah melaksanakan takdir-takdir itu pada waktunya, sesuai dengan tuntutan hikmah dan kehendak-Nya yang mencakup segala sesuatu yang telah dan akan terjadi, mencakup penciptaan dan perintah. Bersamaan dengan itu, meskipun Allah menciptakan para hamba beserta perbuatan dan sifat-sifat mereka, Dia tetap memberikan kemampuan dan kehendak kepada mereka, yang dengan keduanya perbuatan mereka terwujud sesuai pilihan mereka sendiri, tanpa ada paksaan. Allahlah yang menciptakan kemampuan dan kehendak mereka itu. Dan pencipta sebab yang sempurna adalah pencipta akibatnya sekaligus. Maka perbuatan dan ucapan mereka terwujud melalui kemampuan dan kehendak yang Allah ciptakan dalam diri mereka, sebagaimana Allah menciptakan kekuatan-kekuatan lahir dan batin mereka lainnya. Namun demikian, Allah memudahkan setiap orang menuju apa yang diciptakan untuknya.

Barang siapa yang menghadapkan wajah dan tujuannya kepada Tuhannya, Allah akan menjadikan keimanan terasa dicintainya dan dihiasi dalam hatinya, menjadikan kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan terasa dibencinya, serta menjadikannya termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk. Dengan demikian, nikmat Allah sempurna baginya dari segala sisi.

Sebaliknya, barang siapa yang menghadapkan wajahnya kepada selain Allah, bahkan menjadikan setan musuhnya sebagai pelindung, Allah tidak akan memudahkannya menuju kebaikan. Sebaliknya, Allah menyerahkannya kepada apa yang ia jadikan pelindung, membiarkannya, dan menyerahkan urusannya kepada dirinya sendiri, sehingga ia sesat dan terjerumus. Ia pun tidak memiliki hujah apa pun terhadap Tuhannya, karena Allah telah memberikan seluruh sebab yang memungkinkannya meraih hidayah. Namun ia memilih kesesatan daripada petunjuk, maka ia tidak boleh menyalahkan siapa pun selain dirinya sendiri. Allah berfirman, **"Sebagian diberi-Nya petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka, sesungguhnya mereka menjadikan setan-setan sebagai pelindung mereka selain Allah."** (Al-A'raf: 30.) Allah juga berfirman, **"Dengan kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan dengan kitab itu pula Allah mengeluarkan orang tersebut dari kegelapan kepada cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan ke jalan yang lurus."** (Al-Maidah: 16.)

Takdir ini mencakup seluruh keadaan, perbuatan, dan sifat seorang hamba, termasuk kelemahan dan kecerdasan. Keduanya adalah dua sifat yang saling berlawanan. Dengan

yang pertama, yaitu kelemahan, seseorang meraih kegagalan dan kerugian. Dengan yang kedua, yaitu kecerdasan, seseorang memperoleh kesungguhan dalam ketaatan kepada Allah Yang Maha Pengasih. Yang dimaksud di sini adalah kelemahan yang dicela, yaitu tidak adanya kemauan dan kemalasan, bukan kelemahan yang berarti ketidakmampuan. Inilah makna hadis lainnya, *"Ketahuilah, setiap orang dimudahkan menuju apa yang diciptakan untuknya."*

Adapun orang-orang yang berbahagia, mereka dimudahkan menuju ilmu kebahagiaan melalui kecerdasan mereka, taufik yang diberikan, dan kelembutan Allah kepada mereka. Orang yang cerdas dan orang yang lemah inilah yang disebutkan dalam sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam, *"Orang yang cerdas adalah orang yang mengendalikan dirinya dan beramal untuk kehidupan setelah kematian. Sedangkan orang yang lemah adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya dan hanya berangan-angan kepada Allah."*

Hadits 10: Mengajak kepada Petunjuk

«عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا. وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا" رواه مسلم ٠١»

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Barang siapa mengajak kepada petunjuk, maka ia mendapat pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barang siapa mengajak kepada kesesatan, maka ia mendapat dosa seperti dosa-dosa orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun.*" (Diriwayatkan oleh Muslim.)

Hadis ini, beserta hadis-hadis yang serupa dengannya, mengandung dorongan untuk mengajak kepada petunjuk dan kebaikan, keutamaan orang yang berdakwah, peringatan dari mengajak kepada kesesatan dan penyimpangan, serta betapa besarnya kesalahan dan hukuman bagi pengajaknya.

Petunjuk adalah ilmu yang bermanfaat dan amal yang saleh.

Maka setiap orang yang memiliki ilmu dan mengarahkan para pelajar menuju cara yang dapat menghasilkan ilmu bagi mereka adalah pengajak kepada petunjuk. Setiap orang yang mengajak kepada amal saleh yang berkaitan dengan hak Allah atau hak-hak manusia, baik yang bersifat umum maupun khusus, adalah pengajak kepada petunjuk. Setiap orang yang menampakkan nasihat agama atau duniawi yang digunakannya sebagai sarana menuju agama adalah pengajak kepada petunjuk. Setiap orang yang mendapat petunjuk dalam ilmu atau amalnya, lalu orang lain mengikutinya, adalah pengajak kepada petunjuk. Dan setiap orang yang mendahului orang lain dalam suatu amal kebaikan atau proyek yang manfaatnya bersifat umum termasuk dalam cakupan teks ini.

Kebalikan dari semua itu adalah pengajak kepada kesesatan.

Para pengajak kepada petunjuk adalah pemimpin orang-orang bertakwa dan sebaik-baiknya orang beriman. Sedangkan para pengajak kepada kesesatan adalah para pemimpin yang mengajak menuju neraka.

Setiap orang yang membantu orang lain dalam kebaikan dan ketakwaan termasuk pengajak kepada

petunjuk. Setiap orang yang membantu orang lain dalam dosa dan permusuhan termasuk pengajak kepada kesesatan.

Hadits 11: Keutamaan Memahami Agama

«عَنْ مُعَاوِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ" متفق عليه ١٠١»

Dari Muawiyah radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, Allah akan menjadikannya paham dalam agama."* (Muttafaq 'alaih.)

Hadis ini termasuk keutamaan ilmu yang paling agung. Ia mengandung makna bahwa ilmu yang bermanfaat adalah tanda kebahagiaan seorang hamba dan bahwa Allah menghendaki kebaikan baginya.

Pemahaman dalam agama mencakup pemahaman tentang pokok-pokok keimanan, syariat Islam beserta hukum-hukumnya, dan hakikat ihsan. Sebab agama mencakup ketiga hal itu semua, sebagaimana dalam hadis Jibril ketika ia bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang iman, Islam, dan ihsan, lalu beliau menjawab dengan menjelaskan batas-batas ketiganya. Beliau menafsirkan iman dengan enam pokoknya, Islam dengan lima rukunnya, dan ihsan dengan, *"Engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu."*

Tercakup dalam hal ini adalah pemahaman tentang akidah, pengetahuan tentang mazhab para ulama salaf di dalamnya, dan pengamalan nyata baik lahir maupun batin, serta pengetahuan tentang mazhab-mazhab yang menyimpang dan penjelasan penyimpangannya dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Tercakup pula di dalamnya ilmu fikih, baik usul maupun furunya, hukum-hukum ibadah, muamalah, jinayat, dan sebagainya.

Tercakup pula pemahaman tentang hakikat iman, pengetahuan tentang perjalanan dan perilaku menuju Allah yang sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah.

Demikian pula tercakup dalam hal ini mempelajari semua sarana yang membantu pemahaman agama, seperti ilmu-ilmu bahasa Arab dengan berbagai cabangnya.

Maka barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, Allah akan menjadikannya paham dalam hal-hal ini dan memberinya taufik untuk itu.

Mafhumul mukhalafah dari hadis ini menunjukkan bahwa barang siapa yang berpaling dari ilmu-ilmu ini secara keseluruhan, berarti Allah tidak menghendaki kebaikan baginya, karena ia telah terhalang dari sebab-sebab yang dengannya kebaikan diraih dan kebahagiaan diperoleh.

Hadits 12: Mukmin yang Kuat

«عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ، وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ. وَفِي كُلِّ خَيْرٍ أَحْرَصُ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنَ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ.. وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا، كَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَّرَ اللَّهُ، وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنْ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ" رواه مسلم ١٠١»

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah. Pada keduanya terdapat kebaikan. Bersungguh-sungguhlah meraih apa yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan janganlah lemah. Jika sesuatu menimpamu, janganlah engkau berkata: 'Seandainya aku melakukan ini, tentu akan begini dan begitu.' Akan tetapi katakanlah: 'Allah telah menetapkan takdir, dan apa yang Dia kehendaki pasti terjadi.' Sebab kata 'seandainya' membuka peluang bagi amalan setan." (Diriwayatkan oleh Muslim.)

Hadis ini mencakup pokok-pokok yang agung dalam kalimat-kalimat yang padat makna.

Di antaranya adalah penetapan sifat cinta bagi Allah, bahwa cinta itu terkait dengan hal-hal yang dicintai-Nya dan dengan orang yang mewujudkannya. Hal ini juga menunjukkan bahwa cinta tersebut berhubungan dengan kehendak dan iradah-Nya, serta bahwa cinta itu bertingkat-tingkat. Cinta Allah kepada mukmin yang kuat lebih besar daripada cinta-Nya kepada mukmin yang lemah.

Hadis ini juga menunjukkan bahwa iman mencakup keyakinan hati, ucapan, dan perbuatan, sebagaimana mazhab Ahlus Sunnah wal Jamaah. Sebab *"iman memiliki lebih dari tujuh puluh cabang, yang tertinggi adalah ucapan 'laa ilaaha illallaah' dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan."* Dan rasa malu adalah salah satu cabangnya. Cabang-cabang ini yang kembali kepada amal batin dan lahir semuanya termasuk iman. Barang siapa yang menegakkannya dengan sebaik-baiknya, menyempurnakan dirinya dengan ilmu yang bermanfaat dan amal saleh, serta menyempurnakan orang lain dengan saling berwasiat dalam kebenaran dan saling berwasiat dalam kesabaran, maka ia adalah mukmin yang kuat yang telah meraih tingkatan iman tertinggi. Barang siapa yang belum mencapai tingkatan ini maka ia adalah mukmin yang lemah.

Ini termasuk dalil-dalil yang digunakan para ulama salaf untuk menyatakan bahwa iman bertambah dan berkurang, sesuai dengan ilmu-ilmu dan pengetahuan iman, serta sesuai

dengan amal-amalnya. Pokok ini ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah dalam banyak tempat.

Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam membandingkan antara mukmin yang kuat dan yang lemah, beliau khawatir timbul anggapan merendahkan yang kalah unggulan. Maka beliau bersabda, "*Pada keduanya terdapat kebaikan.*" Dalam pengecualian ini terdapat faedah berharga, yaitu bahwa seseorang yang membandingkan antara individu, golongan, atau amal hendaknya menyebutkan sisi dan sudut keutamaannya, serta memberi catatan tentang kebaikan yang sama-sama dimiliki oleh yang unggul dan yang kalah unggul, agar tidak terbuka celah untuk merendahkan yang kalah unggul. Demikian pula di sisi lain, jika disebutkan tingkatan-tingkatan keburukan dan orang-orang buruk beserta perbedaan di antara keduanya, maka hendaknya setelah itu disebutkan pula kesamaan di antara keduanya dalam hal sebab-sebab kebaikan atau keburukan. Hal ini banyak dijumpai dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Hadis ini juga mengandung makna bahwa para mukmin berbeda-beda dalam kebaikan, kecintaan Allah, dan penegakan agama-Nya. Mereka memiliki tingkatan-tingkatan dalam hal itu. **"Dan bagi masing-masing ada derajat-derajat sesuai dengan apa yang mereka kerjakan."** (Al-Ahqaf: 19.) Mereka terbagi dalam tiga

golongan: yang pertama, mereka yang berlomba-lomba dalam kebaikan, yaitu orang-orang yang menegakkan kewajiban-kewajiban dan hal-hal yang dianjurkan, meninggalkan yang diharamkan dan yang dimakruhkan, serta hal-hal mubah yang berlebihan, menyempurnakan amal yang mereka lakukan, dan memiliki seluruh sifat kesempurnaan. Kedua, mereka yang pertengahan, yaitu orang-orang yang hanya menegakkan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan yang diharamkan. Ketiga, mereka yang zalim terhadap diri sendiri, yaitu orang-orang yang mencampurkan amal saleh dengan amal buruk.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam, "*Bersungguh-sungguhlah meraih apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allah*," adalah kalimat yang padat dan bermanfaat, mencakup kebahagiaan dunia dan akhirat.

Hal-hal yang bermanfaat terbagi dua: urusan agama dan urusan dunia. Seorang hamba membutuhkan keduanya. Maka putaran kebahagiaan dan taufik bagi seorang hamba bergantung pada kesungguhan dan ketekunan dalam meraih hal-hal yang bermanfaat dari keduanya, disertai permohonan pertolongan kepada Allah. Jika seorang hamba bersungguh-sungguh meraih hal-hal yang bermanfaat, menempuh sebab-sebab dan jalannya, serta memohon pertolongan kepada Tuhannya dalam

mencapai dan menyempurnakannya, maka itulah kesempurnaannya dan tanda keberhasilannya. Jika ia kehilangan salah satu dari tiga hal ini, ia akan kehilangan kebaikan sesuai kadarnya. Barang siapa yang tidak bersungguh-sungguh meraih hal-hal yang bermanfaat, bahkan malas, maka ia tidak akan meraih apa pun. Kemalasan adalah akar kegagalan. Orang yang malas tidak akan meraih kebaikan apa pun, tidak meraih kemuliaan apa pun, tidak memperoleh agama maupun dunia. Sebaliknya, barang siapa yang bersungguh-sungguh, tetapi dalam hal-hal yang tidak bermanfaat, entah dalam hal-hal yang merugikan atau yang melewatkan kesempurnaan, maka buah dari kesungguhannya adalah kegagalan, luputnya kebaikan, dan diperolehnya keburukan dan kerugian. Betapa banyak orang yang bersungguh-sungguh menempuh jalan dan keadaan yang tidak bermanfaat, namun tidak mendapat hasil dari kesungguhannya kecuali kelelahan, kesusahan, dan kesengsaraan.

Kemudian, jika seorang hamba telah menempuh jalan yang bermanfaat, bersungguh-sungguh di dalamnya, dan tekun padanya, hal itu tidak akan sempurna baginya kecuali dengan ketulusan bersandar kepada Allah, memohon pertolongan-Nya dalam meraih dan menyempurnakannya, serta tidak bersandar kepada dirinya sendiri, kemampuan, dan kekuatannya. Sebaliknya, ia hendaknya sepenuhnya bertawakal dalam batin dan lahirnya kepada Tuhannya.

Dengan itu, segala kesulitan akan terasa ringan, keadaan akan mudah, dan hasil serta buah yang baik akan sempurna baginya dalam urusan agama dan dunia. Namun dalam semua kondisi ini, ia sangat membutuhkan, bahkan sangat mendesak baginya, untuk mengetahui hal-hal yang seharusnya ia tekuni dan sungguh-sungguh dalam meraihnya.

Hal-hal yang bermanfaat dalam agama kembali kepada dua perkara: ilmu yang bermanfaat dan amal yang saleh.

Adapun ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang menyucikan hati dan jiwa, yang membuahkan kebahagiaan di dua negeri. Itulah yang dibawa oleh Rasul shallallahu alaihi wasallam berupa hadis, tafsir, dan fikih, serta apa yang membantu hal itu dari ilmu-ilmu bahasa Arab sesuai kondisi waktu dan tempat seseorang. Penentuan ini berbeda-beda sesuai keadaan. Keadaan umum yang mendekati adalah bahwa penuntut ilmu hendaknya berusaha menghafal ringkasan dari ringkasan-ringkasan bidang yang ia tekuni. Jika hafal secara lafaz sulit atau berat baginya, hendaknya ia mengulangnya berkali-kali dengan merenungkan maknanya, hingga maknanya mengakar dalam hatinya. Kemudian kitab-kitab lain dalam bidang itu berfungsi sebagai penafsiran, penjelasan, dan pengembangan dari pokok yang telah ia ketahui dan kuasai. Sebab jika seseorang telah menguasai pokok-pokoknya dengan penguasaan yang

sempurna, semua kitab dalam bidang itu, besar maupun kecil, akan terasa mudah baginya. Barang siapa yang menyia-nyiakan pokok-pokoknya, ia akan terhalang untuk sampai pada tujuannya.

Barang siapa yang bersungguh-sungguh dalam apa yang telah kami sebutkan dan memohon pertolongan kepada Allah, Allah akan menolongnya dan memberkahi ilmunya serta jalan yang ia tempuh. Barang siapa yang menempuh dalam mencari ilmu selain jalan yang bermanfaat ini, waktu-waktunya akan berlalu sia-sia dan ia tidak akan mendapat apa-apa kecuali kelelahan, sebagaimana diketahui dari pengalaman. Kenyataan pun membuktikannya. Jika Allah memudahkan baginya seorang pengajar yang baik dalam metode mengajar dan cara memahami, maka sempurnalah baginya sebab yang mengantarkan kepada ilmu.

Adapun perkara kedua, yaitu amal saleh, adalah amal yang menggabungkan keikhlasan kepada Allah dan peneladanan terhadap Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ia adalah pendekatan diri kepada Allah dengan meyakini apa yang wajib bagi Allah berupa sifat-sifat kesempurnaan, apa yang berhak diterima-Nya dari para hamba berupa penghambaan, menyucikan-Nya dari apa yang tidak layak bagi keagungan-Nya, membenarkan-Nya dan membenarkan rasul-Nya dalam setiap berita yang

keduanya sampaikan tentang yang telah lalu dan yang akan datang, tentang para rasul, kitab-kitab, malaikat, keadaan akhirat, surga, neraka, pahala, siksa, dan sebagainya. Kemudian ia berusaha melaksanakan apa yang Allah wajibkan atas para hamba-Nya berupa hak-hak Allah dan hak-hak makhluk-Nya, menyempurnakannya dengan ibadah-ibadah sunnah dan amalan-amalan tambahan, khususnya yang sangat ditekankan pada waktunya, sambil memohon pertolongan Allah untuk melakukannya, merealisasikannya, dan menyempurnakannya, serta melakukannya dengan keikhlasan yang tidak tercampuri tujuan-tujuan nafsu. Demikian pula ia mendekatkan diri kepada Allah dengan meninggalkan yang diharamkan, khususnya yang diajak dan disukai oleh nafsu. Ia pun mendekatkan diri kepada Tuhannya dengan meninggalkannya karena Allah, sebagaimana ia mendekatkan diri kepada-Nya dengan mengerjakan yang diperintahkan. Jika seorang hamba diberi taufik untuk menempuh jalan amal ini dan memohon pertolongan Allah dalam hal itu, ia akan beruntung dan sukses. Kesempurnaannya sesuai dengan apa yang ia lakukan dari hal-hal tersebut, dan kekurangannya sesuai dengan apa yang luput darinya.

Adapun hal-hal yang bermanfaat dalam dunia, seorang hamba tidak terlepas dari mencari rezeki. Maka hendaknya ia menempuh sebab-sebab duniawi yang paling bermanfaat

sesuai kondisinya, dan hal ini berbeda-beda menurut perbedaan orang. Ia bertujuan dengan usaha dan pekerjaannya untuk memenuhi kewajiban terhadap dirinya dan orang-orang yang menjadi tanggungannya, berniat mencari kecukupan dan ketidakbergantungan kepada orang lain melalui usahanya. Demikian pula ia berniat dengan usaha dan pekerjaannya untuk memperoleh apa yang dapat digunakan dalam bentuk-bentuk penghambaan yang berkaitan dengan harta, seperti zakat, sedekah, dan nafkah-nafkah kebaikan, baik yang bersifat khusus maupun umum, yang bergantung pada harta. Ia mencari penghasilan yang baik dan menjauhi penghasilan yang kotor dan haram. Jika pencarian dan usaha seorang hamba di dunia ditujukan untuk tujuan-tujuan mulia ini, dan ia menempuh jalan yang paling bermanfaat yang ia anggap sesuai kondisinya, maka gerak dan usahanya menjadi ibadah yang dengannya ia mendekatkan diri kepada Allah. Termasuk kesempurnaan hal itu adalah bahwa seorang hamba tidak bersandar pada kemampuan, kekuatan, kecerdasan, pengetahuan, dan keahliannya dalam mengelola sebab-sebab. Sebaliknya, ia memohon pertolongan kepada Tuhannya dengan bertawakal kepada-Nya, berharap agar Allah memudahkannya menuju urusan yang paling mudah, paling berhasil, dan paling cepat meraih tujuannya. Ia meminta kepada Tuhannya untuk memberkahi rezekinya. Berkah pertama rezeki adalah bahwa ia dibangun di atas ketakwaan

dan niat yang baik. Berkah rezeki lainnya adalah bahwa seorang hamba diberi taufik untuk menempatkannya di tempat-tempat yang wajib dan yang dianjurkan. Dan berkah rezeki lainnya adalah bahwa seorang hamba tidak melupakan keutamaan dalam bermuamalah, sebagaimana firman Allah, **"Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu."** (Al-Baqarah: 237), yaitu dengan memudahkan bagi orang yang mampu, menangguk bagi orang yang kesulitan, dan berbaik hati dalam jual beli dengan apa yang mudah, sedikit maupun banyak. Dengan itu, seorang hamba akan meraih kebaikan yang banyak.

Jika ditanya: penghasilan manakah yang lebih utama dan lebih afdal?

Dijawab: Para ulama berbeda pendapat dalam hal ini. Sebagian mereka mengutamakan pertanian dan bercocok tanam. Sebagian lagi mengutamakan jual beli. Dan sebagian lagi mengutamakan pengelolaan kerajinan dan pekerjaan semacamnya. Masing-masing menyampaikan argumennya. Namun hadis ini adalah yang memutus perselisihan, yaitu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Bersungguh-sungguhlah meraih apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allah."* Dan yang bermanfaat dari hal itu telah diketahui bahwa ia berbeda-beda sesuai perbedaan keadaan dan orang. Di antara

mereka ada yang bercocok tanam dan pertanian lebih utama dalam kondisinya, dan ada pula yang jual beli dan mengelola kerajinan yang dikuasainya lebih utama dalam kondisinya. Maka yang paling utama dari hal itu dan selainnya adalah yang paling bermanfaat.

Semoga shalawat dan salam Allah tercurahkan kepada beliau yang dianugerahi kalimat-kalimat yang padat dan penuh manfaat.

Kemudian Nabi shallallahu alaihi wasallam mendorong untuk rida dengan ketetapan Allah dan takdir-Nya, setelah mencurahkan segala usaha dan kesungguhan dalam meraih apa yang bermanfaat. Jika seorang hamba ditimpa sesuatu yang tidak disukainya, hendaknya ia tidak menisbatkan hal itu kepada kelalaiannya dalam menempuh sebab-sebab tertentu yang ia kira akan bermanfaat jika dilakukan. Sebaliknya, ia hendaknya menyerahkan diri kepada ketetapan Allah dan takdir-Nya agar imannya bertambah, hatinya tenang, dan jiwanya tenteram. Sebab kata "seandainya" dalam kondisi ini membuka peluang bagi amalan setan dengan cara melemahkan imannya terhadap takdir, memprotes takdir tersebut, dan membuka pintu-pintu kesedihan, duka, dan hal-hal yang melemahkan hati. Kondisi yang digariskan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam inilah jalan terbaik untuk ketenangan hati, yang paling mendorong tercapainya kepuasan dan kehidupan yang baik. Yaitu:

bersungguh-sungguh meraih hal-hal yang bermanfaat, berusaha keras mendapatkannya, memohon pertolongan Allah dalam meraihnya, bersyukur kepada Allah atas apa yang telah dimudahkan dari semua itu, dan rida kepada-Nya atas apa yang luput dan tidak terdapat darinya.

Ketahuilah bahwa penggunaan kata "seandainya" berbeda-beda sesuai tujuannya. Jika digunakan dalam kondisi di mana yang terlewat tidak bisa lagi dikejar, maka ia membuka peluang bagi amalan setan bagi seorang hamba, sebagaimana telah disebutkan. Demikian pula jika digunakan untuk mengangan-angankan keburukan dan kemaksiatan, maka ia tercela dan pelakunya berdosa, meskipun ia tidak melakukan kemaksiatan itu, karena ia mengangan-angankan terjadinya. Namun jika digunakan untuk mengangan-angankan kebaikan atau untuk menjelaskan ilmu yang bermanfaat, maka ia terpuji, karena sarana-sarana memiliki hukum tujuan-tujuannya.

Pokok yang disebutkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam ini, yaitu perintah untuk bersungguh-sungguh meraih hal-hal yang bermanfaat, yang konsekuensinya adalah menjauhi hal-hal yang merugikan, disertai permohonan pertolongan kepada Allah, mencakup penggunaannya dan pelaksanaan perintahnya dalam urusan-urusan parsial yang khusus berkaitan dengan seorang hamba dan urusan-urusannya, serta mencakup urusan-

urusan besar yang berkaitan dengan umat secara keseluruhan. Maka bagi semuanya wajib untuk bersungguh-sungguh meraih hal-hal yang bermanfaat, yaitu kemaslahatan-kemaslahatan besar dan kesiapan menghadapi musuh-musuh mereka dengan segala kemampuan yang sesuai dengan kondisi waktu, baik kekuatan moral maupun material. Mereka mencurahkan segenap kemampuan mereka dalam hal itu, sambil memohon pertolongan Allah dalam merealisasikan dan menyempurnakannya, serta menolak segala yang bertentangan dengan hal tersebut. Uraian panjang lebar dari pernyataan ini dan perinciannya sudah dikenal.

Nabi shallallahu alaihi wasallam telah menghimpun dalam hadis ini antara iman kepada qadha dan qadar, serta beramal dengan sebab-sebab yang bermanfaat. Dua pokok ini ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah dalam banyak tempat. Agama tidak sempurna kecuali dengan keduanya. Bahkan semua tujuan yang dimaksud tidak akan sempurna kecuali dengan keduanya. Sebab sabda beliau "*Bersungguh-sungguhlah meraih apa yang bermanfaat bagimu*" adalah perintah untuk menempuh setiap sebab, baik agama maupun dunia, bahkan perintah untuk bersungguh-sungguh dan tekun dalam hal itu dengan niat dan tekad yang kuat, dengan perbuatan dan perencanaan. Dan sabda beliau "*Mintalah pertolongan kepada Allah*" adalah iman kepada qadha dan qadar, serta perintah untuk bertawakal kepada

Allah, yaitu sepenuhnya bersandar kepada kemampuan dan kekuatan-Nya dalam mendatangkan kemaslahatan dan menolak kemudharatan, disertai kepercayaan penuh kepada Allah dalam keberhasilan hal tersebut. Maka orang yang mengikuti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wajib bertawakal kepada Allah dalam urusan agama dan dunianya, serta menempuh setiap sebab yang bermanfaat sesuai kemampuan, ilmu, dan pengetahuannya. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Hadits 13: Mukmin bagi Mukmin Laksana Bangunan

«عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
"الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا - وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ" متفق عليه ١»

Dari Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "*Mukmin bagi mukmin laksana sebuah bangunan, sebagian menguatkan sebagian yang lain,*" lalu beliau menjalin jari-jarinya. (Muttafaq 'alaih.)

Ini adalah hadis yang agung. Di dalamnya terdapat berita dari Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang para mukmin bahwa mereka berada dalam kondisi seperti itu. Hadis ini juga mengandung dorongan dari beliau untuk menjaga pokok ini, yaitu agar para mukmin menjadi saudara-saudara yang saling mengasihi, saling mencintai, dan saling menyayangi. Masing-masing mencintai untuk yang lain apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri, dan berusaha mewujudkannya. Mereka juga wajib menjaga kemaslahatan-kemaslahatan besar yang menghimpun seluruh kemaslahatan mereka, dan hendaknya mereka berada dalam kondisi seperti itu. Sebab sebuah bangunan yang terdiri dari pondasi, tembok-tembok luar yang

menyeluruh, tembok-tembok yang mengelilingi rumah-rumah khusus, beserta atap, pintu, kemaslahatan, dan manfaat yang dikandungnya, setiap jenisnya tidak bisa berdiri sendiri hingga sebagiannya bergabung dengan sebagian yang lain. Demikian pula para muslim, mereka wajib menjadi seperti itu. Mereka memperhatikan tegaknya agama mereka beserta syariat-syariatnya, apa yang mendukung dan menguatkannya, serta menghilangkan penghalang dan rintangannya.

Kewajiban-kewajiban 'ain dilaksanakan oleh setiap mukallaf, tidak boleh bagi seorang mukallaf yang mampu untuk meninggalkannya atau mengabaikannya. Sedangkan kewajiban kifayah, pada setiap kewajiban diantaranya ditentukan orang-orang dari kalangan muslimin yang melaksanakannya, sehingga terpenuhi kecukupan dengan mereka dan terwujud maksud yang dituntut. Allah berfirman tentang jihad, **"Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu berangkat semua ke medan perang. Mengapa tidak berangkat dari setiap golongan di antara mereka sebagian orang untuk memperdalam ilmu agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali."** (At-Taubah: 122.) Allah juga berfirman, **"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf, dan**

mencegah dari yang mungkar." (Ali Imran: 104.) Allah juga memerintahkan untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan.

Para muslim memiliki satu tujuan dan satu yang dicari, yaitu tegaknya kemaslahatan agama dan dunia mereka yang tidak sempurna agama kecuali dengannya. Setiap golongan berusaha mewujudkan tugasnya sesuai dengan yang sesuai baginya dan sesuai kondisi waktu. Hal itu tidak akan sempurna bagi mereka kecuali dengan menyelenggarakan musyawarah dan penelitian tentang kemaslahatan-kemaslahatan besar, cara apa yang dapat meraihnya, dan bagaimana jalan-jalan menempuhnya, serta saling membantu antar-golongan dalam pendapat, ucapan, perbuatan, dan dalam menolak tentangan dan rintangan. Di antara mereka ada golongan yang belajar, golongan yang mengajar, golongan yang berangkat berjihad setelah mempelajari seni-seni perang, golongan yang berjaga dan memelihara perbatasan serta jalur-jalur masuk musuh, golongan yang sibuk dengan industri-industri yang menghasilkan senjata yang sesuai untuk setiap zaman menurut kondisinya, golongan yang sibuk dengan pertanian, perdagangan, berbagai macam pekerjaan, dan upaya-upaya ekonomi, serta golongan yang sibuk mempelajari politik dan urusan perang dan damai, serta apa yang sebaiknya dilakukan terhadap musuh dari hal-hal yang kembali kepada kemaslahatan Islam dan kaum muslimin, mengutamakan

kemaslahatan yang lebih tinggi daripada yang lebih rendah, menolak kemudharatan yang lebih tinggi dengan turun kepada yang lebih rendah, dan menyeimbangkan antara perkara-perkara, serta mengetahui hakikat kemaslahatan, kemudharatan, dan tingkatan-tingkatannya.

Singkatnya, mereka semua berusaha mewujudkan kemaslahatan agama dan dunia mereka, saling membantu dan mendukung, memandang tujuan sebagai satu walaupun jalan-jalannya berbeda, dan maksud sebagai satu walaupun sarana-sarananya beragam.

Betapa bermanfaatnya pengamalan hadis yang agung ini, yang di dalamnya Nabi yang mulia mengarahkan umatnya agar menjadi seperti sebuah bangunan yang sebagiannya menguatkan sebagian yang lain, dan seperti satu tubuh, jika salah satu anggotanya mengeluh, seluruh tubuh merasakan demam dan tidak bisa tidur. Oleh karena itu, syariat mendorong semua yang dapat memperkuat urusan ini, semua yang mewajibkan cinta di antara para mukmin, dan semua yang menyempurnakan kerja sama dalam manfaat, serta melarang perpecahan dan permusuhan, serta kekacauan kalimat dalam banyak nash, hingga hal ini dianggap sebagai pokok yang agung dari pokok-pokok agama yang wajib dijaga, diperhatikan, diutamakan atas yang lain, dan diupayakan dengan segenap kemampuan.

Maka kita memohon kepada Allah subhanahu wataala agar mewujudkan pokok ini bagi kaum muslimin, menyatukan hati mereka, dan menjadikan mereka satu kekuatan melawan orang-orang yang memusuhi dan merongrong mereka. Sesungguhnya Dia Maha Mulia.

Hadits 14: Berusaha dalam Kebaikan di antara Manusia

«عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ "أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَتَاهُ سَائِلٌ

أَوْ طَالِبٌ حَاجَةً، قَالَ: اشْفَعُوا فَلَتُؤْجِرُوا، وَيَقْضِي اللَّهُ عَلَى لِسَانِ رَسُولِهِ مَا شَاءَ"

متفق عليه ١٠١»

Dari Abu Musa radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam, jika ada seseorang yang datang meminta sesuatu atau memohon kebutuhan, beliau bersabda, *"Tolonglah dan berikan syafaat, maka kalian akan mendapat pahala, dan Allah menetapkan melalui lisan Rasul-Nya apa yang Dia kehendaki."* (Muttafaq 'alaih.)

Hadis ini mengandung pokok yang besar dan faedah yang agung, yaitu bahwa seorang hamba hendaknya berusaha dalam urusan-urusan kebaikan, baik tujuan-tujuan dan hasilnya tercapai, sebagiannya terwujud, atau sama sekali tidak berhasil. Hal itu seperti syafaat bagi orang-orang yang membutuhkan kepada para raja dan pemimpin besar yang kebutuhan mereka berkaitan dengan mereka. Banyak orang enggan berusaha dalam hal itu jika tidak mengetahui apakah syafaatnya diterima. Sehingga ia melewatkan kebaikan yang banyak dari Allah dan jasa yang baik di sisi

saudaranya sesama muslim. Oleh karena itu, Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan para sahabatnya agar membantu orang-orang yang memiliki kebutuhan dengan memberikan syafaat kepada mereka di hadapan beliau, agar mereka segera mendapatkan pahala dari Allah. Sebab beliau bersabda, "*Berikan syafaat, maka kalian akan mendapat pahala.*" Syafaat yang baik adalah sesuatu yang dicintai Allah dan diridhai-Nya. Allah berfirman, "**Barang siapa yang memberikan syafaat yang baik, maka ia akan mendapat bagian darinya.**" (An-Nisa: 85.) Selain mendapat pahala yang segera, ia juga segera mendapat kebaikan dan berbuat kebaikan kepada saudaranya, sehingga ia memiliki jasa kebaikan di sisinya.

Pula, syafaatnya mungkin menjadi sebab terwujudnya sebagian atau seluruh harapan dari orang yang dimintakan syafaat, sebagaimana yang biasa terjadi. Maka berusaha dalam urusan-urusan kebaikan dan kebajikan yang mungkin terwujud atau tidak adalah kebaikan yang segera, pembiasaan jiwa untuk saling membantu dalam kebaikan, dan penyiapan diri untuk memberikan syafaat-syafaat yang diyakini atau diduga akan diterima.

Di antara faedah hadis ini adalah dorongan untuk berusaha dalam segala hal yang menghilangkan putus asa. Sebab meminta dan berusaha adalah tanda harapan dan keinginan untuk meraih yang diinginkan. Lawannya adalah

sebaliknya. Hadis ini juga mengandung dorongan untuk mengarahkan orang-orang menuju kebaikan. Bahwa syafaat tidak wajib diterima oleh orang yang dimintai syafaat, kecuali jika syafaat itu adalah untuk menyampaikan hak-hak yang wajib. Sebab hak yang wajib harus ditunaikan dan disampaikan kepada yang berhak, meskipun tidak ada syafaat. Dan hal itu semakin ditekankan dengan adanya syafaat.

Hadis ini juga mengandung kasih sayang Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam mendatangkan kebaikan bagi umatnya melalui setiap jalan. Ini adalah satu dari ribuan yang menunjukkan kesempurnaan kasih sayang dan kelembutan beliau shallallahu alaihi wasallam. Sebab seluruh kebaikan dan manfaat, baik yang umum maupun yang khusus, tidak dapat diraih umat kecuali melalui tangan beliau, perantaraan, pengajaran, dan bimbingan beliau. Sebagaimana beliau juga mengarahkan mereka untuk menolak keburukan dan kemudharatan, baik yang umum maupun yang khusus, melalui setiap jalan. Sungguh beliau telah menyampaikan risalah, menunaikan amanah, dan menasihati umat. Semoga shalawat, salam, dan keberkahan Allah tercurahkan kepada beliau, keluarga, dan para sahabatnya.

Sabda beliau, *"Dan Allah menetapkan melalui lisan Nabi-Nya apa yang Dia kehendaki,"* ketetapan Allah ada dua

jenis: ketetapan qadar yang mencakup kebaikan dan keburukan, ketaatan dan kemaksiatan, bahkan mencakup segala yang telah dan akan terjadi, serta seluruh peristiwa yang lalu dan yang akan datang. Dan yang lebih khusus dari itu adalah ketetapan qadar yang bersifat agama yang hanya mencakup apa yang dicintai dan diridhai Allah. Ketetapan yang Allah sampaikan melalui lisan Nabi-Nya termasuk jenis kedua. Sebab beliau shallallahu alaihi wasallam adalah seorang hamba dan rasul yang telah memenuhi maqam penghambaan dan menyempurnakan tingkatan-tingkatan kenabian. Seluruh ucapan, perbuatan, petunjuk, dan akhlak beliau adalah penghambaan kepada Allah yang berkaitan dengan apa-apa yang dicintai Allah. Tidak ada dalam hak beliau shallallahu alaihi wasallam sesuatu yang bersifat mubah semata tanpa pahala dan balasan, apalagi yang tidak diperintahkan. Inilah kedudukan seorang hamba dan rasul yang beliau shallallahu alaihi wasallam pilih, yaitu tingkatan tertinggi, ketika beliau diberi pilihan antara menjadi rasul yang raja atau hamba yang rasul.

Hadits 15: Tempatkan Manusia Sesuai Kedudukannya

«عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "أَنْزِلُوا النَّاسَ مَنَازِلَهُمْ"

رواه أبو داود ١٠١»

Dari Aisyah radhiyallahu anha: bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "*Tempatkan manusia sesuai kedudukannya.*" Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Sungguh betapa agungnya hadits yang penuh hikmah ini. Di dalamnya terkandung dorongan kepada umatnya untuk senantiasa memperhatikan hikmah dalam segala hal. Hikmah adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya yang tepat dan memberikan setiap hal posisinya yang semestinya. Allah Ta'ala Maha Bijaksana dalam penciptaan dan takdir-Nya, serta Maha Bijaksana dalam syariat, perintah, dan larangan-Nya. Allah telah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berlaku bijaksana dan memperhatikannya dalam segala hal. Seluruh perintah dan petunjuk Nabi shallallahu alaihi wa sallam semuanya berputar di atas poros hikmah.

Di antaranya adalah hadits yang komprehensif ini, yang memerintahkan kita untuk menempatkan manusia sesuai kedudukan mereka — dalam semua bentuk interaksi, semua bentuk komunikasi, proses belajar, dan mengajar.

Sebagian penjelasannya adalah: manusia terbagi menjadi dua golongan. Pertama, mereka yang memiliki hak-hak khusus, seperti kedua orang tua, anak-anak, kerabat, tetangga, sahabat, para ulama, dan orang-orang yang berbuat kebaikan — baik yang bersifat umum maupun khusus. Menempatkan golongan ini sesuai kedudukannya adalah dengan menunaikan hak-hak mereka yang telah dikenal dalam syariat dan adat, berupa bakti, silaturahmi, ihsan, penghormatan, kesetiaan, dan solidaritas, serta seluruh hak yang menjadi bagian mereka. Golongan ini dibedakan dari yang lain dengan hak-hak khusus tersebut.

Kedua, mereka yang tidak memiliki keistimewaan hak khusus, melainkan hanya memiliki hak keislaman dan hak kemanusiaan. Hak bersama mereka adalah: mencegah gangguan dan bahaya dari mereka baik melalui ucapan maupun perbuatan, mencintai bagi kaum muslimin apa yang kamu cintai untuk dirimu sendiri dari kebaikan, dan membenci bagi mereka apa yang kamu benci untuk dirimu dari keburukan. Bahkan wajib mencegah gangguan dari seluruh umat manusia dan menyampaikan kebaikan kepada mereka sesuai kemampuan.

Yang termasuk dalam hal ini adalah bergaul dengan sesama sesuai kedudukan mereka. Orang yang lebih tua berhak mendapat penghormatan dan rasa hormat. Anak kecil diperlakukan dengan kasih sayang dan kelembutan

yang sesuai kondisinya. Orang yang sebaya diperlakukan sebagaimana ia ingin diperlakukan. Ibu memiliki hak tersendiri, istri memiliki hak yang berbeda, dan orang yang sudah akrab serta dipercaya diperlakukan dengan keterbukaan yang tidak berlaku bagi orang yang belum dipercaya. Dalam berbicara dengan para raja dan pemimpin, gunakanlah tutur kata yang lembut dan sesuai dengan martabat mereka. Karena itulah Allah Ta'ala berfirman kepada Musa dan Harun: **"Pergilah kamu berdua kepada Firaun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia ingat atau takut."** (Thaha: 43-44). Para ulama diperlakukan dengan penghormatan, pengagungan, belajar kepada mereka, merendahkan diri di hadapan mereka, menampakkan kebutuhan terhadap ilmu mereka yang bermanfaat, dan memperbanyak doa untuk mereka — khususnya saat mereka mengajar dan berfatwa baik secara khusus maupun umum.

Di antaranya juga adalah memerintah anak-anak kecil untuk berbuat kebaikan dan melarang mereka dari keburukan dengan cara yang lembut dan penuh motivasi, serta memberikan apa yang sesuai dari urusan dunia untuk membangkitkan semangat dan mengarahkan mereka kepada kebaikan, dengan menghindari kekerasan verbal maupun fisik. Karena itulah Nabi shallallahu alaihi wa sallam

bersabda: "*Perintahkan anak-anakmu untuk shalat pada usia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkannya pada usia sepuluh tahun.*" Demikian pula Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memperlakukan orang-orang yang baru memeluk Islam (muallaf) dengan pemberian materi yang banyak guna menjinakkan hati mereka dan meraih berbagai kemaslahatan. Namun beliau tidak melakukan hal yang sama terhadap orang yang sudah dikenal memiliki keimanan yang teguh — karena itulah makna menempatkan manusia sesuai kedudukannya.

Demikian pula dalam bertutur kata kepada istri dan anak-anak kecil, gunakanlah ungkapan yang layak bagi mereka, yang dapat membuat mereka lapang dan bahagia.

Termasuk dalam menempatkan manusia sesuai kedudukannya adalah: menjadikan jabatan-jabatan keagamaan, keduniaan, maupun yang gabungan keduanya untuk orang-orang yang benar-benar kompeten dan unggul, yang lebih baik dari yang lain dalam mengemban jabatan tersebut. Sudah diketahui bahwa dalam kepemimpinan sebuah negara — dan secara umum dalam semua jabatan lainnya — adalah wajib untuk bermusyawarah dengan para ahli dalam memilih orang yang layak memikul jabatan itu, yaitu orang yang memadukan kekuatan, keberanian, kearifan, pemahaman politik dalam dan luar negeri, serta memiliki kemampuan yang cukup untuk menegakkan

keadilan, menyampaikan hak kepada pemiliknya, mencegah kezaliman dan kejahatan, serta hal-hal lain yang termasuk dalam lingkup kepemimpinan.

Demikian pula jabatan kehakiman: dipilih untuk itu orang yang paling menguasai syariat dan realita, yang paling utama dalam agama, akal, dan sifat-sifat terpujinya.

Demikian pula jabatan imamat di masjid dalam shalat Jumat dan jamaah: dipilih untuk itu orang yang paling menguasai hukum-hukum ibadah dan paling bertakwa, kemudian yang terbaik berikutnya.

Demikian pula jabatan komando militer: dipilih untuk itu orang-orang yang memiliki kekuatan, keberanian, kematangan berpikir, ketulusan, dan pengetahuan tentang strategi perang serta perlengkapannya, beserta segala yang berkaitan dengan jabatan penting dan berat ini — yang merupakan salah satu jabatan paling penting dan paling krusial.

Begitu pula berbagai jabatan besar dan kecil lainnya, karena semuanya masuk dalam firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya."** (An-Nisa: 58). Jabatan-jabatan ini termasuk amanah yang paling besar, maka wajib diserahkan kepada ahlinya dan diisi oleh orang-orang yang benar-benar

kompeten. Setiap jabatan memiliki orang-orang kompeten yang khusus untuknya. Dan hal ini termasuk dalam cakupan hadits yang mulia ini.

Juga termasuk di dalamnya adalah perlakuan terhadap orang-orang yang bermaksiat dan berbuat kejahatan. Barang siapa yang oleh syariat telah ditetapkan hukumannya berupa had dan semacamnya, maka wajib diterapkan apa yang telah ditetapkan syariat, karena itulah yang benar-benar mengandung kemaslahatan umum yang menyeluruh. Adapun yang tidak ditetapkan hukumannya, maka dita'zir sesuai kondisi dan tingkat kesalahannya. Di antara mereka ada yang cukup dengan teguran dan perkataan yang sesuai perbuatannya, dan ada yang tidak jera kecuali dengan hukuman yang berat.

Demikian pula dalam hal sedekah dan hadiah: pemberian kepada pengemis yang berkeliling dan cukup baginya satu atau dua butir kurma dan satu atau dua suap makanan, tidaklah sama dengan pemberian kepada fakir miskin yang menjaga kehormatan dirinya yang jatuh miskin setelah sebelumnya berkecukupan. Dalam sebuah atsar disebutkan: "*Sayangilah orang mulia yang terhina.*"

Demikian pula hendaknya dibedakan antara orang yang memiliki jasa, rekam jejak kebaikan, dan manfaat bagi kaum muslimin, dengan orang yang tidak demikian.

Semua perkara ini dan yang serupa dengannya termasuk dalam kalimat yang komprehensif ini, yang didukung oleh syariat sekaligus akal sehat. Dan apa yang dipandang baik oleh kaum muslimin, maka itu pun baik di sisi Allah.

Hadits 16: Balasan Sesuai Jenis Amal

«عن أبي صِرْمَةَ رضي الله عنه قال: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ ضَارَّ ضَارَّ اللَّهُ بِهِ. وَمَنْ شَاقَّ شَقَّ اللَّهُ عَلَيْهِ" رواه الترمذي وابن ماجه ١٠١»

Dari Abu Shirmah radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa menyusahkan orang lain, maka Allah akan menyusahkannya. Dan barang siapa mempersulit orang lain, maka Allah akan mempersulitnya."* Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah.

Hadits ini menunjukkan dua prinsip dari prinsip-prinsip syariat:

Pertama: Balasan itu sesuai dengan jenis amal, baik dalam kebaikan maupun keburukan.

Ini merupakan bagian dari hikmah Allah yang patut dipuji atas-Nya. Sebagaimana barang siapa mengerjakan apa yang dicintai Allah, maka Allah akan mencintainya. Barang siapa mengerjakan apa yang dibenci Allah, maka Allah akan membencinya. Barang siapa memudahkan seorang muslim, maka Allah akan memudahkannya di dunia dan akhirat. Barang siapa melepaskan seorang mukmin dari satu kesusahan dunia, maka Allah akan melepaskannya dari satu kesusahan pada hari kiamat. Allah senantiasa menolong

seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya. Demikian pula barang siapa menyusahkan seorang muslim, Allah akan menyusahkannya; barang siapa memperdaya seorang muslim, Allah akan memperdayanya; dan barang siapa mempersulit orang lain, Allah akan mempersulitnya — beserta contoh-contoh lain yang termasuk dalam prinsip ini.

Prinsip kedua: Larangan menimbulkan bahaya dan saling menyusahkan, bahwa *"tidak boleh ada bahaya dan tidak boleh saling membahayakan."* Ini mencakup semua jenis bahaya.

Bahaya itu kembali kepada salah satu dari dua hal: terluputnya suatu kemaslahatan, atau timbulnya suatu mudarat dalam bentuk apa pun. Maka bahaya yang tidak semestinya diterima tidaklah halal untuk ditimpakan dan dilakukan terhadap orang lain. Bahkan wajib bagi seseorang untuk mencegah bahaya dan gangguannya dari orang lain dalam segala bentuknya.

Yang termasuk di dalamnya adalah: penipuan dan pemalsuan dalam muamalah, menyembunyikan cacat barang, tipu daya dan muslihat, makelar bohong (najasy), mencegah pedagang sebelum sampai ke pasar, menjual atas transaksi saudaranya, membeli atas pembelian saudaranya — dan hal yang sama berlaku pada urusan sewa-menyewa dan seluruh bentuk muamalah — serta melamar atas lamaran saudaranya, dan melamar jabatan yang sudah ada

orang yang layak dan sedang mengembannya. Semua ini termasuk dalam kategori saling menyusahkan yang dilarang.

Setiap transaksi semacam ini tidak akan diberkahi Allah, karena barang siapa menyusahkan seorang muslim maka Allah akan menyusahkannya, dan barang siapa disusahkan oleh Allah maka kebaikan akan pergi darinya dan keburukan akan menyimpannya, sebagai akibat dari perbuatan tangannya sendiri.

Termasuk di dalamnya pula adalah: seorang mitra menyusahkan mitranya, atau tetangga menyusahkan tetangganya, baik melalui ucapan maupun perbuatan. Bahkan seseorang tidak diperbolehkan melakukan sesuatu di atas miliknya sendiri yang dapat merugikan tetangganya, apalagi secara langsung merusak kepentingan tetangganya.

Termasuk di dalamnya juga adalah: seorang pengutang menyusahkan pihak yang menagihnya, dan berusaha dalam transaksi-transaksi yang merugikan pihak penagih. Bahkan seseorang tidak diperbolehkan bersedekah dan mengabaikan utang yang wajib ia bayar kecuali dengan izin pihak yang menagih, atau menggadaikan hartanya kepada salah satu penagih saja dengan mengabaikan yang lain, atau mewakafkan hartanya, atau memerdekakan budak, atau membelanjakan hartanya melebihi batas yang diperlukan tanpa seizin penagihnya.

Demikian pula bahaya dalam hal wasiat, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar utangnya, dengan tidak memberi mudarat."** (An-Nisa: 12). Yaitu dengan mengistimewakan salah satu ahli waris dengan bagian yang lebih besar dari haknya, atau mengurangi bagian ahli waris, atau berwasiat kepada bukan ahli waris dengan tujuan menyusahkan para ahli waris.

Demikian pula tidak diperbolehkan seorang suami menyusahkan istrinya dalam berbagai bentuk: baik dengan menghalanginya secara zalim agar ia mau membayar tebusan untuk menceraikan dirinya, atau merujuknya dengan tujuan menyusahkan, atau condong kepada salah satu dari dua istri dengan cara yang menyusahkan istri yang lain dan membuatnya seperti wanita yang terkatung-katung.

Di antaranya juga adalah: berlaku curang dalam putusan hukum, persaksian, pembagian harta, dan semacamnya demi menguntungkan salah satu pihak atas kerugian pihak lain. Semua ini termasuk dalam kategori bahaya (mudarat), dan pelakunya berhak mendapat hukuman serta dibalas oleh Allah dengan bahaya yang serupa.

Yang lebih berat dari itu adalah: mengadu-domba orang kepada penguasa dan pemimpin untuk menghasut mereka agar menghukumnya, mengambil hartanya, atau

menghalanginya dari hak yang menjadi miliknya. Barang siapa melakukan perbuatan ini, maka ia adalah orang yang zalim, dan hendaknya ia bersiap menghadapi hukuman yang disegerakan maupun yang ditangguhkan.

Dari hal ini pula adalah larangan Nabi shallallahu alaihi wa sallam: "*Jangan membawa hewan yang sakit ke dekat hewan yang sehat,*" karena hal itu mengandung bahaya.

Demikian pula beliau melarang penderita penyakit kusta dan sejenisnya dari berbaur dengan orang-orang. Ini dan lainnya termasuk dalam firman Allah Ta'ala: "**Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.**" (Al-Ahzab: 58). Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam melarang menakut-nakuti seorang muslim, meski hanya bercanda.

Termasuk pula di antaranya adalah: mengejek sesama manusia, merendahkan dan menghina mereka, merusak kehormatan mereka, serta mengadu-domba di antara mereka. Semuanya termasuk dalam kategori saling menyusahkan dan mempersulit yang mewajibkan adanya hukuman.

Sebagaimana hadits ini secara tersurat menunjukkan bahwa barang siapa menyusahkan dan mempersulit orang

lain maka Allah akan menyusahkan dan mempersulitinya, maka secara tersirat hadits ini juga menunjukkan bahwa barang siapa menghilangkan bahaya dan kesulitan dari seorang muslim, maka Allah akan mendatangkan kebaikan untuknya dan menjauhkan bahaya serta kesulitan darinya — sebagai balasan yang setimpal — baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain.

Hadits 17: Takwa

«عَنْ أَبِي ذَرِّ الْغِفَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ" رَوَاهُ الْإِمَامُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ ١٠١»

Dari Abu Dzar Al-Ghifari radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Bertakwalah kepada Allah di mana pun kamu berada, ikutilah keburukan dengan kebaikan yang akan menghapusnya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik."* Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan At-Tirmidzi.

Ini adalah hadits yang agung. Di dalamnya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menghimpun antara hak Allah dan hak-hak para hamba. Hak Allah atas hamba-hamba-Nya adalah agar mereka bertakwa kepada-Nya dengan sebenar-benar takwa — menjauhi kemurkaan dan azab-Nya dengan meninggalkan semua yang dilarang dan menunaikan semua yang diwajibkan.

Wasiat ini adalah wasiat Allah kepada orang-orang terdahulu dan yang datang kemudian, serta wasiat setiap rasul kepada kaumnya, yaitu: **"Sembahlah Allah dan bertakwalah kepada-Nya."**

Allah telah menyebutkan sifat-sifat ketakwaan dalam firman-Nya: **"Bukanlah kebajikan menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi kebajikan itu ialah orang yang beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), dan orang-orang yang meminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."** (Al-Baqarah: 177).

Dan dalam firman-Nya: **"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa."** (Ali Imran: 133), kemudian Allah menyebutkan sifat-sifat orang yang bertakwa: **"(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan**

memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (Ali Imran: 134).

Allah mensifati orang-orang yang bertakwa dengan: beriman kepada pokok-pokok dan akidah-akidah keimanan serta amal-amalnya yang lahir dan batin, menunaikan ibadah-ibadah fisik dan ibadah-ibadah finansial, bersabar dalam kesempitan, penderitaan, dan peperangan, memaafkan kesalahan orang lain, menanggung gangguan mereka, berbuat ihsan kepada mereka, serta segera bertobat dan beristighfar ketika mereka melakukan kekejian atau menzalimi diri sendiri.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan dan berwasiat untuk senantiasa bertakwa di mana pun seorang hamba berada — di setiap waktu, setiap tempat, dan setiap kondisinya — karena ia sangat membutuhkan takwa dengan kebutuhan yang paling mendesak, tidak bisa lepas darinya dalam kondisi apa pun.

Kemudian, karena seorang hamba pasti akan melakukan kekurangan dalam menunaikan hak-hak dan kewajiban ketakwaan, Nabi shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan apa yang dapat menangkal dan menghapus kekurangan itu, yaitu mengikuti keburukan dengan kebaikan. "Kebaikan" adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala. Kebaikan terbesar yang dapat menghapus keburukan adalah

tobat yang tulus, istighfar, dan kembali kepada Allah melalui zikir, mencintai-Nya, takut kepada-Nya, berharap kepada-Nya, serta mengharapakan kemurahan-Nya di setiap waktu. Termasuk juga di antaranya adalah kafarat-kafarat finansial dan fisik yang telah ditentukan oleh syariat.

Di antara kebaikan yang dapat menghapus keburukan adalah: memaafkan orang lain, berbuat ihsan kepada makhluk baik manusia maupun lainnya, melepaskan kesusahan orang lain, memudahkan orang yang sedang dalam kesulitan, serta menghilangkan bahaya dan kesulitan dari semua manusia. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya kebaikan-kebaikan itu menghapuskan keburukan-keburukan."** (Hud: 114). Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Shalat lima waktu, Jumat ke Jumat berikutnya, dan Ramadan ke Ramadan berikutnya adalah penghapus dosa di antara keduanya, selama dosa-dosa besar dijauhi."* Betapa banyak nash yang mengaitkan ampunan Allah dengan berbagai ketaatan.

Di antara hal yang Allah gunakan untuk menghapus kesalahan adalah musibah. Tidaklah seorang mukmin ditimpa kegelisahan, kesedihan, maupun gangguan — bahkan sekadar duri yang menusuknya — melainkan Allah akan menghapus sebagian kesalahannya dengannya. Musibah itu bisa berupa hilangnya sesuatu yang dicintai,

atau datangnya sesuatu yang tidak diinginkan — baik fisik maupun batin, finansial maupun non-finansial, dari dalam maupun dari luar — namun dengan catatan bahwa musibah itu terjadi di luar kehendak si hamba. Karena itulah beliau memerintahkan apa yang merupakan perbuatan si hamba sendiri, yaitu mengikuti keburukan dengan kebaikan.

Kemudian setelah menyebutkan hak Allah — berupa wasiat bertakwa yang mencakup akidah-akidah agama serta amal-amal batin dan lahirnya — Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "*Dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.*"

Akhlak baik yang pertama dan utama adalah: mencegah gangguan darimu kepada orang lain dalam segala bentuknya, memaafkan keburukan dan gangguan mereka kepadamu, kemudian memperlakukan mereka dengan ihsan melalui ucapan maupun perbuatan.

Yang paling inti dari akhlak yang baik adalah: kesabaran yang lapang dalam menghadapi manusia, bersabar terhadap mereka, tidak mudah jengkel kepada mereka, wajah yang berseri, tutur kata yang lembut dan ungkapan yang indah yang menghibur teman duduk, memasukkan kegembiraan ke dalam hatinya, dan menghilangkan rasa segan dan canggungnya. Terkadang bergurau pun baik dilakukan jika ada maslahatnya, namun tidak seharusnya berlebihan. Gurau dalam percakapan

ibarat garam dalam masakan: jika tidak ada atau berlebihan, keduanya tercela.

Di antara akhlak yang baik adalah: memperlakukan setiap orang sesuai apa yang layak baginya dan sesuai kondisinya — baik yang muda maupun yang tua, yang berakal maupun yang bodoh, yang berilmu maupun yang tidak berilmu.

Barang siapa bertakwa kepada Allah, mewujudkan ketakwaannya, dan bergaul dengan manusia dari berbagai lapisan dengan akhlak yang baik, maka ia telah meraih seluruh kebaikan, karena ia telah menunaikan hak Allah dan hak-hak para hamba, dan karena ia termasuk orang-orang yang berbuat ihsan dalam beribadah kepada Allah sekaligus berbuat ihsan kepada hamba-hamba Allah.

Hadits 18: Kezaliman adalah Kegelapan

«عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
"الظُّلُمُ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ" مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ ۝۱»

Dari Abdullah bin Umar radhiyallahu anhum, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Kezaliman adalah kegelapan pada hari kiamat."* Muttafaun alaih.

Hadits ini berisi peringatan dari kezaliman dan dorongan kepada lawannya, yaitu keadilan. Syariat seluruhnya adalah keadilan — memerintahkan keadilan dan melarang kezaliman. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Tuhanku memerintahkan berlaku adil."** (Al-A'raf: 29). **"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil."** (An-Nahl: 90). **"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman, mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."** (Al-An'am: 82).

Keimanan — pokok-pokok dan cabang-cabangnya, batin dan lahirnya — seluruhnya adalah keadilan, dan lawannya adalah kezaliman. Keadilan yang paling adil dan paling pokok adalah: mengakui dan memurnikan tauhid

hanya untuk Allah, beriman kepada sifat-sifat dan nama-nama-Nya yang husna, serta memurnikan agama dan ibadah hanya kepada-Nya. Dan kezaliman yang paling besar serta paling berat adalah syirik kepada Allah, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."** (Luqman: 13).

Hal itu karena keadilan adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan menunaikan hak-hak yang wajib. Sedangkan kezaliman adalah kebalikannya. Hak yang paling besar dan paling wajib adalah hak Allah atas hamba-hamba-Nya: agar mereka mengenal-Nya, menyembah-Nya, dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Kemudian menunaikan pokok-pokok keimanan dan syariat-syariat Islam berupa mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadan, melaksanakan haji ke Baitullah Al-Haram, berjihad di jalan Allah dengan ucapan dan perbuatan, saling berwasiat dengan kebenaran, dan saling berwasiat dengan kesabaran.

Di antara bentuk kezaliman adalah lalai dalam menunaikan salah satu kewajiban tersebut. Sebagaimana di antara bentuk keadilan adalah menunaikan hak-hak Nabi shallallahu alaihi wa sallam berupa beriman kepadanya, mencintainya dan mendahulukan kecintaan itu atas kecintaan kepada semua makhluk, menaatinya,

menghormatinya, mengagungkannya, serta mendahulukan perintah dan sabdanya atas perintah dan ucapan orang lain.

Di antara kezaliman yang besar adalah: seorang hamba lalai dalam menunaikan sebagian dari hak-hak Nabi shallallahu alaihi wa sallam — yang lebih berhak atas orang-orang beriman daripada diri mereka sendiri, yang lebih penyayang dan lebih lembut kepada mereka daripada siapa pun di antara seluruh makhluk, dan dialah yang menjadi perantara sampainya segala kebaikan kepada setiap orang.

Di antara keadilan adalah: berbakti kepada kedua orang tua, menyambung silaturahmi, dan menunaikan hak-hak sahabat dan orang-orang yang bermuamalah dengannya. Lalai dalam hal itu termasuk kezaliman.

Di antara keadilan adalah: masing-masing dari suami istri menunaikan hak pasangannya. Siapa pun di antara keduanya yang lalai dalam hal itu, ia adalah orang yang zalim.

Kezaliman terhadap sesama manusia memiliki banyak ragam, yang semuanya dihimpun oleh sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam khutbahnya pada haji wada': *"Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian adalah haram atas kalian sebagaimana haramnya hari ini, di bulan ini, di negeri ini."* Maka kezaliman seluruhnya dengan segala jenisnya adalah kegelapan pada

hari kiamat. Para pelakunya akan dihukum sesuai kadar kezaliman mereka, dan orang-orang yang dizalimi akan mendapat ganti dari kebaikan-kebaikan para zalim. Jika para zalim tidak memiliki kebaikan atau kebbaikannya telah habis, maka diambillah dari keburukan-keburukan orang yang dizalimi lalu ditimpakan kepada para zalim.

Dan keadilan seluruhnya adalah cahaya pada hari kiamat: **"Pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (dikatakan kepada mereka): 'Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.'"** (Al-Hadid: 12).

Allah Ta'ala telah mengharamkan kezaliman atas diri-Nya sendiri dan menjadikannya haram di antara hamba-hamba-Nya. Allah Ta'ala berada di atas jalan yang lurus dalam segala firman, perbuatan, dan balasan-Nya — itulah keadilan. Dia telah membentangkan bagi hamba-hamba-Nya jalan yang lurus yang kembali kepada keadilan. Barang siapa menyimpang darinya, ia menyimpang menuju kezaliman dan kecurangan yang mengantarkan ke neraka Jahim.

Kezaliman terbagi tiga:

Pertama, kezaliman yang tidak akan diampuni Allah, yaitu syirik kepada Allah: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia."** (An-Nisa: 48).

Kedua, kezaliman yang tidak akan dibiarkan Allah sedikit pun, yaitu kezaliman sesama hamba satu kepada yang lain. Maka di antara kesempurnaan keadilan-Nya adalah bahwa Dia akan memungkinkan para makhluk untuk saling menuntut balas sesuai kadar kezaliman yang pernah dilakukan.

Ketiga, kezaliman yang berada di bawah kehendak Allah: jika Dia berkehendak, Dia akan menghukumnya; dan jika Dia berkehendak, Dia akan memaafkan pelakunya. Yaitu dosa-dosa yang terjadi antara hamba-hamba dan Tuhan mereka, yang di bawah tingkatan syirik.

Hadits 19: Mensyukuri Nikmat

«عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "انْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْكُمْ. وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ؛ فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزْدَرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ" متفق عليه ١٠١»

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Lihatlah kepada orang yang ada di bawahmu, dan janganlah melihat kepada orang yang ada di atasmu; karena itu lebih pantas agar kamu tidak meremehkan nikmat Allah yang diberikan kepadamu."* Muttafaun alaih.

Betapa berharganya wasiat ini, betapa tepat dan lengkapnya. Hadits ini menunjukkan dorongan untuk bersyukur kepada Allah dengan mengakui nikmat-nikmat-Nya, menyebut-nyebutnya, menggunakannya dalam ketaatan kepada Yang Memberi Nikmat, dan melakukan seluruh sebab-sebab yang membantu untuk bersyukur. Syukur kepada Allah adalah puncak ibadah, sumber segala kebaikan, dan yang paling wajib atas para hamba. Karena tidak ada satu pun nikmat yang dimiliki hamba — baik yang tampak maupun yang tersembunyi, yang khusus maupun yang umum — melainkan semuanya berasal dari Allah. Dialah yang mendatangkan kebaikan dan kebaikan-

kebaikan, serta menolak keburukan dan kejelekan-kejelekan. Maka Dia berhak untuk dipersembahkan syukur oleh para hamba semaksimal kemampuan mereka, dan hendaknya setiap hamba berusaha dengan segala cara yang dapat mengantarkan dan membantunya untuk bersyukur.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah menunjukkan obat yang luar biasa ini dan sebab yang kuat ini untuk bersyukur atas nikmat-nikmat Allah: yaitu agar seorang hamba selalu memandang kepada orang yang ada di bawahnya dalam hal akal, nasab, harta, dan berbagai jenis nikmat. Jika ia terus-menerus memandang demikian, hal itu akan mendorongnya untuk memperbanyak syukur dan pujian kepada Tuhannya. Karena ia akan terus-menerus melihat banyak sekali makhluk yang berada di bawahnya beberapa tingkat dalam sifat-sifat tersebut, dan banyak di antara mereka yang berangan-angan bisa mencapai sebagian dari apa yang telah diberikan kepadanya berupa kesehatan, harta, rezeki, akhlak, dan budi pekerti. Maka ia pun memuji Allah dengan pujian yang banyak, dan berkata: Segala puji bagi Allah yang telah memberi nikmat kepadaku dan melebihkanku atas banyak dari makhluk-Nya dengan kelebihan yang nyata.

Ia akan memandang banyak makhluk yang telah kehilangan akal mereka, lalu ia pun memuji Tuhannya atas sempurnanya akal yang dimilikinya. Ia menyaksikan banyak

orang yang tidak memiliki cadangan makanan, tidak punya tempat tinggal untuk bernaung, sementara ia sendiri hidup tenang di rumahnya dengan rezeki yang lapang.

Ia melihat banyak makhluk yang diuji dengan berbagai penyakit dan berbagai jenis kesakitan, sementara ia terbebas dari itu semua, terbungkus dalam kesehatan dan keselamatan. Ia menyaksikan banyak makhluk yang diuji dengan ujian yang lebih berat dari itu: penyimpangan dalam agama dan jatuh ke dalam lumpur maksiat, sementara Allah telah menjaganya dari hal itu atau dari sebagian besarnya.

Ia pun merenungkan banyak orang yang dikuasai kegelisahan, diliputi kesedihan dan was-was, serta tersiksa oleh sempitnya dada. Lalu ia memandang kepada kesehatan dirinya dari penyakit ini dan karunia Allah kepadanya berupa ketenangan hati — sehingga terkadang seorang yang fakir sekalipun dapat melampaui banyak orang kaya dengan nikmat ini, yaitu nikmat qanaah dan ketenangan hati.

Kemudian bagi orang yang diuji dengan sebagian dari hal-hal tersebut, ia akan mendapati banyak sekali orang yang kondisinya lebih berat dan musibahnya lebih besar. Maka ia pun memuji Allah atas adanya keselamatan dan atas diringankannya ujian, karena tidak ada satu pun keadaan yang tidak diinginkan melainkan pasti ada keadaan yang lebih tidak diinginkan darinya.

Barang siapa diberi taufik untuk mengikuti petunjuk yang diarahkan oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam ini, niscaya syukurnya akan terus bertambah dan berkembang, dan nikmat-nikmat Allah kepadanya akan terus berdatangan silih berganti. Sebaliknya, barang siapa membalik keadaan — mengangkat pandangannya dan terus melihat kepada orang yang ada di atasnya dalam hal kesehatan, harta, rezeki, dan hal-hal yang mengikutinya — ia pasti akan meremehkan nikmat Allah dan kehilangan rasa syukurnya. Jika syukur hilang, nikmat pun akan pergi dan bencana akan berdatangan, ia pun diuji dengan kegelisahan yang terus-menerus, kesedihan yang abadi, ketidakpuasan terhadap keadaannya yang baik, dan ketidakridaan kepada Allah sebagai Tuhan dan Pengatur. Hal itu merupakan kerugian dalam agama dan dunia, serta merupakan kerugian yang nyata.

Ketahuilah bahwa siapa yang merenungkan banyaknya nikmat Allah, memperhatikan karunia-karunia Allah yang tampak maupun yang tersembunyi, dan menyadari bahwa tidak ada jalan menuju nikmat-nikmat itu kecuali semata-mata karena kemurahan dan kebaikan Allah, serta bahwa satu jenis saja dari nikmat-nikmat Allah tidak mampu dihitung dan diperinci oleh seorang hamba — apalagi seluruh jenisnya, apalagi untuk disyukuri semuanya — maka ia akan terdorong untuk mengakui nikmat-nikmat itu sepenuhnya dan memperbanyak pujian kepada Allah. Ia

akan merasa malu kepada Tuhannya untuk menggunakan salah satu dari nikmat-Nya dalam hal yang tidak disukai dan diridai-Nya. Rasa malu kepada Tuhan ini adalah salah satu cabang keimanan yang paling utama, sehingga ia malu kepada Tuhannya untuk dilihat-Nya sedang berada di tempat yang Dia larang, atau tidak ditemukan-Nya di tempat yang Dia perintahkan.

Karena syukur adalah poros dan tanda kebaikan, maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam berkata kepada Muadz bin Jabal: *"Aku mencintaimu, maka janganlah kamu tinggalkan untuk mengucapkan setelah setiap shalat fardhu: 'Ya Allah, bantulah aku untuk selalu mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah kepada-Mu dengan sebaik-baiknya.'" Dan beliau biasa berdoa: "Ya Allah, jadikanlah aku orang yang banyak bersyukur kepada-Mu, banyak mengingat-Mu. Ya Allah, jadikanlah aku orang yang paling banyak bersyukur kepada-Mu, paling banyak mengingat-Mu, paling mengikuti nasihat-Mu, dan paling menjaga wasiat-Mu."*

Bahkan tokoh utama orang-orang yang bersyukur pun mengakui ketidakmampuannya untuk mensyukuri nikmat Allah, lalu beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Aku tidak mampu menghitung pujian kepada-Mu, Engkau adalah sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri."* Wallahu a'lam.

Hadits 20: Syarat Sahnya Shalat

«عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "لَا يَقْبَلُ
اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ - إِذَا أَحْدَثَ - حَتَّى يَتَوَضَّأَ" متفق عليه ١٠١»

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Allah tidak menerima shalat salah seorang dari kalian — apabila ia berhadass — hingga ia berwudu."* Muttafaqun alaih.

Hadits ini secara tersurat menunjukkan bahwa siapa yang tidak berwudu setelah berhadass, maka shalatnya tidak diterima — artinya tidak sah dan tidak mencukupi. Dan secara tersirat menunjukkan bahwa siapa yang telah berwudu, shalatnya diterima — tentu bersama syarat-syarat dan ketentuan-ketentuan lain yang juga wajib dipenuhi untuk shalat. Karena syariat seringkali mengaitkan banyak hukum dengan perkara-perkara tertentu yang tidak cukup berdiri sendiri untuk berlakunya suatu hukum, hingga syarat-syarat lainnya pun terpenuhi dan segala penghalangnya tidak ada. Prinsip syariat ini telah disepakati di antara para ulama, karena ibadah yang mengandung banyak unsur — seperti shalat misalnya — tidak disyaratkan bahwa semua hukumnya dikumpulkan oleh syariat dalam satu tempat. Melainkan dikumpulkanlah semua yang ada tentangnya dari berbagai hukum, sehingga keseluruhan hukumnya diambil

dari berbagai nash yang beragam. Inilah salah satu alasan terbesar yang mendorong para ahli fikih untuk menyusun ilmu-ilmu fikih dan hukum-hukumnya, menertibkan dan menyusunnya dalam bab-bab, serta menggabungkan berbagai jenis dan ragamnya untuk memudahkan orang lain. Atas hal itu mereka memiliki jasa yang besar, semoga Allah membalas mereka atas Islam dan kaum muslimin dengan sebaik-baik balasan.

Prinsip ini hendaknya selalu diperhatikan di setiap kesempatan: bahwa hukum-hukum tidak akan sempurna kecuali dengan terkumpulnya syarat-syarat dan hal-hal yang lazim bersamanya, serta tidak adanya penghalang-penghalangnya.

Hadits ini mencakup seluruh pembatal-pembatal wudu. Yang termasuk di dalamnya adalah: sesuatu yang keluar dari dua jalan (qubul dan dubur), tidur yang membatalkan wudu, sesuatu yang keluar secara berlebihan dari seluruh tubuh jika bersifat najis, memakan daging unta, menyentuh wanita dengan syahwat, dan menyentuh kemaluan dengan tangan. Dalam sebagian dari hal-hal ini terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama.

Maka siapa pun yang terjadi padanya salah satu dari pembatal-pembatal ini, shalatnya tidak sah hingga ia berwudu dengan cara yang syar'i — membasuh anggota-anggota wudu yang telah disebutkan Allah dalam surah Al-

Maidah, dengan tertib dan berkesinambungan — atau bersuci dengan debu (tayamum) sebagai pengganti air ketika menggunakan air tidak memungkinkan: baik karena tidak ada air, maupun karena dikhawatirkan penggunaan air akan membahayakannya.

Dalam hal ini terdapat dalil bahwa jika seseorang shalat dalam keadaan lupa atau tidak mengetahui hadasnya, maka ia wajib mengulangi shalatnya berdasarkan keumuman hadits ini yang telah disepakati keshahihannya. Meskipun ia mendapat pahala atas pelaksanaan bentuk shalat tersebut beserta ibadah-ibadah yang ada di dalamnya, namun ia tetap wajib mengulangnya untuk membebaskan tanggungannya.

Hal ini berbeda dengan orang yang telah bersuci namun lupa ada najis di badannya atau pakaiannya, karena menurut pendapat yang lebih kuat ia tidak wajib mengulangi shalatnya. Sebab bersuci dari hadas termasuk dalam kategori mengerjakan sesuatu yang tanggungan tidak bebas kecuali dengan mengerjakannya. Sedangkan menjauhi najis termasuk dalam kategori menjauhi perkara yang terlarang — dan jika seseorang melakukannya dalam keadaan uzur (tidak tahu), maka ia tidak wajib mengulangi shalatnya.

Hadits 21: Sepuluh Perkara Fitrah

«عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "عَشْرٌ مِنَ الْفِطْرَةِ: قَصُّ الشَّارِبِ وَإِعْفَاءُ اللَّحْيَةِ، وَالسَّوَاكِ، وَاسْتِنْشَاقُ الْمَاءِ، وَقَصُّ الْأَظْفَارِ، وَغَسْلُ الْبَرَاجِمِ، وَتَفُّ الْإِبْطِ، وَحَلْقُ الْعَانَةِ، وَانْتِقَاصُ الْمَاءِ، يَعْنِي الْإِسْتِنْجَاءَ" قَالَ الرَّأَوِيُّ: "وَنَسِيتُ الْعَاشِرَةَ إِلَى أَنْ تَكُونَ الْمُضْمَضَةُ". رواه مسلم ١٠١»

Dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sepuluh perkara termasuk fitrah: memotong kumis, membiarkan jenggot tumbuh, bersiwak, menghirup air ke hidung, memotong kuku, mencuci ruas-ruas jari, mencabut bulu ketiak, mencukur bulu kemaluan, dan bersuci dengan air setelah buang hajat."* Perawi berkata: *"Dan aku lupa yang kesepuluh, kemungkinan adalah berkumur."* Diriwayatkan oleh Muslim.

"Fitrah" adalah tabiat yang dengannya Allah menciptakan hamba-hamba-Nya, dan menjadikan mereka secara naluriah: mencintai kebaikan dan mengutamakan, membenci keburukan dan menolaknya. Allah juga menciptakan mereka dalam keadaan hanif (lurus) dan siap menerima kebaikan, ikhlas kepada Allah, serta mendekatkan diri kepada-Nya. Allah Ta'ala menjadikan syariat fitrah dalam dua jenis:

Pertama: yang menyucikan hati dan jiwa, yaitu iman kepada Allah beserta turunannya berupa rasa takut kepada-Nya, harapan kepada-Nya, cinta kepada-Nya, dan kembali kepada-Nya. Allah Ta'ala berfirman: "**Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); sesuai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Dengan kembali bertaubat kepada-Nya, dan bertakwalah kepada-Nya serta laksanakanlah salat, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah.**" (Ar-Rum: 30-31). Inilah yang menyucikan jiwa, membersihkan dan menumbuhkan hati, menghilangkan sifat-sifat buruk darinya, dan menghiasinya dengan akhlak mulia. Semuanya bermuara pada pokok-pokok keimanan dan amal hati.

Kedua: yang berkaitan dengan penyucian dan kebersihan lahiriah, menghilangkan kotoran dan najis darinya. Inilah sepuluh perkara tersebut, dan semuanya merupakan bagian dari keindahan agama Islam, karena semuanya adalah pembersihan anggota tubuh dan penyempurnaannya, agar kesehatannya sempurna dan siap untuk segala yang dibutuhkan darinya.

Adapun berkumur dan menghirup air ke hidung, keduanya disyariatkan dalam bersuci dari hadas kecil maupun hadas besar berdasarkan kesepakatan ulama. Keduanya adalah kewajiban yang mengandung hikmah membersihkan mulut dan hidung, karena keduanya senantiasa disinggahi banyak kotoran dan uap serta sejenisnya, sehingga seseorang sangat perlu membersihkannya. Demikian pula siwak yang menyucikan mulut, ia adalah "*pembersih mulut dan mendatangkan ridha Tuhan.*" Oleh karena itu, bersiwak disyariatkan setiap saat dan sangat dianjurkan saat wudu, salat, bangun tidur, saat mulut berbau, dan gigi menguning.

Adapun memotong atau merapikan kumis hingga tampak bibir, hal itu karena alasan kebersihan dan menghindari apa yang keluar dari hidung. Sebab rambut kumis jika terkulai ke bibir, ia akan bersentuhan langsung dengan makanan dan minuman yang dikonsumsi, selain merusak penampilan jika dibiarkan lebat, meskipun ada sebagian orang yang menganggapnya indah. Hal ini berbeda dengan jenggot, karena Allah menjadikannya sebagai wibawa dan keindahan bagi laki-laki. Oleh karena itu, keindahan wajahnya tetap terjaga di masa tua dengan adanya rambut jenggot. Bandingkanlah dengan orang yang mendurhakai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan mencukurnya, betapa wajahnya menjadi rusak dan hilang keindahannya, terutama di saat tua. Ia menjadi seperti

perempuan tua yang ketika mencapai usia itu, kecantikannya pun pudar, meskipun di masa mudanya ia termasuk wanita tercantik. Ini adalah kenyataan yang dapat dirasakan, namun kebiasaan dan taklid buta menjadikan yang buruk tampak indah dan yang indah tampak buruk.

Adapun memotong kuku, mencabut bulu ketiak, mencuci ruas-ruas jari yang merupakan lekukan tubuh tempat berkumpulnya kotoran, semua itu mengandung hikmah kebersihan dan menghilangkan hal-hal yang merugikan yang tidak dapat disangkal. Demikian pula mencukur bulu kemaluan.

Adapun istinja — yaitu menghilangkan sesuatu yang keluar dari dua jalan dengan air atau batu — maka itu adalah kewajiban dan salah satu syarat bersuci.

Dengan demikian, diketahui bahwa semua perkara ini menyempurnakan lahiriah manusia, menyucikan dan membersihkannya, serta menghilangkan hal-hal yang membahayakan dan yang dipandang buruk. Dan kebersihan adalah bagian dari iman.

Kesimpulannya: fitrah mencakup seluruh syariat, baik yang batin maupun yang lahir; karena ia membersihkan batin dari akhlak buruk dan menghiasinya dengan akhlak mulia yang bermuara pada akidah keimanan, tauhid, ikhlas kepada Allah dan kembali kepada-Nya, serta membersihkan

lahiriah dari najis, kotoran, dan segala penyebabnya. Ia menyucikan dengan kesucian indrawi maupun kesucian maknawi. Oleh karena itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Bersuci adalah separuh iman.*" Dan Allah Ta'ala berfirman: "**Sungguh, Allah menyukai orang yang bertaubat dan menyukai orang yang menyucikan diri.**" (Al-Baqarah: 222). Maka seluruh syariat adalah kesucian, penyucian jiwa, pertumbuhan, penyempurnaan, dorongan kepada hal-hal mulia, dan larangan dari hal-hal rendah. Wallahu a'lam.

Hadits 22: Air Itu Suci

«عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
"الْمَاءُ طَهُورٌ لَا يَنْجَسُهُ شَيْءٌ". رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ ١٠١»

Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Air itu suci, tidak ada sesuatu pun yang menjajiskannya."* Diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi, Abu Dawud, dan An-Nasa'i.

Hadits shahih ini menunjukkan suatu kaidah yang menyeluruh, yaitu bahwa air — dalam artian seluruh air yang bersumber dari bumi maupun yang turun dari langit, baik yang tetap pada sifat aslinya maupun yang berubah karena tempat, jalur alirannya, atau karena bercampur dengan sesuatu yang suci meskipun perubahannya banyak — adalah suci dan dapat digunakan untuk bersuci maupun keperluan lainnya. Yang dikecualikan dari kaidah umum ini hanyalah air yang berubah warna, rasa, atau baunya karena najis, sebagaimana disebutkan dalam sebagian redaksi hadits ini.

Para ulama telah sepakat atas kenajisan air yang berubah karena najis. Imam Ahmad radhiyallahu 'anhu dan ulama lainnya berdalil dengan firman Allah Ta'ala:

"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi." (Al-Ma'idah: 3) hingga akhir ayat. Maksudnya: apabila sifat-sifat benda-benda yang diharamkan ini tampak pada air, maka air tersebut menjadi najis dan kotor.

Hadits ini dan hadits-hadits lainnya menunjukkan bahwa air yang berubah karena benda-benda suci tetaplah air yang menyucikan. Juga menunjukkan bahwa air yang pernah dipakai oleh wanita tidak dilarang secara mutlak. Juga menunjukkan kesucian air yang pernah dicelupkan tangan orang yang baru bangun dari tidur malam; dan larangan bagi orang yang baru bangun tidur hanyalah dari mencelupkan tangannya sebelum dicuci tiga kali. Adapun larangan menggunakan airnya sama sekali, tidak ditunjukkan oleh hadits ini.

Kesimpulannya: hadits ini menunjukkan bahwa air terbagi dua: najis, yaitu yang salah satu sifatnya berubah karena najis, baik sedikit maupun banyak; dan suci menyucikan, yaitu yang tidak demikian. Adapun penetapan jenis ketiga — tidak menyucikan namun tidak pula najis, yaitu suci tapi tidak dapat menyucikan — tidak memiliki dalil syar'i, sehingga tetap pada hukum asal kesuciannya yang menyucikan. Pendapat ini diperkuat oleh firman Allah Ta'ala: **"...maka jika kamu tidak mendapatkan air, bertayamumlah dengan debu yang baik (suci)..."** (Al-

Ma'idah: 6), yang bersifat umum mencakup semua air, karena ia berbentuk nakirah dalam konteks peniadaan, sehingga mencakup segala sesuatu kecuali air najis berdasarkan ijmak.

Hadits ini juga menunjukkan bahwa hukum asal air adalah suci, demikian pula hukum asal segala sesuatu lainnya. Maka apabila timbul keraguan tentang sesuatu — apakah telah terkena sebab kenajisan atau belum — maka hukum asalnya adalah suci.

Hadits 23: Sisa Air Minum Kucing

«عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْهَرَّةِ:
"إِنَّهَا لَيْسَتْ بِنَجَسٍ، إِنَّهَا مِنَ الطَّوَافِينَ عَلَيْكُمْ وَالطَّوَافَاتِ" رَوَاهُ مَالِكٌ وَأَحْمَدُ وَأَهْلُ
السنن الأربع ١»

Dari Abu Qatadah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentang kucing: *"Sesungguhnya ia tidaklah najis, ia termasuk hewan yang senantiasa berkeliling di antara kalian."* Diriwayatkan oleh Malik, Ahmad, dan para penyusun empat kitab Sunan.

Hadits ini mengandung dua kaidah:

Pertama: bahwa kesulitan mendatangkan kemudahan. Ini adalah kaidah besar dari kaidah-kaidah syariat. Di antaranya: bahwa perkara-perkara yang sulit dihindari adalah suci, tidak wajib dicuci apa yang disentuh oleh mulut, tangan, atau kakinya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan alasan dengan sabdanya: *"Ia termasuk hewan yang senantiasa berkeliling di antara kalian."* Sebagaimana beliau juga membolehkan istijmar pada tempat keluarnya sesuatu dari dua jalan, mengusap sandal, khuf, dan bagian bawah pakaian yang terkena najis, memaafkan lumpur jalanan yang najis dalam jumlah sedikit,

membolehkan darah yang tersisa dalam daging dan pembuluh darah setelah darah yang mengalir dikeluarkan, membolehkan bagian dari buruan yang tersentuh mulut anjing, dan hal-hal serupa lainnya yang semuanya terkumpul dalam satu illat (alasan hukum), yaitu kesulitan.

Kedua: bahwa kucing dan hewan yang lebih kecil darinya dalam hal ukuran, seperti tikus dan sejenisnya, adalah suci dalam keadaan hidup. Apa yang disentuhnya berupa makanan, minuman, pakaian, dan lainnya tidaklah menjadi najis. Oleh karena itu, para ulama mazhab kami menyatakan bahwa hewan terbagi dalam lima golongan:

1. Najis dalam keadaan hidup maupun mati, pada zatnya, bagian-bagiannya, dan kotoran-kotorannya. Seperti anjing, semua hewan buas, babi, dan sejenisnya.
2. Suci dalam keadaan hidup namun najis setelah mati. Seperti kucing dan hewan yang lebih kecil darinya. Hewan jenis ini tidak dapat disucikan dengan penyembelihan maupun cara lainnya.
3. Suci dalam keadaan hidup maupun setelah mati, namun tidak halal dimakan. Seperti serangga yang tidak memiliki darah mengalir.
4. Suci dalam keadaan hidup dan setelah disembelih. Seperti hewan yang halal dimakan, yaitu hewan ternak dan sejenisnya.

5. Suci dalam keadaan hidup maupun setelah mati, baik disembelih maupun tidak, dan halal dimakan. Seperti semua hewan laut dan belalang.

Banyak ulama yang menggunakan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Ia termasuk hewan yang senantiasa berkeliling di antara kalian*" sebagai dalil atas kesucian bayi dan kesucian air liur mereka, meskipun telah terkena najis. Demikian pula kesucian air liur keledai, bagal, keringat, dan rambut keduanya. Apakah artinya kesulitan menghindarkan diri dari kucing dibandingkan kesulitan menghindarkan diri dari keledai dan bagal?

Hal ini diperkuat oleh kenyataan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya biasa menunggangi keduanya, dan mereka tidak menjaga diri dari hal-hal yang telah disebutkan tadi. Inilah pendapat yang benar.

Adapun sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang daging keledai pada Perang Khaibar: "*Ia adalah rijs (kotor)*" — maksudnya dagingnya adalah najis dan haram dimakan. Sedangkan air liur, keringat, dan rambutnya, beliau tidak melarangnya dan tidak menjaga diri darinya.

Adapun anjing, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk mencuci bejana yang dijilatinya sebanyak tujuh kali, salah satunya dengan tanah.

Hadits 24: Perkara-perkara yang Menghapus Dosa

«عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ، وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ، وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ، مُكَفِّرَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ مَا أَجْتَنَبَ الْكَبَائِرُ" رواه مسلم ١٠١»

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Salat lima waktu, Jumat ke Jumat berikutnya, dan Ramadan ke Ramadan berikutnya adalah penghapus dosa di antara waktu-waktu tersebut, selama dosa-dosa besar di jauhi."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Hadits ini menunjukkan betapa agungnya karunia dan kemurahan Allah dengan mengistimewakan tiga ibadah besar ini, bahwa ketiganya memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah, dan buah-buahannya tidak terhitung dan tidak terbilang.

Di antara buah-buahannya: Allah menjadikannya sebagai penyempurna agama dan keislaman seorang hamba, sebagai penyubur keimanan, dan sebagai penyiram pohonnya. Karena Allah menanamkan pohon iman di hati orang-orang beriman sesuai kadar iman mereka, dan telah

menakdirkan dari kelembutan dan karunia-Nya berupa kewajiban-kewajiban dan amalan-amalan sunnah yang menyirami pohon ini dan menumbuhkannya, menangkal penyakit-penyakit yang menghinggapinya, hingga ia sempurna dan menghasilkan buahnya setiap saat dengan izin Tuhannya, dan Allah menjadikannya sebagai penolak bencana.

Dosa-dosa memiliki dampak yang besar dan pengaruh buruknya terhadap iman adalah sesuatu yang dimaklumi.

Maka ketiga kewajiban ini, apabila seorang hamba menjauhi dosa-dosa besar, Allah akan mengampuni dosa-dosa kecil dan kesalahan-kesalahannya melalui ketiganya. Ini termasuk yang paling besar dalam firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan."** (Hud: 114). Sebagaimana Allah juga menjadikan dari kelembutan-Nya bahwa menjauhi dosa-dosa besar merupakan sebab penghapus dosa-dosa kecil. Allah Ta'ala berfirman: **"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar yang dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia."** (An-Nisa: 31). Adapun dosa-dosa besar, maka wajib disertai taubat.

Dari hadits ini diketahui pula: bahwa setiap nash yang menyebutkan bahwa suatu amal shalih dapat menghapus

dosa-dosa, maka yang dimaksud adalah dosa-dosa kecil. Sebab ibadah-ibadah besar ini saja tidak dapat menghapus dosa-dosa besar, apalagi ibadah yang lebih rendah darinya?

Hadits ini juga secara tegas menyatakan bahwa dosa terbagi dua: dosa besar dan dosa kecil.

Para ulama banyak membahas perbedaan antara dosa kecil dan dosa besar. Pendapat terbaik yang dikemukakan adalah: dosa besar adalah yang ditetapkan hukuman had di dunia atasnya, atau diancam dengan azab di akhirat, atau dilaknat pelakunya, atau ditetapkan atasnya murka Allah dan sejenisnya. Sedangkan dosa kecil adalah selain itu.

Atau dapat dikatakan: dosa besar adalah yang keharamannya bersifat keharaman tujuan pokok (maqashid). Sedangkan dosa kecil adalah yang diharamkan karena merupakan sarana menuju keharaman. Sarana, seperti: pandangan yang haram bersama dengan berkhawatir dengan wanita ajnabiyah. Sedangkan yang besar adalah: perbuatan zina itu sendiri, riba fadhil bersama riba nasi'ah, dan sejenisnya. Wallahu a'lam.

Hadits 25: Tata Cara Salat

«عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
"صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُنِي أُصَلِّي، وَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَذِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ، وَلْيُؤَمِّكُمْ
أَكْبَرُكُمْ" مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ ١»

Dari Malik bin Al-Huwairits radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Salatlah sebagaimana kalian melihatku salat, dan apabila waktu salat telah tiba, hendaklah salah seorang di antara kalian mengumandangkan azan, dan hendaklah yang paling tua di antara kalian menjadi imam."* Muttafaq 'alaih.

Hadits ini mengandung tiga kalimat, dan yang pertama adalah yang paling agung:

Kalimat Pertama: sabda beliau: *"Apabila waktu salat tiba, hendaklah salah seorang di antara kalian mengumandangkan azan."* Hadits ini menunjukkan disyariatkannya azan dan kewajibannya karena adanya perintah, serta bahwa azan dikumandangkan setelah masuknya waktu salat. Dikecualikan dari hal ini adalah salat Subuh. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Bilal mengumandangkan azan di malam hari, maka makan dan minumlah kalian hingga Ibnu Ummi*

Maktum mengumandangkan azan. Karena ia tidak akan berseru hingga dikatakan kepadanya: 'Telah pagi, telah pagi'." Azan adalah fardhu kifayah, bukan fardhu 'ain. Sebab jika perintah dari syariat ditujukan kepada setiap orang mukallaf dan dituntut darinya secara pribadi, maka itu adalah fardhu 'ain. Namun jika yang dituntut hanyalah terlaksananya perkara tersebut, tanpa memandang siapa yang melakukannya, maka itu adalah fardhu kifayah. Di sini beliau bersabda: "*Hendaklah salah seorang di antara kalian mengumandangkan azan.*" Lafaz-lafaz azan telah dikenal.

Hendaknya muazin memiliki suara yang lantang, dapat dipercaya, mengetahui waktu salat, dan cermat dalam mengikutinya, karena itu lebih besar dampaknya dalam mewujudkan tujuan. Dan cukuplah muazin yang umumnya dapat menyampaikan pemberitahuan kepada masyarakat.

Hadits ini menunjukkan kewajiban azan baik di tempat tinggal maupun dalam perjalanan. Iqamah merupakan bagian dari kesempurnaan azan, karena azan adalah pemberitahuan masuknya waktu salat, sedangkan iqamah adalah pemberitahuan untuk berdiri melaksanakannya.

Banyak nash yang menyebutkan keutamaan azan, besarnya pahalanya, dan anjuran menjawab seruan muazin, yaitu dengan mengucapkan seperti apa yang diucapkan muazin, kecuali ketika muazin mengucapkan: "*Hayya 'alash shalah, hayya 'alal falah*" — maka yang menjawab

mengucapkan kalimat permohonan pertolongan kepada Allah atas apa yang ia serukan, yaitu salat dan kemenangan yang merupakan kebaikan seluruhnya: *"La haula wa la quwwata illa billah"* (Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah). Kemudian ia bersalawat atas Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berdoa: *"Ya Allah, Tuhan seruan yang sempurna ini dan salat yang akan didirikan, berikanlah kepada Muhammad al-wasilah dan al-fadhilah, dan bangkitkanlah ia pada kedudukan terpuji yang telah Engkau janjikan kepadanya."* Kemudian ia berdoa untuk dirinya sendiri, karena ini adalah salah satu waktu mustajab yang sebaiknya dimanfaatkan oleh orang yang berdoa.

Kalimat Kedua: sabda beliau: *"Dan hendaklah yang paling tua di antara kalian menjadi imam."* Hadits ini menunjukkan kewajiban salat berjamaah, bahwa minimal jamaah terdiri dari imam dan seorang makmum, dan bahwa yang paling berhak menjadi imam adalah yang paling mampu mewujudkan tujuan imamah, sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih: *"Yang mengimami suatu kaum adalah yang paling fasih membaca Kitabullah di antara mereka. Jika dalam hal bacaan mereka setara, maka yang paling mengetahui sunnah. Jika dalam hal sunnah mereka setara, maka yang paling dahulu berhijrah atau masuk Islam."* Jika mereka hampir setara — sebagaimana dalam hadits ini — maka yang lebih utama di antara keduanya adalah yang lebih tua. Sebab mendahulukan yang lebih tua disyariatkan

dalam setiap perkara yang memerlukan pengurutan, apabila yang lebih muda tidak memiliki kelebihan yang nyata; berdasarkan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Dahulukan yang lebih tua, dahulukan yang lebih tua."*

Apabila salat telah tersusun dengan imam dan makmum, maka imam dijadikan untuk diikuti. Apabila imam bertakbir, maka orang yang di belakangnya bertakbir. Apabila ia rukuk, sujud, dan bangkit, maka orang setelahnya mengikutinya. Dilarang menyamai imam dalam gerakan-gerakan salat. Adapun mendahului imam, yaitu mendahuluinya dalam rukuk atau sujud, turun atau bangkit, maka itu adalah haram dan membatalkan salat. Para makmum diperintahkan untuk mengikuti imam mereka, dan dilarang menyamainya, mendahuluinya, dan tertinggal terlalu jauh. Jika mereka dua orang atau lebih, yang paling utama adalah bersaf di belakangnya. Boleh pula di sebelah kanannya, atau di kedua sisinya. Seorang laki-laki sendirian bersaf di sebelah kanan imam. Perempuan berdiri di belakang laki-laki atau di belakang imam. Ia berdiri sendiri, kecuali jika bersamanya perempuan-perempuan lain, maka mereka seperti laki-laki dalam kewajiban bersaf. Jika seorang laki-laki sendirian berdiri di belakang imam atau di belakang saf tanpa uzur, maka batalah salatnya.

Imam berkewajiban mewujudkan tujuan imamah: dengan mengeraskan suara saat bertakbir pada setiap

perpindahan dan saat membaca tasmi', serta mengeraskan suara pada bacaan yang dikeraskan. Ia juga wajib memperhatikan kondisi makmum dalam hal memanjangkan atau memendekkan salat, serta meringankan sambil tetap menyempurnakannya.

Kalimat Ketiga: yang merupakan kalimat utama dalam hadits ini — sabda beliau: "*Salatlah sebagaimana kalian melihatku salat.*" Ini adalah pengajaran dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melalui ucapan dan perbuatan, sebagaimana yang beliau lakukan dalam haji, di mana beliau melaksanakan manasik dan bersabda kepada orang-orang: "*Ambillah dariku tata cara manasik kalian.*" Kalimat ini mencakup segala sesuatu yang beliau lakukan, ucapkan, perintahkan, dan ajarkan dalam salat, yaitu:

Seorang hamba menyempurnakan seluruh syarat salat, kemudian berdiri untuk salatnya, menghadap kiblat, dan berniat salat tertentu dalam hatinya. Ia mengucapkan "*Allahu Akbar*", kemudian membaca doa iftitah, berlingung kepada Allah sesuai yang telah shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari berbagai jenis doa iftitah dan ta'awwuz, membaca "*Bismillahirrahmanirrahim*", kemudian membaca Al-Fatihah, dan surah yang panjang dalam salat Subuh, yang pendek dalam salat Maghrib, dan di antara keduanya pada salat-salat lainnya.

Kemudian ia rukuk sambil bertakbir dan mengangkat kedua tangannya sejajar dengan bahunya saat rukuk dan saat bangkit darinya di setiap rakaat, serta saat takbiratul ihram, dan ketika berdiri dari tasyahud pertama menuju yang ketiga pada salat empat rakaat dan tiga rakaat menurut pendapat yang shahih. Ia mengucapkan "*Subhana rabbiyal 'azhim*" sekali sebagai kewajiban minimal, dan paling sedikit yang sempurna adalah tiga kali atau lebih. Demikian pula tasbih dalam sujud dengan mengucapkan "*Subhana rabbiyal a'la*."

Kemudian ia mengangkat kepalanya sambil mengucapkan — baik sebagai imam maupun salat sendiri: "*Sami'allahu liman hamidah, rabbana wa lakal hamd, hamdan katsiran thayyiban mubarakan fih*." Demikian pula makmum, hanya saja ia tidak mengucapkan "*Sami'allahu liman hamidah*."

Kemudian ia bertakbir dan sujud dengan tujuh anggota: kedua telapak kaki, kedua lutut, kedua telapak tangan, dan dahi bersama hidung. Ia menekankan semuanya ke tanah, merenggangkan anggota tubuhnya, dan tidak membentangkan kedua lengannya seperti anjing.

Kemudian ia bangkit sambil bertakbir, duduk dengan iftirasy — yaitu duduk di atas kaki kirinya dengan kaki kanan ditegakkan dan jari-jarinya menghadap kiblat. Duduk dalam salat seluruhnya adalah iftirasy, kecuali pada tasyahud akhir.

Pada tasyahud akhir disunnahkan tawarruk, yaitu duduk langsung di atas tanah dan mengeluarkan kaki kirinya ke arah kanan.

Ia mengucapkan di antara dua sujud: "*Rabbi ighfirlii warhamni wahdinii warzuqni wajburnii*" (Ya Tuhan, ampunilah aku, rahmatilah aku, tunjukilah aku, berilah aku rezeki, dan teguhkanlah aku).

Kemudian ia sujud kedua seperti yang pertama. Demikianlah ia lakukan di setiap rakaat. Ia wajib thuma'ninah (tenang) dalam setiap bangkit dan turun, rukuk dan sujud, berdiri dan duduk.

Kemudian ia bertasyahud dengan mengucapkan: "*At-tahiyyatu lillahi wash shalawatu wath thayyibatu, assalamu 'alaika ayyuhan nabiyyu wa rahmatullahi wa barakatuh, assalamu 'alaina wa 'ala 'ibadillahish shalihin. Asyhadu alla ilaha illallah, wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuluh.*"

Ini adalah tasyahud pertama. Kemudian ia berdiri jika salatunya empat atau tiga rakaat, dan menyelesaikan sisanya hanya dengan Al-Fatihah.

Apabila ia berada pada tasyahud yang diakhiri dengan salam, ia mengucapkan: "*Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau limpahkan shalawat kepada keluarga*

Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Dan berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau memberkahi keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia." Kemudian: *"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari azab neraka Jahannam, dari azab kubur, dari fitnah kehidupan dan kematian, dan dari fitnah Al-Masih Ad-Dajjal."* Dan ia berdoa dengan apa yang ia inginkan, kemudian salam, lalu berdzikir kepada Allah sesuai yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, seluruh yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam salat berupa perbuatan, ucapan, pengajaran, dan bimbingan beliau tercakup dalam sabda beliau: *"Salatlah sebagaimana kalian melihatku salat."* Semuanya diperintahkan, baik dengan perintah wajib maupun sunnah sesuai dengan tuntutan dalilnya.

Apa yang merupakan bagian yang tidak gugur baik karena lupa, tidak tahu, maupun sengaja, disebut: rukun, seperti takbiratul ihram, membaca Al-Fatihah, tasyahud akhir, salam, berdiri, rukuk, sujud, dan i'tidal dari keduanya.

Apa yang gugur karena lupa dan diganti dengan sujud sahwi disebut: wajib, seperti tasyahud pertama dan duduknya, takbir-takbir selain takbiratul ihram, ucapan *"Sami'allahu liman hamidah"* bagi imam dan yang salat sendiri, ucapan *"Rabbana wa lakal hamd"* bagi setiap orang

yang salat, ucapan "*Subhana rabbiyal 'azhim*" sekali dalam rukuk, "*Subhana rabbiyal a'la*" sekali dalam sujud, dan ucapan "*Rabbi ighfirlii*" di antara dua sujud.

Selain itu adalah penyempurna dan sunnah-sunnahnya. Terutama ruh dan inti salat, yaitu kehadiran hati di dalamnya, penghayatan terhadap apa yang ia baca berupa bacaan, dzikir, dan doa, serta apa yang ia lakukan berupa berdiri, duduk, rukuk, dan sujud, disertai dengan kerendahan hati dan kekhusyukan kepada Allah di dalamnya.

Termasuk di dalamnya: menjauhi apa yang dilarang oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam salat, seperti tertawa, berbicara, dan banyak bergerak secara berturut-turut tanpa keperluan. Salat tidak sempurna kecuali dengan terpenuhinya syarat-syarat, rukun-rukun, dan kewajiban-kewajibannya, serta tidak adanya pembatal-pembatalnya. Pembatal salat itu kembali kepada dua perkara: entah mengabaikan sesuatu yang wajib, atau melakukan sesuatu yang dilarang di dalamnya, seperti berbicara dan sejenisnya.

Hadits 26: Keistimewaan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam

«عن جابر بن عبد الله رضي الله عنهما قال: قال رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِي: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدًا وَطَهُورًا. فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتْهُ الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّ، وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ، وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي. وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ. وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً، وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَةً" متفق عليه ١.»

Dari Jabir bin Abdillah radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Aku diberi lima perkara yang tidak diberikan kepada seorang pun dari para nabi sebelumku: aku ditolong dengan rasa takut (yang merasuki musuh) sejauh perjalanan satu bulan, seluruh bumi dijadikan bagiku sebagai masjid dan alat bersuci. Maka siapapun dari umatku yang mendapati waktu salat, hendaklah ia salat di sana. Dihalalkan bagiku harta rampasan perang, sementara itu tidak dihalalkan bagi siapapun sebelumku. Aku diberi syafaat. Dan para nabi dahulu diutus khusus kepada kaumnya saja, sedangkan aku diutus kepada seluruh manusia." Muttafaq 'alaih.

Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam diistimewakan dengan berbagai keutamaan yang menjadikannya melampaui seluruh para nabi. Setiap sifat terpuji yang berkaitan dengan ilmu yang bermanfaat, pengetahuan yang benar, dan amal shalih, maka nabi kita memiliki yang tertinggi, terbaik, dan paling sempurna darinya. Oleh karena itu, ketika Allah menyebutkan para nabi pilihan yang mulia, Dia berfirman kepada nabi-Nya: **"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka."** (Al-An'am: 90). Dan petunjuk mereka adalah segala keutamaan lahir maupun batin yang mereka miliki.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menyempurnakan apa yang diperintahkan kepadanya dan melampaui seluruh makhluk. Oleh karena itu, Allah mengistimewakan nabi kita dengan keistimewaan-keistimewaan yang tidak dimiliki seorang pun dari para nabi. Di antaranya adalah lima perkara ini yang membawa kebaikan, keberkahan, dan manfaat bagi umatnya.

Pertama: beliau ditolong dengan rasa takut yang merasuki hati musuh sejauh perjalanan satu bulan. Ini adalah pertolongan Rabbani, pasukan dari langit yang Allah gunakan untuk menolong rasul-Nya dan umatnya yang mengikuti petunjuknya. Maka setiap kali musuhnya berada dalam jarak sebulan perjalanan atau kurang, ia охвачена

rasa takut terhadap beliau. Apabila Allah ingin menolong seseorang, Dia melemparkan rasa takut ke dalam hati para musuhnya. Allah Ta'ala berfirman: **"Akan Kami lemparkan rasa takut ke dalam hati orang-orang kafir, karena mereka menyekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu."** (Ali 'Imran: 151). Dan Allah melemparkan ke dalam hati orang-orang beriman kekuatan, keteguhan, ketenangan, dan ketenteraman yang merupakan sebab terbesar kemenangan. Allah Ta'ala telah berjanji kepada nabi kita dan umatnya dengan kemenangan yang agung, dan membantu mereka dengan sebab-sebab yang Dia tunjukkan kepada mereka, seperti persatuan dan kebersamaan, kesabaran, dan kesiapan menghadapi musuh dengan segenap kemampuan berupa kekuatan dan bimbingan-bimbingan bijak lainnya. Allah mendukung mereka dengan kemenangan ini, dan sungguh Allah Tabaraka wa Ta'ala telah melakukan hal itu, sebagaimana diketahui dari keadaan nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam dan orang-orang yang mengikutinya dari para khalifah yang lurus dan raja-raja yang shalih: mereka berhasil meraih kemenangan dan kemuliaan yang agung dalam waktu yang sangat singkat, melebihi apa yang diraih oleh selain mereka.

Kedua: sabda beliau: *"Seluruh bumi dijadikan bagiku sebagai masjid dan alat bersuci."* Dan beliau mempertegas

hal itu dengan bersabda: "*Maka di mana saja salah seorang dari umatku mendapati waktu salat, di sanalah masjid dan alat bersucinya.*" Maka seluruh penjuru bumi adalah masjid yang dapat digunakan untuk salat tanpa pengecualian, kecuali tempat-tempat yang secara khusus dilarang oleh syariat.

Telah shahih larangan salat di kuburan, di tempat mandi (hammam), dan di kandang unta. Demikian pula di tempat yang dirampas dan yang najis, karena disyaratkan kebersihan badan, pakaian, dan tempat orang yang salat.

Demikian pula bagi orang yang tidak menemukan air atau yang terbahaya jika menggunakannya, ia boleh beralih ke tayamum dengan segala sesuatu yang ada di permukaan bumi, baik berupa tanah yang memiliki debu maupun lainnya, sebagaimana yang secara tegas ditunjukkan oleh hadits ini bersama firman Allah Ta'ala: **"...maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci), usaplah wajah dan tanganmu dengan (debu) itu."** (Al-Ma'idah: 6). Karena sha'id adalah segala sesuatu yang ada di permukaan bumi dari seluruh unsur-unsurnya.

Hal ini juga menunjukkan bahwa tayamum pada wajah dan kedua tangan menggantikan bersuci dengan air, dan dengannya dapat dilakukan salat, thawaf, menyentuh mushaf, dan lainnya sebagaimana yang dilakukan dengan bersuci menggunakan air. Syariat menjadikan tanah sebagai

pengganti air ketika penggunaan air tidak memungkinkan. Ini menunjukkan bahwa apabila seseorang telah bertayamum dan wudunya belum batal, tayamumnya tidak batal karena keluarnya waktu maupun masuknya waktu salat baru. Juga menunjukkan bahwa apabila ia berniat tayamum untuk salat sunnah, ia boleh menggunakannya untuk salat fardhu, sebagaimana halnya dengan bersuci menggunakan air. Dan hukumnya sama dengan hukum air dalam segala hal ketika keadaan darurat.

Ketiga: sabda beliau: *"Dihalalkan bagiku harta rampasan perang, sementara itu tidak dihalalkan bagi siapapun sebelumku."* Hal itu karena kemuliaan beliau di sisi Tuhannya, kemuliaan umatnya dan keutamaan mereka, serta kesempurnaan keikhlasan mereka. Maka Allah menghalalkannya bagi mereka, tanpa mengurangi sedikit pun pahala jihad mereka. Dengan hal itu, umat ini memperoleh keluasan rezeki yang berlimpah, banyaknya kebaikan, dan kemampuan untuk memenuhi keperluan agama dan dunia yang tidak dapat dihitungkan. Oleh karena itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Dan dijadikan rezekiku di bawah naungan tombakku."* Adapun umat-umat sebelum kita, jihad mereka sedikit dibandingkan umat ini, dan mereka berada di bawah umat ini dalam hal kekuatan iman dan keikhlasan. Maka dari rahmat Allah kepada mereka, Dia tidak menghalalkan rampasan perang

bagi mereka, agar tidak merusak keikhlasan mereka. Wallahu a'lam.

Keempat: sabda beliau: *"Aku diberi syafaat."* Yaitu syafaat agung yang bahkan para rasul besar pun meminta maaf dan menolak untuk memberikannya, namun penutup mereka, Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, bersedia tampil untuk itu. Maka Allah mengabulkan syafaatnya bagi seluruh makhluk, dan beliau memperoleh maqam mahmud (kedudukan terpuji) yang dipuji oleh seluruh yang terdahulu maupun yang belakangan, serta penghuni langit dan bumi. Umat beliau pun mendapatkan bagian terbesar dan porsi terlengkap dari syafaat ini. Beliau juga memberikan syafaat khusus bagi mereka, dan Allah mengabulkannya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Setiap nabi memiliki doa yang ia segerakan. Dan aku menyimpan doaku sebagai syafaat bagi umatku, maka ia akan mengenai — insya Allah — siapa saja yang meninggal tanpa menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun."* Beliau juga bersabda: *"Orang yang paling beruntung mendapat syafaatku adalah yang mengucapkan laa ilaaha illallah dengan ikhlas dari hatinya."*

Kelima: sabda beliau: *"Para nabi"* — yakni jenis para nabi — *"dahulu diutus khusus kepada kaumnya saja, sedangkan aku diutus kepada seluruh manusia."* Hal itu karena kesempurnaan syariat beliau, keumumannya, keluasannya, dan kandungannya yang meliputi

kemaslahatan mutlak, serta karena syariat ini layak untuk setiap zaman dan tempat. Kemaslahatan tidak dapat terwujud kecuali dengannya. Syariat ini telah meletakkan bagi umat manusia dasar-dasar agung yang apabila mereka perhatikan, urusan dunia mereka akan baik sebagaimana agama mereka pun baik.

Hadits 27: Wasiat-Wasiat Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam

«عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: "أوصاني خليلي صلى الله عليه وسلم بثلاث: صِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَرَكَعَتَيِ الضُّحَى، وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أُنَامَ" مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ ١.»

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Kekasihku Shallallahu 'alaihi wa sallam berwasiat kepadaku dengan tiga hal: puasa tiga hari setiap bulan, dua rakaat shalat Dhuha, dan agar aku berwitir sebelum tidur." (Muttafaq 'alaih)

Wasiat dan sabda beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam kepada salah seorang umatnya adalah seruan kepada seluruh umat, selama tidak ada dalil yang menunjukkan kekhususannya.

Ketiga wasiat ini termasuk amalan sunnah yang paling ditekankan dalam shalat dan puasa. Adapun puasa tiga hari setiap bulan: diriwayatkan bahwa pahalanya setara dengan puasa setahun penuh, karena satu kebaikan dilipatgandakan sepuluh kali. Maka puasa tiga hari setiap bulan setara dengan puasa sebulan penuh. Syariat Islam dibangun di atas kemudahan dan keringanan, dan aspek keutamaan di

dalamnya sangat mendominasi. Amalan ini ringan bagi siapa yang memudahkan Allah, tidak memberatkan seseorang, dan tidak menghalanginya untuk melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Dengan begitu, ia mendapatkan keutamaan yang sangat besar, karena semakin sebuah amalan mendatangkan ketaatan kepada Tuhan dan manfaat bagi hamba, semakin utama pula ia dibanding yang lainnya. Telah pula ditetapkan anjuran untuk mengkhususkan puasa enam hari di bulan Syawal, puasa hari Arafah, puasa hari kesembilan dan kesepuluh bulan Muharram, serta puasa hari Senin dan Kamis.

Adapun shalat Dhuha: banyak hadits sahih yang menyebutkan keutamaannya. Para ulama berbeda pendapat mengenai dianjurkannya melaksanakannya secara rutin atau sesekali. Pendapat yang benar adalah bahwa disunnahkan untuk rutin mengerjakannya berdasarkan hadits ini dan yang lainnya, kecuali bagi orang yang sudah terbiasa shalat malam; jika ia meninggalkannya sesekali maka tidak mengapa. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Setiap pagi, setiap persendian manusia wajib bersedekah. Setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, amar makruf adalah sedekah, nahi mungkar adalah sedekah, dan semua itu cukup tergantikan dengan dua rakaat yang dikerjakan seseorang di waktu Dhuha."* Para ulama menyatakan: shalat Dhuha paling sedikit dua rakaat dan paling banyak delapan rakaat,

waktunya dari matahari naik setinggi tombak hingga menjelang zawal (tengah hari).

Adapun shalat witir: ia adalah sunnah muakkadah yang ditekankan oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, dan beliau selalu mengerjakannya baik di rumah maupun dalam perjalanan.

Witir paling sedikit satu rakaat. Jika mau, boleh tiga, lima, tujuh, sembilan, atau sebelas rakaat. Boleh dikerjakan sekaligus dengan satu salam, boleh pula salam setiap dua rakaat.

Waktu shalat witir adalah dari selesainya shalat Isya hingga terbit fajar. Yang paling utama adalah di akhir malam bagi yang berharap mampu bangun di akhir malam; jika tidak, maka ia berwitir di awal malam, sebagaimana disebutkan dalam hadits ini.

Hadits 28: Agama Itu Mudah

«عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ، فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشُرُوا، وَاسْتَعِينُوا بِالْغُدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ، وَشَيْءٍ مِنَ الدُّلْجَةِ" مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ ١. وَفِي لَفْظٍ "وَالْقَصْدَ الْقَصْدَ تَبَلَّغُوا" ٢.»

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya agama itu mudah, dan tidaklah seseorang mempersulit agama melainkan agama itu akan mengalahkannya. Maka berlaku luruslah, dekatkanlah, dan sampaikan kabar gembira, serta mintalah pertolongan pada waktu pagi, sore, dan sedikit dari malam."* (Muttafaq 'alaih). Dalam riwayat lain: *"Dan bersikap sedang-sedanglah, niscaya kalian akan sampai tujuan."*

Betapa agungnya hadits ini, betapa lengkap kandungannya berupa kebaikan, wasiat yang bermanfaat, dan pokok-pokok yang menyeluruh. Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam meletakkan di awalnya prinsip besar ini dengan bersabda: *"Sesungguhnya agama itu mudah,"* artinya dimudahkan dan diringankan dalam akidahnya, akhlaknya, dan amal perbuatannya, baik dalam hal yang dilakukan maupun yang ditinggalkan.

Akidah-akidahnya yang bermuara pada iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta takdir baik dan buruknya—adalah akidah yang benar yang menentramkan hati dan mengantarkan penganutnya kepada tujuan paling mulia dan cita-cita paling utama. Akhlak dan amal perbuatannya adalah akhlak yang paling sempurna dan amal yang paling baik, yang dengannya tegaklah kebaikan agama, dunia, dan akhirat. Dan jika ditinggalkan, lenyaplah seluruh kebaikan itu. Semuanya mudah dan ringan; setiap mukallaf merasa mampu menjalankannya tanpa merasa berat. Akidahnya benar dan sederhana, diterima oleh akal sehat dan fitrah yang lurus. Kewajibannya pun sangat ringan.

Shalat lima waktu: dilaksanakan setiap siang dan malam lima kali pada waktu-waktu yang sesuai. Allah Yang Maha Lembut dan Maha Mengetahui menyempurnakan kemudahannya dengan mewajibkan berjamaah dan berkumpul, karena berkumpul dalam ibadah merupakan salah satu hal yang membangkitkan semangat dan memudahkan pelaksanaannya. Di atas shalat itu tersusun kebaikan agama, perbaikan iman, serta pahala Allah yang segera dan kemudian, sehingga seorang mukmin seharusnya mencintainya dan memuji Allah atas kewajibannya bagi para hamba, karena mereka tidak bisa lepas darinya.

Zakat: tidak diwajibkan atas orang miskin yang tidak memiliki nisab zakat. Ia hanya diwajibkan atas orang-orang kaya sebagai penyempurna agama dan keislaman mereka, pertumbuhan harta dan akhlak mereka, penolak bencana dari diri dan harta mereka, pembersih dari keburukan, wujud solidaritas bagi yang membutuhkan, dan penegak kemaslahatan bersama. Di samping itu, jumlahnya sangat kecil dibanding harta dan rezeki yang Allah berikan kepada mereka.

Puasa: yang diwajibkan hanya satu bulan dalam setahun, di mana seluruh kaum muslimin bersama-sama meninggalkan syahwat dasarnya—makan, minum, dan berhubungan suami istri—di siang hari. Allah mengganti hal itu dengan karunia dan kebaikan-Nya: penyempurnaan agama dan iman, peningkatan kesempurnaan diri, pahala yang besar, kebaikan yang meluas, dan berbagai kebaikan lain yang Allah gantungkan pada puasa, serta menjadikannya sebab lahirnya ketakwaan yang mengarah pada mengerjakan seluruh kebaikan dan meninggalkan kemungkaran.

Haji: Allah tidak mewajibkannya kecuali bagi yang mampu, dan hanya sekali seumur hidup. Di dalamnya terdapat begitu banyak manfaat agama dan dunia yang tak terhitung. Kami telah menguraikan kemaslahatan dan manfaat haji di tempat lain. Allah Ta'ala berfirman: "**Agar**

mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka."
(Al-Hajj: 28), yakni manfaat agama dan dunia.

Setelah itu, syariat-syariat Islam lainnya yang sangat mudah, yang berkaitan dengan menunaikan hak Allah dan hak sesama hamba, pada dasarnya mudah. Allah Ta'ala berfirman: "**Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesulitan bagimu.**" (Al-Baqarah: 185). Bahkan jika seorang hamba tertimpa halangan seperti sakit atau safar dan sebagainya, Allah menetapkan berbagai keringanan, gugurnya sebagian kewajiban atau bentuk dan tata caranya, sebagaimana yang telah diketahui.

Kemudian jika seorang hamba memperhatikan berbagai amalan yang dibebankan kepadanya dalam sehari semalam yang beragam—fardhu dan sunnah, shalat, puasa, sedekah, dan lainnya—dan ia ingin meneladani manusia paling sempurna dan imamnya, yaitu Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, ia akan mendapati hal itu tidak memberatkannya dan tidak menghalanginya dari kemaslahatan dunianya. Bahkan ia tetap mampu menunaikan seluruh hak: hak Allah, hak diri sendiri, hak keluarga dan sahabat, serta hak setiap orang yang memiliki hak atasnya dengan lembut dan mudah.

Adapun siapa yang memberatkan dirinya sendiri dan tidak cukup dengan apa yang dicukupkan Nabi Shallallahu

'alaihi wa sallam, tidak pula dengan apa yang beliau ajarkan dan tunjukkan kepada umat, bahkan ia berlebihan dan terlalu jauh dalam beribadah—maka agama itu sendiri yang akan mengalahkannya, dan ujungnya adalah kelemahan dan putus di tengah jalan. Oleh karena itu beliau bersabda: *"Tidaklah seseorang mempersulit agama melainkan agama itu akan mengalahkannya."* Siapa yang menghadapi agama ini dengan sikap keras dan berlebihan tanpa bersikap pertengahan, agama itu akan mengalahkannya, ia akan kelelahan dan mundur ke belakang. Maka beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk bersikap pertengahan dan menganjurkannya dengan bersabda: *"Dan bersikap sedang-sedanglah, niscaya kalian akan sampai tujuan."*

Kemudian beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam berwasiat agar berlaku lurus dan mendekati kebenaran, memperkuat jiwa dengan kabar gembira, dan tidak berputus asa.

Berlaku lurus (tasdid) adalah: seseorang mengucapkan perkataan yang lurus, melakukan amal yang lurus, dan menempuh jalan yang benar—yaitu tepat dalam ucapan dan perbuatannya dari segala sisi. Jika ia tidak mampu mencapai kesempurnaan dalam segala hal, hendaklah ia bertakwa kepada Allah semaksimal kemampuannya dan mendekati tujuan. Siapa yang tidak mampu meraih seluruh kebenaran, hendaklah ia cukup dengan mendekatinya. Siapa yang tidak

sanggup mengerjakan seluruh amal, hendaklah ia kerjakan semampunya.

Dari sini dapat diambil suatu kaidah yang bermanfaat, yang juga ditunjukkan oleh firman Allah Ta'ala: "**Maka bertakwalah kepada Allah semaksimal kemampuan kalian.**" (At-Taghabun: 16), dan sabda beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Jika aku memerintahkan kalian dengan suatu perintah, maka kerjakanlah semampu kalian."* Permasalahan yang dibangun di atas kaidah ini tidak terhitung banyaknya. Dalam hadits lain disebutkan: *"Permudahlah dan jangan mempersulit. Sampaikan kabar gembira dan jangan membuat lari."*

Kemudian beliau menutup hadits dengan wasiat yang ringan bagi jiwa namun sangat bermanfaat, dengan bersabda: *"Mintalah pertolongan pada waktu pagi, sore, dan sedikit dari malam."* Tiga waktu ini, sebagaimana ia merupakan satu-satunya cara untuk menempuh jarak jauh maupun dekat dalam perjalanan fisik—dengan tetap memberikan istirahat bagi musafir dan kendaraannya serta tiba dengan nyaman dan mudah—demikian pula ia adalah satu-satunya cara untuk menempuh perjalanan akhirat, meniti jalan yang lurus, dan berjalan menuju Allah dengan perjalanan yang indah.

Maka kapan pun seorang yang beramal mengambil kendali atas dirinya dan menyibukkan diri dengan kebaikan

dan amal saleh yang sesuai waktunya—di awal siang, akhir siang, dan sebagian malam, khususnya akhir malam—ia akan mendapatkan kebaikan dan amal saleh yang kekal dengan bagian yang paling sempurna dan porsi yang paling melimpah. Ia meraih kebahagiaan, kemenangan, dan keberhasilan dalam ketenangan dan ketenteraman, seiring tercapainya keinginan duniawinya dan kebutuhannya. Ini termasuk bukti terbesar rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya melalui agama ini yang merupakan sumber kebahagiaan abadi; Allah menetapkan untuk hamba-hamba-Nya, menjelaskannya melalui lisan para rasul-Nya, menjadikannya mudah dan ringan, membantu pelaksanaannya dari segala sisi, berlaku lembut kepada para pengamalnya, serta menjaga mereka dari penghalang dan rintangan.

Dengan demikian, dari hadits yang agung ini dapat diambil beberapa kaidah:

Kaidah Pertama: Kemudahan yang menyeluruh dalam syariat secara umum.

Kaidah Kedua: Kesulitan mendatangkan kemudahan saat ia terjadi.

Kaidah Ketiga: Jika aku memerintahkan kalian dengan suatu perintah, maka kerjakanlah semampu kalian.

Kaidah Keempat: Memotivasi para pengamal dan menyampaikan kabar gembira tentang kebaikan serta pahala yang telah ditetapkan atas amal-amal tersebut.

Kaidah Kelima: Wasiat yang menyeluruh tentang cara berjalan dan menempuh jalan menuju Allah, yang mencukupi dari segalanya dan tidak ada yang dapat menggantikannya.

Semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepada orang yang dianugerahi kalimat-kalimat yang ringkas namun padat makna dan manfaatnya.

Hadits 29: Hak Seorang Muslim atas Muslim Lainnya

«عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "حق المسلم على المسلم ست: قيل: وما هنَّ يا رسول الله؟ قال: إذا لقيته فسلم عليه. وإذا دعاك فأجبه، وإذا استنصحك فانصح له، وإذا عطس فحمد الله فشمته. وإذا مرض فعده، وإذا مات فاتبعه" رواه مسلم ١٠١»

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Hak seorang muslim atas muslim lainnya ada enam. Ditanya: Apa sajakah itu, wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Jika kamu bertemu dengannya, ucapkanlah salam. Jika dia mengundangmu, penuhilah undangannya. Jika dia meminta nasihatmu, berilah ia nasihat. Jika dia bersin lalu memuji Allah, doakanlah dia. Jika dia sakit, jenguklah dia. Dan jika dia meninggal, iringilah jenazahnya.*" (HR. Muslim)

Keenam hak ini: siapa yang menunaikannya terhadap sesama muslim, ia lebih layak lagi menunaikan yang lainnya. Dan ia pun mendapatkan pahala atas pelaksanaan kewajiban dan hak-hak ini yang mengandung banyak kebaikan dan pahala yang besar dari Allah.

Pertama: *"Jika kamu bertemu dengannya, ucapkanlah salam."* Salam adalah sebab tumbuhnya cinta yang melahirkan iman yang mengantarkan ke surga, sebagaimana sabda beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, kalian tidak akan masuk surga hingga beriman. Dan kalian tidak akan beriman hingga saling mencintai. Maukah aku tunjukkan kepada kalian sesuatu yang jika kalian lakukan maka kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian."* Salam adalah salah satu keindahan Islam; setiap orang yang bertemu mendoakan keselamatan bagi yang lainnya dari segala keburukan, serta mendoakan rahmat dan keberkahan yang mendatangkan segala kebaikan. Hal itu diikuti dengan keramahan dan ungkapan-ungkapan salam yang layak sehingga menumbuhkan keakraban dan cinta, serta menghilangkan keterasingan dan perpecahan.

Salam adalah hak seorang muslim. Atas muslim yang menerima salam wajib membalasnya dengan yang serupa atau lebih baik. Sebaik-baik manusia adalah yang memulai salam.

Kedua: *"Jika dia mengundangmu, penuhilah undangannya,"* yakni undangan makan dan minum. Maka hiburlah hati saudaramu yang telah berpaling kepadamu dan memuliakanmu dengan undangan itu, dan penuhilah, kecuali jika ada uzur.

Ketiga: *"Jika dia meminta nasihatmu, berilah ia nasihat,"* yakni jika ia bermusyawarah denganmu tentang suatu pekerjaan—apakah harus dilakukan atau tidak—maka nasihatilah ia dengan apa yang kamu sukai untuk dirimu sendiri. Jika pekerjaan itu bermanfaat dari segala sisi, doronglah ia untuk melakukannya. Jika berbahaya, peringatkanlah ia. Jika mengandung manfaat sekaligus bahaya, jelaskanlah hal itu kepadanya dan timbangkanlah antara kemaslahatan dan kemudharatan. Demikian pula jika ia bermusyawarah tentang muamalah dengan seseorang, menikahi seseorang, atau menikahkan seseorang, berikanlah nasihat tulus, dan lakukan untuknya apa yang kamu lakukan untuk dirimu sendiri. Jauhilah menipu dalam hal apapun. Siapa yang menipu kaum muslimin, ia bukan bagian dari mereka dan telah meninggalkan kewajiban nasihat.

Nasihat ini wajib secara mutlak, namun semakin ditekankan jika seseorang memintanya dan menghendaki pendapat yang bermanfaat. Oleh karena itu ia dikaitkan dengan keadaan yang semakin ditekankan ini. Penjelasan hadits "Agama adalah nasihat" telah disebutkan sebelumnya sehingga tidak perlu diulang.

Keempat: *"Jika dia bersin lalu memuji Allah, doakanlah dia."* Bersin adalah nikmat dari Allah, karena udara yang tertahan di dalam tubuh manusia dimudahkan Allah jalan keluarnya sehingga ia merasa lega. Maka

disyariatkan baginya untuk memuji Allah atas nikmat ini, dan disyariatkan bagi saudaranya untuk mengucapkan "yarhamukallah (semoga Allah merahmatimu)," lalu ia diperintahkan untuk menjawab dengan "yahdikumullah wa yushlihu balakum (semoga Allah memberi kalian petunjuk dan memperbaiki keadaan kalian)." Siapa yang tidak memuji Allah tidak berhak mendapat doa, dan ia tidak boleh menyalahkan siapapun selain dirinya sendiri, karena ia telah menyia-nyiakan dua nikmat sekaligus: nikmat memuji Allah dan nikmat doa saudaranya yang tergantung pada pujian tersebut.

Kelima: *"Jika dia sakit, jenguklah dia."* Menjenguk orang sakit adalah hak seorang muslim, terutama bagi orang yang memiliki hak lebih atas dirimu seperti kerabat dan sahabat. Ini termasuk amalan saleh yang paling utama. Siapa yang menjenguk saudaranya yang muslim, ia senantiasa berada dalam lautan rahmat. Ketika ia duduk di sisinya, rahmat itu menyelimutinya. Siapa yang menjenguknya di awal siang, para malaikat bershalawat untuknya hingga sore. Siapa yang menjenguknya di akhir siang, para malaikat bershalawat untuknya hingga pagi. Hendaknya penjenguk mendoakan kesembuhannya, melegakan hatinya, menghiburnya dengan kabar gembira tentang kesembuhan, mengingatkannya untuk bertobat dan kembali kepada Allah, serta memberikan nasihat yang bermanfaat. Janganlah ia terlalu lama duduk, melainkan sekadar kunjungan, kecuali

jika si sakit menginginkan kunjungan dan duduk yang lama, karena setiap situasi memiliki tuntutananya.

Keenam: *"Jika dia meninggal, iringilah jenazahnya."* Siapa yang mengiring jenazah hingga dishalatkan, ia mendapat satu qirath pahala. Jika mengikutinya hingga dimakamkan, ia mendapat dua qirath. Mengiringi jenazah mengandung hak Allah, hak si mayit, dan hak keluarganya yang masih hidup.

Hadits 30: Pahala Niat yang Baik

«عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
"إِذَا مَرَضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ كُتِبَ لَهُ مَا كَانَ يَعْمَلُ صَحِيحاً مُقِيمًا" رواه البخاري ٠١»

Dari Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Jika seorang hamba sakit atau sedang dalam perjalanan, maka dituliskan baginya (pahala) seperti apa yang biasa ia kerjakan ketika sehat dan mukim."* (HR. Bukhari)

Ini termasuk karunia Allah yang paling besar kepada hamba-hamba-Nya yang beriman: bahwa amal-amal mereka yang telah rutin dan terbiasa, jika terputus karena sakit atau safar, semuanya tetap dicatat dengan sempurna. Karena Allah mengetahui bahwa seandainya tidak ada penghalang itu, niscaya mereka akan mengerjakannya. Maka Allah Ta'ala memberikan kepada mereka berdasarkan niat mereka pahala seperti pahala orang yang benar-benar beramal, ditambah pahala khusus sakit, ditambah pahala yang diperoleh dari menunaikan kewajiban sabar, atau yang lebih sempurna dari itu berupa ridha dan syukur, serta kerendahan dan ketundukan kepada Allah. Ditambah lagi amal-amal yang dilakukan oleh musafir yang mungkin tidak ia lakukan saat mukim—seperti mengajar, menasihati, atau menunjukkan ke arah kemaslahatan agama atau dunia—

terutama dalam safar-safar yang mulia seperti jihad, haji, umrah, dan sejenisnya.

Tercakup dalam hadits ini juga: bahwa siapa yang mengerjakan ibadah dalam keadaan yang kurang sempurna karena tidak mampu mengerjakannya secara sempurna, maka Allah menyempurnakan baginya dengan niatnya apa yang seharusnya ia kerjakan seandainya ia mampu. Karena ketidakmampuan dalam menyempurnakan ibadah adalah semacam penyakit. Wallahu a'lam.

Siapa yang berniat mengerjakan suatu kebaikan namun tersibukkan dengan amal lain yang lebih utama dan tidak memungkinkan menggabungkan keduanya, ia lebih layak lagi dicatat baginya amal yang terhalang itu—bahkan seandainya yang menghalanginya adalah amal yang sederajat sekalipun. Karunia Allah Ta'ala sangatlah besar.

Hadits 31: Anjuran Menyegerakan Pengurusan Jenazah

«عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَسْرِعُوا
بِالْجَنَازَةِ. فَإِنْ تَكَ صَالِحَةً نَحْنُ تَقْدِمُونَهَا إِلَيْهِ. وَإِنْ تَكَ غَيْرَ ذَلِكَ فَشَرُّ تَضَعُونَهُ عَنْ
رِقَابِكُمْ" مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ ١»

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata:
Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:
"Segerakanlah (pengurusan) jenazah. Karena jika ia adalah orang saleh, maka itulah kebaikan yang kalian antarkan kepadanya. Dan jika ia bukan demikian, maka itulah keburukan yang kalian turunkan dari pundak kalian."
(Muttafaq 'alaih)

Hadits ini mengandung berbagai permasalahan pokok (ushul) dan cabang (furu').

Sabda beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam:
"Segerakanlah jenazah" mencakup penyegerakan dalam memandikannya, mengkafaninya, membawanya, dan menguburkannya, serta seluruh hal yang berkaitan dengan persiapannya. Oleh karena itu, semua ini termasuk fardhu kifayah. Dikecualikan dari penyegerakan ini jika penundaannya mengandung kemaslahatan yang lebih

besar, seperti jika seseorang meninggal secara mendadak, maka wajib ditunda hingga dipastikan kematiannya agar tidak ternyata hanya pingsan. Disarankan pula untuk menundanya demi menunggu banyaknya orang yang hadir, atau hadirnya seseorang yang memiliki hak atas si mayit seperti kerabat dan semisalnya. Beliau mengungkapkan alasannya dengan manfaat bagi si mayit—yaitu disegerakan menuju kebaikan yang menunggunya berupa kenikmatan—atau demi kemaslahatan orang yang masih hidup dengan menyegerakan jauhnya keburukan.

Jika dalam urusan persiapan jenazah saja diperintahkan demikian, maka lebih utama lagi menyegerakan pelunasan utang dan kewajiban si mayit, karena itu lebih mendesak baginya.

Hadits ini juga mengandung anjuran untuk memperhatikan urusan saudaramu yang muslim baik ketika hidup maupun setelah wafat, serta menyegerakan apa yang mendatangkan kebaikan baginya dalam agama dan dunianya. Begitu pula ia mengandung kewajiban menjauh dari sebab-sebab keburukan dan menjauhi orang-orang yang berbuat dosa, bahkan dalam keadaan terpaksa berhubungan dengan mereka sekalipun.

Dalam hadits ini juga terdapat penetapan adanya nikmat dan azab kubur (alam barzakh). Hadits-hadits tentang itu telah mencapai derajat mutawatir dari Nabi Shallallahu

'alaihi wa sallam. Permulaan dari nikmat dan azab itu adalah saat si mayit diletakkan di kuburnya setelah penguburan selesai. Oleh karena itu disunnahkan pada saat itu untuk berdiri di sisi kuburnya, mendoakannya, memintakan ampunan untuknya, dan memohon kepada Allah agar ia diberi keteguhan.

Hadits ini juga mengingatkan akan sebab-sebab nikmat dan azab barzakh. Sebab nikmat adalah kesalehan, sesuai firman-Nya: "Jika ia adalah orang saleh." Kesalehan adalah kata yang menyeluruh, mencakup membenaran terhadap Allah dan Rasul-Nya serta ketaatan kepada keduanya—yaitu membenarkan kabar, melaksanakan perintah, dan menjauhi larangan. Sedangkan azab disebabkan oleh rusaknya kesalehan: entah karena keraguan dalam agama, keberanian melakukan hal-hal yang diharamkan, atau meninggalkan sebagian kewajiban dan fardhu. Seluruh sebab yang dirinci dalam hadits-hadits dan riwayat-riwayat kembali kepada hal itu. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman: **"Tidak akan memasukinya kecuali orang yang paling celaka, yaitu orang yang mendustakan dan berpaling."** (Al-Lail: 15-16)—mendustakan kabar dan berpaling dari perintah.

Hadits 32: Ketentuan Nisab Zakat Biji-bijian dan Buah-buahan

«عن أبي سعيد الخدري قال: قال رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسَةِ أَوْسُقٍ مِنَ التَّمْرِ صَدَقَةٌ. وَلَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسِ أَوْاقٍ مِنَ الْوَرِقِ صَدَقَةٌ. وَلَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسِ ذَوْدٍ صَدَقَةٌ" متفق عليه ١»

Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada zakat pada kurma yang kurang dari lima wasaq. Tidak ada zakat pada perak yang kurang dari lima uqiyah. Dan tidak ada zakat pada unta yang kurang dari lima ekor."* (Muttafaq 'alaih)

Hadits ini mencakup ketentuan nisab harta-harta zakat yang paling umum, yang diwajibkan padanya zakat: biji-bijian, buah-buahan, hewan ternak dari tiga jenis, mata uang, serta hal-hal yang bercabang darinya berupa barang dagangan.

Adapun zakat biji-bijian dan buah-buahan: nash hadits ini menyatakan nisabnya adalah lima wasaq. Yang kurang dari itu tidak ada zakatnya. Satu wasaq adalah 60 sha' dengan sha' Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka lima wasaq adalah 300 sha'. Siapa yang hasil biji-bijian atau

buah-buahannya mencapai jumlah ini atau lebih, wajib mengeluarkan zakatnya: seperdua dari sepersepuluh (5%) untuk yang diairi dengan biaya, dan sepersepuluh (10%) untuk yang diairi tanpa biaya.

Adapun zakat hewan ternak:

- **Unta:** tidak ada zakat pada yang kurang dari 5 ekor. Jika mencapai 5 ekor, zakatnya 1 ekor kambing. Kemudian setiap 5 ekor tambah 1 kambing, hingga 25 ekor: wajib bint makhath (unta betina genap satu tahun). Pada 36 ekor: bint labun (genap dua tahun). Pada 46 ekor: hiqqah (genap tiga tahun). Pada 61 ekor: jadza'ah (genap empat tahun). Pada 76 ekor: dua bint labun. Pada 91 ekor: dua hiqqah. Jika melebihi 120 ekor: setiap 40 ekor satu bint labun, dan setiap 50 ekor satu hiqqah.
- **Sapi:** pada 30 ekor zakatnya satu tabi' atau tabi'ah (genap satu tahun). Pada 40 ekor: satu musinnah (genap dua tahun). Kemudian setiap 30 ekor satu tabi', dan setiap 40 ekor satu musinnah.
- **Kambing:** nisab terendahnya 40 ekor, zakatnya 1 ekor kambing. Pada 121 ekor: 2 ekor. Pada 201 ekor: 3 ekor. Kemudian setiap 100 ekor tambah 1 ekor. Jeda antara dua kewajiban disebut "waqash" (khusus pada hewan ternak) dan tidak ada zakat padanya.

Adapun hewan lainnya seperti kuda, bagal, dan keledai: tidak ada zakatnya, kecuali jika dipersiapkan untuk diperjualbelikan.

Adapun nisab perak: terendahnya 5 uqiyah. Satu uqiyah adalah 40 dirham. Jika mencapai 200 dirham: zakatnya seperempat dari sepersepuluh (2,5%). Demikian pula barang dagangan yang bercabang dari dua mata uang, yaitu segala yang dipersiapkan untuk jual beli demi keuntungan. Jika telah berlalu satu tahun (haul), dinilai dengan harga mata uang yang berlaku dan dikeluarkan zakatnya sebesar seperempat dari sepersepuluh.

Semua harta ini disyaratkan telah mencapai satu tahun haul, kecuali biji-bijian dan buah-buahan yang dikeluarkan zakatnya saat panen, sesuai firman Allah Ta'ala: **"Dan tunaikanlah haknya pada hari panen."** (Al-An'am: 141).

Adapun penyalurannya: kepada delapan golongan yang disebutkan dalam firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya, untuk memerdekakan budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."** (At-Taubah: 60).

Hadits 33: Keutamaan Sabar dan Menjaga Kehormatan Diri

«عن أبي سعيد رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفِّهِ اللَّهُ. وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ. وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصْبِرْهُ اللَّهُ. وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنْ الصَّبْرِ" متفق عليه ١»

Dari Abu Sa'id radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Siapa yang menjaga kehormatan dirinya, Allah akan menjaga kehormatannya. Siapa yang merasa cukup, Allah akan mencukupinya. Dan siapa yang bersabar, Allah akan memberinya kesabaran. Tidaklah seseorang diberi pemberian yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran." (Muttafaq 'alaih)

Hadits ini mengandung empat kalimat yang menyeluruh dan bermanfaat.

Pertama: "Siapa yang menjaga kehormatan dirinya, Allah akan menjaga kehormatannya."

Kedua: "Siapa yang merasa cukup, Allah akan mencukupinya."

Dua kalimat ini saling berkaitan. Kesempurnaan seorang hamba ada pada keikhlasannya kepada Allah—berharap kepada-Nya, takut kepada-Nya, dan bergantung kepada-Nya bukan kepada makhluk. Maka ia harus berusaha mewujudkan kesempurnaan ini dan melakukan setiap sebab yang mengantarkannya ke sana, hingga ia benar-benar menjadi hamba Allah yang bebas dari perbudakan makhluk. Caranya adalah dengan berjuang menjaga diri dari dua hal: memalingkan hati dari ketergantungan kepada makhluk dengan menjaga kehormatan diri dari apa yang ada di tangan mereka—tidak memintanya baik dengan ucapan maupun dengan isyarat keadaan. Oleh karena itu beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Umar radhiyallahu 'anhu: *"Apa yang datang kepadamu dari harta ini tanpa kamu menginginkannya dan memintanya, maka ambillah. Yang tidak demikian, janganlah kamu membuat jiwamu mengikutinya."* Memutus ketamakan dalam hati dan permohonan di lisan, demi menjaga kehormatan diri dan meninggikan jiwa dari bergantung pada kebaikan makhluk—inilah sebab yang kuat untuk mendapatkan kehormatan diri.

Penyempurnaan dari itu adalah berjuang atas hal yang kedua: merasa cukup dengan Allah dan percaya pada kecukupan-Nya. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Dia akan mencukupinya. Inilah tujuan utamanya. Yang pertama adalah jalan menuju yang ini. Siapa yang

menjaga kehormatan diri dari apa yang ada pada manusia dan dari apa yang bisa ia peroleh dari mereka, hal itu akan menghasilkan menguatnya ketergantungannya kepada Allah, pengharapannya, dan sangka baiknya kepada Tuhannya. Dan Allah Ta'ala sesuai dengan sangka baik hamba-Nya kepada-Nya: jika menyangka kebaikan, ia mendapatkannya; jika menyangka sebaliknya, ia pun mendapatkannya. Masing-masing dari dua hal itu saling memperkuat yang lainnya: semakin kuat ketergantungannya kepada Allah, semakin lemah ketergantungannya kepada makhluk, dan sebaliknya.

Di antara doa Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam adalah: *Allahumma inni as'alukal-huda wat-tuqa, wal-'afafa wal-ghina* (Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu petunjuk, ketakwaan, kehormatan diri, dan kecukupan). Doa ini menghimpun seluruh kebaikan.

Petunjuk (huda) adalah ilmu yang bermanfaat. Ketakwaan (tuqa) adalah amal saleh dan meninggalkan seluruh keharaman—inilah kebaikan agama. Penyempurnaannya adalah kebaikan hati dan ketenangannya melalui menjaga kehormatan diri dari makhluk dan merasa cukup dengan Allah. Siapa yang merasa cukup dengan Allah, dialah orang yang benar-benar kaya, meskipun hartanya sedikit. Bukanlah kekayaan itu karena banyaknya harta, melainkan kekayaan yang

sesungguhnya adalah kekayaan hati. Dengan menjaga kehormatan diri dan merasa cukup, sempurnalah bagi seorang hamba kehidupan yang baik, kenikmatan duniawi, dan qana'ah (kepuasan) dengan apa yang Allah berikan.

Ketiga: *"Siapa yang bersabar, Allah akan memberinya kesabaran."*

Keempat: Disebutkan bahwa jika Allah menganugerahkan kesabaran kepada seorang hamba, maka itu adalah pemberian terbaik, terluas, dan terbesar dalam membantu semua urusan. Allah Ta'ala berfirman: "**Mintalah pertolongan dengan sabar dan shalat.**" (Al-Baqarah: 45), yakni dalam seluruh urusanmu.

Kesabaran, seperti akhlak-akhlak lainnya, memerlukan perjuangan melawan hawa nafsu dan melatihnya. Oleh karena itu beliau bersabda: "siapa yang bersabar" artinya berjuang melawan dirinya untuk bersabar, maka "Allah akan memberinya kesabaran" dan membantu-nya.

Kesabaran disebut sebagai pemberian terbesar karena ia berkaitan dengan seluruh urusan hamba dan kesempurnaannya. Setiap keadaannya memerlukan kesabaran: ia memerlukan kesabaran untuk taat kepada Allah agar dapat menjalankan dan menunaikannya; memerlukan kesabaran untuk menjauhi kemaksiatan agar ia meninggalkannya karena Allah; memerlukan kesabaran atas

takdir Allah yang menyakitkan agar ia tidak menggerutu; bahkan memerlukan kesabaran atas nikmat Allah dan hal-hal yang disukai nafsu, agar nafsu tidak berlebihan dan bergembira dengan kegembiraan yang tercela, melainkan ia menyibukkan diri dengan bersyukur kepada Allah. Maka dalam setiap keadaannya ia memerlukan kesabaran. Dengan kesabaran pula keberhasilan diraih.

Oleh karena itu Allah menyebutkan tentang penghuni surga: **"Dan para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu (sambil mengucapkan): 'Selamat sejahtera atas kalian karena kesabaran kalian, maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu.'"** (Ar-Ra'd: 23-24). Demikian pula firman-Nya: **"Mereka itulah orang-orang yang dibalas dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka."** (Al-Furqan: 75). Mereka meraih surga dengan segala kenikmatannya dan mencapai derajat yang tinggi dengan kesabaran.

Namun seorang hamba hendaknya memohon kepada Allah keselamatan dari ujian yang tidak diketahui bagaimana akhirnya. Kemudian jika ujian itu datang, kewajibannya adalah bersabar. Maka keselamatan (afiyah) adalah yang dicari pada pokoknya dalam urusan ujian dan cobaan, sedangkan sabar diperintahkan ketika sebab-sebab dan kaitannya ada. Allah-lah Sang Penolong.

Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang sabar dalam kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya hal-hal yang tinggi dan mulia: Dia menjanjikan pertolongan dalam seluruh urusan mereka, bahwa Dia bersama mereka dengan perhatian, taufik, dan bimbingan, bahwa Dia mencintai mereka, meneguhkan hati dan kaki mereka, menurunkan ketenangan dan ketenteraman kepada mereka, memudahkan ketaatan bagi mereka, menjaga mereka dari pelanggaran, menganugerahkan kepada mereka shalawat, rahmat, dan petunjuk ketika tertimpa musibah. Dan Allah mengangkat mereka ke derajat tertinggi di dunia dan akhirat. Dia menjanjikan kemenangan, kemudahan, dan kejauhan dari kesulitan. Menjanjikan kebahagiaan, keberhasilan, dan terlaksananya hajat, serta memberikan pahala mereka tanpa batas. Juga menggantikan di dunia apa yang diambil dari hal-hal yang mereka cintai dengan yang lebih banyak dan lebih baik, mengganti terjadinya hal-hal yang tidak disukai dengan pengganti yang segera yang berlipat ganda dari kesusahan dan musibah yang menimpa mereka.

Pada mulanya kesabaran itu berat dan sulit, namun pada akhirnya mudah dan baik akibatnya, sebagaimana dikatakan dalam sebuah syair:

Sabar seperti namanya, pahit rasanya, Namun buahnya lebih manis dari madu.

Hadits 34: Sedekah Tidak Mengurangi Harta

«عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا. وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ" رَوَاهُ مُسْلِمٌ.»

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Sedekah tidak mengurangi harta sedikit pun. Allah tidak menambah seorang hamba yang memaafkan melainkan kemuliaan. Dan tidaklah seseorang merendahkan diri karena Allah melainkan Allah mengangkat derajatnya.*" (HR. Muslim)

Hadis ini mengandung keutamaan sedekah, memaafkan, dan rendah hati, serta penjelasan tentang buah-buahnya yang diperoleh di dunia maupun di akhirat. Hadis ini juga menegaskan bahwa anggapan sebagian orang bahwa sedekah akan mengurangi harta, bahwa memaafkan bertentangan dengan kemuliaan, dan bahwa rendah hati bertolak belakang dengan ketinggian derajat — semuanya adalah sangkaan yang salah dan dugaan yang keliru.

Sedekah tidak mengurangi harta, sebab seandainya pun harta berkurang dari satu sisi, ia bertambah dari sisi-sisi

yang lain. Sedekah memberkahi harta, menolak bencana darinya, menumbuhkannya, dan membuka pintu-pintu rezeki serta sebab-sebab pertambahan bagi orang yang bersedekah, yang tidak terbuka bagi selain mereka. Apakah pengurangan itu dapat mengimbangi buah-buah yang mulia ini?

Sedekah yang tulus karena Allah dan tepat sasaran, secara pasti tidak akan menguras harta dan tidak akan menguranginya — berdasarkan penegasan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berdasarkan pengamatan serta pengalaman yang nyata. Semua itu belum termasuk apa yang tersimpan bagi pelakunya di sisi Allah berupa pahala yang berlimpah, kebaikan, dan ketinggian derajat.

Adapun memaafkan kejahatan orang-orang yang berbuat buruk melalui ucapan dan perbuatan mereka, tidaklah patut disangka akan mendatangkan kehinaan. Justru inilah hakikat kemuliaan itu sendiri. Kemuliaan adalah ketinggian derajat di sisi Allah dan di mata makhluk-Nya, disertai kemampuan untuk menundukkan lawan dan musuh.

Sudah diketahui pula betapa banyak kebaikan dan pujian yang diperoleh orang yang memaafkan di tengah masyarakat, bagaimana musuh berubah menjadi sahabat, bagaimana orang-orang berpihak kepada yang memaafkan dan membela mereka dengan ucapan dan perbuatan dalam menghadapi lawannya, serta bagaimana Allah membalas

mereka sesuai dengan amal mereka — karena siapa yang memaafkan hamba-hamba Allah, maka Allah pun memaafkannya. Demikian pula orang yang merendahkan diri karena Allah dan di hadapan hamba-hamba-Nya, Allah mengangkat derajatnya berlipat-lipat. Allah menyebut ketinggian derajat ini dalam firman-Nya:

"Allah mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." (Al-Mujadilah: 11)

Maka di antara buah terpenting dari ilmu dan keimanan adalah rendah hati, yaitu ketundukan penuh kepada kebenaran, kepasrahan kepada perintah Allah dan Rasul-Nya dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, disertai sikap rendah hati kepada hamba-hamba Allah, merendahkan diri kepada mereka, serta memperhatikan yang muda dan yang tua, yang mulia dan yang biasa. Kebalikannya adalah kesombongan, yaitu menolak kebenaran dan meremehkan orang lain.

Ketiga hal yang disebutkan dalam hadis ini merupakan pendahuluan dari sifat-sifat orang-orang yang berbuat baik (muhsinin). Yang pertama adalah orang yang berbuat baik dengan hartanya dan memenuhi kebutuhan orang-orang yang memerlukan. Yang kedua adalah orang yang berbuat baik dengan memaafkan kesalahan orang yang berbuat buruk. Yang ketiga adalah orang yang berbuat baik kepada

sesama dengan kesabarannya, kerendahan hatinya, dan akhlaknya yang baik kepada semua manusia. Mereka inilah yang meluaskan hati manusia dengan akhlak dan kebaikan mereka, sehingga Allah mengangkat derajat mereka dan mereka pun menempati kedudukan paling mulia di antara para hamba, ditambah dengan pahala yang Allah simpankan untuk mereka.

Dalam sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, "*dan tidaklah seseorang merendahkan diri karena Allah,*" terdapat peringatan tentang pentingnya niat yang baik dan keikhlasan kepada Allah dalam kerendahan hati. Sebab banyak orang yang menampakkan kerendahan hati di hadapan orang kaya demi meraih keuntungan duniawi mereka, atau di hadapan para pemimpin demi mencapai tujuan tertentu melalui mereka. Ada pula yang menampakkan kerendahan hati karena riya dan mencari nama. Semua ini adalah tujuan yang rusak. Yang bermanfaat bagi seorang hamba hanyalah kerendahan hati karena Allah semata, untuk mendekatkan diri kepada-Nya, meraih pahala-Nya, dan berbuat baik kepada sesama. Kesempurnaan kebaikan dan ruhnya adalah keikhlasan kepada Allah.

Hadits 35: Orang yang Berpuasa Memiliki Dua Kegembiraan

«عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "كُلُّ عَمَلٍ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ: الْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: إِلَّا الصَّوْمَ. فَإِنَّهُ لِي، وَأَنَا أَجْزِي بِهِ؛ يَدْعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ أَجْلِي. لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ: فَرَحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ، وَفَرَحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ. وَخَلُوفٌ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ ١. وَالصَّوْمُ جُنَّةٌ. وَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرْفُثُ وَلَا يَصْحَبُ، فَإِنْ سَابَهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ، فَلْيَقُلْ: إِنِّي أَمْرُؤُ صَائِمٌ" متفق عليه ٢.»

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Setiap amal anak Adam dilipatgandakan: satu kebaikan dibalas sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat. Allah Ta'ala berfirman: 'Kecuali puasa. Sesungguhnya puasa itu untuk-Ku, dan Akulah yang membalasnya. Ia meninggalkan syahwat dan makanannya karena Aku. Orang yang berpuasa memiliki dua kegembiraan: kegembiraan ketika berbuka, dan kegembiraan ketika berjumpa dengan Tuhannya. Sungguh, bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada wangi minyak kesturi.' Puasa adalah perisai.

Apabila salah seorang dari kalian sedang berpuasa, janganlah ia berkata kotor dan jangan berteriak-teriak. Jika seseorang mencaci atau mengajaknya bertengkar, hendaklah ia berkata: 'Sesungguhnya aku sedang berpuasa.'" (HR. Bukhari dan Muslim)

Betapa agung hadis ini. Di dalamnya disebutkan amal-amal secara umum, lalu puasa secara khusus beserta keutamaannya, keistimewaannya, pahalanya yang segera dan yang tertunda, penjelasan hikmahnya dan maksud di baliknya, serta adab-adab utama yang semestinya dijaga di dalamnya — semuanya tercakup dalam satu hadis ini.

Hadis ini menjelaskan prinsip umum yang menyeluruh, bahwa semua amal salih — baik berupa ucapan maupun perbuatan, lahir maupun batin, yang berkaitan dengan hak Allah maupun hak sesama hamba — semuanya dilipatgandakan, mulai dari sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat, bahkan berlipat-lipat lebih banyak lagi.

Ini merupakan salah satu bukti terbesar betapa luas karunia Allah dan kemurahan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Allah menjadikan setiap pelanggaran dan kemaksiatan hanya dibalas dengan satu balasan saja, dan ampunan Allah melampaui itu semua.

Adapun kebaikan, pelipatan paling minimumnya adalah satu kebaikan dibalas sepuluh kali lipat, dan bisa bertambah lebih dari itu karena berbagai sebab.

Di antaranya: kuatnya keimanan pelaku amal dan sempurnanya keikhlasan. Semakin kuat keimanan dan keikhlasan, semakin berlipat ganda pula pahala amalnya.

Di antaranya pula: amal yang memiliki dampak besar, seperti nafkah dalam jihad dan ilmu, serta proyek-proyek keagamaan yang bersifat umum. Juga seperti amal yang kuat pengaruhnya karena keunggulan dan kemampuannya dalam mengatasi berbagai rintangan — sebagaimana disebutkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam kisah para penghuni gua dan kisah wanita pelacur yang memberi minum seekor anjing, lalu Allah bersyukur kepadanya dan mengampuninya. Juga amal yang menghasilkan amal-amal lain, yang diteladani oleh orang lain, atau yang dikerjakan bersama-sama, seperti menolak bahaya yang besar, mendatangkan kebaikan yang berlimpah, serta pelipatan karena kemuliaan waktu, tempat, atau kedudukan pelakunya di sisi Allah.

Semua pelipatan ini mencakup setiap amal.

Namun dalam hadis ini puasa dikecualikan, dan Allah menyandarkannya kepada Diri-Nya sendiri, serta menyatakan bahwa Dialah yang membalasnya dengan

semata-mata karunia dan kemurahan-Nya, di luar pelipatan yang berlaku bagi amal-amal lainnya. Ini adalah sesuatu yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Allah membalas para pelakunya dengan apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia.

Dalam hadis ini seolah terdapat isyarat tentang hikmah keistimewaan ini: bahwa orang yang berpuasa telah meninggalkan hal-hal yang dicintai oleh nafsu — yang secara tabiat selalu mendorongnya untuk mencintai dan mengutamakan, serta menganggapnya sebagai kebutuhan pokok — namun ia mengutamakan kecintaan kepada Tuhannya di atas semuanya. Ia meninggalkannya karena Allah dalam keadaan yang tidak ada yang menyaksikannya selain Allah. Cintanya kepada Allah pun menjadi unggul dan mengalahkan setiap kecintaan nafsu, dan kerinduannya pada ridha serta pahala-Nya didahulukan atas pemenuhan keinginan dirinya. Karena itulah Allah mengkhususkan puasa untuk Diri-Nya dan menjadikan pahala orang yang berpuasa di sisi-Nya.

Maka apa kira-kira yang akan Allah berikan, yakni pahala dan balasan yang dijamin oleh Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pemurah, dan Maha Pemberi — yang karunia-Nya meliputi seluruh makhluk, dan yang telah mengkhususkan para wali-Nya dengan bagian

yang paling besar dan jatah yang paling sempurna, serta telah menyiapkan bagi mereka berbagai sebab dan kelembutan tersembunyi yang mengantarkan mereka kepada apa yang ada di sisi-Nya melalui hal-hal yang tidak pernah terlintas dalam benak? Apa gerangan yang akan Allah lakukan kepada orang-orang yang berpuasa dengan penuh keikhlasan ini?

Di sinilah pena berhenti, dan hati orang yang berpuasa melambung dalam kebahagiaan dan kegembiraan karena sebuah amal yang Allah khususkan untuk Diri-Nya sendiri dan menjadikan balasannya dari semata-mata karunia dan kemurahan-Nya. Itulah anugerah Allah yang Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah adalah Pemilik karunia yang agung.

Hadis ini juga menunjukkan bahwa puasa yang sempurna adalah puasa di mana seorang hamba meninggalkan dua hal: hal-hal yang membatalkan puasa secara indrawi, seperti makan, minum, dan hubungan suami istri serta hal-hal yang mengikutinya; dan hal-hal yang merusak puasa secara amal, yaitu ia tidak berkata kotor, tidak berteriak-teriak, tidak melakukan perbuatan yang diharamkan, dan tidak mengucapkan perkataan yang diharamkan. Bahkan ia menjauhi semua kemaksiatan dan semua pertengkaran serta perselisihan yang menimbulkan kebencian. Oleh karena itu beliau bersabda: "*janganlah ia*

berkata kotor," yakni tidak mengucapkan perkataan yang keji, "dan jangan berteriak-teriak," yakni tidak mengucapkan perkataan yang memicu fitnah dan perselisihan. Sebagaimana disebutkan dalam hadis lain: "Barang siapa tidak meninggalkan perkataan dusta dan perbuatannya, maka Allah tidak butuh ia meninggalkan makan dan minumannya."

Barang siapa mewujudkan kedua hal itu — meninggalkan pembatal puasa dan meninggalkan larangan — maka pahalanya sebagai orang yang berpuasa sempurna. Barang siapa tidak melakukannya, ia tidak boleh menyalahkan kecuali dirinya sendiri.

Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberi petunjuk kepada orang yang berpuasa apabila ada seseorang yang ingin bertengkar dan mencacinya, hendaklah ia berkata dengan lisannya: *"Sesungguhnya aku sedang berpuasa."*

Manfaat dari ucapan ini adalah seolah ia ingin berkata: "Ketahuilah, bukan karena aku tidak mampu membalasmu atas apa yang kamu ucapkan, tetapi aku sedang berpuasa. Aku menghormati puasaku dan menjaga kesempurnaannya, serta perintah Allah dan Rasul-Nya. Ketahuilah bahwa puasa mendorongku untuk meninggalkan pembalasan dan menganjurkanku untuk bersabar. Maka apa yang aku

lakukan jauh lebih baik dan lebih tinggi dari apa yang kamu lakukan kepadaku, wahai orang yang mengajak bertengkar."

Dalam hadis ini pula terdapat pelajaran tentang perhatian terhadap semua amal — puasa dan lainnya — menjaga kesempurnaannya, menjauh dari segala hal yang merusaknya, dan mengingat tuntutan-tuntutan dari setiap amal serta kewajiban yang ditimbulkannya bagi pelakunya ketika muncul sebab-sebab yang bisa mencederai amal tersebut.

Sabda beliau, "*puasa adalah perisai*," artinya: puasa adalah pelindung yang dengannya seorang hamba terlindungi dari dosa di dunia dan terlatih untuk berbuat kebaikan, serta terlindungi dari azab Allah.

Ini termasuk hikmah terbesar yang dikehendaki oleh syariat di antara manfaat-manfaat puasa, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (Al-Baqarah: 183)

Maka menjadikan puasa sebagai perisai dan sebab terwujudnya takwa adalah kumpulan dari semua hikmah yang telah dirinci tentang puasa dan manfaat-manfaatnya, karena puasa mencegah dari hal-hal yang diharamkan atau

setidaknya meringankannya, serta mendorong kepada banyak ketaatan.

Adapun sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Orang yang berpuasa memiliki dua kegembiraan: kegembiraan ketika berbuka dan kegembiraan ketika berjumpa dengan Tuhannya,"* ini adalah dua pahala: satu di dunia dan satu di akhirat.

Pahala yang segera bisa disaksikan langsung: ketika orang yang berpuasa berbuka, ia bergembira dengan nikmat Allah yang menganugerahinya kesempurnaan puasa, dan bergembira dengan diperolehnya kembali syahwat yang ia tahan sepanjang siang.

Pahala yang tertunda adalah kegembiraannya ketika berjumpa dengan Tuhannya, dengan ridha dan kemuliaannya. Kegembiraan yang disegerakan ini merupakan gambaran kecil dari kegembiraan yang tertunda itu, dan Allah akan mengumpulkan keduanya bagi orang yang berpuasa.

Dalam hadis ini juga terdapat isyarat bahwa apabila orang yang berpuasa mendekati waktu berbuka dan mendapatkan kegembiraan ini, maka ia mengimbangi kesulitan yang ia lalui sepanjang siang dalam menahan syahwat. Ini termasuk dalam rangka memberi semangat dan membangkitkan tekad untuk berbuat kebaikan.

Sabda beliau, *"sungguh, bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada wangi minyak kesturi"* — al-khuluf adalah aroma yang muncul di mulut akibat bau lambung ketika kosong dari makanan dan naiknya uap-uap dari dalam. Meskipun ia tidak sedap bagi penciuman manusia, janganlah bersedih wahai orang yang berpuasa, karena ia lebih harum di sisi Allah daripada wangi minyak kesturi. Ini karena bau itu muncul sebagai dampak dari ibadah dan upaya mendekatkan diri kepada-Nya. Segala kesulitan dan hal yang tidak menyenangkan yang timbul dari ibadah adalah sesuatu yang dicintai Allah, dan apa yang dicintai Allah adalah hal yang paling didahulukan di sisi orang yang beriman.

Hadits 36: Sifat-Sifat Para Wali Allah

«عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ اللَّهَ قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ. وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ. وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ. فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا. وَلَئِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ. وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدَّدِي عَنْ قَبْضِ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ: يَكْرَهُ الْمَوْتَ، وَأَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ. وَلَا بَدَلُ لَهُ مِنْهُ" رواه البخاري ١٠١»

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah berfirman: 'Barang siapa memusuhi wali-Ku, maka Aku menyatakan perang terhadapnya. Tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada apa yang telah Aku wajibkan kepadanya. Hamba-Ku senantiasa mendekat kepada-Ku dengan amalan-amalan sunah hingga Aku mencintainya. Apabila Aku mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang ia

gunakan untuk melihat, tangannya yang ia gunakan untuk berbuat, dan kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Sungguh jika ia meminta kepada-Ku, pasti Aku memberinya. Dan jika ia memohon perlindungan kepada-Ku, pasti Aku melindunginya. Tidaklah Aku ragu-ragu dalam suatu hal yang Aku lakukan seperti keraguan-Ku dalam mencabut nyawa seorang mukmin: ia membenci kematian, sedangkan Aku tidak suka menyakitinya. Namun ia tidak bisa terhindar darinya." (HR. Bukhari)

Ini adalah hadis yang agung, hadis paling mulia tentang sifat-sifat para wali Allah, keutamaan mereka, dan kedudukan mereka.

Hadis ini memberitakan bahwa memusuhi para wali Allah berarti memusuhi Allah dan memerangi-Nya. Barang siapa memposisikan diri sebagai musuh Tuhan dan memerangi Penguasa segala kerajaan, maka ia akan terhina. Namun barang siapa yang Allah jamin pembelaan atasnya, ia pasti mendapat pertolongan. Hal ini karena kesempurnaan keselarasan para wali Allah dengan apa yang dicintai-Nya, sehingga Allah mencintai mereka, mencukupi kebutuhan mereka, dan mengurus segala urusan mereka.

Kemudian hadis ini menyebutkan sifat para wali secara lengkap: bahwa para wali Allah adalah mereka yang mendekat kepada Allah pertama-tama dengan menunaikan berbagai kewajiban — salat, puasa, zakat, haji, amar makruf

nahi mungkar, jihad, serta menunaikan hak-hak Allah dan hak-hak sesama hamba yang wajib ditunaikan.

Kemudian mereka naik dari tingkatan ini menuju mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan-amalan sunah, karena setiap jenis ibadah wajib memiliki amalan sunah yang sejenis dengannya yang mengandung keutamaan-keutamaan besar, menyempurnakan ibadah wajib, dan menyempurnakan pahalanya.

Para wali Allah menunaikan kewajiban-kewajiban dan amalan-amalan sunah, sehingga Allah menjadi pelindung mereka, mencintai mereka, dan memudahkan bagi mereka setiap jalan yang mengantarkan kepada ridha-Nya. Allah memberikan taufik dan membimbing mereka dalam semua gerak-gerik mereka. Jika mereka mendengar, mereka mendengar karena Allah. Jika mereka melihat, maka untuk Allah. Jika mereka berbuat atau berjalan, maka dalam ketaatan kepada Allah.

Bersamaan dengan bimbingan-Nya dalam gerak-gerik mereka, Allah menjadikan doa-doa mereka dikabulkan: jika mereka memohon kepada-Nya, Ia memberikan apa yang bermanfaat bagi agama dan dunia mereka; jika mereka memohon perlindungan dari berbagai keburukan, Ia melindungi mereka.

Selain itu, Allah senantiasa melimpahi mereka dengan kelembutan dalam setiap keadaan mereka. Seandainya bukan karena Allah telah menetapkan kematian atas para hamba-Nya, niscaya para wali-Nya akan terbebas darinya, karena mereka membenci kematian akibat beratnya dan besarnya ia. Allah pun tidak suka menyakiti mereka. Namun karena ketentuan itu pasti berlaku, mereka tidak bisa terhindar darinya.

Hadis ini menjelaskan sifat-sifat para wali, berbagai keutamaan mereka, tercapainya kecintaan Allah kepada mereka — yang merupakan hal paling berharga yang diperebutkan oleh orang-orang yang saling berlomba — serta bahwa Allah bersama mereka, menolong, menguatkan, membimbing, dan mengabulkan doa-doa mereka.

Hadis ini juga menunjukkan penetapan sifat cinta Allah dan perbedaan tingkatannya bagi para wali-Nya sesuai dengan kedudukan mereka.

Gambaran Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang para wali Allah dengan menunaikan kewajiban dan memperbanyak amalan sunah selaras dengan gambaran Allah tentang mereka melalui keimanan dan ketakwaan dalam firman-Nya:

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak

bersedih hati. Mereka itu adalah orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa." (Yunus: 62-63)

Maka setiap orang yang beriman dan bertakwa adalah wali Allah, karena keimanan mencakup akidah, amal hati, dan amal anggota badan, sedangkan ketakwaan adalah meninggalkan segala hal yang diharamkan.

Hadis ini pun menunjukkan satu prinsip agung, yaitu bahwa kewajiban-kewajiban lebih didahulukan daripada amalan sunah, lebih dicintai Allah, dan lebih besar pahala serta ganjarannya. Berdasarkan sabda beliau: *"Tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada apa yang telah Aku wajibkan kepadanya."* Maka ketika terjadi benturan, kewajiban harus didahulukan atas amalan sunah.

Hadits 37: Kedua Pihak dalam Jual Beli Berhak Memilih

«عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
"الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا. فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَّا: بُورِكَ لُهُمَا فِي بَيْعِهِمَا. وَإِنْ كَذَبَا
وَكَتَمَا: مُحِقَتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا" مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ ١»

Dari Hakim bin Hizam radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Kedua pihak dalam jual beli berhak memilih selama belum berpisah. Jika keduanya jujur dan menjelaskan, maka jual beli mereka akan diberkahi. Namun jika keduanya berdusta dan menyembunyikan, maka berkah jual beli mereka akan terhapus."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini merupakan landasan dalam menjelaskan transaksi yang bermanfaat dan transaksi yang merugikan, serta bahwa pembeda antara keduanya adalah kejujuran dan keterusterangan.

Barang siapa jujur dalam transaksinya dan menjelaskan semua yang menjadi penentu transaksi — baik berupa sifat-sifat yang dimaksud maupun cacat dan kekurangan yang ada — maka ini adalah transaksi yang bermanfaat: di dunia dengan terlaksananya perintah Allah dan Rasul-Nya,

terbebasnya dari dosa, dan turunnya keberkahan pada transaksinya; serta di akhirat dengan diperolehnya pahala dan terhindarnya dari hukuman.

Barang siapa berdusta dan menyembunyikan cacat serta sifat-sifat yang ada pada barang yang diperjualbelikan, maka selain berdosa, transaksinya pun akan tercabut keberkahannya. Kapan saja keberkahan dicabut dari sebuah transaksi, pelakunya akan merugi dunia dan akhiratnya.

Berdasarkan prinsip ini pula dapat disimpulkan haramnya penipuan, menyembunyikan cacat, haramnya kecurangan, serta mengurangi dalam timbangan, takaran, dan ukuran — karena semuanya termasuk bentuk kedustaan dan penyembunyian. Demikian pula haramnya rekayasa harga, pengelabuan dalam transaksi, dan mencegat barang dagangan sebelum sampai ke pasar untuk dijual atau dibeli dari pembawaannya.

Termasuk dalam cakupan ini pula: kedustaan tentang jumlah harga atau barang, dan tentang gambaran barang yang menjadi objek akad, serta hal-hal lainnya.

Tolok ukurnya adalah: setiap hal yang tidak kamu ingin saudaramu sesama Muslim — atau siapa pun — memperlakukanmu dengannya dan tidak memberitahukannya kepadamu, maka itu termasuk bentuk kedustaan, penyembunyian, dan kecurangan.

Ini mencakup jual beli dalam segala jenisnya, sewa-menyewa, kemitraan, dan semua bentuk pertukaran lainnya beserta tenggat waktu dan dokumennya. Dalam semua ini, seorang hamba wajib bersikap jujur dan terus terang, dan tidak halal baginya untuk berdusta dan menyembunyikan.

Dalam hadis ini juga terdapat penetapan hak pilih di majelis akad dalam jual beli, yaitu bahwa masing-masing dari kedua pihak yang bertransaksi berhak memilih antara meneruskan atau membatalkan, selama keduanya masih berada di tempat transaksi. Apabila keduanya telah berpisah, jual beli menjadi tetap dan mengikat, dan setelah itu tidak ada lagi hak pilih bagi salah satu dari keduanya kecuali karena sebab yang mewajibkan pembatalan, seperti hak pilih berdasarkan syarat, cacat yang ditemukan dan telah disembunyikan, pengelabuan, ketidakmampuan mengetahui harga atau barang.

Hikmah ditetapkannya hak pilih di majelis akad adalah bahwa jual beli sangat sering terjadi, dan tidak jarang seseorang menyesal atas jual beli atau pembeliannya. Maka syariat memberikan hak pilih ini agar ia dapat mempertimbangkan dan menilai keadaannya: apakah ia akan meneruskan atau membatalkan. Wallahu a'lam.

Hadits 38: Sebagian Jual Beli yang Dilarang

«عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: "نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْخَصَاةِ، وَعَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ" رَوَاهُ مُسْلِمٌ ١٠١»

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang jual beli hashah dan jual beli gharar.*" (HR. Muslim)

Ini adalah ungkapan yang mencakup semua bentuk gharar. Yang dimaksud dengan gharar adalah spekulasi dan ketidakjelasan. Hal ini masuk ke dalam kategori maisir (perjudian), karena maisir sebagaimana masuk dalam taruhan dan pertaruhan — kecuali perlombaan kuda, unta, dan memanah — ia juga masuk dalam urusan-urusan transaksi.

Setiap jual beli yang mengandung spekulasi, yaitu apakah barang yang dijual akan berhasil diperoleh atau tidak — seperti menjual budak yang melarikan diri, hewan yang tersesat, barang yang dirampas bukan kepada perampasnya atau kepada orang yang tidak mampu mengambilnya, serta menjual sesuatu yang masih dalam tanggungan orang-orang yang diketahui sering menunda bayaran atau dalam kesulitan — semuanya termasuk gharar.

Demikian pula setiap jual beli yang mengandung ketidakjelasan nyata yang menimbulkan perbedaan besar pada tujuan yang ingin dicapai — semuanya termasuk jual beli gharar. Misalnya menjual seluruh perabot yang ada di rumahnya, atau seluruh isi tokonya, atau apapun yang ada di suatu tempat, sementara ia sendiri tidak mengetahui dan tidak mengenal isinya. Atau jual beli hashah yang merupakan salah satu contoh gharar, misalnya seseorang berkata: "Lempar batu ini, barang apapun yang terkena lemparan maka ia milikmu dengan harga sekian." Atau: "Lempar ke tanah, sejauh lemparan itu maka tanahnya milikmu dengan harga sekian." Atau jual beli munabadzah (saling melempar barang), mulamasah (saling menyentuh barang), menjual apa yang ada dalam perut hewan ternak, dan sejenisnya — semuanya adalah gharar yang nyata.

Di antara hikmah syariat mengharamkan jenis ini adalah karena mengandung spekulasi dan menimbulkan permusuhan, yang bisa mengakibatkan salah satu pihak dirugikan secara besar dan membahayakan.

Oleh karena itu, para ulama mensyaratkan dalam jual beli: harus ada pengetahuan tentang barang yang dijual dan harga yang ditetapkan.

Mereka juga mensyaratkan bahwa pelaku akad haruslah orang yang sah bertindak hukum, yaitu sudah baligh, berakal, dan rasyid (mampu mengelola harta), karena

akad dengan anak kecil atau orang yang tidak rasyid pasti menimbulkan kerugian yang membahayakan. Itu pun termasuk gharar.

Demikian pula mereka mensyaratkan pengetahuan tentang jangka waktu, apabila harga atau sebagiannya, atau barang dalam jual beli salam ditangguhkan. Karena ketidaktahuan tentang jangka waktu menjadikan akad itu gharar.

Sebagaimana gharar yang disepakati bersama masuk dalam larangan jual beli gharar, maka pengelabuan dan penipuan salah satu pihak kepada pihak lain mengenai hal-hal dalam transaksi — baik objek akad, barang, maupun sifat-sifatnya — lebih layak lagi masuk dalam larangan tersebut.

Semua bentuk kecurangan termasuk dalam pengelabuan, dan rincian serta bentuk-bentuk kecurangan tidak bisa dibatasi sepenuhnya karena sudah dikenal luas di tengah masyarakat.

Inti dari jual beli gharar kembali kepada: menjual sesuatu yang tidak ada, seperti habal al-habalah (menjual janin dari janin) dan menjual hasil panen beberapa tahun ke depan; atau menjual sesuatu yang tidak mampu diserahterimakan, seperti budak yang melarikan diri dan

sejenisnya; atau menjual sesuatu yang tidak jelas secara mutlak, baik zatnya, jenisnya, maupun sifat-sifatnya.

Hadits 39: Macam-Macam Perdamaian dan Syarat-Syaratnya

«عَنْ عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ الْمُزَنِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
"الصُّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ، إِلَّا صُلْحًا حَرَّمَ حَلَالًا، أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا. وَالْمُسْلِمُونَ عَلَى
شُرُوطِهِمْ، إِلَّا شَرْطًا حَرَّمَ حَلَالًا، أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا" رواه أهل السنن إلا النسائي ١٠١»

Dari 'Amr bin 'Auf al-Muzani radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Perdamaian dibolehkan di antara kaum Muslimin, kecuali perdamaian yang mengharamkan sesuatu yang halal atau menghalalkan sesuatu yang haram. Dan kaum Muslimin wajib memenuhi syarat-syarat mereka, kecuali syarat yang mengharamkan sesuatu yang halal atau menghalalkan sesuatu yang haram."* (HR. Ahlus Sunan kecuali an-Nasa'i)

Dalam hadis yang mulia ini dikumpulkan berbagai jenis perdamaian dan syarat-syarat — yang sah maupun yang rusak — dengan ungkapan yang mencakup berbagai jenis pengetahuan dan persoalannya yang tidak terhitung, dengan batasan yang jelas dan gamblang.

Hadis ini memberitakan bahwa hukum asal perdamaian adalah boleh dan tidak mengapa, kecuali apabila mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang

haram. Ungkapan ini bersifat menyeluruh, mencakup semua jenis perdamaian. Dan perdamaian itu baik, karena mengandung penyelesaian perselisihan, keselamatan hati, dan pembebasan tanggungan.

Termasuk dalam cakupannya: perdamaian dalam perkara yang disertai pengakuan, yaitu seseorang mengakui adanya utang, benda, atau hak tertentu, lalu berdamai dengan sebagian darinya atau dengan sesuatu yang lain.

Juga perdamaian dalam perkara yang disertai pengingkaran, yaitu seseorang mengklaim hak berupa utang atau benda kepada pihak lain, namun pihak lain mengingkarinya, lalu keduanya sepakat untuk berdamai dengan suatu benda, utang, manfaat, pengguguran hak, atau yang lainnya — semuanya boleh.

Demikian pula perdamaian dalam perkara hak-hak yang tidak jelas, seperti apabila dua orang telah lama bertransaksi sehingga tidak jelas siapa yang menanggung hak atas pihak yang lain, atau tidak jelas besarnya, lalu keduanya berdamai atas kesepakatan bersama dengan berusaha berlaku adil.

Termasuk pula: perdamaian antara dua orang yang bersekutu dalam warisan, wakaf, wasiat, atau harta lainnya berupa piutang atau benda, lalu keduanya berdamai atas hal

itu dengan apa yang mereka anggap lebih mendekati keadilan dan kebenaran.

Juga perdamaian antara suami istri dalam hal hak-hak pernikahan, baik berupa nafkah, pakaian, tempat tinggal, atau yang lainnya, yang telah lewat maupun yang sedang berjalan. Sekalipun keadaan menuntut salah satu dari keduanya melepaskan sebagian haknya demi mendapatkan sisanya, demi mempertahankan ikatan pernikahan, demi menghilangkan rasa lebih, atau demi tujuan lainnya — semuanya baik. Sebagaimana firman Allah Ta'ala tentang keduanya:

"Maka tidak ada dosa bagi keduanya untuk mengadakan perdamaian yang sebenarnya, dan perdamaian itu lebih baik." (An-Nisa': 128)

Demikian pula perdamaian dalam perkara qisas atas jiwa atau anggota badan dengan sejumlah harta yang disepakati, atau mengganti diyat atas jiwa, anggota badan, dan luka-luka, atau hakim yang mendamaikan pihak-pihak yang bersengketa sesuai dengan keadaan, dengan berusaha mewujudkan kemaslahatan bersama mereka.

Semua ini termasuk dalam sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Perdamaian dibolehkan di antara kaum Muslimin."*

Apabila perdamaian mengandung pengharaman yang halal atau menghalalkan yang haram, maka ia fasid berdasarkan nash hadis ini. Misalnya perdamaian yang menjadikan orang merdeka sebagai budak, menghalalkan hubungan yang diharamkan, atau perdamaian yang mengandung kezaliman. Oleh karena itu Allah membatasinya dengan firman-Nya:

"Maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." (Al-Hujurat: 9)

Atau perdamaian dalam keadaan terpaksa seperti yang dipaksakan, atau seperti seorang perempuan yang dihalangi suaminya secara zalim agar ia menebus dirinya, atau perdamaian atas hak orang lain tanpa seizinnya — semuanya merupakan perdamaian yang haram dan tidak sah.

Adapun mengenai syarat-syarat, hadis ini memberitakan bahwa kaum Muslimin wajib memenuhi syarat-syarat mereka, kecuali syarat yang menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal. Ini adalah prinsip yang agung. Syarat-syarat adalah hal-hal yang disyaratkan oleh salah satu pihak yang berakad kepada pihak lain demi kepentingan dan kemaslahatannya, maka itu

boleh dan mengikat apabila pihak lain menyepakati dan mengakuinya.

Misalnya pembeli mensyaratkan pada barang yang dibeli suatu sifat yang dimaksud, seperti mensyaratkan budak pandai menulis, atau mahir dalam pekerjaan tertentu, atau hewan tunggangan yang berjalan dengan langkah yang bagus, atau yang memproduksi susu, atau hewan buruan yang terlatih, atau perempuan yang masih perawan, atau cantik, atau memiliki sifat tertentu yang dimaksud.

Atau pembeli mensyaratkan bahwa harga atau bagiannya ditangguhkan hingga waktu yang ditentukan. Atau penjual menjual sesuatu namun mensyaratkan boleh memanfaatkannya dalam jangka waktu yang ditentukan, sebagaimana Jabir bin Abdillah al-Anshari radhiyallahu 'anhuma menjual untanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan mensyaratkan ia boleh mengendarainya hingga tiba di Madinah.

Atau mensyaratkan boleh menempati rumah atau toko dalam jangka waktu yang ditentukan, atau menggunakan bejana dalam jangka waktu yang ditentukan, dan sejenisnya.

Demikian pula syarat-syarat dalam gadai, tanggungan, dan jaminan semuanya termasuk syarat yang sah dan mengikat.

Juga syarat-syarat yang ditetapkan oleh kedua pihak yang bersekutu dalam mudharabah, syirkah 'inan, wujuh, abdan, musaqah, atau muzara'ah — semuanya sah, kecuali syarat yang menghalalkan yang haram atau sebaliknya, atau syarat yang kembali kepada ketidakjelasan dan gharar.

Demikian pula syarat-syarat yang ditetapkan oleh para pewakaf dan pemberi wasiat dalam wakaf dan wasiat mereka dari syarat-syarat yang dimaksud — semuanya sah, selama tidak masuk ke dalam wilayah yang diharamkan.

Demikian pula syarat-syarat antara suami istri, seperti istri mensyaratkan boleh tinggal di rumahnya atau di kotanya, atau nafkah tertentu, atau sejenisnya. Syarat inilah yang paling utama untuk dipenuhi.

Hadits 40: Mempersulit Pembayaran Hak yang Wajib adalah Kezaliman

«عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "مَظْلُ

الْغَنِيِّ ظُلْمٌ. وَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ" متفق عليه ١٠١»

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Penundaan pembayaran oleh orang yang mampu adalah kezaliman. Dan apabila salah seorang dari kalian dialihkan kepada orang yang mampu membayar, hendaklah ia mengikutinya."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini mengandung perintah untuk menunaikan hak dengan baik, menerima hak dengan baik, serta larangan terhadap hal-hal yang bertentangan dengan keduanya atau salah satunya.

Sabda beliau, *"penundaan pembayaran oleh orang yang mampu adalah kezaliman,"* artinya mempersulit penunaian kewajiban adalah kezaliman, karena itu berarti meninggalkan kewajiban berlaku adil. Orang yang mampu wajib segera menunaikan apa yang menjadi tanggungannya, tanpa mengharuskan pihak yang berhak untuk menagih berkali-kali, memaksa, atau mengadu. Barang siapa

melakukan itu padahal ia mampu membayar, maka ia adalah orang zalim.

Yang dimaksud "orang yang mampu" adalah orang yang memiliki aset keuangan yang memungkinkannya untuk menunaikan kewajibannya.

Kandungan tersirat hadis ini adalah bahwa orang yang benar-benar tidak mampu tidak ada beban darinya dalam penundaan. Dan Allah telah mewajibkan kepada pihak yang berhak untuk memberinya kelonggaran hingga ia lapang.

Dari hadis ini pula kita memahami bahwa kezaliman finansial tidak terbatas pada mengambil harta orang lain tanpa hak, melainkan mencakup setiap bentuk pelanggaran terhadap harta atau hak orang lain dengan cara apapun.

Barang siapa merampas harta orang lain, mencurinya, mengingkari hak orang lain yang ada padanya atau sebagiannya, mengklaim sesuatu yang bukan haknya baik dari segi pokok maupun sifatnya, menunda-nunda hak seseorang dari satu waktu ke waktu lain, atau menunaikan kepadanya kurang dari yang wajib ia berikan — baik secara kualitas maupun kuantitas — maka semuanya adalah orang-orang zalim sesuai dengan keadaan masing-masing. Dan kezaliman adalah kegelapan-kegelapan pada hari kiamat bagi pelakunya.

Kemudian dalam kalimat terakhir hadis ini disebutkan cara menerima hak dengan baik, yaitu bahwa pihak yang berhak hendaklah menagih haknya dengan cara yang baik dan mudah, bukan dengan cara yang menyulitkan dan memberatkan, tidak mempersulit urusan orang yang berkewajiban, dan tidak menolak apabila ia diarahkan ke pihak yang tidak merugikan atau mengurangi haknya. Apabila ia dialihkan haknya kepada orang yang mampu membayar — yakni orang yang mampu melunasi dan tidak menunda-nunda — hendaklah ia mengikutinya, karena ini termasuk menerima hak dengan baik dan lapang dada.

Oleh karena itu Allah Ta'ala menyebutkan kedua hal ini dalam firman-Nya:

"Maka barang siapa mendapat maaf dari saudaranya, hendaklah ia mengikutinya dengan cara yang baik, dan hendaklah orang yang diberi maaf membayar kepada orang yang memaafkannya dengan cara yang baik pula." (Al-Baqarah: 178)

Allah memerintahkan pihak yang berhak untuk menagih dari yang berkewajiban dengan cara yang baik dan yang dibenarkan secara adat dan akal. Dan yang berkewajiban diperintahkan untuk menunaikannya dengan cara yang baik.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun telah mendoakan orang yang memiliki sifat mulia ini dengan sabdanya: *"Semoga Allah merahmati seseorang yang bersikap mudah ketika menjual, mudah ketika membeli, mudah ketika membayar, dan mudah ketika menagih."*

Kemudahan dalam bertransaksi, dalam membayar, dan dalam menagih — pemilik sifat ini diharapkan mendapatkan semua kebaikan, duniawi maupun ukhrawi, karena ia masuk dalam cakupan doa yang penuh berkah ini yang pasti dikabulkan.

Hal ini pun telah terbukti nyata. Engkau tidak akan menjumpai seorang pedagang yang memiliki sifat ini melainkan engkau akan melihat Allah menuangkan rezeki kepadanya dengan berlimpah dan menurunkan keberkahan untuknya. Sebaliknya adalah pemilik sifat mempersulit dan memberatkan yang menyiksa mitra-mitra transaksinya. Balasan sesuai dengan amal. Maka balasan kemudahan adalah kemudahan.

Karena penundaan pembayaran oleh orang yang mampu adalah kezaliman, maka ia wajib dipaksa menunaikan haknya apabila pihak yang berpiutang mengadukannya. Jika ia menunaikan, maka selesai. Jika tidak, ia diberi sanksi hingga menunaikannya, atau pihak berpiutang memaafkannya. Dan apabila tindakannya menyebabkan pihak berpiutang menanggung kerugian

karena pengaduannya, maka ia wajib menanggung ganti rugi atas apa yang diambil dari hartanya, karena ialah yang menjadi sebabnya tanpa hak. Demikian pula setiap orang yang menjadi sebab kerugian orang lain secara zalim wajib menanggung ganti rugi.

Hadis ini merupakan landasan dalam bab hiwalah (pengalihan utang). Barang siapa dialihkan haknya kepada orang yang mampu membayar, ia wajib mengikuti pengalihan tersebut dan tidak boleh menolak.

Kandungan tersirat hadis ini adalah bahwa apabila seseorang dialihkan kepada pihak yang tidak mampu, ia tidak wajib mengikuti pengalihan itu karena mengandung mudarat baginya.

Adapun hak yang dapat dialihkan adalah utang-utang yang tetap dalam tanggungan, baik berupa pinjaman, harga barang yang dijual, maupun yang lainnya.

Apabila seseorang dialihkan kepada pihak yang mampu lalu ia mengikutinya, maka bebas pulalah tanggungan pihak yang mengalihkan, dan hak pihak berpiutang berpindah kepada pihak yang menerima pengalihan. Wallahu a'lam.

Hadits 41: Tanggung Jawab atas Barang yang Diambil

«عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
"عَلَى الْيَدِ مَا أَخَذْتُ، حَتَّى تَوَدِّيَهُ" رواه أهل السنن إلا النسائي ١٠١»

Dari Samurah bin Jundub radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tangan bertanggung jawab atas apa yang diambilnya, hingga ia menunaikannya."* Diriwayatkan oleh para pemilik Sunan kecuali An-Nasa'i.

Hadis ini mencakup dua keadaan: pertama, harta yang diambil tanpa hak, seperti ghasab dan sejenisnya; kedua, harta yang diambil secara sah, seperti dalam akad gadai dan sewa.

Bagian Pertama: Ghasab (Perampasan)

Ghasab adalah mengambil harta orang lain tanpa hak dan tanpa keridaannya. Ini termasuk kezaliman dan perbuatan yang paling diharamkan, sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: *"Barang siapa merampas sejengkal tanah, maka pada hari kiamat ia akan dikalungi dengan tujuh lapis bumi."*

Orang yang merampas wajib mengembalikan apa yang diambilnya, meskipun biaya pengembaliannya berlipat ganda dari nilainya, dan meskipun pengembaliannya menimbulkan kerugian baginya, karena dialah yang mendatangkan kerugian pada dirinya sendiri. Jika barang itu berkurang nilainya, ia mengembalikannya beserta ganti rugi atas penurunan nilainya. Ia juga wajib membayar upah sewa selama barang itu berada di tangannya. Jika barang tersebut rusak atau hilang, ia wajib menggantinya.

Bagian Kedua: Tangan yang Amanah

Adapun jika tangan mengambil harta orang lain dengan keridaan pemiliknya, melalui akad sewa, gadai, mudharabah, musaqah, muzaraah, atau lainnya, maka pemegang barang berkedudukan sebagai orang yang dipercaya (amin), karena pemilik barang telah mempercayainya. Jika barang itu rusak di tangannya tanpa ada kelalaian maupun pelanggaran, ia tidak wajib menggantinya. Namun jika rusak akibat kelalaian dalam penjagaan atau pelanggaran, ia wajib menggantinya. Dan ketika tujuan akad telah selesai, ia wajib mengembalikan barang kepada pemiliknya.

Hal ini juga tercakup dalam hadis: *"Tangan bertanggung jawab atas apa yang diambilnya, hingga ia menunaikannya."*

Demikian pula dalam akad pinjam-meminjam (ariyah), peminjam wajib mengembalikannya kepada pemiliknya ketika tujuan peminjaman telah selesai atau ketika pemilik memintanya kembali, karena ariyah adalah akad yang boleh (tidak mengikat).

Jika barang pinjaman (ariyah) rusak tanpa ada kelalaian maupun pelanggaran, maka para ulama berbeda pendapat: sebagian mewajibkan penggantian, sebagaimana pendapat yang masyhur dalam mazhab Imam Ahmad. Sebagian lain tidak mewajibkan penggantian, sebagaimana halnya orang-orang yang dipercaya (amin) lainnya.

Sebagian lagi membedakan: jika disyaratkan penggantian maka wajib mengganti, jika tidak maka tidak wajib. Ini adalah pendapat yang paling baik dari ketiga pendapat tersebut.

Namun jika seseorang mendapati harta di tangan orang gila, orang yang tidak cakap, atau anak kecil, lalu mengambilnya untuk menjaganya, kemudian harta itu rusak di tangannya tanpa ada kelalaian maupun pelanggaran, maka ia adalah orang yang berbuat baik, dan tidak ada jalan untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik.

Jika seseorang mengambil barang temuan (luqathah) yang boleh diambil, maka ia wajib mengumumkannya

selama satu tahun penuh. Jika tidak diketahui pemiliknya, maka barang itu menjadi milik penemunya. Jika setelah itu pemiliknya datang dan dapat mendeskripsikannya, maka ia wajib menyerahkannya jika barang itu masih ada, dan menggantinya jika telah digunakan atau dirusak. Namun jika barang itu rusak selama masa pengumuman tanpa ada kelalaian maupun pelanggaran, maka penemu tidak wajib menggantinya, karena ia termasuk golongan orang yang dipercaya, dan barang itu pada saat itu belum masuk ke dalam kepemilikannya. Wallahu a'lam.

Hadits 42: Hukum-hukum Syuf'ah

«عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: "قَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالشُّفْعَةِ فِي كُلِّ مَا لَمْ يُقَسَّمْ. فَإِذَا وَقَعَتِ الْحُدُودُ، وَصُرِفَتِ الطُّرُقُ، فَلَا شُفْعَةَ" رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ ١٠١»

Dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu anhuma, ia berkata: "*Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memutuskan adanya syuf'ah pada setiap harta yang belum dibagi. Apabila batas-batas telah ditentukan dan jalan-jalan telah ditetapkan, maka tidak ada syuf'ah.*" Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Dari hadis ini dapat disimpulkan seluruh hukum syuf'ah, apa yang termasuk di dalamnya dan apa yang tidak.

Syuf'ah hanya berlaku pada harta yang dimiliki bersama (syirkah), yang terbagi menjadi dua jenis: harta tidak bergerak (akar) dan selainnya.

Hadis ini menetapkan syuf'ah pada harta tidak bergerak, sekaligus menunjukkan bahwa selain harta tidak bergerak tidak ada syuf'ah. Persekutuan dalam hewan, perabotan, uang, dan semua barang bergerak tidak ada syuf'ahnya jika salah satu pihak menjual bagiannya.

Adapun harta tidak bergerak, jika sudah dipisah dan batas-batasnya telah ditentukan serta jalan-jalannya telah

ditetapkan, dan masing-masing pihak telah memilih bagiannya, maka tidak ada syuf'ah, sebagaimana yang ditegaskan dalam hadis, karena ketika itu statusnya menjadi tetangga, dan tetangga tidak memiliki hak syuf'ah atas tetangganya.

Adapun jika batas-batas belum ditentukan dan jalan-jalan belum ditetapkan, kemudian salah satu pihak menjual bagiannya, maka rekan atau rekan-rekan kongsi yang tersisa berhak atas syuf'ah, yakni dengan mengambil alih bagian tersebut sesuai harga yang telah disepakati dalam akad, masing-masing sesuai porsi kepemilikannya.

Secara zahir, hadis ini tidak membedakan antara harta tidak bergerak yang dapat dibagi dan yang tidak dapat dibagi, dan inilah pendapat yang benar, karena hikmah syuf'ah, yaitu menghilangkan mudarat dari pihak yang berserikat, terdapat pada kedua jenisnya. Lagipula hadis ini bersifat umum.

Adapun dalil yang digunakan untuk membedakan antara kedua jenis tersebut adalah lemah.

Para ulama berbeda pendapat mengenai syuf'ah tetangga atas tetangganya, jika di antara keduanya terdapat hak bersama atas kepemilikan, seperti jalan bersama, sumur, atau semisalnya.

Sebagian ulama mewajibkan syuf'ah pada jenis ini, dengan alasan bahwa persekutuan dalam hak ini sama dengan persekutuan dalam keseluruhan kepemilikan, dan mudaratnya pun setara. Inilah yang ditunjukkan oleh dalil-dalil yang ada.

Sebagian lain tidak menetapkan syuf'ah dalam hal ini, sebagaimana pendapat yang masyhur dalam mazhab Imam Ahmad.

Sebagian lagi menetapkan syuf'ah bagi tetangga secara mutlak, dan kasus ini menurut mereka termasuk dari yang lebih utama, sebagaimana mazhab Imam Abu Hanifah.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam menetapkan bagi pihak yang berserikat hak syuf'ah: jika ia mau mengambil, boleh; jika tidak, boleh juga. Ini termasuk hak-hak yang tidak gugur kecuali dengan pengguguraan yang tegas atau sesuatu yang menunjukkan pengguguraan.

Adapun persyaratan untuk segera mengambilnya tanpa diberi kesempatan dalam hak yang disepakati ini, adalah pendapat yang tidak memiliki dalil.

Dua hadis yang mereka jadikan dalil: "*Syuf'ah seperti melepas ikatan unta*" dan "*Syuf'ah bagi yang langsung mengambilnya*", keduanya tidak sahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

Maka yang benar adalah bahwa hak ini sama seperti hak-hak lainnya, seperti hak pilih dalam syarat atau cacat dan sejenisnya; hak tetap ada kecuali jika digugurkan oleh pemiliknya melalui perkataan atau perbuatan. Wallahu a'lam.

Hadits 43: Keutamaan Syirkah dan Keberkahannya

«عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا ثَلَاثُ الشَّرِيكَيْنِ، مَا لَمْ يَخُنْ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ. فَإِنْ خَانَ خَرَجْتُ مِنْ بَيْنِهِمَا" رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ ١٠١»

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Allah Ta'ala berfirman: Aku adalah pihak ketiga dari dua orang yang berserikat, selama salah seorang di antara keduanya tidak mengkhianati mitranya. Jika ia mengkhianatinya, Aku keluar dari antara keduanya."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Hadis ini dengan keumumannya menunjukkan bolehnya semua jenis syirkah: syirkah inan, abdan, wujud, mudharabah, mufawadah, dan jenis-jenis syirkah lainnya yang disepakati oleh para pihak yang berserikat.

Siapa pun yang melarang salah satu jenis syirkah, ia harus mendatangkan dalil yang menunjukkan larangan tersebut. Jika tidak ada, maka hukum asalnya adalah boleh, berdasarkan hadis ini dan keumumannya, serta karena hukum asal dalam seluruh muamalah adalah boleh.

Hadis ini juga menunjukkan keutamaan syirkah dan keberkahannya, jika dibangun di atas kejujuran dan amanah. Karena siapa yang Allah bersama dengannya, Allah akan memberkahi rezekinya, memudahkan baginya sebab-sebab untuk mendapatkan rezeki, memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka, serta menolong dan membimbingnya.

Hal itu karena dalam syirkah terjadi kerja sama antar mitra baik dalam pemikiran maupun pekerjaan. Mungkin saja ada pekerjaan yang tidak mampu dilakukan oleh seseorang secara sendiri, namun dengan bergabungnya tenaga dan modal, hal itu bisa tercapai.

Syirkah juga memungkinkan pengembangan dan perluasan, baik dari segi tempat, jenis pekerjaan, maupun lainnya.

Selain itu, umumnya syirkah menghasilkan kemudahan yang tidak didapat jika seseorang bekerja sendiri. Masing-masing mitra bisa menjalankan dan mengelola usaha secara bergantian saat mitra lainnya beristirahat, bepergian untuk suatu keperluan, atau sedang sakit.

Semua ini berlaku selama ada kejujuran dan amanah. Namun jika pengkhianatan masuk ke dalamnya, dan salah satu atau kedua belah pihak berniat mengkhianati mitranya serta menyembunyikan apa yang bisa ia sembunyikan, maka

Allah keluar dari antara keduanya, keberkahan pun hilang, dan segala urusan tidak lagi dipermudah. Pengalaman dan kenyataan yang ada membuktikan kebenaran hadis ini. Wallahu a'lam.

Hadits 44: Amal yang Terus Mengalir bagi Seseorang Setelah Wafatnya

«عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "إِذَا مَاتَ الْعَبْدُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ، أَوْ عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ" رَوَاهُ مُسْلِمٌ ١٠١»

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Apabila seorang hamba meninggal dunia, terputuslah amalnya kecuali dari tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya." Diriwayatkan oleh Muslim.

Dunia ini dijadikan Allah sebagai negeri amal, tempat para hamba mengumpulkan bekal kebaikan atau keburukan untuk negeri akhirat yang merupakan negeri pembalasan. Orang-orang yang lalai akan menyesal ketika mereka berpindah dari dunia ini sementara mereka belum mempersiapkan bekal untuk akhirat mereka. Ketika itu, tidak ada lagi kesempatan untuk memperbaiki keadaan. Seorang hamba tidak akan mampu menambah kebbaikannya sekecil apa pun, dan tidak pula dapat menghapus satu pun dari keburukannya. Seluruh amal seorang hamba terputus

darinya, kecuali tiga amal ini yang merupakan buah dari apa yang pernah dikerjakannya.

Pertama: Sedekah Jariyah

Yaitu sedekah yang manfaatnya terus berlangsung. Misalnya wakaf berupa harta tidak bergerak yang dimanfaatkan hasilnya, peralatan yang dimanfaatkan penggunaannya, hewan yang dimanfaatkan untuk berkendara dan keperluan lainnya, kitab dan mushaf yang dimanfaatkan dan diambil manfaatnya, masjid, madrasah, rumah, dan lainnya yang dimanfaatkan oleh orang banyak.

Semua itu pahalanya terus mengalir kepada sang hamba selama masih ada yang memanfaatkan sesuatu darinya. Inilah salah satu keutamaan terbesar dari wakaf, khususnya wakaf yang mendukung urusan-urusan agama seperti ilmu, jihad, dan ibadah.

Karena itulah para ulama mensyaratkan dalam wakaf bahwa peruntukannya harus pada jalan kebaikan dan pendekatan diri kepada Allah.

Kedua: Ilmu yang Bermanfaat Sepeninggalnya

Seperti ilmu yang diajarkannya kepada para penuntut ilmu yang siap menerimanya, ilmu yang disebarkannya di tengah masyarakat, dan kitab-kitab yang ditulisnya dalam berbagai bidang ilmu yang bermanfaat.

Demikian pula segala sesuatu yang manfaatnya terus bersambung, baik melalui pengajaran langsung maupun tulisan, maka pahalanya terus mengalir kepadanya. Betapa banyak ulama yang menjadi petunjuk bagi manusia dan telah wafat sejak ratusan tahun silam, namun kitab-kitab mereka masih terus digunakan dan kebaikan murid-murid mereka terus bersambung.

Demikianlah karunia Allah.

Ketiga: Anak Saleh

Baik anak kandung, cucu laki-laki, maupun cucu perempuan, laki-laki atau perempuan, yang orang tuanya mendapat manfaat dari kesalehan dan doanya. Ia senantiasa mendoakan orang tuanya memohonkan ampunan, rahmat, peninggian derajat, dan perolehan pahala.

Apa yang disebutkan dalam hadis ini merupakan isi kandungan firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Kami-lah yang menghidupkan orang-orang yang mati dan Kami-lah yang mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan."** (Yasin: 12). Yang dimaksud "apa yang mereka kerjakan" adalah amal-amal baik maupun buruk yang mereka lakukan sendiri. Sedangkan "bekas-bekas yang mereka tinggalkan" adalah segala yang timbul dari amal mereka berupa apa yang dikerjakan atau dimanfaatkan oleh orang lain. Seluruh

yang sampai kepada seorang hamba dari bekas amalnya terbagi menjadi tiga:

Pertama: perkara-perkara yang dikerjakan orang lain atas dorongan, ajakan, dan bimbingannya.

Kedua: perkara-perkara yang dimanfaatkan orang lain dalam bentuk apa pun, sesuai kadar manfaat tersebut, karena orang lain meneladaninya dalam kebaikan.

Ketiga: perkara-perkara yang dikerjakan orang lain lalu dihadiahkan kepadanya, baik berupa sedekah yang disedekahkan atas namanya maupun doa yang dipanjatkan untuknya, baik dari anak-anak kandungnya, maupun anak-anak rohaninya yang menjadi muridnya melalui pengajaran, bimbingan, dan arahnya, atau dari kerabat dan sahabat-sahabatnya yang mencintainya, atau dari kaum muslimin secara umum, sesuai dengan kedudukan sang hamba dalam agama, sesuai dengan kebaikan yang telah ia sampaikan kepada para hamba atau yang telah ia usahakan, serta sesuai dengan rasa cinta yang Allah tanamkan untuknya di hati para hamba, yang mau tidak mau akan membuahkan banyak pengaruh, di antaranya doa dan istighfar mereka untuknya.

Semua itu tercakup dalam hadis yang mulia ini.

Bisa jadi dalam satu hal seorang hamba mendapat beberapa manfaat sekaligus, seperti anak saleh yang berilmu

yang orang tuanya telah bersungguh-sungguh mendidiknya, atau kitab-kitab yang diwakafkan atau dihibahkan kepada orang yang memanfaatkannya.

Hadis ini juga dapat dijadikan dalil untuk mendorong menikah yang salah satu buahnya adalah lahirnya anak-anak yang saleh, serta berbagai kemaslahatan lainnya, seperti kebaikan istri, pengajarannya tentang hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Wallahu a'lam.

Hadits 45: Mendahului dalam Hal-hal yang Mubah

«عَنْ أَسْمَرَ بْنِ مُضَرَّسٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "مَنْ سَبَقَ إِلَى مَا لَمْ يَسْبِقْ إِلَيْهِ مُسْلِمٌ فَهُوَ لَهُ" رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ ١٠١»

Dari Asmar bin Mudharris, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa lebih dahulu mencapai sesuatu yang belum pernah didahului oleh seorang muslim, maka sesuatu itu menjadi miliknya."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Hadis ini mencakup mendahului dalam mengambil semua hal yang mubah yang bukan milik siapa pun dan bukan pula bagian khusus seseorang.

Di antaranya adalah mendahului dalam ihya' al-mawat (menghidupkan tanah yang mati). Siapa yang mendahuluinya dengan menggali air, mengalirkannya ke tanah tersebut, atau membangun di atasnya, maka ia memilikinya. Tanah itu tidak menjadi miliknya tanpa adanya ihya'.

Namun jika pemimpin atau wakilnya memberikan tanah itu kepadanya, atau seseorang telah menandai tanah mati tanpa menghidupkannya, maka ia lebih berhak atas tanah itu meski belum memilikinya. Jika ada orang lain yang

ingin menghidupkannya, dikatakan kepadanya: "Silakan kamu makmurkan, atau angkat tanganmu darinya."

Termasuk dalam hal ini pula:

Mendahului dalam berburu di darat dan di laut, mendahului dalam mengambil barang tambang yang tidak tampak dan tidak mengalir, mendahului dalam mengambil kayu bakar, rumput, atau barang yang dibuang karena tidak diinginkan, serta mendahului dalam mengambil tempat duduk di masjid, madrasah, pasar, dan tempat singgah, jika hal itu tidak bergantung pada pengelola yang diberi wewenang untuk mengatur dan menetapkan, karena dalam hal itu dikembalikan kepada ketentuan para wakif dan pemberi wasiat.

Siapa pun yang lebih dahulu mengambil sesuatu dari hal-hal yang mubah yang tidak memiliki pemilik, ia lebih berhak atasnya. Kepemilikan dalam hal ini terbatas pada sejauh apa yang diambilnya.

Demikian pula siapa yang terlebih dahulu menyelesaikan pekerjaan dalam akad ju'alah (upah berbasis hasil), di mana pemilik pekerjaan berkata: "Siapa yang mengerjakannya untukku, ia mendapat sekian," maka dialah yang berhak mendapat prioritas dan mendapat upah tersebut. Demikian pula siapa yang terlebih dahulu mengambil barang temuan (luqathah), bayi temuan (laqith),

dan lainnya, semua itu tercakup dalam hadis ini. Wallahu a'lam.

Hadits 46: Berikanlah Bagian Waris kepada Ahlinya

«عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَلْحَقُوا الْفَرَائِضَ بِأَهْلِيهَا. فَمَا بَقِيَ فَهُوَ لِأَوْلَى رَجُلٍ ذَكَرَ" متفق عليه ١٠١»

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Berikanlah bagian-bagian warisan (faraid) kepada ahlinya. Adapun sisanya, maka ia menjadi hak laki-laki yang paling dekat."* Muttafaq alaih.

Hadits 47: Tidak Ada Wasiat bagi Ahli Waris

«عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ، فَلَا وَصِيَّةَ لَوَارِثٍ" رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَابْنُ مَاجَةَ ١٠١»

Dari Abu Umamah Al-Bahili radhiyallahu anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa

sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah memberikan kepada setiap orang yang berhak akan haknya, maka tidak ada wasiat bagi ahli waris."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah.

Dua hadis ini mencakup sebagian besar hukum-hukum kewarisan dan wasiat. Allah Ta'ala telah merinci hukum-hukum waris secara lengkap dan jelas, memberikan kepada setiap orang yang berhak akan haknya. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun memerintahkan agar bagian-bagian waris (faraid) diberikan kepada ahlinya, yang didahulukan atas para ashabah. Adapun sisanya menjadi hak laki-laki yang paling dekat, yaitu para ashabah dari keturunan laki-laki, leluhur laki-laki, keturunan leluhur laki-laki, dan jalur perwalian (wala').

Jika terdapat dua orang ashabah atau lebih, maka yang didahulukan adalah yang paling dekat jalurnya. Jika mereka dalam satu jalur, maka yang didahulukan adalah yang paling dekat tingkatannya, seperti anak laki-laki yang didahulukan atas cucu laki-laki, dan paman didahulukan atas anak paman. Jika mereka berada dalam tingkatan yang sama, namun salah satu lebih kuat kekerabatannya, hal ini hanya terjadi pada keturunan leluhur seperti saudara-saudara kandung dan paman secara mutlak beserta anak-anak mereka, maka yang lebih kuat, yaitu saudara kandung (syaqiq), didahulukan atas saudara seayah.

Inilah yang dimaksud dengan sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: "*Hak laki-laki yang paling dekat*", yakni yang paling dekat jalurnya, tingkatannya, atau kekuatan kekerabatannya, sesuai urutan tersebut.

Dari sini dipahami bahwa pemilik bagian waris (faraid) didahulukan atas ashabah. Dan jika bagian-bagian waris telah menghabiskan seluruh harta peninggalan, maka ashabah tidak mendapat bagian dalam semua masalah waris, bahkan dalam masalah Humariyah, yaitu jika seseorang meninggalkan suami, ibu, saudara-saudara seibu, dan saudara-saudara kandung, maka suami mendapat setengah, ibu mendapat seperenam, dan saudara-saudara seibu mendapat sepertiga.

Mereka semua adalah pemilik bagian waris yang telah diberikan bagiannya, sementara saudara-saudara kandung gugur karena mereka berkedudukan sebagai ashabah. Inilah pendapat yang benar berdasarkan banyak dalil, dan dalil ini adalah yang paling jelas.

Sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam "*Berikanlah faraid kepada ahlinya*" juga menjadi dalil bahwa jika bagian-bagian waris saling bertumpuk dan satu sama lain tidak menggugurkan yang lain, maka dilakukan aul (penambahan angka penyebut) bagi mereka, dan bagian-bagian waris mereka berkurang sesuai besaran aul, sebagaimana utang-utang yang dituntut dari harta si debitur yang tidak

mencukupi untuk melunasi semua utangnya; mereka mendapat bagian sesuai kadar utang masing-masing. Demikianlah keadilan.

Setiap pihak yang bersama-sama berhak atas sesuatu yang tidak dapat dipenuhi seluruhnya bagi masing-masing, dan tidak ada salah satu di antara mereka yang memiliki keistimewaan untuk didahulukan, maka bagian mereka dikurangi sesuai kadar hak mereka masing-masing. Ini berlaku dalam hibah, wasiat, wakaf, dan lainnya, sebagaimana kelebihan dibagi sesuai kepemilikan dan hak mereka.

Hadis ini juga menunjukkan bahwa jika tidak ada pemilik bagian waris, maka seluruh harta menjadi milik para ashabah sesuai urutan yang telah disebutkan.

Demikian pula hadis ini menunjukkan bahwa jika yang ada hanya pemilik bagian waris dan tidak ada ashabah, maka sisa harta dikembalikan kepada mereka (radd) sesuai kadar bagian masing-masing, sebagaimana halnya aul; karena salah satu hikmah penetapan bagian-bagian waris dan ukurannya adalah agar sisanya menjadi hak ashabah. Jika tidak ada ashabah, maka sisa dikembalikan kepada yang berhak karena tidak ada pihak lain yang menghalangi.

Hadis ini juga menunjukkan sahnya wasiat untuk orang yang bukan ahli waris. Namun dalam hal ini ada perincian:

jika si pewasiat adalah orang kaya dan meninggalkan ahli waris yang juga kaya, maka wasiat tersebut dianjurkan. Namun jika ia miskin dan ahli warisnya membutuhkan seluruh harta warisannya karena kemiskinan atau jumlah mereka yang banyak, maka lebih baik ia tidak berwasiat, melainkan menyerahkan hartanya kepada ahli warisnya.

Adapun wasiat bagi ahli waris, maka hadis ini menunjukkan larangannya, dengan alasan yang disebutkan dalam sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah telah memberikan kepada setiap orang yang berhak akan haknya, maka tidak ada wasiat bagi ahli waris."*

Siapa yang berwasiat untuk ahli waris berarti ia telah melampaui batas-batas Allah dan mengistimewakan sebagian ahli waris atas sebagian lainnya. Hal ini berlaku baik melalui wasiat maupun hibah kepada ahli waris, sebagaimana yang disepakati para ulama, ataupun melalui wakaf sepertiga harta untuk sebagian ahli warisnya.

Sebagian kecil ulama menyimpang dalam masalah ini dengan membolehkannya, dan pendapat ini bertentangan dengan lafaz hadis maupun maknanya.

Adapun wasiat untuk orang yang bukan ahli waris atau untuk lembaga-lembaga keagamaan, maka dibolehkan

sebatas sepertiga atau kurang. Jika melebihi sepertiga, maka bergantung pada persetujuan ahli waris.

Hadits 48: Tiga Golongan yang Berhak Mendapat Pertolongan Allah

«عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "ثَلَاثَةٌ حَقُّ عَلَى اللَّهِ عَوْنُهُم: الْمُكَاتِبُ يُرِيدُ الْأَدَاءَ، وَالْمُتَزَوِّجُ يُرِيدُ الْعَفَافَ، وَالْمُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ" رَوَاهُ أَهْلُ السُّنَنِ إِلَّا النَّسَائِيَّ ١٠١»

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tiga golongan yang Allah berhak untuk menolong mereka: hamba mukatab yang ingin melunasi, orang yang menikah demi menjaga kesucian diri, dan orang yang berjihad di jalan Allah."* Diriwayatkan oleh para pemilik Sunan kecuali An-Nasa'i.

Hal itu karena Allah Ta'ala telah menjanjikan ganti kepada orang-orang yang berinfaq, dengan ungkapan yang mutlak. Infak itu tertuju pada pengeluaran-pengeluaran yang dicintai Allah, karena janji-Nya tentang ganti termasuk dalam bab pahala yang tidak diberikan kecuali atas apa yang dicintai-Nya.

Adapun pengeluaran dalam hal-hal yang tidak dicintai Allah, baik dalam kemaksiatan maupun dalam berlebihan pada hal yang mubah, Allah tidak menjamin ganti

bagi pelakunya; bahkan hal itu hanya menjadi kerugian belaka.

Ketiga golongan yang disebutkan dalam hadis ini termasuk perkara-perkara paling utama yang dicintai Allah.

Jihad di jalan Allah adalah puncak dan mahkota agama. Baik berupa jihad dengan senjata maupun jihad dengan ilmu dan hujjah. Pengeluaran di jalan ini dijamin gantinya, dan orang yang menempuh jalan ini ditolong Allah serta dipermudah urusannya.

Hamba mukatab: kebebasan budak melalui akad kitabah telah diperintahkan Allah dalam firman-Nya: "**Maka buatlah perjanjian dengan mereka jika kamu mengetahui ada kebaikan pada diri mereka.**" (An-Nur: 33), yakni kebaikan dalam urusan agama dan dunia mereka. Tuan wajib melakukan hal itu. Dan hamba mukatab yang ingin melunasi kebebasannya dan bersegera meraih kemerdekaan serta keleluasaan untuk mengurus agama dan dunianya, Allah akan menolongnya, memudahkan urusannya, dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka.

Adapun kewajiban tuan adalah bersikap lunak kepada hamba mukatabnya dalam menetapkan jangka waktu pembayaran cicilan kitabah, dan memberikan kepadanya seperempat dari uang kitabah jika telah dilunasi.

Dalam firman Allah mengenai para hamba mukatab, **"Dan berikanlah kepada mereka dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu"** (An-Nur: 33), terdapat perintah bagi tuan dan seluruh kaum muslimin. Oleh karena itu Allah menetapkan bagian bagi mereka dari zakat dalam firman-Nya:

"Dan untuk memerdekakan budak." (At-Taubah: 60), dan inilah bagian dari pertolongan Allah Ta'ala.

Telah pula diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam sesuatu yang lebih umum dari ini, beliau bersabda: *"Barang siapa mengambil harta orang-orang dengan niat untuk melunasinya, Allah akan melunasinya untuknya. Dan barang siapa mengambilnya dengan niat untuk merusaknya, Allah akan membinasakannya."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Nikah: Allah dan Rasul-Nya telah memerintahkannya, dan padanya terdapat banyak manfaat: pertolongan Allah, pelaksanaan perintah Allah dan Rasul-Nya, dan bahwa ia termasuk sunah para rasul.

Nikah juga mengandung: penjagaan kemaluan, penjagaan pandangan, perolehan keturunan, nafkah kepada istri dan anak-anak. Karena jika seorang hamba menafkahi keluarganya dengan niat beribadah, hal itu menjadi pahala dan kebaikan baginya di sisi Allah, baik berupa makanan,

minuman, pakaian, maupun segala keperluan hidup. Semua itu kebaikan bagi hamba dan menjadi amal saleh yang terus mengalir. Dan ini lebih utama dari ibadah-ibadah sunnah yang manfaatnya terbatas pada diri sendiri.

Dalam nikah juga terdapat: pengingat nikmat-nikmat Allah kepada sang hamba, kesempatan untuk beribadah, kerja sama suami istri dalam kemaslahatan agama dan dunia mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka nikahilah perempuan-perempuan yang kamu sukai."** (An-Nisa': 3). Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Seorang wanita dinikahi karena empat hal: hartanya, kecantikannya, keturunannya, dan agamanya; pilihlah yang beragama, niscaya kamu beruntung."* Karena pada perempuan yang beragama terdapat kebaikan dalam urusan rumah tangga, anak-anak, dan ketenangan hati suami. Jika di samping agama terdapat hal-hal lainnya, maka alhamdulillah. Jika tidak, maka agama adalah sifat terpenting yang dicari. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah yang taat kepada Allah dan yang menjaga diri ketika suaminya tidak ada, sebagaimana Allah menjaga mereka."** (An-Nisa': 34).

Kewajiban istri adalah menunaikan hak Allah dan hak suaminya, serta mendahulukan hak suami atas hak-hak orang lain.

Kewajiban suami adalah berusaha memperbaiki kondisi istrinya dan melakukan semua sebab yang dapat mewujudkan keserasian di antara keduanya, karena keserasian itulah tujuan paling utama. Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wa sallam menganjurkan untuk melihat calon yang hendak dipinang, agar ia dapat memutuskan dengan penuh kesadaran. Wallahu a'lam.

Hadits 49: Hal-hal yang Diharamkan karena Persusuan

«عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "يَحْرُمُ مِنَ الرِّضَاعَةِ مَا يَحْرُمُ مِنَ الْوِلَادَةِ" مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ ۝۱»

Dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Diharamkan karena persusuan apa yang diharamkan karena kelahiran."* Muttafaq alaih.

Adapun penjelasannya, wanita-wanita yang diharamkan karena nasab berdasarkan nash Al-Qur'an dan ijmak adalah: para ibu ke atas dari segala jalur, para anak perempuan ke bawah dari segala jalur, saudara-saudara perempuan secara mutlak, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki, anak-anak perempuan dari saudara perempuan meski ke bawah, bibi dari pihak ayah (ammah), dan bibi dari pihak ibu (khalah).

Seluruh kerabat tersebut haram dinikahi, kecuali anak perempuan dari paman (sepupu perempuan dari pihak ayah), anak perempuan dari bibi (sepupu perempuan dari pihak ibu laki-laki), dan anak perempuan dari paman dari pihak ibu serta anak perempuan dari bibi dari pihak ibu.

Ketujuh kerabat yang haram ini juga berlaku dalam persusuan dari pihak ibu susu dan pemilik air susu, jika persusuan berlangsung sebanyak lima kali susuan atau lebih, dalam dua tahun pertama.

Adapun dari pihak kerabat anak yang disusui, maka pengharaman hanya berlaku pada keturunan yang menyusui. Adapun ayah nasab, ibu, leluhur, dan keturunan mereka tidak terkait dengan pengharaman ini.

Demikian pula haram menghimpun antara dua orang bersaudara perempuan, antara seorang wanita dengan bibi dari pihak ayah atau bibi dari pihak ibunya, dalam pernikahan melalui nasab. Hal serupa berlaku dalam persusuan.

Demikian pula haram ibu-ibu dari istri meski ke atas, dan anak-anak perempuannya meski ke bawah, jika sudah bercampur dengan istrinya, serta istri-istri dari ayah meski ke atas, dan istri-istri dari anak-anak meski ke bawah dari segala jalur. Hal serupa berlaku dalam persusuan.

Adapun masalah-masalah keharaman menghimpun dan keharaman karena hubungan mushaharah (ikatan pernikahan) dalam persusuan, terdapat perbedaan pendapat. Namun mazhab jumhur ulama dan empat imam menetapkan keharamannya berdasarkan dalil-dalil yang bersifat umum.

Hadits 50: Bergaul dengan Baik bersama Wanita

«عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "لَا يَفْرُكُ

مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً، إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرٌ" رواه مسلم ١٠١»

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "*Seorang mukmin laki-laki tidak boleh membenci seorang mukminah; jika ia membenci satu sifat yang ada padanya, ia akan menyukai sifat lainnya.*" Diriwayatkan oleh Muslim.

Bimbingan Nabi shallallahu alaihi wa sallam ini kepada suami dalam bergaul dengan istrinya merupakan salah satu sebab dan pendorong terbesar menuju pergaulan yang baik dan santun. Beliau melarang seorang mukmin dari buruknya pergaulan dengan istrinya, dan larangan terhadap sesuatu adalah perintah untuk kebalikannya. Beliau memerintahkan agar suami memperhatikan akhlak-akhlak yang indah pada istrinya serta hal-hal yang sesuai dengan dirinya, dan menjadikannya sebagai penyeimbang dari apa yang tidak ia sukai dari akhlak istrinya. Karena jika suami merenungkan akhlak-akhlak indah dan kebaikan-kebaikan yang ia cintai pada istrinya, lalu melihat sebab yang membuatnya kesal dan buruk dalam bergaul dengannya, ia akan mendapati itu

hanyalah satu atau dua hal saja, sementara hal-hal yang ia cintai pada istrinya jauh lebih banyak. Jika ia berlaku adil, ia akan memaafkan kekurangan istrinya karena kekurangan itu tenggelam dalam kebbaikannya.

Dengan sikap inilah kebersamaan menjadi langgeng, hak-hak yang wajib dan yang dianjurkan dapat ditunaikan, dan boleh jadi apa yang tidak ia sukai dari istrinya akan ia perbaiki atau ia ganti.

Adapun orang yang menutup mata dari kebaikan dan hanya melihat keburukan meskipun sedikit, ini adalah sikap yang tidak adil. Dan jarang sekali orang seperti ini dapat hidup rukun bersama istrinya.

Manusia dalam hal ini terbagi menjadi tiga golongan:

Yang tertinggi: orang yang memperhatikan akhlak-akhlak indah dan kebaikan-kebaikan, serta memaafkan keburukan sama sekali dan melupakannya.

Yang paling sedikit taufik, keimanan, dan akhlak baiknya: orang yang berbalik dari ini, mengabaikan kebaikan sebarangpun besarnya, dan menjadikan keburukan sebagai fokus pandangannya. Bahkan boleh jadi ia memperluas dan mengembangkannya serta menafsirkannya dengan prasangka-prasangka dan pena'wilan yang menjadikan yang sedikit tampak banyak, sebagaimana yang kerap terjadi.

Golongan ketiga: orang yang memperhatikan kedua sisi, menyeimbangkannya, dan memperlakukan istri sesuai tuntutan masing-masing keduanya.

Orang ini adalah orang yang adil, namun ia telah luput dari kesempurnaan.

Adab yang dibimbing oleh Nabi shallallahu alaihi wa sallam ini hendaknya diterapkan dalam pergaulan dengan semua orang dan dalam semua muamalah. Karena manfaatnya, baik dalam urusan agama maupun dunia, sangatlah besar. Orang yang mengamalkannya telah berusaha untuk ketenangan hatinya sendiri, sekaligus berupaya memenuhi hak-hak yang wajib dan yang dianjurkan. Karena kesempurnaan pada manusia adalah hal yang sulit. Cukuplah bagi orang yang mulia bahwa aibnya dapat terhitung. Membiasakan diri menerima apa yang datang dari orang-orang yang kita pergauli, yang terkadang bertentangan dengan keinginan kita, akan memudahkan kita untuk berakhlak mulia, berbuat baik, dan berlaku ihsan kepada sesama. Wallahu al-muwaffiq.

Hadits 51: Celaan terhadap Ambisi Kekuasaan

«عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ سَمُرَةَ، لَا تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ، فَإِنَّكَ إِنِ أُوتِيَتْهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وَكَلْتَ إِلَيْهَا، وَإِنْ أُوتِيَتْهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا. وَإِذَا حَلَفْتَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا، فَاتِّبِذِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ، وَكُفِّرْ عَنْ يَمِينِكَ" متفق عليه ١٠١»

Dari Abdurrahman bin Samurah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadaku: "*Wahai Abdurrahman bin Samurah, janganlah engkau meminta jabatan. Sebab jika engkau diberi jabatan karena permintaanmu, maka engkau akan diserahkan kepadanya (tanpa pertolongan Allah). Namun jika engkau diberi jabatan tanpa permintaanmu, maka engkau akan ditolong dalam menjalankannya. Dan jika engkau bersumpah atas sesuatu, lalu engkau melihat ada yang lebih baik darinya, maka kerjakanlah yang lebih baik itu dan bayarlah kafarat atas sumpahmu.*" (Muttafaq 'alaih)

Hadits ini mengandung dua kalimat yang sangat agung:

Pertama: bahwa jabatan dan kekuasaan lainnya atas manusia tidak sepatutnya diminta atau dikejar oleh seorang

hamba. Sebaliknya, hendaklah ia memohon kepada Allah keselamatan dan perlindungan, karena ia tidak tahu apakah jabatan itu akan menjadi kebaikan atau keburukan baginya, dan tidak tahu pula apakah ia mampu mengembannya atau tidak.

Jika ia memintanya dan tamak terhadapnya, maka ia akan diserahkan kepada dirinya sendiri. Dan setiap kali seorang hamba diserahkan kepada dirinya sendiri, ia tidak akan mendapat taufik, tidak akan diberi petunjuk dalam urusannya, dan tidak akan mendapat pertolongan. Hal itu karena meminta jabatan mengandung dua hal yang tercela:

Pertama: tamak terhadap dunia dan kedudukan, dan ketamakan itu mendorong kepada keraguan dalam menggunakan harta Allah dan berlaku sombong terhadap hamba-hamba-Nya.

Kedua: mengandung semacam ketergantungan kepada diri sendiri dan terputus dari memohon pertolongan Allah. Karena itulah beliau bersabda: "*maka engkau akan diserahkan kepadanya.*"

Adapun orang yang tidak tamak dan tidak mendambakan jabatan, bahkan jabatan itu datang kepadanya tanpa ia minta, dan ia menyadari bahwa dirinya tidak mampu memikulnya, maka Allah akan menolongnya dan tidak akan menyerahkannya kepada dirinya sendiri.

Sebab ia tidak mencari-cari bala, dan siapa yang didatangi bala tanpa pilihannya maka ia akan diringankan bebannya dan diberi taufik untuk menjalankan tugasnya. Dalam kondisi seperti ini, tawakalnya kepada Allah subhanahu wa ta'ala semakin menguat. Dan setiap kali seorang hamba menempuh sebab dengan bertawakal kepada Allah, ia pun berhasil.

Dalam sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: "*engkau akan ditolong dalam menjalankannya*" terdapat dalil bahwa jabatan dan kekuasaan duniawi lainnya mencakup dua kepentingan sekaligus: agama dan dunia. Sebab tujuan dari semua kekuasaan adalah memperbaiki urusan agama dan dunia manusia.

Oleh karena itu, jabatan berkaitan dengan perintah dan larangan, kewajiban melaksanakan hal-hal yang wajib, pencegahan dari hal-hal yang diharamkan, dan kewajiban memenuhi hak-hak. Demikian pula urusan politik dan jihad. Bagi yang ikhlas karena Allah dan menjalankan kewajibannya, jabatan itu termasuk ibadah yang paling utama. Bagi yang tidak demikian, ia menjadi bahaya yang paling besar.

Oleh karena itu, jabatan termasuk fardhu kifayah, karena banyak kewajiban yang bergantung padanya.

Jika ada yang bertanya: bagaimana Yusuf 'alaihissalam meminta jabatan atas perbendaharaan dalam firman-Nya: **"Jadikanlah aku bendaharawan negeri ini"** (Yusuf: 55)? Jawabannya ada pada lanjutan ayat tersebut: **"sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan"** (Yusuf: 55). Ia memintanya semata-mata karena kemaslahatan yang tidak dapat dipenuhi oleh selain dirinya: berupa penjagaan yang sempurna dan penguasaan menyeluruh atas segala sisi yang berkaitan dengan perbendaharaan itu, mulai dari pengumpulan yang baik, pengelolaan yang tepat, hingga penegakan keadilan yang sempurna. Ketika sang raja memilihnya sebagai orang kepercayaan dan menempatkannya di kedudukan tinggi, maka wajib pula baginya memberikan nasihat yang tulus kepada raja dan rakyat, dan hal itu hanya dapat terwujud melalui jabatannya.

Oleh karena itu, ketika ia mengelola perbendaharaan negeri, ia sangat bersungguh-sungguh dalam memajukan pertanian. Tidak ada satu pun tempat di seluruh wilayah Mesir, dari ujung ke ujung, yang layak ditanami kecuali ditanami selama tujuh tahun. Kemudian ia menyimpan dan menjaganya dengan penjagaan yang luar biasa. Ketika musim paceklik tiba dan manusia membutuhkan bahan makanan, ia pun bersungguh-sungguh dalam mendistribusikan makanan kepada rakyat dengan adil. Ia melarang para pedagang membeli bahan makanan demi

mencegah kelangkaan bagi mereka yang membutuhkan. Dari situ tercipta kemaslahatan dan manfaat yang tak terhitung jumlahnya, sebagaimana telah diketahui.

Kalimat Kedua: sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Dan jika engkau bersumpah atas sesuatu, lalu engkau melihat ada yang lebih baik darinya, maka kerjakanlah yang lebih baik itu dan bayarlah kafarat atas sumpahmu."*

Ini mencakup orang yang bersumpah untuk meninggalkan sesuatu yang wajib atau yang sunah; ia wajib membayar kafarat sumpahnya dan melakukan perbuatan wajib atau sunah yang ia sumpahkan untuk ditinggalkan itu. Juga mencakup orang yang bersumpah untuk melakukan sesuatu yang haram atau makruh; ia diperintahkan untuk meninggalkan yang haram dan makruh itu serta membayar kafarat sumpahnya.

Keempat jenis tersebut tercakup dalam sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"maka kerjakanlah yang lebih baik,"* karena melakukan yang diperintahkan secara mutlak dan meninggalkan yang dilarang secara mutlak termasuk kebaikan.

Inilah makna firman Allah subhanahu wa ta'ala: **"Dan janganlah kamu jadikan Allah sebagai penghalang dengan sumpah-sumpahmu untuk berbuat kebajikan,**

bertakwa, dan mengadakan islah di antara manusia"

(Al-Baqarah: 224). Artinya: janganlah kalian menjadikan sumpah sebagai alasan dan penghalang dari berbuat kebaikan, bertakwa, dan mendamaikan manusia ketika kalian bersumpah untuk meninggalkan hal-hal tersebut. Sebaliknya, bayarlah kafarat sumpah kalian dan lakukanlah kebaikan, ketakwaan, serta perdamaian di antara manusia.

Dari hadits ini dipahami bahwa menjaga sumpah dalam hal-hal selain yang disebutkan di atas adalah lebih utama. Namun jika sumpah itu menyangkut perbuatan yang diperintahkan atau meninggalkan yang dilarang, maka tidak boleh melanggarnya. Jika sumpah itu dalam hal yang mubah, maka ia bebas memilih antara dua pilihan tersebut, namun menjaganya lebih utama.

Ketahuilah bahwa kafarat hanya wajib pada sumpah yang telah terikat mengenai hal yang akan datang, ketika ia bersumpah lalu melanggarnya. Kafaratnya boleh memilih antara membebaskan budak, memberi makan sepuluh orang miskin, atau memberikan pakaian kepada mereka. Bagi yang tidak mampu, maka berpuasa tiga hari.

Adapun sumpah tentang perkara yang telah lalu, atau sumpah yang tidak disengaja (*laghw*), seperti ucapan seseorang "tidak, demi Allah" atau "ya, demi Allah" dalam percakapan biasa, maka tidak ada kafarat padanya. Wallahu a'lam.

Hadits 52: Menepati Nazar

«عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيعَ اللَّهَ فَلْيُطِعْهُ. وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعُصَ اللَّهَ فَلَا يَعُصْهُ". رواه البخاري ١٠١»

Dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa bernazar untuk menaati Allah, maka hendaklah ia menaati-Nya. Dan barangsiapa bernazar untuk bermaksiat kepada Allah, maka janganlah ia bermaksiat kepada-Nya."* (HR. Al-Bukhari)

Nazar adalah seorang hamba mewajibkan dirinya sendiri untuk melakukan ketaatan kepada Allah: baik tanpa sebab, seperti ucapannya "karena Allah atas diriku" atau "aku bernazar memerdekakan budak," atau berpuasa sekian hari, atau bersedekah sekian. Atau pun dengan sebab, seperti mengaitkannya dengan kepulangan orang yang pergi, kesembuhan orang sakit, tercapainya sesuatu yang dicintai, atau hilangnya sesuatu yang dibenci. Jika hajatnya terpenuhi, maka ia wajib menepatinya.

Hadits ini mencakup seluruh bentuk ketaatan. Barangsiapa bernazar untuk melakukan ketaatan yang wajib maupun yang mustahab, maka ia wajib menepati nazar tersebut dan tidak ada kafarat baginya. Bahkan menepatinya adalah sesuatu yang mesti dilakukan, sebagaimana

diperintahkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits ini. Sebagaimana pula Allah memuji orang-orang yang menepati nazar mereka dalam firman-Nya: "**Mereka menepati nazar**" (Al-Insan: 7), meskipun membuat nazar itu sendiri hukumnya makruh, sebagaimana beliau shallallahu 'alaihi wa sallam melarang bernazar dan bersabda: *"Sesungguhnya nazar itu tidak mendatangkan kebaikan apa pun, dan ia hanya digunakan untuk mengeluarkan harta dari orang yang kikir."*

Adapun nazar untuk bermaksiat, maka wajib bagi seorang hamba meninggalkan maksiat tersebut meskipun ia telah bernazar melakukannya.

Sisa jenis nazar lainnya, seperti nazar maksiat, nazar mubah, dan nazar karena marah atau emosi, hukumnya sama dengan hukum sumpah dalam hal pelanggaran, sehingga dikenai kafarat sumpah karena kesamaan maknanya dengan sumpah. Wallahu a'lam.

Hadits 53: Sebagian Sifat Kaum Muslimin

«عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الْمُسْلِمُونَ تَكَافَأُ دِمَاؤُهُمْ، وَيَسْعَى بِذِمَّتِهِمْ أَدْنَاهُمْ. وَيُرَدُّ عَلَيْهِمْ أَقْصَاهُمْ. وَهُمْ يَدُّ عَلَى مَنْ سِوَاهُمْ. أَلَا، لَا يُقْتَلُ مُسْلِمٌ بِكَافِرٍ، وَلَا ذُو عَهْدٍ فِي عَهْدِهِ" رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ. وَرَوَاهُ ابْنُ مَاجَهَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ ١»

Dari Ali radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Darah kaum muslimin saling setara. Yang paling lemah di antara mereka dapat memberikan jaminan keamanan atas nama mereka semua. Yang paling jauh di antara mereka wajib menjaganya. Mereka adalah satu tangan menghadapi selain mereka. Ketahuilah, seorang muslim tidak boleh dibunuh karena membunuh orang kafir, dan tidak pula orang yang memiliki perjanjian selama masih dalam perjanjiannya.*" (HR. Abu Dawud dan An-Nasa'i. Juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ibnu Abbas)

Hadits ini bagaikan penjabaran dari firman Allah subhanahu wa ta'ala: "**Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara**" (Al-Hujurat: 10), dan sabda

beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara.*"

Maka orang-orang beriman wajib saling mencintai dan bersatu, tidak saling membenci dan bermusuhan. Mereka bersama-sama berupaya demi kepentingan bersama yang menjadi fondasi agama dan dunia mereka. Yang terhormat tidak boleh sombong kepada yang rendah, dan tidak seorang pun boleh meremehkan yang lain. Darah mereka saling setara; dalam qisas tidak disyaratkan apa pun kecuali kesetaraan dalam agama. Maka seorang muslim tidak dibunuh karena membunuh orang kafir, sebagaimana dalam hadits ini, dan juga kesetaraan dalam kemerdekaan, sehingga orang merdeka tidak dibunuh karena membunuh budak.

Adapun sifat-sifat lainnya, maka seluruh kaum muslimin berada pada derajat yang sama. Barangsiapa membunuh atau memotong anggota tubuh dengan sengaja dan penuh permusuhan, mereka berhak melakukan qisas dengan syarat keserupaan pada anggota tubuh tersebut, tanpa membedakan yang muda dengan yang tua, laki-laki dengan perempuan, yang berilmu dengan yang tidak berilmu, yang terhormat dengan yang rendah, yang sempurna dengan yang kurang, maupun sebaliknya.

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: "*yang paling lemah di antara mereka dapat memberikan jaminan*

keamanan atas nama mereka semua" berarti bahwa jaminan keamanan kaum muslimin adalah satu. Jika seorang kafir meminta perlindungan kepada salah seorang muslim, maka wajib bagi seluruh muslim lainnya untuk menjaminnya, sebagaimana firman Allah subhanahu wa ta'ala: **"Dan jika salah seorang dari kaum musyrikin meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia agar ia dapat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya"** (At-Taubah: 60). Tidak ada perbedaan dalam hal ini antara jaminan dari pemimpin yang terhormat maupun dari orang biasa.

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"yang paling jauh di antara mereka wajib menjaganya"* yakni dalam hal jaminan keamanan. Demikian pula dalam hal keikutsertaan pasukan bersama pasukannya yang berangkat menyerang atau berjaga, maka jika pasukan utama atau salah satu pasukan kecilnya yang tergabung memperoleh rampasan perang, seluruhnya berhak mendapat bagian. Tidak boleh hanya dikhususkan bagi yang langsung terlibat, karena mereka semua saling bekerja sama dalam menjalankan misi tersebut.

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"mereka adalah satu tangan menghadapi selain mereka"* berarti seluruh kaum muslimin di seluruh penjuru bumi wajib

menjadi satu kekuatan menghadapi musuh-musuh mereka dari kalangan orang kafir, melalui perkataan dan perbuatan, bantuan dan kerja sama dalam urusan militer dan ekonomi, serta pembelaan dengan segala cara yang mungkin.

Maka kaum muslimin wajib melaksanakan kewajiban-kewajiban ini sesuai kemampuan mereka, agar Allah menolong dan memuliakan mereka, serta menghalangi serangan musuh dari mereka dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban iman. Kami memohon kepada Allah subhanahu wa ta'ala agar memberi mereka taufik untuk itu.

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: "*dan tidak pula orang yang memiliki perjanjian selama masih dalam perjanjiannya*" berarti tidak halal membunuh orang kafir yang memiliki perjanjian berupa dzimmah, jaminan keamanan, atau gencatan senjata. Ketika beliau menyatakan bahwa "seorang muslim tidak dibunuh karena membunuh orang kafir," beliau menjelaskan lebih lanjut dengan mengharamkan pembunuhan terhadap kafir mu'ahad, agar tidak ada yang mengira hal itu diperbolehkan. Wallahu a'lam.

Hadits 54: Sebagian Kaidah Kedokteran dalam Islam

«عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
"مَنْ تَطَبَّبَ وَلَمْ يَعْلَمْ مِنْهُ طِبٌّ، فَهُوَ ضَامِنٌ" رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ ١٠١»

Dari Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa berpraktik sebagai dokter, sementara ia tidak diketahui memiliki ilmu kedokteran, maka ia bertanggung jawab atas akibatnya."* (HR. Abu Dawud dan An-Nasa'i)

Hadits ini menunjukkan melalui teks dan kandungannya bahwa tidak halal bagi siapa pun untuk menekuni suatu keahlian sementara ia tidak menguasainya, baik itu kedokteran maupun lainnya. Barangsiapa berani melakukan itu, ia berdosa. Dan segala kerugian yang timbul dari perbuatannya, baik berupa kematian, cacat anggota tubuh, atau semisalnya, maka ia wajib menanggungnya. Adapun uang yang ia ambil sebagai imbalan atas keahlian yang tidak ia kuasai tersebut, wajib dikembalikan kepada pembayarannya, karena ia membayar hanya karena tertipu dan disesatkan bahwa orang itu menguasainya, padahal tidak. Hal ini termasuk penipuan. *"Barangsiapa menipu kami, maka ia bukan bagian dari kami."*

Demikian pula halnya dengan tukang bangunan, tukang kayu, pandai besi, pembuat sepatu, penenun, dan semisalnya yang memasang diri untuk pekerjaan tersebut dengan berpura-pura menguasainya padahal tidak.

Makna tersirat dari hadits ini adalah bahwa dokter yang ahli dan semisalnya, jika ia telah menangani dengan benar dan tangannya tidak melakukan kelalaian namun pasien tetap meninggal, maka ia tidak bertanggung jawab, karena ia telah mendapat izin dari pasien itu sendiri atau walinya. Segala yang timbul dari tindakan yang diizinkan tidak menjadi tanggungan, sedangkan yang timbul dari tindakan yang tidak diizinkan menjadi tanggungan.

Dari hadits ini juga dapat disimpulkan bahwa ilmu kedokteran termasuk ilmu yang bermanfaat dan dibutuhkan, baik secara syariat maupun akal. Wallahu a'lam.

Hadits 55: Menolak Hukuman Had dengan Adanya Keraguan

«عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "ادْرَأُوا الْحُدُودَ عَنِ الْمُسْلِمِينَ مَا اسْتَطَعْتُمْ، فَإِنْ كَانَ لَهُ مَخْرَجٌ، نَخْلُوا سَبِيلَهُ. فَإِنَّ الْإِمَامَ أَنْ يُخْطِئَ فِي الْعَفْوِ، خَيْرٌ مِنْ أَنْ يُخْطِئَ فِي الْعُقُوبَةِ" رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ مَرْفُوعًا وَمَوْقُوفًا.»

Dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tolaklah hukuman had dari kaum muslimin semampu kalian. Jika ada jalan keluar baginya, maka bebaskanlah ia. Sesungguhnya seorang imam yang keliru dalam memaafkan lebih baik daripada yang keliru dalam menghukum."* (HR. At-Tirmidzi secara marfu' dan mauquf)

Hadits ini menunjukkan bahwa hukuman had ditolak dengan adanya keraguan. Jika keadaan seseorang meragukan dan samar bagi kita, serta muncul berbagai kemungkinan: apakah ia benar-benar melakukan perbuatan yang mewajibkan had atau tidak, apakah ia mengetahui atau tidak mengetahui, apakah ia memiliki penafsiran dan meyakini kehalalannya atau tidak, dan apakah ada uzur berupa suatu keyakinan atau tidak; maka hukuman pun

ditolak darinya, karena kita belum benar-benar memastikan keharusan hukuman itu.

Jika perkara tersebut terbagi antara dua kemungkinan, maka kekeliruan dalam menolak hukuman dari pelakunya lebih ringan daripada kekeliruan dalam menjatuhkan hukuman kepada orang yang tidak melakukan sebabnya. Sebab rahmat Allah mendahului kemurkaan-Nya, dan syariat-Nya dibangun atas dasar kemudahan dan keringanan.

Hukum asal dalam darah, jiwa, dan harta orang-orang yang terlindungi adalah keharaman, hingga kita benar-benar memastikan adanya sesuatu yang membolehkan salah satunya.

Para ulama telah menyebutkan banyak contoh berdasarkan prinsip ini dalam bab-bab hukuman had, dan sebagian besar sesuai dengan hadits ini.

Di antara contoh-contoh tersebut ada yang perlu dikaji ulang, karena kemungkinan yang menyerupai wahm dan khayalan tidak perlu dipertimbangkan. Tolok ukurnya adalah redaksi hadits ini: jika kalian menemukan jalan keluar baginya, atau jika ada jalan keluar baginya, maka bebaskanlah ia.

Dalam hadits ini juga terdapat dalil atas suatu prinsip: jika dua kerusakan saling bertentangan, baik secara pasti

maupun secara kemungkinan, maka kita mempertimbangkan kerusakan yang lebih besar dan mencegahnya demi memperkecil keburukan. Wallahu a'lam.

Hadits 56: Tidak Ada Ketaatan Kecuali dalam Kebaikan

«عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةٍ. إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ" متفق عليه ١٠١»

Dari Ali radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada ketaatan dalam kemaksiatan. Ketaatan hanya dalam kebaikan."* (Muttafaq 'alaih)

Hadits ini merupakan batasan bagi semua pihak yang wajib ditaati, baik penguasa, orang tua, suami, maupun lainnya. Syariat memerintahkan ketaatan kepada mereka semua.

Masing-masing ketaatan itu sesuai dengan kedudukan dan keadaannya, dan semuanya dalam kerangka kebaikan. Syariat mengembalikan banyak perintahnya kepada adat dan kebiasaan yang berlaku, seperti berbakti dan menyambung silaturahmi, serta keadilan dan kebaikan yang bersifat umum. Demikian pula ketaatan kepada yang wajib ditaati.

Semuanya dibatasi oleh batasan ini: jika salah seorang dari mereka memerintahkan kemaksiatan kepada Allah, baik melakukan yang haram maupun meninggalkan yang wajib,

maka tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada Allah. Jika salah seorang dari mereka memerintahkan untuk membunuh orang yang darahnya terlindungi, memukulnya, mengambil hartanya, meninggalkan haji yang wajib, ibadah yang wajib, atau memutus silaturahmi yang wajib dijaga; maka tidak ada ketaatan kepada mereka, dan ketaatan kepada Allah didahulukan atas ketaatan kepada makhluk.

Dari hadits ini juga dapat dipahami bahwa jika ketaatan yang wajib kepada mereka berbenturan dengan amalan sunah, maka ketaatan kepada mereka didahulukan. Sebab meninggalkan sunah bukanlah kemaksiatan. Maka jika suami melarang istrinya berpuasa sunah atau haji sunah, atau penguasa memerintahkan sesuatu yang berkaitan dengan kebijakan yang mengakibatkan ditinggalkannya yang mustahab, maka yang wajib harus didahulukan.

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Ketaatan hanya dalam kebaikan*" — sebagaimana mencakup apa yang telah kami sebutkan, juga mencakup pengaitan hal itu dengan kemampuan dan kesanggupan, sebagaimana kewajiban-kewajiban pada dasarnya pun terikat dengan syariat itu sendiri. Dan dalam hadits lain disebutkan: "*Wajib atas kalian untuk mendengar dan taat semampu kalian.*" Wallahu a'lam.

Hadits 57: Pahala Orang yang Berijtihad

«عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، وَأَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَا: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ، فَاجْتَهَدَ وَأَصَابَ، فَلَهُ أَجْرَانِ. وَإِذَا حَكَمَ، فَاجْتَهَدَ فَأَخْطَأَ، فَلَهُ أَجْرٌ وَاحِدٌ" متفق عليه ١»

Dari Abdullah bin Amru dan Abu Hurairah radhiyallahu 'anhuma, keduanya berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Jika seorang hakim memutus perkara dengan berijtihad dan benar, maka ia mendapat dua pahala. Dan jika ia memutus perkara dengan berijtihad namun keliru, maka ia mendapat satu pahala."* (Muttafaq 'alaih)

Yang dimaksud dengan hakim di sini adalah orang yang memiliki ilmu yang menjadikannya layak untuk mengadili. Para ulama telah menyebutkan syarat-syarat seorang qadhi; sebagian mereka sangat memperketat syarat-syarat tersebut, sedangkan sebagian lain mencukupkan pada ilmu yang membuatnya layak berfatwa, dan inilah yang lebih tepat.

Hadits ini menunjukkan bahwa jika seorang yang bodoh memutus perkara dan kebetulan putusannya benar, ia tetaplah orang yang zalim dan berdosa, karena tidak halal baginya berani memutus perkara sementara ia bodoh.

Hadits ini juga menunjukkan bahwa seorang hakim mutlak harus berijtihad, dan ijtihad itu ada dua jenis: ijtihad dalam memasukkan perkara yang dipersengketakan ke dalam hukum-hukum syariat, dan ijtihad dalam menegakkan kebenaran itu terhadap kerabat maupun sahabat dan sebaliknya, sehingga semua orang di hadapannya adalah sama, tanpa mengutamakan seorang pun atas yang lain, dan tanpa membiarkan hawa nafsu condong kepadanya. Jika demikian keadaannya, ia mendapat pahala dalam segala keadaan: jika benar ia mendapat dua pahala, dan jika keliru ia mendapat satu pahala, sedangkan kekeliruannya dimaafkan karena di luar kemampuannya. Keadilan pun, seperti kewajiban lainnya, bergantung pada kemampuan.

Perbedaan antara hakim yang berijtihad dengan orang yang mengikuti hawa nafsunya adalah: "orang yang benar telah melakukan apa yang diperintahkan kepadanya berupa niat yang baik dan ijtihad yang sungguh-sungguh. Ia diperintahkan secara lahir untuk meyakini apa yang menurutnya telah terbukti oleh dalil. Berbeda dengan pengikut hawa nafsu, yang berbicara tanpa ilmu dan tanpa niat mencari kebenaran." Demikian yang dikatakan oleh Syaikhul Islam.

Dalam hal ini terdapat keutamaan hakim yang memiliki sifat demikian, bahwa ia memperoleh pahala dan ganjaran dalam setiap perkara yang ia putuskan.

Oleh karena itu, peradilan termasuk fardhu kifayah yang paling penting, karena seluruh hak di antara manusia sangat membutuhkan hakim ketika terjadi persengketaan atau kesamaran.

Karenanya, seorang hakim wajib bersungguh-sungguh pada dirinya untuk mewujudkan ijtihad yang membebaskan tanggung jawabnya dan mengantarkannya kepada kebaikan serta pahala yang besar. Wallahu a'lam.

Hadits 58: Bukti bagi Penggugat

«عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَوْ يُعْطَى النَّاسُ بِدَعْوَاهُمْ لَا دَعَى رَجُلٌ دِمَاءَ قَوْمٍ وَأَمْوَالَهُمْ. وَلَكِنَّ الْيَمِينَ عَلَى الْمُدَّعَى عَلَيْهِ" رواه مسلم ٠١.

وفي لفظ عند البيهقي: "البينة على المدعي، واليمين على من أنكر" ٠٢»

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seandainya setiap orang diberi sesuai gugatannya, niscaya ada orang-orang yang akan menggugat darah dan harta orang lain. Namun sumpah itu dibebankan kepada pihak yang digugat."* (HR. Muslim)

Dalam redaksi lain dari Al-Baihaqi: *"Bukti bagi penggugat, dan sumpah bagi yang mengingkari."*

Hadits ini sangat agung kedudukannya dan merupakan prinsip besar dalam perkara-perkara peradilan dan hukum. Peradilan di antara manusia terjadi ketika ada persengketaan: pihak ini menggugat haknya kepada pihak lain, lalu pihak lain mengingkarinya; atau pihak ini mengklaim telah bebas dari suatu kewajiban yang sebelumnya diakui, namun pihak lain mengingkarinya.

Maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan suatu prinsip yang menyelesaikan persengketaan mereka dan memperjelas siapa yang benar dan siapa yang batil.

Barangsiapa menggugat suatu benda, utang, atau hak apa pun beserta cabang-cabangnya kepada orang lain, lalu orang itu mengingkarinya; maka yang menjadi patokan awal adalah di pihak yang mengingkari.

Jika penggugat menghadirkan bukti yang menetapkan hak tersebut, maka hak itu terbukti dan diputuskan untuknya. Jika tidak menghadirkan bukti, maka tidak ada yang dapat ia tuntutan dari pihak lain kecuali sumpah.

Demikian pula orang yang mengklaim bebas dari kewajiban yang dahulu diakuinya, sementara pihak yang memiliki hak mengingkari hal itu dan menyatakan kewajiban tersebut masih ada dalam tanggungannya; jika yang mengklaim telah memenuhi dan bebas tidak menghadirkan bukti, maka diputuskan bahwa kewajiban tersebut masih ada dalam tanggungannya, karena itulah hukum asalnya. Namun pihak yang memiliki hak wajib bersumpah atas masih adanya kewajiban tersebut.

Demikian pula gugatan mengenai cacat, syarat-syarat, tenggang waktu, dan jaminan: semuanya termasuk dalam bab ini.

Dari sini diketahui bahwa hadits ini sangat dibutuhkan oleh para hakim dalam semua perkara peradilan, karena bukti adalah nama bagi sesuatu yang menjelaskan kebenaran. Bukti itu sendiri beragam sesuai dengan keberagaman hak-hak. Para ulama rahimahumullah telah merinci hal ini secara mendetail.

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits ini menjelaskan hukum sekaligus hikmah dari syariat yang bersifat umum ini, bahwa ia merupakan inti kebaikan bagi hamba dalam urusan agama dan dunia mereka. Jika setiap orang diberi sesuai gugatannya, niscaya keburukan dan kerusakan akan semakin banyak, dan orang-orang akan menggugat darah serta harta orang lain.

Dari sini diketahui bahwa syariat Islam mengandung kebaikan bagi umat manusia. Jika ingin mengetahui hal itu, bandingkanlah setiap syariat yang bersifat umum ini dengan kebalikannya, niscaya engkau akan melihat perbedaan yang sangat besar dan akan menyaksikan bahwa Yang mensyariatkannya adalah Zat Yang Mahabijaksana lagi Mahatahu, Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya, karena syariat itu mengandung hikmah, keadilan, kasih sayang, pembelaan bagi yang dizalimi, dan pencegahan bagi yang zalim.

Sebagian para peneliti menyatakan bahwa syariat menjadikan sumpah berada pada pihak yang argumennya

lebih kuat di antara dua penggugat. Dan siapa yang mengkaji hal itu, ia akan mengetahuinya. Wallahu a'lam.

Hadits 59: Sifat Saksi yang Adil

«عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا مَرْفُوعًا - "لَا تَجُوزُ شَهَادَةُ خَائِنٍ وَلَا خَائِنَةٍ، وَلَا مَجْلُودٍ حَدًّا، وَلَا ذِي غَمْرٍ عَلَى أَخِيهِ، وَلَا ظَنِينٍ فِي وَلَاٍ وَلَا قَرَابَةٍ، وَلَا الْقَانِعِ مِنْ أَهْلِ الْبَيْتِ" رواه الترمذي ١٠١»

Dari Aisyah radhiyallahu 'anha secara marfu': "Tidak boleh diterima kesaksian seorang pengkhianat, baik laki-laki maupun perempuan, tidak pula orang yang pernah dijatuhi hukuman had, tidak pula orang yang menyimpan dendam terhadap saudaranya, tidak pula orang yang dicurigai dalam hal perwalian dan kekerabatan, dan tidak pula orang yang menumpang di rumah suatu keluarga." (HR. At-Tirmidzi)

Hadits ini mencakup hal-hal yang mencatatkan kesaksian.

Allah memerintahkan untuk menghadirkan para saksi yang adil dan dapat dipercaya.

Para ulama mensyaratkan bagi saksi dalam perkara-perkara hak di antara manusia untuk memiliki keadilan yang tampak secara lahir. Mereka menyebutkan sifat-sifat keadilan tersebut.

Sebagian ulama mendefinisikannya dengan batasan yang diambil dari firman Allah subhanahu wa ta'ala: "**di**

antara orang-orang yang kamu ridai sebagai saksi" (Al-Baqarah: 282). Ia berkata: setiap orang yang dipandang baik oleh manusia dan mereka merasa tenang dengan ucapan dan kesaksiannya, maka ia dapat diterima. Inilah definisi yang paling baik, dan tidak mungkin manusia beramal dengan selainnya.

Hal-hal yang mencacatkan kesaksian kembali kepada dugaan atau kecurigaan terhadap saksi.

Di antara manusia ada yang kesaksiannya sama sekali tidak diterima dalam semua perkara yang memerlukan kesaksian, seperti pengkhianat laki-laki maupun perempuan, dan orang yang pernah dikenai hukuman had — yakni dosa besar yang belum ia tobat — karena pengkhianatan dan kefasikannya menjadikannya kehilangan sifat keadilan, sehingga kesaksiannya tidak diterima.

Di antara manusia ada yang memiliki sifat adil, namun memiliki suatu sifat yang dikhawatirkan membuatnya condong lalu bersaksi bertentangan dengan kebenaran. Seperti para leluhur dan keturunan, bekas budak yang dimerdekakan, dan orang yang menumpang di rumah suatu keluarga. Kesaksian mereka tidak diterima untuk orang-orang yang disebutkan tersebut karena menjadi tempat kecurigaan, namun kesaksian mereka dapat diterima terhadap mereka. Demikian pula pasangan suami-istri, dan seorang tuan dengan budak mukatab atau bekas budaknya.

Di antara manusia ada pula yang keadaannya berlawanan dengan mereka, seperti musuh yang di hatinya terdapat dendam — yakni kebencian — terhadap saudaranya. Jika orang ini bersaksi untuk musuhnya, kesaksiannya diterima. Namun jika bersaksi terhadap musuhnya, kesaksiannya tidak diterima, karena permusuhan umumnya mendorong seseorang untuk merugikan musuhnya. Wallahu a'lam.

Hadits 60: Sebagian Adab Penyembelihan dalam Islam

«عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: "قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا لَا قُتَا الْعَدُوَّ غَدًا، وَلَيْسَ مَعَنَا مَدَى. أَفَنَذْبَحُ بِالْقَصَبِ؟ قَالَ: مَا أَنَهَرَ الدَّمَ، وَذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ فُكُلٌ، لَيْسَ السِّنُّ وَالظُّفْرُ، وَسَأُحَدِّثُكَ عَنْهُ أَمَّا السِّنُّ فَعَظْمٌ. وَأَمَّا الظُّفْرُ فَدَى الْحَبْشَةِ. وَأَصَبْنَا نَهَبَ إِبِلٍ وَغَنَمٍ فَدَّ مِنْهَا بَعِيرٌ، فَرَمَاهُ رَجُلٌ بِسَهْمٍ فَحَبَسَهُ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِهَذِهِ أَوَابِدَ كَأَوَابِدِ الْوَحْشِ، فَإِذَا غَلَبَكُمْ مِنْهَا شَيْءٌ فَافْعَلُوا بِهِ هَكَذَا". متفق عليه ١٠١»

Dari Rafi' bin Khadij radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Aku bertanya: Wahai Rasulullah, kami akan bertemu musuh besok, sementara kami tidak membawa pisau. Bolehkah kami menyembelih dengan bambu? Beliau bersabda: Apa saja yang mengalirkan darah, dan dibacakan nama Allah atasnya, maka makanlah, selama bukan gigi dan kuku. Akan aku ceritakan kepadamu tentangnya: adapun gigi adalah tulang, sedangkan kuku adalah pisau orang Habasyah. Kami juga mendapat rampasan unta dan kambing, lalu seekor unta kabur. Seseorang memanahnya hingga tertahan. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

Sesungguhnya di antara hewan-hewan ini ada yang liar seperti hewan buas, maka jika ada yang mengalahkan kalian, lakukanlah seperti ini terhadapnya." (Muttafaq 'alaih)

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: "apa saja yang mengalirkan darah ... hingga akhirnya" adalah ungkapan yang menyeluruh, mencakup semua alat yang mengalirkan — yakni menumpahkan — darah, baik dari besi, tembaga, perunggu, bambu, kayu, kayu bakar, batu yang runcing, maupun lainnya, termasuk apa yang memiliki daya tembus seperti timah dalam mesiu, karena ia mengalirkan darah dengan daya tembusnya, bukan dengan beratnya.

Tercakup pula dalam hal itu: apa yang diburu dengan anak panah, binatang buas yang terlatih, dan burung, jika dibacakan nama Allah atas semuanya.

Adapun tempat penyembelihan adalah kerongkongan dan esofagus. Jika keduanya dipotong, itu sudah cukup. Jika bersamaan dengan itu kedua urat leher yang mengapit kerongkongan juga dipotong, maka itu lebih utama.

Adapun hewan buruan, maka cukup melukai bagian tubuhnya di mana pun, karena memang ada kebutuhan untuk itu.

Demikian pula jika seekor unta, sapi, atau kambing kabur dan tidak dapat dijangkau, maka ia berkedudukan

seperti hewan buruan sebagaimana dalam hadits ini. Maka melukai bagian tubuhnya di mana pun sudah cukup. Sedangkan hewan buruan jika dapat dijangkau dalam keadaan masih hidup, maka tetap harus disembelih sebagaimana mestinya.

Hukum berputar bersama illat-nya: yang tidak dapat dikuasai berkedudukan seperti hewan buruan, meskipun dari hewan jinak. Yang dapat dikuasai wajib disembelih, meskipun dari hewan liar.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengecualikan dari hal itu gigi, dengan alasan bahwa ia adalah tulang. Hal ini menunjukkan bahwa semua tulang — meskipun dapat mengalirkan darah — tidak halal digunakan untuk menyembelih.

Ada yang berpendapat bahwa illatnya adalah gabungan dua hal: karena ia gigi dan karena ia tulang, sehingga hanya berlaku khusus untuk gigi. Namun pendapat yang benar adalah yang pertama.

Demikian pula kuku tidak boleh digunakan untuk menyembelih, baik untuk burung maupun lainnya.

Kesimpulannya, syarat-syarat penyembelihan adalah: mengalirkan darah di tempat penyembelihan, penyembelih harus seorang muslim atau ahli kitab, dan dibacakan nama Allah atasnya.

Adapun perburuan, ia lebih luas dari penyembelian, sebagaimana telah disebutkan bahwa lukanya boleh di bagian tubuh mana pun dari hewan buruan, dan bahwa berburu dengan binatang buas yang terlatih dari burung maupun anjing diperbolehkan jika keduanya telah terlatih dan dibacakan nama Allah saat melepasnya untuk memburu. Wallahu a'lam.

Hadits 61: Berbuat Baik dalam Penyembelihan

«عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ. فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَةَ. وَلِيُحَدِّثْ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلِيُرِخْ ذَبِيحَتَهُ" رَوَاهُ مُسْلِمٌ ١٠١»

Dari Syaddad bin Aus radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah mewajibkan ihsan atas segala sesuatu. Jika kalian membunuh, maka bunuhlah dengan cara yang baik. Jika kalian menyembelih, maka sembelihlah dengan cara yang baik. Hendaklah salah seorang dari kalian mengasah pisaunya dan menenangkan hewan sembelihannya."* (HR. Muslim)

Ihsan (berbuat baik) ada dua jenis: ihsan dalam beribadah kepada Sang Pencipta, yaitu menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya, dan jika tidak dapat melihat-Nya maka sesungguhnya Allah melihatnya. Inilah kesungguhan dalam menjalankan hak-hak Allah secara tulus dan sempurna. Dan ihsan dalam hak-hak makhluk.

Asas ihsan yang wajib adalah menunaikan hak-hak mereka yang wajib, seperti berbakti kepada orang tua,

menyambung silaturahmi, dan berlaku adil dalam segala muamalah dengan memberikan semua kewajiban yang menjadi tanggunganmu, sebagaimana engkau mengambil hakmu secara penuh. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat, tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki"** (An-Nisa: 36). Allah memerintahkan ihsan kepada semua mereka.

Termasuk dalam hal itu adalah ihsan kepada seluruh umat manusia dan ihsan kepada hewan, bahkan dalam keadaan ketika nyawa mereka dicabut. Karena itulah beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Jika kalian membunuh, maka bunuhlah dengan cara yang baik."* Siapa yang berhak dihukum mati karena suatu sebab yang mengharuskan pembunuhan, hendaklah dipancung lehernya dengan pedang, tanpa penyiksaan dan penghinaan.

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Jika kalian menyembelih, maka sembelihlah dengan cara yang baik"* yakni dengan cara dan tata cara yang baik. Karena itulah beliau bersabda: *"Hendaklah salah seorang dari kalian mengasah pisaunya"* yakni pisau sembelih: *"dan*

menenangkan hewan sembelihannya." Jika seorang hamba diperintahkan untuk berbuat baik kepada manusia yang berhak dibunuh dan berbuat baik dalam penyembelihan hewan yang hendak disembelih, bagaimana pula pada keadaan selain itu?

Ketahuilah bahwa ihsan yang diperintahkan ada dua jenis:

Pertama: yang wajib, yaitu berlaku adil dan menunaikan kewajiban kepada makhluk sesuai dengan hak yang menjadi kewajibanmu.

Kedua: ihsan yang mustahab, yaitu apa yang melebihi itu berupa memberikan manfaat secara fisik, harta, ilmu, arahan menuju kebaikan agama, atau kemaslahatan dunia. Setiap perbuatan baik adalah sedekah. Setiap hal yang memasukkan kegembiraan kepada makhluk adalah sedekah dan ihsan. Setiap hal yang menghilangkan dari mereka apa yang mereka benci dan menghindarkan dari mereka apa yang tidak mereka sukai, baik sedikit maupun banyak, adalah sedekah dan ihsan.

Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan kisah seorang wanita pelacur yang memberi minum anjing yang sangat kehausan dari telapak sepatunya dari dalam sumur, dan bahwa Allah berterima kasih kepadanya dan mengampuninya, para sahabat bertanya kepada Rasulullah

shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Apakah kami mendapat pahala atas hewan-hewan?"* Beliau menjawab: *"Pada setiap yang bernyawa (makhluk hidup) terdapat pahala."*

Ihsan adalah memberikan segala manfaat dari jenis apa pun kepada makhluk mana pun. Namun ia berbeda-beda sesuai perbedaan orang-orang yang diberi kebaikan, hak mereka, dan kedudukan mereka; sesuai dengan kadar ihsan itu sendiri, besarnya dampak, dan besarnya manfaatnya; serta sesuai dengan keimanan dan keikhlasan orang yang berbuat baik, serta motif yang mendorongnya kepada hal tersebut.

Di antara jenis ihsan yang paling mulia adalah berbuat baik kepada orang yang pernah berbuat buruk kepadamu melalui ucapan atau perbuatan. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Tolaklah kejahatan dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang antara kamu dan dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar, dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar"** (Fussilat: 34-35). Siapa yang menjadikan ihsan sebagai jalannya, Allah akan memperbaiki balasannya: **"Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan pula"** (Ar-Rahman: 60). **"Bagi orang-orang yang berbuat baik**

ada pahala yang terbaik dan tambahan" (Yunus: 26). **"Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di dunia ini ada kebaikan"** (Az-Zumar: 10). **"Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik"** (Al-A'raf: 56) — yakni orang-orang yang berbuat baik dalam beribadah kepada Allah, yang berbuat baik kepada hamba-hamba Allah.

Allah subhanahu wa ta'ala mewajibkan atas hamba-hamba-Nya keadilan sebagai bagian dari ihsan, dan menganjurkan mereka untuk menambahinya dengan keutamaan. Allah berfirman mengenai muamalah: **"Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu"** (Al-Baqarah: 237) — yakni jadikanlah keutamaan dan ihsan sebagai bagian dari muamalah kalian. Janganlah menuntut semua hak secara habis-habisan, melainkan mudahkanlah dan jangan persulit, serta bertoleransilah dalam jual beli, dalam menunaikan dan menagih kewajiban. Siapa yang mewajibkan dirinya dengan kebaikan ini, ia akan mendapatkan kebaikan yang banyak dan ihsan yang besar. Wallahu a'lam.

Hadits 62: Makanan yang Diharamkan

«عن جابر بن عبد الله رضي الله عنهما قال: "حَرَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ خَيْبَرَ الْحُمْرَ الْإِنْسِيَّةَ، وَلُحُومَ الْبِغَالِ، وَكُلَّ ذِي نَابٍ مِنَ السَّبَاعِ، وَكُلَّ ذِي مَخْلَبٍ مِنَ الطَّيْرِ" رواه الترمذي ١٠١»

Dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengharamkan pada Perang Khaibar: keledai peliharaan, daging bagal, setiap hewan buas yang bertaring, dan setiap burung yang berkuku tajam.*" Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi.

Hukum asal semua makanan adalah halal. Allah telah menghalalkan bagi hamba-Nya segala yang dikeluarkan bumi berupa biji-bijian, buah-buahan, dan berbagai tumbuhan. Dia juga menghalalkan seluruh hewan laut, baik yang masih hidup maupun yang telah mati.

Adapun hewan darat, Allah membolehkan semua yang baik-baik, seperti delapan jenis ternak dan lainnya, serta hewan buruan liar baik dari jenis burung maupun lainnya.

Yang diharamkan dari jenis ini adalah yang kotor dan menjijikkan. Allah menetapkan batasan yang jelas dalam hal ini. Terkadang disebutkan secara khusus beberapa yang diharamkan, sebagaimana dalam hadis ini disebutkan

keledai peliharaan dan bagal beserta keharamannya. Beliau bersabda bahwa keduanya adalah najis.

Adapun keledai liar, maka hukumnya halal. Demikian pula diharamkan hewan buas yang bertaring, seperti serigala, singa, macan, rubah, anjing, dan sejenisnya. Juga setiap burung yang berkuku tajam dan berburu dengan kukunya, seperti elang dan rajawali dan sejenisnya.

Hewan yang dilarang dibunuh, seperti burung shurad, atau yang diperintahkan untuk dibunuh seperti gagak dan sejenisnya, maka hukumnya haram. Begitu pula yang kotor seperti ular, kalajengking, tikus, dan berbagai jenis serangga. Demikian pula hewan yang mati dengan sendirinya dari jenis hewan yang asalnya halal, atau yang disembelih dengan cara yang tidak sesuai syariat, maka hukumnya haram. Wallahu a'lam.

Hadits 63: Celaan terhadap Perilaku Menyerupai Lawan Jenis

«عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَعَنَ

اللَّهُ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ، وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ" رواه

البخاري ١٠١»

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Allah melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan, dan perempuan yang menyerupai laki-laki.*" Diriwayatkan oleh al-Bukhari.

Hukum asal segala perkara yang bersifat kebiasaan adalah boleh. Tidak ada yang diharamkan kecuali apa yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, baik karena zatnya seperti barang hasil rampasan, maupun karena keburukan cara perolehannya bagi laki-laki maupun perempuan. Atau karena kebolehan dikhususkan bagi salah satu jenis, sebagaimana syariat membolehkan penggunaan emas, perak, dan sutra bagi perempuan, namun mengharamkannya bagi laki-laki.

Adapun pengharaman syariat terhadap laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai

laki-laki, maka hal itu bersifat umum mencakup pakaian, cara bicara, dan seluruh perilaku.

Perkara dalam hal ini terbagi menjadi tiga bagian:

1. Bagian yang digunakan bersama oleh laki-laki dan perempuan dalam hal pakaian dan lainnya. Ini diperbolehkan bagi keduanya karena hukum asalnya adalah mubah, dan tidak termasuk bentuk penyerupaan.
2. Bagian yang khusus bagi laki-laki, sehingga tidak halal bagi perempuan.
3. Bagian yang khusus bagi perempuan, sehingga tidak halal bagi laki-laki.

Di antara hikmah larangan penyerupaan ini adalah bahwa Allah Ta'ala telah menjadikan laki-laki satu derajat di atas perempuan, menjadikan mereka pemimpin bagi perempuan, serta membedakan mereka dengan berbagai ketentuan takdir dan hukum syariat. Terjaganya perbedaan ini dan tetap tegaknya keutamaan laki-laki atas perempuan adalah sesuatu yang dikehendaki oleh syariat maupun akal sehat. Laki-laki yang menyerupai perempuan akan jatuh dari derajat yang mulia itu. Sebaliknya, perempuan yang menyerupai laki-laki akan menghapus perbedaan yang semestinya ada.

Selain itu, laki-laki yang menyerupai perempuan dalam ucapan, pakaian, dan sejenisnya merupakan salah satu penyebab timbulnya sifat kewanitaan, merosotnya akhlak, serta timbulnya keinginan untuk bercampur baur dengan perempuan yang dikhawatirkan membawa mudarat. Begitu pula sebaliknya.

Makna-makna syariat ini, serta menjaga kedudukan laki-laki dan perempuan masing-masing pada posisi yang telah Allah tetapkan bagi mereka, adalah sesuatu yang baik menurut akal sebagaimana baik pula menurut syariat.

Jika engkau ingin mengetahui betapa besarnya bahaya penyerupaan total dan diabaikannya perbedaan kedudukan, maka lihatlah di zaman ini betapa pergaulan bebas yang rendah telah melenyapkan kecemburuan agama, kehormatan kemanusiaan, dan akhlak mulia, sementara sebagai gantinya datanglah berbagai perangai buruk.

Hal ini serupa, atau bahkan lebih parah, dengan perilaku kaum muslimin yang menyerupai orang-orang kafir dalam urusan-urusan yang menjadi kekhasan mereka. Sesungguhnya beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka."* Penyerupaan lahiriah mendorong kepada penyerupaan batiniah. Adapun segala perantara dan

jalan menuju keburukan, maka syariat bertujuan untuk menutupnya dari segala sisi.

Hadits 64: Setiap Penyakit Ada Obatnya

«عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَا أُنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أُنْزَلَ لَهُ شِفَاءٌ" رواه البخاري ١٠٠١»

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allah tidak menurunkan suatu penyakit melainkan Dia turunkan pula obatnya."* Diriwayatkan oleh al-Bukhari.

Kata "menurunkan" di sini bermakna "menetapkan" atau "mentakdirkan."

Hadis ini mengandung dua hal: penetapan qadha dan qadar, serta penetapan adanya sebab-akibat.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa prinsip agung ini telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, serta didukung oleh akal dan fitrah. Seluruh manfaat dan mudarat, baik yang bersifat keagamaan maupun keduniaan, semuanya terjadi atas qadha dan qadar Allah. Ilmu-Nya mencakup segalanya, pena-Nya telah mencatatnya, dan kehendak-Nya telah menetapkan. Allah memudahkan hamba-hamba-Nya untuk melakukan sebab-sebab yang membawa mereka kepada manfaat dan mudarat. Setiap orang dimudahkan untuk apa yang ia diciptakan untuknya, baik berupa kemaslahatan agama dan dunia maupun

kerusakannya. Orang yang berbahagia adalah orang yang dimudahkan Allah menuju perkara yang paling mudah, paling dekat kepada ridha Allah, dan paling baik bagi agama serta dunianya. Sedangkan orang yang celaka adalah kebalikannya.

Keumuman hadis ini menunjukkan bahwa semua penyakit, baik yang bersifat lahir maupun batin, memiliki obat yang dapat menangkalnya sebelum datang, atau mengangkatnya setelah datang secara keseluruhan, atau setidaknya meringankannya.

Hadis ini juga mendorong untuk mempelajari ilmu kedokteran sebagaimana seseorang mempelajari obat hati. Hal itu termasuk dalam rangkaian sebab-sebab yang bermanfaat. Seluruh pokok dan cabang ilmu kedokteran pada hakikatnya adalah penjelasan dari hadis ini, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah memberitahu kita bahwa semua penyakit memiliki obat. Maka sudah semestinya kita berusaha mempelajarinya, kemudian mengamalkan dan menerapkannya.

Dulu banyak orang mengira bahwa sebagian penyakit tidak memiliki obat, seperti penyakit tuberkulosis dan sejenisnya. Namun ketika ilmu kedokteran berkembang dan manusia mencapai kemajuan dalam bidang ini, barulah mereka membuktikan kebenaran hadis ini secara menyeluruh.

Pokok-pokok ilmu kedokteran adalah pengaturan pola makan, yaitu tidak makan hingga benar-benar lapar dan makanan sebelumnya telah tercerna dengan sempurna. Hendaknya memilih makanan yang paling bermanfaat sesuai kondisi daerah, pribadi, dan keadaan masing-masing. Jangan makan sampai kekenyangan yang mengganggu aktivitas dan memperlambat pencernaan. Tolak ukurnya adalah firman Allah Ta'ala: "**Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebih-lebihan.**" (Al-A'raf: 31). Hendaknya pula berpantang dari semua hal yang membahayakan, baik dari segi kadarnya, zatnya, maupun waktunya. Jika memungkinkan untuk mengeluarkan racun dari tubuh dan tujuan tercapai tanpa menggunakan obat, maka itulah yang lebih utama dan lebih bermanfaat. Jika terpaksa menggunakan obat, gunakanlah secukupnya. Dan sebaiknya hal itu ditangani oleh orang yang ahli dan dokter yang terampil.

Ketahuilah bahwa udara yang segar, kebersihan badan dan pakaian, serta menjauh dari bau-bauan yang buruk adalah sebaik-baik penunjang kesehatan. Demikian pula olahraga yang sedang, karena ia memperkuat anggota tubuh, saraf, dan urat-urat, membuang kelebihan cairan, serta mencerna makanan yang berat. Rincian ilmu kedokteran sudah dikenal oleh para dokter, namun pokok-pokok yang kami sebutkan ini dibutuhkan oleh setiap orang.

Telah sahih dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: "Kesembuhan ada pada tiga hal: sayatan bekam, minuman madu, atau pengobatan dengan besi panas." "Pada biji hitam (habbatus sauda') terdapat kesembuhan dari segala penyakit." "Kayu gaharu India mengandung tujuh macam kesembuhan: digunakan sebagai obat tetes hidung untuk penyakit 'udzhrah, dan diminumkan ke mulut untuk penyakit radang selaput dada." "Demam berasal dari uap panas neraka Jahannam, maka dinginkanlah dengan air." "Beliau memberikan keringanan melakukan ruqyah untuk penyakit 'ain, sengatan berbisa, dan penyakit namlah." "Apabila diminta untuk membasuh bekas pandangan mata jahat, maka basuhlah." "Beliau melarang obat yang buruk (menjijikkan)." "Beliau memerintahkan mengoleskan pacar kuku pada kedua kaki yang sakit."

Hadits 65: Adab-adab Berkaitan dengan Mimpi

«عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ مِنَ اللَّهِ. وَالْحُلُمُ مِنَ الشَّيْطَانِ. فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ مَا يُحِبُّ فَلَا يُحَدِّثْ بِهِ إِلَّا مَنْ يُحِبُّ. وَإِذَا رَأَى مَا يَكْرَهُ فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهَا وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ. وَلْيَتَفَلَّ ثَلَاثًا، وَلَا يُحَدِّثْ بِهَا أَحَدًا، فَإِنَّهَا لَنْ تَضُرَّهُ" متفق عليه ١٠١»

Dari Abu Qatadah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Mimpi yang baik berasal dari Allah, sedangkan mimpi buruk berasal dari setan. Apabila salah seorang dari kalian melihat sesuatu yang disukainya, janganlah ia menceritakannya kecuali kepada orang yang dicintainya. Apabila ia melihat sesuatu yang dibencinya, hendaklah ia berlindung kepada Allah dari keburukan mimpi tersebut dan dari keburukan setan, lalu meludah ke kiri tiga kali, dan jangan menceritakannya kepada siapapun, karena mimpi itu tidak akan membahayakannya." Muttafaq 'alaih.

Dalam hadis ini, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahu kita bahwa mimpi yang baik berasal dari Allah, yakni mimpi yang terbebas dari campur tangan dan

gangguan setan. Hal itu karena ketika seseorang tidur, ruhnya keluar dan mengalami sebagian keterlepasan diri yang membuatnya siap menerima banyak ilmu dan pengetahuan. Ruh itu pun menjadi halus seiring dengan apa yang Allah ilhamkan kepadanya dan apa yang disampaikan malaikat kepadanya dalam tidurnya. Maka ia terbangun dalam keadaan telah tersingkap baginya hal-hal yang sebelumnya tidak diketahuinya, atau ia teringat perkara-perkara yang sempat terlupakan, atau ia menyadari keadaan-keadaan yang bermanfaat untuk diketahui atau diamalkan, atau ia waspada terhadap bahaya agama dan dunia yang belum terpikirkan sebelumnya, atau ia mendapat pelajaran dan timbul rasa harap serta takut terhadap amal-amal yang sedang atau akan dilakukannya, atau ia sadar akan hal-hal partikular yang perlu dimasukkan ke dalam hukum-hukum syariat.

Semua hal ini adalah tanda-tanda mimpi yang baik, yang merupakan satu bagian dari empat puluh enam bagian kenabian. Dan apa yang berasal dari kenabian tidaklah berdusta.

Perhatikanlah mimpi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam firman Allah Ta'ala: **"Ingatlah ketika Allah memperlihatkan mereka kepadamu dalam mimpimu berjumlah sedikit. Seandainya Allah memperlihatkan mereka berjumlah banyak, niscaya**

kamu akan menjadi gentar dan berselisih dalam urusan itu. Tetapi Allah menyelamatkan kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui isi hati." (Al-Anfal: 43). Betapa banyak manfaat yang diperoleh dan betapa banyak bahaya yang tertolak karenanya. Demikian pula firman Allah Ta'ala: **"Sungguh, Allah telah membuktikan kebenaran mimpi Rasul-Nya dengan sebenarnya, bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, jika Allah menghendaki, dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan memendekkannya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui, dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat." (Al-Fath: 27).** Betapa banyak keimanan yang bertambah dan betapa sempurnanya keyakinan yang terbangun karenanya, serta menjadi bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah yang agung.

Perhatikan pula mimpi raja Mesir, dan tafsiran Nabi Yusuf 'alaihis salam atasnya. Sebagaimana beliau yang menangani penafsirannya, Allah pun menugaskannya untuk mengelola apa yang terkandung dalam mimpi itu. Maka dari situ terlahirlah banyak kebaikan dan kenikmatan yang melimpah, tertanggulangnya berbagai kedaruratan dan kebutuhan, serta Allah pun mengangkat derajat Nabi Yusuf 'alaihis salam di atas para hamba beberapa tingkatan.

Renungkanlah pula mimpi Abdullah bin Zaid dan Umar bin al-Khaththab radhiyallahu 'anhuma tentang azan dan iqamah, dan bagaimana hal itu menjadi sebab disyariatkannya syiar agama yang agung ini, yang merupakan salah satu syiar keislaman paling besar.

Mimpi-mimpi para nabi, para wali, dan orang-orang saleh, bahkan kaum mukminin secara umum dan lainnya, sudah dikenal dan masyhur. Manfaat-manfaat penting dan buah-buah baiknya tidak terhitung. Mimpi-mimpi itu merupakan bagian dari nikmat Allah kepada hamba-hambanya, kabar gembira bagi kaum mukminin, peringatan bagi yang lalai, pengingat bagi yang berpaling, dan penegakan hujah atas mereka yang keras kepala.

Adapun mimpi buruk yang merupakan kekacauan impian, maka ia tidak lain adalah gangguan setan terhadap ruh manusia, pengacauannya, pengejutannya, serta hadirnya perkara-perkara yang menimbulkan kesedihan dan kegelisahan, atau mendatangkan kesenangan dan kegembiraan yang berlebihan, atau mendorong kepada keburukan, kerusakan, dan keserakahan yang membahayakan.

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan agar seorang hamba menempuh sebab-sebab yang menangkal keburukannya, yaitu dengan tidak menceritakannya kepada siapapun, karena hal itu menjadi

sebab gagal dan lenyapnya pengaruh mimpi tersebut. Hendaknya pula meludah ke kiri tiga kali, berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk sebagai penyebab dan pendorong mimpi itu, serta menenangkan hatinya dengan keyakinan bahwa mimpi itu tidak akan membahayakannya, sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan dengan kepercayaan penuh pada berhasilnya sebab-sebab penangkal tersebut.

Adapun mimpi yang baik, hendaknya seseorang memuji Allah atasnya, memohon kepada-Nya agar mimpi itu terwujud, lalu menceritakannya kepada orang yang dicintainya dan diketahui ketulusannya, agar orang itu ikut bergembira dengan kebahagiaannya dan mendoakannya. Jangan menceritakannya kepada orang yang tidak dicintai, agar ia tidak mengacaukan dengan penafsiran yang sesuai hawa nafsunya, atau berupaya menghilangkan nikmat tersebut karena kedengkian.

Itulah sebabnya ketika Nabi Yusuf 'alaihis salam melihat dalam mimpinya matahari, bulan, dan sebelas bintang bersujud kepadanya, lalu ia menceritakannya kepada ayahnya, sang ayah berkata kepadanya: **"Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, nanti mereka akan membuat tipu daya untuk membinasakanmu. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagi manusia."** (Yusuf: 5). Oleh

karena itu, menyembunyikan nikmat dari musuh selama memungkinkan adalah lebih utama, kecuali jika di dalamnya terdapat maslahat yang lebih besar.

Ketahuilah bahwa mimpi yang benar, terkadang dialami oleh seseorang dalam wujud nyatanya sebagaimana adanya di dunia luar, seperti mimpi tentang azan dan lainnya. Terkadang pula ditampilkan dalam bentuk perumpamaan-perumpamaan indrawi, agar dengannya dapat diambil pelajaran tentang hal-hal yang bersifat maknawi atau hal-hal indrawi yang menyerupainya, seperti mimpi raja Mesir dan semisalnya. Mimpi-mimpi itu berbeda-beda sesuai perbedaan orang yang bermimpi, waktu, kebiasaan, dan ragam keadaan.

Hadits 66: Orang yang Baik dalam Keislamannya

«عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ رَحِمَهُ اللَّهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مِنْ حُسْنِ
إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ".

رواه مالك ١. ورواه ابنُ ماجه عن أبي هريرة ٢، ورواه الترمذي عن علي بن
الحسين ٣ وعن أبي هريرة ٤.»

Dari Ali bin al-Husain rahimahullah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Di antara tanda baiknya keislaman seseorang adalah ia meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya.*" Diriwayatkan oleh Malik. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah dari Abu Hurairah, oleh at-Tirmidzi dari Ali bin al-Husain dan dari Abu Hurairah.

Islam, apabila disebut secara mutlak, mencakup iman dan ihsan. Ia adalah syariat-syariat agama yang bersifat lahir maupun batin. Kaum muslimin dalam hal keislaman terbagi menjadi dua kelompok, sebagaimana ditunjukkan oleh kandungan hadis ini.

Di antara mereka ada yang berbuat baik dalam keislamannya, dan ada pula yang berbuat buruk.

Barang siapa yang melaksanakan Islam secara lahir dan batin, dialah yang muhsin. **"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan ikhlas berserah diri kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah menjadikan Ibrahim sebagai kesayangan-Nya."** (An-Nisa': 125). Orang yang muhsin ini menyibukkan diri dengan hal-hal yang bermanfaat baginya, baik berupa meninggalkan maksiat dan keburukan yang wajib ditinggalkan, maupun hal-hal yang sebaiknya ditinggalkan seperti perkara-perkara yang makruh dan kelonggaran dari hal-hal yang mubah yang tidak mengandung maslahat baginya, bahkan hanya menyia-nyiakan kebaikan.

Maka sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Di antara tanda baiknya keislaman seseorang adalah ia meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya,"* mencakup semua yang telah kita sebutkan.

Mafhum hadis ini menunjukkan bahwa barang siapa tidak meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya, maka ia berbuat buruk dalam keislamannya. Hal ini mencakup ucapan dan perbuatan yang dilarang, baik larangan yang bersifat haram maupun makruh.

Hadis ini termasuk ungkapan yang umum lagi komprehensif, karena ia membagi dengan pembagian yang menyeluruh, menjelaskan sebab-sebab yang

menyempurnakan keislaman seseorang yaitu menyibukkan diri dengan hal yang bermanfaat dan meninggalkan hal yang tidak bermanfaat baik dalam ucapan maupun perbuatan, serta sebab-sebab yang menjadikan seorang hamba berbuat buruk, yaitu kebalikan keadaan tersebut. Wallahu a'lam.

Hadits 67: Mendidik dan Membina Anak

«عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى بْنِ عَمْرِو بْنِ سَعِيدِ بْنِ الْعَاصِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "مَا نَحْلُ وَالِدٌ وَلَدَهُ مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ" رواه الترمذي ١٠١»

Dari Ayyub bin Musa bin Amru bin Sa'id bin al-'Ash, dari ayahnya, dari kakeknya: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tiada pemberian yang lebih utama yang diberikan seorang ayah kepada anaknya daripada budi pekerti yang baik."* Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi.

Orang yang paling berhak atas kebaikanmu dan paling layak mendapatkan kebaikanmu adalah anak-anakmu. Mereka adalah amanah yang Allah titipkan kepadamu, dan Allah telah memerintahkanmu untuk mendidik mereka dengan pendidikan yang baik bagi jasmani maupun hati mereka. Segala hal yang kamu lakukan untuk mereka, besar maupun kecil, adalah bagian dari menunaikan kewajiban yang ada padamu, dan merupakan amal yang paling mendekatkan diri kepada Allah. Bersungguh-sungguhlah dalam hal itu dan jadikanlah sebagai amal yang kamu harapkan pahalanya dari Allah. Sebagaimana ketika kamu memberi makan, memberi pakaian, dan memperhatikan

pertumbuhan jasmani mereka kamu sedang menunaikan hak dan akan mendapat pahala, maka demikian pula bahkan lebih besar dari itu ketika kamu mendidik hati dan jiwa mereka dengan ilmu-ilmu yang bermanfaat, pengetahuan yang benar, pengarahan menuju akhlak yang mulia, dan memperingatkan mereka dari lawannya.

"Nahl" berarti pemberian dan kebaikan. Adab yang baik lebih baik bagi anak-anak dari segi keadaan sekarang maupun masa depan daripada memberi mereka emas, perak, dan berbagai harta dunia. Sebab dengan adab yang baik dan akhlak yang mulia, mereka akan terangkat derajatnya, mereka akan berbahagia karenanya, mereka akan mampu menunaikan hak-hak Allah dan hak-hak sesama manusia, mereka akan terhindar dari berbagai bahaya, dan dengan itu pula berbakti kepada kedua orang tua mereka akan sempurna.

Adapun penelantaran anak-anak, maka bahayanya besar dan risikonya sangat serius. Bayangkan jika kamu memiliki sebuah kebun lalu kamu merawatnya hingga pohon-pohonnya tumbuh sempurna, buah-buahnya masak, tanaman dan bunganya bersemi semarak, kemudian kamu membiarkannya tanpa dipelihara, tidak disiram, tidak dibersihkan dari hama, dan tidak dipersiapkan untuk tumbuh subur setiap saat. Bukankah ini termasuk kebodohan dan kecerobohan yang paling besar? Lalu bagaimana mungkin

kamu menelantarkan anak-anakmu yang merupakan belahan hatimu, buah jantungmu, cerminan jiwamu, dan penerusmu baik ketika kamu masih hidup maupun setelah kamu wafat? Mereka yang dengan kebahagiaannya kebahagiaanmu pun sempurna, dan dengan keberhasilan serta kesuksesan mereka kamu meraih kebaikan yang berlimpah. **"Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal."** (Al-Baqarah: 269).

Hadits 68: Teman yang Baik dan Teman yang Buruk

«عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
"مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ: كَمَثَلِ الْمِسْكِ، وَنَافِخِ الْكِيرِ. فَحَاطِلُ الْمِسْكِ: إِمَّا أَنْ يَحْذِيكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً. وَنَافِخُ الْكِيرِ: إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً" متفق عليه ١٠١»

Dari Abu Musa al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Penjual minyak wangi, bisa jadi ia memberikanmu minyak wangi, atau kamu membelinya darinya, atau setidaknya kamu mendapatkan aroma harum darinya. Sedangkan tukang pandai besi, bisa jadi ia membakar pakaianmu, atau kamu mendapatkan bau yang tidak sedap darinya." Muttafaq 'alaih.

Hadis ini mengandung dorongan untuk memilih teman-teman yang saleh dan peringatan dari lawannya.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membuat dua perumpamaan ini untuk menjelaskan bahwa ketika bersama

teman yang baik, semua keadaanmu bersamanya adalah keuntungan dan kebaikan, seperti halnya penjual minyak wangi yang kamu nikmati apa yang ada padanya berupa minyak wangi: entah melalui pemberian cuma-cuma, atau dengan imbalan. Dan yang paling minimal adalah selama kamu duduk bersamanya kamu merasa tenteram dengan aroma minyak wangi.

Kebaikan yang diperoleh seorang hamba dari temannya yang saleh jauh lebih berharga dan lebih utama dari minyak wangi yang harum. Sebab teman yang baik mungkin mengajarkan sesuatu yang bermanfaat bagimu dalam agama dan duniamu, atau memberikan nasihat yang berharga, atau memperingatkanmu dari terus melakukan sesuatu yang membahayakanmu. Ia mendorongmu untuk taat kepada Allah, berbakti kepada orang tua, dan menyambung silaturahmi. Ia memperlihatkan kepadamu kekurangan-kekurangan dirimu, mengajakmu kepada akhlak yang mulia dan terpuji melalui ucapan, perbuatan, dan keadaannya. Manusia memang diciptakan dengan kecenderungan untuk meniru teman dan sahabatnya. Tabiat dan jiwa manusia ibarat pasukan yang saling menarik satu sama lain menuju kebaikan atau sebaliknya.

Manfaat paling minimal yang kamu petik dari teman yang saleh, dan ini bukanlah manfaat yang sepele, adalah terdorongnya kamu untuk menahan diri dari perbuatan

buruk dan maksiat, demi menjaga persahabatan, bersaing dalam kebaikan, dan menjaga harga diri dari keburukan. Ia pun akan menjagamu di hadapanmu maupun di belakangmu, cintanya dan doanya bermanfaat bagimu di masa hidupmu dan setelah wafatmu, serta ia akan membelamu karena hubungannya dan cintanya kepadamu dalam hal-hal yang tidak bisa kamu tangani sendiri. Ia juga bisa menghubungkanmu dengan orang-orang dan pekerjaan-pekerjaan yang bermanfaat bagimu.

Manfaat-manfaat dari teman-teman yang saleh sungguh tidak terhitung. Cukuplah seseorang meneladani sahabatnya, dan ia akan mengikuti agama orang yang dicintainya.

Adapun bergaul dengan orang-orang jahat, maka itu adalah kebalikan dari semua yang telah disebutkan. Mereka adalah bahaya dari segala sisi bagi siapa yang berteman dengan mereka, dan keburukan bagi siapa yang bergaul dengan mereka. Betapa banyak orang yang celaka karena mereka. Betapa banyak yang mereka giring ke jurang kebinasaan, baik dengan sepengetahuan teman-teman mereka maupun tanpa disadari.

Oleh karena itu, termasuk nikmat Allah yang paling besar bagi seorang mukmin adalah ketika Dia memberinya taufik untuk berteman dengan orang-orang baik. Dan

termasuk hukuman Allah atas seorang hamba adalah ketika Dia mengujinya dengan teman-teman yang jahat.

Pergaulan dengan orang-orang baik mengantarkan seorang hamba ke tingkatan yang paling tinggi, sementara pergaulan dengan orang-orang jahat mengantarkannya ke tingkatan yang paling rendah.

Pergaulan dengan orang-orang baik menghasilkan ilmu yang bermanfaat, akhlak yang utama, dan amal yang saleh. Sebaliknya, pergaulan dengan orang-orang jahat merampas semua itu.

"Dan ingatlah hari ketika orang yang zalim menggigit dua tangannya seraya berkata, 'Wahai, kiranya dulu aku mengambil jalan bersama Rasul. Wahai, celaka aku, kiranya aku tidak menjadikan si fulan itu teman akrab. Sungguh, dia telah menyesatkan aku dari peringatan (Al-Qur'an) setelah (peringatan) itu datang kepadaku.' Dan setan memang selalu mengecewakan manusia." (Al-Furqan: 27-29).

Hadits 69: Sikap Waspada dan Kesiagaan Seorang Mukmin

«عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "لا يُلْدَغ المؤمن من جحرٍ واحدٍ مرتين" متفق عليه ١٠١»

المؤمن من جحرٍ واحدٍ مرتين " متفق عليه ١٠١»

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Seorang mukmin tidak akan disengat dari lubang yang sama dua kali.*" Muttafaq 'alaih.

Ini adalah perumpamaan yang dibuat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menjelaskan sempurnanya sikap waspada dan kesiagaan seorang mukmin. Sesungguhnya iman mencegah seorang mukmin dari melakukan dosa-dosa yang merugikan dirinya. Dan apabila ia terjatuh ke dalam suatu dosa, maka segera ia bergegas untuk menyesal, bertaubat, dan kembali kepada Allah.

Bagian dari taubat yang sempurna adalah ia sangat berhati-hati dari sebab yang membuatnya jatuh ke dalam dosa tersebut, seperti seseorang yang memasukkan tangannya ke dalam lubang lalu disengat ular. Setelah itu, ia hampir tidak akan mau memasukkan tangannya ke lubang itu lagi, karena apa yang menyimpannya di pertama kali.

Sebagaimana iman mendorong pemiliknya untuk mengerjakan ketaatan, membuatnya bergairah dan bersedih jika ketaatan itu terlewat, demikian pula iman mencegahnya dari berbuat dosa. Dan jika dosa itu terlanjur terjadi, ia segera bergegas untuk lepas darinya, dan tidak kembali ke hal serupa yang pernah menyimpannya.

Hadis ini mengandung dorongan untuk bersikap cermat dan cerdas dalam segala urusan. Di antara konsekuensinya adalah mengenali sebab-sebab yang bermanfaat untuk dikerjakan dan sebab-sebab yang berbahaya untuk dihindari.

Hadis ini juga menunjukkan dorongan untuk menjauhi sebab-sebab yang meragukan, yang dikhawatirkan mendekat padanya akan mengakibatkan jatuh ke dalam keburukan.

Dan ini menunjukkan bahwa sadd adz-dzari'ah (menutup jalan menuju kerusakan) adalah sesuatu yang diperhatikan. Allah telah memperingatkan kaum mukminin dari kembali kepada apa yang dihiasi setan berupa perbuatan maksiat, seraya berfirman: **"Allah memperingatkan kamu agar jangan kembali melakukan hal yang serupa dengan itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang beriman."** (An-Nur: 17). Itulah mengapa di antara orang-orang yang bertaubat, mereka yang pernah merasakan pahitnya keburukan justru

memiliki kebencian yang lebih besar terhadapnya dan peringatan yang lebih kuat, karena mereka telah mengetahui dampak buruknya melalui pengalaman langsung. Dan dalam sebuah hadis disebutkan: *"Ketenangan berasal dari Allah, sedangkan tergesa-gesa berasal dari setan. Tidak ada orang yang lembut kecuali ia pernah tersandung, dan tidak ada orang yang bijak kecuali ia pernah berpengalaman."* Wallahu a'lam.

Hadits 70: Wasiat yang Bermanfaat

«عَنْ أَبِي ذَرٍّ الْغِفَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "يَا أَبَا ذَرٍّ، لَا عَقْلَ كَالْتَدْيِيرِ، وَلَا وَرَعَ كَالْكَفِّ، وَلَا حَسَبَ كَحُسْنِ الْخُلُقِ" رواه البيهقي في شعب الإيمان ١٠١»

Dari Abu Dzar al-Ghifari radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Wahai Abu Dzar, tidak ada kecerdasan seperti perencanaan yang matang, tidak ada warak seperti menahan diri, dan tidak ada kemuliaan seperti akhlak yang baik.*" Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman.

Hadis ini mencakup tiga kalimat, dan masing-masing kalimat mengandung ilmu yang sangat besar.

Kalimat pertama menjelaskan tentang akal, pengaruh-pengaruhnya, dan tanda-tandanya. Akal yang dipuji dalam Al-Qur'an dan Sunnah adalah kekuatan dan anugerah yang Allah berikan kepada seorang hamba, dengannya ia memahami hal-hal yang bermanfaat, ilmu-ilmu, dan pengetahuan-pengetahuan, serta dengannya pula ia menahan diri dari perkara-perkara yang berbahaya dan buruk. Akal sangat diperlukan manusia dalam setiap keadaannya, baik yang bersifat keagamaan maupun

keduniaan, karena denganlah ia mengenal hal yang bermanfaat dan jalan menuju kepadanya, serta mengenal hal yang berbahaya dan cara menyelamatkan diri darinya. Akal dikenali melalui pengaruh-pengaruhnya.

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadis ini menjelaskan pengaruh-pengaruh baiknya, seraya bersabda: *"Tidak ada kecerdasan seperti perencanaan yang matang,"* yakni perencanaan seorang hamba atas urusan agama dan dunianya.

Perencanaan dalam urusan agama adalah dengan berupaya mengenal jalan yang lurus dan apa yang menjadi teladan Nabi yang mulia berupa akhlak, petunjuk, dan penampilan. Kemudian berupaya menjalaninya dengan cara yang teratur. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Mintalah pertolongan dengan amalan di waktu pagi, sore, dan sebagian malam. Berlaku sederhana dan konsistenlah, niscaya kalian akan sampai tujuan."*

Hadis ini telah dijelaskan sebelumnya beserta penjelasan tentang jalan yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tunjukkan, bahwa ia adalah jalan yang mudah yang mengantarkan kepada Allah dan kepada negeri kemuliaan-Nya dengan mudah dan nyaman, serta tidak memotong apapun dari kesenangan dan urusan duniawi seorang hamba. Bahkan seorang hamba mampu

bersamanya untuk meraih dua kemaslahatan, meraih dua kebahagiaan, dan kehidupan yang baik.

Maka apabila seseorang merencanakan keadaan-keadaan agamanya dengan timbangan syariat ini, sempurnalah agama dan akalunya. Karena yang dituntut dari akal adalah mengantarkan pemiliknya kepada akibat yang terpuji melalui jalan yang paling dekat dan paling mudah.

Adapun perencanaan dalam mencari penghidupan, maka orang yang berakal berupaya mencari rezeki melalui apa yang jelas baginya paling bermanfaat dan paling menguntungkan dalam mencapai tujuannya. Ia tidak meraba-raba dalam berbagai sebab tanpa arah yang jelas dan tidak menentu. Namun apabila ia melihat sebuah peluang yang membuka baginya pintu rezeki, hendaknya ia tekuni dan terus jalani, serta memperindah dalam mencari. Dalam hal ini ada keberkahan yang telah terbukti.

Kemudian ada perencanaan yang lain, yaitu perencanaan dalam pengelolaan dan pembelanjaan harta. Tidak membelanjakannya di jalan yang haram, atau di jalan yang tidak bermanfaat, atau berlebihan dalam pengeluaran yang mubah, atau terlalu kikir. Tolok ukurnya adalah firman Allah Ta'ala dalam memuji orang-orang baik: **"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan harta tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir, dan adalah pembelanjaan itu di tengah-tengah antara yang**

demikian." (Al-Furqan: 67). Baiknya perencanaan dalam mencari rezeki, baiknya perencanaan dalam pembelanjaan, pengelolaan, pemeliharaan harta, dan hal-hal yang berkaitan dengannya merupakan bukti sempurnanya akal, stabilitas, dan kematangan seseorang.

Sebaliknya adalah bukti kurangnya akal dan rusaknya kebijaksanaan seseorang.

Kalimat kedua adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidak ada warak seperti menahan diri."* Ini adalah definisi yang komprehensif tentang warak. Dengan kalimat ini Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan bahwa warak yang sesungguhnya adalah menahan diri, hati, lisan, dan seluruh anggota tubuh dari perkara-perkara yang haram dan berbahaya. Semua yang dikatakan oleh para ulama dalam menafsirkan warak, semuanya bermuara kepada penjelasan yang jelas dan komprehensif ini.

Barang siapa yang menjaga hatinya dari keraguan, syubhat, syahwat yang haram, dengki, dan kebencian, serta dari segala akhlak yang buruk. Menjaga lisannya dari ghibah, namimah, kedustaan, cacian, dan dari segala dosa, gangguan, dan perkataan yang haram. Menjaga kemaluannya dan pandangannya dari yang haram. Menjaga perutnya dari memakan yang haram. Dan menjaga seluruh

anggota tubuhnya dari melakukan perbuatan dosa, maka itulah warak yang sebenar-benarnya.

Barang siapa yang menyia-nyiakan sebagian dari itu, maka warak-nya berkurang sesuai kadar itu. Itulah mengapa Syaikhul Islam berkata: "Warak adalah meninggalkan apa yang dikhawatirkan mudharatnya di akhirat."

Kalimat ketiga adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidak ada kemuliaan seperti akhlak yang baik."*

Kemuliaan adalah kedudukan yang tinggi di sisi manusia. Orang yang mulia mendapat penghargaan dan kehormatan sesuai kemuliaannya. Kemuliaan ada dua jenis:

Jenis pertama: kemuliaan yang berkaitan dengan nasab seseorang dan kemuliaan keluarganya. Jenis ini hanyalah sebuah pujian karena ia merupakan tanda bahwa pemiliknya diharapkan mengamalkan konsekuensi kemuliaannya, yaitu menjaga diri dari hal-hal yang rendah dan menghiasi diri dengan akhlak yang mulia. Ini adalah kemuliaan yang dimaksudkan untuk tujuan lain.

Adapun jenis kedua, itulah kemuliaan yang sejati yang merupakan sifat seorang hamba, keindahan dan hiasannya, serta kebaikan di dunia dan agama, yaitu akhlak yang baik yang mencakup kesabaran yang luas, sabar, pemaaf, memberi kebaikan dan berbuat ihsan, menanggung

gangguan dan keburukan orang, serta bergaul dengan berbagai lapisan manusia dengan akhlak yang baik.

Jika ingin diperinci, akhlak yang baik ada dua jenis:

Pertama: akhlak yang baik kepada Allah, yaitu menerima hukum-hukum-Nya baik yang bersifat syariat maupun takdir dengan ridha dan kepasrahan kepada hikmah-Nya, tunduk kepada syariat-Nya dengan ketenangan dan ridha, bersyukur kepada Allah atas apa yang Dia anugerahkan berupa perintah dan taufik, serta bersabar atas takdir-takdir-Nya yang menyakitkan dan ridha dengannya.

Kedua: akhlak yang baik kepada sesama manusia, yaitu memberi kebaikan, menanggung gangguan orang, dan menahan diri dari menyakiti orang lain. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Jadilah pemaaf, dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh."** (Al-A'raf: 199). **"Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah kejahatan itu dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan, seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar, dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang**

besar." (Fushshilat: 34-35). Barang siapa yang menegakkan akhlak yang baik kepada Allah dan kepada sesama manusia, maka ia telah meraih kebaikan dan keberuntungan. Wallahu a'lam.

Hadits 71: Celaan Terhadap Marah

«عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ "جَاءَ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَوْصِنِي. فَقَالَ: لَا تَغْضَبْ. ثُمَّ رَدَّدَ مَرَّارًا. فَقَالَ: لَا تَغْضَبْ" رواه البخاري ١٠١»

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Seseorang datang lalu berkata: 'Wahai Rasulullah, berilah aku wasiat.' Beliau bersabda: 'Jangan marah.' Lalu ia mengulangi permintaannya beberapa kali. Beliau tetap menjawab: 'Jangan marah.'"* (HR. Bukhari)

Orang ini mengira bahwa itu adalah wasiat tentang satu hal yang kecil, padahal ia ingin Nabi shallallahu alaihi wasallam memberinya wasiat yang bersifat menyeluruh. Itulah sebabnya ia mengulangi permintaannya. Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam tetap memberikan jawaban yang sama, ia pun menyadari bahwa sabda itu adalah perkataan yang sangat komprehensif. Dan memang demikianlah adanya; sebab sabda beliau "jangan marah" mengandung dua perkara yang sangat agung:

Pertama: Perintah untuk melakukan sebab-sebabnya, yaitu melatih diri dalam akhlak yang baik, sifat santun, dan sabar; serta membiasakan diri menghadapi gangguan dari sesama manusia, baik berupa ucapan maupun perbuatan. Apabila seorang hamba berhasil melakukan itu, maka ketika

amarah datang menyerang, ia mampu menanggungnya dengan akhlak yang baik, menyambutnya dengan sifat santun dan sabar, serta menyadari betapa baiknya akibat dari semua itu. Sebab perintah terhadap sesuatu berarti perintah terhadap hal itu sendiri dan terhadap segala sesuatu yang tidak bisa terwujud tanpanya. Begitu pula larangan terhadap sesuatu berarti perintah terhadap kebalikannya, dan perintah untuk melakukan sebab-sebab yang membantu seorang hamba menjauhi yang dilarang. Inilah salah satunya.

Kedua: Perintah — setelah marah itu datang — untuk tidak mengumbar amarah tersebut. Sebab amarah pada umumnya tidak bisa sepenuhnya ditolak atau dihalau oleh seseorang, namun ia mampu untuk tidak melaksanakannya. Maka apabila seseorang marah, hendaklah ia menahan dirinya dari ucapan, perbuatan, dan tindakan yang diharamkan yang didorong oleh kemarahan itu.

Apabila ia berhasil menahan diri dari dampak amarah yang berbahaya, maka seolah-olah ia sesungguhnya tidak pernah marah sama sekali. Dengan begitu, jadilah seorang hamba yang sempurna kekuatan akal dan kekuatan hatinya, sebagaimana sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Orang yang kuat itu bukanlah yang menang dalam gulat, melainkan orang yang mampu menguasai dirinya ketika marah."*

Kesempurnaan kekuatan seorang hamba adalah apabila ia mampu mencegah kekuatan syahwat dan kekuatan amarah dari menimbulkan dampak-dampak buruk pada dirinya, bahkan ia mengarahkan dua kekuatan itu untuk meraih apa yang bermanfaat dalam agama dan dunia, serta untuk menolak apa yang merugikan keduanya.

Maka sebaik-baik manusia adalah orang yang syahwat dan hawa nafsunya mengikuti apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan kemarahannya serta perlawanannya digunakan untuk menolong kebenaran melawan kebatilan.

Dan seburuk-buruk manusia adalah orang yang menjadi budak syahwat dan amarahnya. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Hadits 72: Celaan Terhadap Kesombongan

«عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ. فَقَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا، وَنَعْلُهُ حَسَنًا؟ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ. الْكِبَرُ: بَطْرُ الْحَقِّ، وَغَمَطُ النَّاسِ" رواه مسلم ١٠١»

Dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhu, ia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar biji sawi. Seseorang berkata: 'Sesungguhnya seseorang suka pakaiannya bagus dan sandalnya bagus?' Beliau menjawab: 'Sesungguhnya Allah itu Mahaindah dan mencintai keindahan. Sombong itu adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia.'" (HR. Muslim)

Allah Ta'ala telah memberitahukan bahwa neraka adalah tempat tinggal orang-orang yang sombong. Dan dalam hadis ini disebutkan bahwa "tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar biji sawi," sehingga hal ini menunjukkan bahwa

kesombongan adalah penyebab masuknya seseorang ke neraka dan penghalang dari masuknya ke surga.

Dengan penjelasan yang komprehensif yang disebutkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam, makna ini menjadi sangat jelas. Beliau menjadikan kesombongan itu dua macam:

Jenis pertama: Sombong terhadap kebenaran, yaitu menolak dan tidak mau menerimanya. Maka setiap orang yang menolak kebenaran, ia telah berlaku sombong terhadapnya sesuai kadar kebenaran yang ia tolak. Hal itu karena para hamba diwajibkan untuk tunduk kepada kebenaran yang Allah utus para rasul-Nya dengannya dan turunkan kitab-kitab-Nya karenanya.

Orang-orang yang sombong dan tidak mau tunduk kepada para rasul sama sekali adalah orang-orang kafir yang kekal di neraka, sebab kebenaran telah datang kepada mereka melalui tangan para rasul yang disertai dengan tanda-tanda dan bukti-bukti nyata, namun kesombongan yang bersemayam di hati mereka menjadi penghalang sehingga mereka menolaknya. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang mendebat ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka, di dalam dada mereka hanyalah kesombongan yang mereka tidak akan pernah mencapainya."** (Ghafir: 56)

Adapun orang-orang yang sombong dan tidak mau tunduk kepada sebagian kebenaran yang bertentangan dengan pendapat dan hawa nafsu mereka: maka mereka — meskipun bukan kafir — namun pada mereka terdapat hal-hal yang menyebabkan hukuman sesuai kadar kesombongan yang ada pada mereka, dan sesuai pengaruh yang timbul pada mereka berupa penolakan terhadap kebenaran yang telah jelas bagi mereka setelah datangnya syariat. Oleh karena itu, para ulama telah sepakat bahwa siapa yang telah jelas baginya sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, tidak halal baginya berpaling darinya karena perkataan siapa pun.

Maka wajib bagi penuntut ilmu untuk bertekad bulat mendahulukan firman Allah dan sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di atas perkataan siapa pun, dan menjadikannya sebagai pondasi yang ia kembalikan kepadanya, serta landasan yang ia bangun di atasnya: yaitu berpegang pada petunjuk Nabi shallallahu alaihi wasallam, bersungguh-sungguh dalam memahami maksudnya, dan mengikutinya baik secara lahir maupun batin.

Apabila seseorang berhasil dalam perkara yang agung ini, maka ia telah mendapat taufik menuju kebaikan, dan kesalahannya pun dimaafkan; karena tujuan umumnya adalah mengikuti syariat. Kesalahan dimaafkan apabila ia telah melakukan semampunya dalam beristidlal dan

berijtihad untuk mencari kebenaran. Inilah yang disebut dengan tawadu terhadap kebenaran.

Jenis kedua: Sombong terhadap sesama manusia — yaitu meremehkan dan menghina mereka. Hal ini lahir dari kagumnya seseorang terhadap dirinya sendiri dan merasa lebih tinggi dari orang lain. Rasa kagum terhadap diri sendiri mendorong seseorang untuk berlaku sombong kepada sesama, merendahkan, mengejek, dan menghina mereka dengan ucapan dan perbuatannya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "*Cukuplah seseorang dikatakan buruk apabila ia merendahkan saudaranya sesama Muslim.*"

Ketika orang itu berkata: "Sesungguhnya seseorang suka pakaiannya bagus dan sandalnya bagus," dan ia khawatir bahwa hal itu termasuk kesombongan yang mengandung ancaman: Nabi shallallahu alaihi wasallam menjelaskan kepadanya bahwa itu bukan termasuk kesombongan, apabila orangnya tunduk kepada kebenaran dan rendah hati kepada sesama, dan bahwa itu termasuk keindahan yang Allah cintai. Sebab Allah Ta'ala itu Mahaindah dalam Dzat-Nya, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya; Dia mencintai keindahan lahir maupun batin.

Keindahan lahir seperti kebersihan pada badan, pakaian, tempat tinggal, dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

Keindahan batin adalah menghiasi diri dengan akhlak-akhlak yang mulia dan terpuji.

Oleh karena itu, doa Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah: *"Ya Allah, tunjukkanlah aku kepada amal dan akhlak yang terbaik, tidak ada yang dapat menunjukkan kepada yang terbaik darinya kecuali Engkau. Dan palingkanlah dariku amal dan akhlak yang buruk, tidak ada yang dapat memalingkan yang buruk itu dariku kecuali Engkau."* Wallahu a'lam.

Hadits 73: Qanaah (Merasa Cukup)

«عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:
"قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ، وَرُزِقَ كَفَافًا، وَقَعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ" رَوَاهُ مُسْلِمٌ ١٠١»

Dari Abdullah bin Amru radhiyallahu anhum, ia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sungguh beruntung orang yang masuk Islam, dianugerahi rezeki yang cukup, dan Allah menjadikannya merasa puas dengan apa yang diberikan kepadanya."* (HR. Muslim)

Beliau shallallahu alaihi wasallam menetapkan keberuntungan bagi siapa yang menghimpun tiga karakter ini.

"Keberuntungan" adalah nama yang mencakup tercapainya semua yang diinginkan dan dicintai, serta keselamatan dari semua yang ditakuti dan ditakutkan.

Ketiga perkara itu telah menghimpun kebaikan agama dan dunia. Sebab apabila seorang hamba diberi petunjuk kepada Islam yang merupakan agama Allah — yang tidak diterima agama selainnya — yang menjadi poros keberhasilan meraih pahala dan keselamatan dari siksa; kemudian ia memperoleh rezeki yang mencukupinya dan menjaga wajahnya dari meminta-minta kepada sesama; lalu Allah menyempurnakan nikmat itu kepadanya dengan

menjadikannya qanaah terhadap apa yang diberikan kepadanya, yakni ia merasa ridha dengan rezeki dan kecukupan yang ia peroleh tanpa hatinya mendambakan lebih dari itu — maka sungguh ia telah mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat.

Sebab kekurangan akibat hilangnya salah satu atau semua dari tiga perkara ini ada beberapa kemungkinan: jika ia tidak diberi petunjuk kepada Islam, maka bagaimana pun keadaannya, akhirnya adalah kesengsaraan yang abadi. Jika ia diberi petunjuk kepada Islam namun diuji dengan kemiskinan yang melupakan atau kekayaan yang membuat melampaui batas — keduanya adalah bahaya dan kekurangan yang besar. Atau ia mendapatkan rezeki yang cukup, luas maupun terbatas, namun ia tidak qanaah dengan rezeki Allah dan hatinya tidak tenteram dengan apa yang Allah berikan — orang seperti ini adalah orang yang miskin hati dan jiwanya.

Sebab kekayaan bukan terletak pada banyaknya harta, melainkan kekayaan yang sejati adalah kekayaan hati. Betapa banyak orang berharta namun hatinya miskin dan penuh penyesalan. Dan betapa banyak orang yang sedikit hartanya namun hatinya kaya, ridha, dan qanaah dengan rezeki Allah.

Maka orang yang bijak, apabila dunia terasa sempit baginya, hendaklah ia tidak menambah kesempitan itu

dengan kemiskinan dan kesusahan hati serta kesedihan dan dukacitanya. Sebagaimana ia berusaha mendapatkan rezeki, hendaklah ia pun berusaha meraih ketenangan hati, ketenangannya, dan ketenteramannya. Wallahu a'lam.

Hadits 74: Wasiat yang Sangat Berharga

«عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: "جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، عِظْنِي وَأَوْجِزْ. فَقَالَ: إِذَا قُمْتَ فِي صَلَاتِكَ فَصَلِّ صَلَاةَ مُودَعٍ، وَلَا تَكَلِّمْ بِكَلَامٍ تَعْتَدِرُ مِنْهُ غَدًا، وَأَجْمَعْ الْإِيَّاسَ مِمَّا فِي أَيْدِي النَّاسِ" رواه أحمد ١٠١»

Dari Abu Ayyub Al-Anshari radhiyallahu anhu, ia berkata: "Seseorang datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berkata: 'Wahai Rasulullah, nasihatilah aku dan ringkaslah.' Beliau bersabda: 'Apabila engkau berdiri untuk shalat, maka shalatlah seperti shalat orang yang hendak berpisah. Janganlah engkau mengucapkan perkataan yang kelak engkau harus meminta maaf karenanya. Dan kumpulkanlah rasa putus harap dari apa yang ada di tangan manusia.'" (HR. Ahmad)

Tiga wasiat ini — alangkah agungnya — apabila seorang hamba mengamalkannya, niscaya urusannya akan sempurna dan ia pun akan beruntung.

Wasiat pertama: Mengandung penyempurnaan shalat dan bersungguh-sungguh dalam menunaikannya dengan sebaik-baiknya kondisi. Caranya adalah dengan

menghisab dirinya pada setiap shalat yang ia kerjakan, bahwa ia akan menyempurnakan semua yang ada di dalamnya berupa kewajiban, rukun, dan sunah; serta ia benar-benar meraih maqam ihsan yang merupakan maqam tertinggi. Caranya adalah dengan mendirikan shalat dalam keadaan menghadirkan kesadarannya bahwa ia sedang berdiri di hadapan Rabbnya, bahwa ia sedang bermunajat kepada-Nya dengan apa yang ia ucapkan berupa bacaan, zikir, dan doa; serta ia tunduk kepada-Nya dalam berdiri, rukuk, sujud, turun, dan bangkit.

Yang membantu tercapainya tujuan mulia ini adalah membiasakan dirinya dengan hal tersebut tanpa ragu dan tanpa kemalasan hati, serta menghadirkan dalam setiap shalat bahwa itu adalah shalat perpisahan, seolah ia tidak akan shalat lagi setelahnya.

Sudah maklum bahwa orang yang hendak berpisah akan bersungguh-sungguh dengan mengerahkan segenap kemampuannya. Hendaklah ia senantiasa membawa makna-makna bermanfaat dan sebab-sebab kuat ini hingga urusan itu menjadi mudah baginya dan ia pun terbiasa.

Shalat yang seperti ini akan mencegah pelakunya dari setiap akhlak yang tercela, dan mendorongnya kepada setiap akhlak yang terpuji; karena pengaruh yang ditimbulkannya pada jiwa berupa bertambahnya iman, cahaya hati,

kegembiraannya, dan kecintaan yang penuh kepada kebaikan.

Wasiat kedua: Menjaga lisan dan mengawasinya. Sebab menjaga lisan adalah poros segalanya dan merupakan kunci urusan seorang hamba. Apabila seorang hamba mampu menguasai lisannya, ia akan mampu menguasai seluruh anggota tubuhnya. Dan apabila lisannya yang menguasainya sehingga ia tidak menjaganya dari perkataan yang membahayakan, maka urusannya akan kacau dalam agama dan dunianya. Hendaklah ia tidak mengucapkan suatu perkataan kecuali setelah mengetahui manfaatnya dalam agama atau dunianya. Dan setiap perkataan yang mengandung kemungkinan kritikan atau permintaan maaf, hendaklah ia tinggalkan; sebab apabila ia mengucapkannya, perkataan itu akan menguasainya dan ia menjadi tawanan perkataan itu. Bahkan bisa jadi hal itu menimbulkan kemudaratan yang tidak bisa ia perbaiki.

Wasiat ketiga: Membiasakan jiwa untuk bergantung hanya kepada Allah semata dalam urusan kehidupan dan akhiratnya. Ia tidak meminta kecuali kepada Allah, dan tidak berharap kecuali kepada karunia-Nya. Ia membiasakan jiwanya untuk putus harap dari apa yang ada di tangan manusia; sebab putus harap adalah benteng penjagaan diri. Barang siapa yang putus harap dari sesuatu, ia akan merasa tidak membutuhkannya. Sebagaimana ia tidak meminta

dengan lisannya kecuali kepada Allah, maka hendaklah ia tidak menggantungkan hatinya kecuali kepada Allah. Dengan begitu, ia tetap menjadi hamba Allah yang sesungguhnya, selamat dari penghambaan kepada sesama makhluk, telah membebaskan diri dari belenggu mereka, dan dengan itu ia memperoleh kemuliaan dan kehormatan. Sebab orang yang bergantung kepada sesama makhluk akan mendapatkan kehinaan dan kejatuhan sesuai kadar ketergantungannya kepada mereka. Wallahu a'lam.

Hadits 75: Sebab-Sebab Datangnya Pertolongan

«عَنْ مُضْعَبِ بْنِ سَعْدٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "هَلْ تَنْصُرُونَ وَتَرْزُقُونَ

إِلَّا بِضَعْفَائِكُمْ؟" رواه البخاري ٥٢»

Dari Mush'ab bin Sa'd, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apakah kalian mendapat pertolongan dan rezeki kecuali berkat orang-orang lemah di antara kalian?"* (HR. Bukhari)

Hadis ini mengandung pelajaran bahwa orang-orang kuat lagi mampu tidak sepatutnya meremehkan orang-orang lemah yang tidak berdaya, baik dalam urusan jihad dan pertolongan, maupun dalam urusan rezeki dan ketidakmampuan mereka untuk bekerja.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjelaskan bahwa kemenangan atas musuh dan luasnya rezeki terkadang terjadi melalui sebab-sebab yang dilakukan oleh orang-orang lemah, melalui doa, permohonan pertolongan, dan permohonan rezeki mereka.

Sebab-sebab yang dengannya berbagai tujuan dapat tercapai ada dua macam:

Macam pertama: Sebab yang dapat dirasakan secara indrawi, yaitu kekuatan dan keberanian dalam ucapan dan perbuatan, serta tersedianya kekayaan dan kemampuan bekerja. Macam inilah yang mendominasi pikiran kebanyakan manusia, dan kepada macam inilah mereka menggantungkan tercapainya pertolongan dan rezeki — hingga kondisi sebagian orang di zaman jahiliyah sampai pada titik membunuh anak-anak mereka karena takut kemiskinan, dan sebagian lainnya sampai pada sikap jengkel terhadap keluarga yang tidak bisa bekerja dan kehilangan kemampuannya. Semua ini adalah pandangan yang pendek, lemahnya iman, kurangnya kepercayaan terhadap janji Allah dan kecukupan yang Dia berikan, serta tidak melihat perkara pada hakikatnya.

Macam kedua: Sebab-sebab yang bersifat maknawi, yaitu kuatnya tawakal kepada Allah dalam meraih berbagai tujuan agama dan dunia, sempurnanya kepercayaan kepada-Nya, serta kuatnya menghadap kepada-Nya dan memohon kepada-Nya.

Hal-hal ini sangat kuat pada diri orang-orang lemah yang tidak berdaya, yang terpaksa karena kebutuhan untuk benar-benar mengetahui bahwa kecukupan, rezeki, dan pertolongan mereka datang dari Allah, dan bahwa mereka berada dalam kondisi yang sangat lemah. Maka hatilah mereka pun luluh dan menghadap kepada Allah, sehingga

Allah menurunkan kepada mereka pertolongan dan rezeki-Nya — berupa terhindarnya keburukan dan datangnya manfaat — yang tidak dapat dijangkau oleh orang-orang yang berkemampuan. Dan Allah pun memudahkan bagi orang-orang yang berkemampuan itu melalui sebab mereka (orang-orang lemah) rezeki yang sebelumnya tidak ada dalam perhitungan mereka. Sebab Allah telah menetapkan rezeki bagi setiap orang.

Allah telah menjadikan rezeki orang-orang lemah itu melalui tangan orang-orang yang berkemampuan, dan Allah pun membantu mereka yang berkemampuan untuk itu — terutama mereka yang kuat kepercayaannya kepada Allah dan hatinya tenteram mengharap pahala-Nya. Allah akan membukakan bagi mereka sebab-sebab pertolongan dan rezeki yang tidak pernah terlintas di benak mereka.

Betapa banyak orang yang rezekinya sempit, lalu ketika tanggungannya bertambah banyak, Allah melapangkan rezekinya dari berbagai jalan dan sebab yang bersifat syar'i, takdir, dan ilahi.

Dari sisi janji Allah yang tidak akan diingkari: **"Dan apa pun yang kalian infakkan, Dia akan menggantinya, dan Dia adalah sebaik-baik pemberi rezeki."** (Saba': 39)

Dari sisi doa para malaikat setiap pagi: *"Ya Allah, berikanlah ganti kepada orang yang berinfak, dan berikanlah kerugian kepada orang yang menahan."*

Dari sisi bahwa rezeki orang-orang lemah itu mengalir kepada orang yang menanggung dan memenuhi kebutuhan mereka.

Dari sisi bahwa tangan pemberi adalah tangan yang paling tinggi dari segala sisi.

Dari sisi bahwa pertolongan Allah datang sesuai kadar beban yang ditanggung, dan keberkahan menyertai semua yang dilakukan karena Allah dan mengharap pahala-Nya.

Dari sisi keikhlasan seorang hamba kepada Allah dan pendekatannya kepada-Nya dengan hati, lisan, dan tangannya — setiap kali ia berinfak, ia menghadap kepada Allah dan mendekat kepada-Nya, dan apa yang dilakukannya itu menjadi berkah.

Dari sisi kuatnya tawakal, kepercayaan orang yang berinfak, serta harapannya kepada karunia dan kebaikan Allah. Harapan dan rasa optimis adalah sebab terbesar untuk tercapainya apa yang diinginkan.

Dari sisi doa orang-orang lemah yang mendapat nafkah darinya. Sebab mereka berdoa kepada Allah — baik ketika berdiri maupun duduk, dan dalam setiap keadaan mereka — untuk orang yang telah memenuhi kebutuhan mereka. Dan

doa adalah sebab yang sangat kuat: "**Dan Rabb kalian berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan untuk kalian.'**" (Ghafir: 60)

Semua ini adalah hal yang telah terbukti dan nyata. Maka celakalah orang-orang yang terhalang dari kebaikan ini, dan alangkah agungnya keuntungan orang-orang yang mendapat taufik. Wallahu a'lam.

Hadits 76: Kemurahan Allah Ta'ala

«عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "يُضْحَكُ اللَّهُ إِلَى رَجُلَيْنِ يَقْتُلُ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ، يَدْخُلَانِ الْجَنَّةَ، يُقَاتِلُ هَذَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ، فَيُقْتَلُ، ثُمَّ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَى الْقَاتِلِ فَيُسَلِّمُ فَيَسْتَشْهَدُ". متفق عليه ١٠١»

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Allah tertawa kepada dua orang yang salah satunya membunuh yang lain, namun keduanya masuk surga. Yang satu berperang di jalan Allah lalu terbunuh, kemudian Allah menerima taubat si pembunuh lalu ia masuk Islam dan gugur sebagai syahid." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menunjukkan beragamnya kemurahan Dzat Yang Maha Mulia, bahwa kemurahan dan karunia-Nya sangatlah beragam dari sisi-sisi yang tidak terhitung dan tidak terbatas, dan tidak dapat masuk ke dalam akal maupun pikiran makhluk.

Dua orang yang salah satunya membunuh yang lain ini — Allah menyiapkan bagi masing-masing dari keduanya, melalui kemurahan dan anugerah-Nya, sebuah jalan yang mengantarkannya ke surga.

Yang pertama berperang di jalan-Nya, dan Allah memuliakannya melalui tangan orang yang belum masuk Islam — dengan syahadah yang merupakan derajat tertinggi setelah derajat para shiddiqin. Tujuannya dalam berjihad adalah meninggikan kalimat Allah dan mendekatkan diri kepada Rabbnya dengan itu. Maka pahalanya ada pada Allah. Ia tidak memiliki tuntutan apa pun kepada si pembunuh, sehingga pahalanya tetap terjaga di sisi Allah.

Adapun yang kedua: Allah Ta'ala menjadikan pintu taubat terbuka bagi setiap orang yang ingin bertaubat — baik melalui masuk Islam maupun taubat dari dosa di bawah syirik — dan tidak menjadikan satu dosa pun sebagai penghalang diterimanya taubat, sebagaimana firman-Nya tentang orang-orang yang bertaubat: **"Katakanlah: 'Wahai hamba-hamba-Ku yang telah melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni semua dosa. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'"** (Az-Zumar: 53)

Maka tatkala ia masuk Islam dan bertaubat, Allah menghapus kekufuran dan segala dampaknya, kemudian menganugerahinya dengan syahadah, sehingga ia masuk surga seperti saudaranya yang pernah ia bunuh — yang Allah muliakan melalui tangannya — dan Allah tidak

menghinakannya melalui tangan saudaranya itu ketika ia membunuhnya dalam keadaan kafir.

Tawa Yang Mahakuasa ini menunjukkan betapa agung kemurahan dan kedermawanan-Nya, serta beragamnya kebaikan-Nya. Adapun tawa yang disebutkan dalam hadis ini dan dalam teks-teks lain adalah seperti sifat-sifat Allah lainnya. Seorang mukmin wajib mengakui hal itu dan mengimaninya, bahwa itu adalah benar sesuai hakikatnya, dan bahwa sifat-sifat-Nya adalah sifat-sifat kesempurnaan yang tidak ada semisal, tidak ada yang menyerupai, dan tidak ada tandingannya.

Sebagaimana Allah memiliki Dzat yang tidak menyerupai dzat-dzat makhluk, Allah Ta'ala pun memiliki sifat-sifat yang tidak menyerupai sifat-sifat makhluk. Semuanya adalah sifat pujian, kemuliaan, pengagungan, kebesaran, keindahan, dan kesempurnaan. Maka kita mengimani apa yang datang dalam Al-Qur'an dan sunnah berupa sifat-sifat Rabb kita, dan kita mengetahui bahwa iman dan tauhid tidak sempurna kecuali dengan menetapkan dengan cara yang layak bagi keagungan, kebesaran, dan kemuliaan Allah.

Hadis ini termasuk hadis-hadis yang mendorong untuk masuk Islam dan membuka pintu taubat dengan segala cara. Sebab Islam menghapus apa yang terjadi sebelumnya, termasuk apa yang dilakukan seseorang semasa kufurnya,

dan ia masuk Islam dengan membawa apa yang telah ia lakukan sebelumnya — bahkan nyawa-nyawa yang ia bunuh demi membela kebatilan, dan harta yang ia kuasai karenanya. Semua itu dimaafkan setelah Islam.

Ungkapan "karenanya" adalah pengecualian dari hak-hak yang lahir dari transaksi antara kaum Muslimin dan orang-orang kafir. Sebab apabila seseorang yang kafir masuk Islam sementara ia masih memiliki tanggungan hak, utang, dan benda-benda yang ia ambil melalui transaksi, maka Islam tidak menggugurkannya; karena itu adalah transaksi yang berlaku umum di antara manusia, baik yang baik maupun yang buruk, baik Muslim maupun kafir. Berbeda dengan jenis yang pertama. Sebab perbuatan dari kedua belah pihak — Muslim maupun kafir — dalam situasi perang, yang mengakibatkan pembunuhan dan pengambilan harta, tidak dikembalikan kecuali secara sukarela dan atas inisiatif pihak yang menerimanya. Wallahu a'lam.

Hal ini dalam sebagian sisinya mirip dengan perang kelompok pemberontak melawan penegak keadilan, di mana para ulama tidak mewajibkan mereka mengganti apa yang mereka rusak selama perang berupa jiwa dan harta karena adanya takwil — sebagaimana para sahabat radhiyallahu anhum sepakat atas hal itu ketika fitnah terjadi; mereka sepakat bahwa apa yang rusak berupa jiwa dan harta tidak ada tuntutan ganti rugi dari kedua belah pihak.

Dalam sabda beliau "kemudian Allah menerima taubat orang yang lain lalu ia masuk Islam" terdapat dalil bahwa taubat Allah kepada orang yang masuk Islam atau yang bertaubat dari dosanya mendahului taubat sang hamba. Sebab Allah Ta'ala telah mengizinkan taubatnya, mentakdirkannya, dan berbuat lembut kepadanya dengan menyiapkan sebab-sebab yang mendorongnya untuk bertaubat, maka sang hamba pun bertaubat. Kemudian Allah menerima taubatnya dengan menghapus segala kejahatan yang telah lalu — mulai dari kekufuran hingga yang di bawahnya. Maka taubat seorang hamba diapit oleh dua taubat yang diberikan Rabb-nya kepadanya sebagai anugerah: izin-Nya, takdir-Nya, dan kemudahan-Nya bagi sang hamba hingga ia bertaubat — kemudian penerimaan taubatnya dan penghapusan kesalahannya. Dialah Yang Maha Menerima Taubat lagi Maha Penyayang.

Taubat adalah salah satu ketaatan yang paling agung dan paling mulia. Ketentuan ini berlaku untuk semua ketaatan seluruhnya: Allah memberikan taufik kepada seorang hamba, memudahkan sebab-sebabnya, dan melapangkan jalannya. Kemudian apabila orang yang taat itu melakukannya, Allah menerimanya dan mencatatkan ridha-Nya serta pahala-Nya baginya. Maka betapa luasnya karunia Dzat Yang Maha Mulia, dan betapa melimpah ruah kemurahan-Nya yang beraneka ragam dan mendalam. Wallahu a'lam.

Hadits 77: Larangan Mengharapkan Kematian

«عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَا يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ لَضَرَرِ أَصَابِهِ. فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ فَأَعْلًا، فَلْيَقُلْ: اللَّهُمَّ أَحْيِنِي مَا كَانَتْ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي، وَتَوَفَّنِي إِذَا كَانَتْ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي" مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ ١.»

Dari Anas radhiyallahu anhu, ia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah salah seorang dari kalian mengharapkan kematian karena musibah yang menimpanya. Apabila ia benar-benar harus melakukannya, maka hendaklah ia mengucapkan: 'Ya Allah, hidupkanlah aku selama hidup itu baik bagiku, dan matikanlah aku apabila mati itu lebih baik bagiku.'"* (HR. Bukhari dan Muslim)

Ini adalah larangan mengharapkan kematian karena musibah yang menimpa seorang hamba, baik berupa penyakit, kemiskinan, ketakutan, tertimpa kesusahan dan kebinasaan, atau hal-hal semisalnya. Sebab mengharapkan kematian karena hal-hal itu mengandung berbagai kerusakan.

Di antaranya: hal itu menunjukkan adanya rasa tidak puas dan jengkel terhadap kondisi yang menimpanya,

padahal ia diperintahkan untuk bersabar dan menunaikan kewajibannya. Sudah jelas bahwa mengharapkan kematian bertentangan dengan itu.

Di antaranya pula: hal itu melemahkan jiwa, menimbulkan kelesuan dan kemalasan, serta menjatuhkan seseorang ke dalam keputusasaan. Padahal yang dituntut dari seorang hamba adalah melawan hal-hal ini, berusaha melemahkan dan meringankannya sesuai kemampuannya, dan hendaklah ia memiliki kekuatan hati dan harapan yang kuat bahwa apa yang menyimpannya akan berlalu. Hal itu mengakibatkan dua hal: kelembutan ilahi bagi orang yang melakukan sebab-sebab yang diperintahkan, dan usaha yang bermanfaat yang lahir dari kuatnya hati dan harapannya.

Di antaranya juga: mengharapkan kematian adalah suatu kebodohan dan kecerobohan, sebab ia tidak tahu apa yang akan terjadi setelah kematian. Bisa jadi ia seperti orang yang lari dari bahaya menuju sesuatu yang lebih mengerikan, yaitu azab alam kubur dan dahsyatnya.

Di antaranya pula: kematian memutus seorang hamba dari amal-amal shalih yang sedang ia lakukan dan ia pelihara. Sisa umur seorang mukmin tidak ternilai harganya. Maka bagaimana mungkin ia mengharapkan terputusnya amal yang satu zarah darinya lebih baik dari dunia dan seisinya.

Yang lebih khusus dari hal umum ini adalah: kesabarannya atas musibah yang menimpanya. Sebab Allah akan menyempurnakan pahala orang-orang yang sabar tanpa batas.

Oleh karena itu, beliau bersabda di akhir hadis: *"Apabila ia benar-benar harus melakukannya, maka hendaklah ia mengucapkan: 'Ya Allah, hidupkanlah aku selama hidup itu baik bagiku, dan matikanlah aku apabila mati itu lebih baik bagiku.'" Hendaklah seorang hamba menyerahkan urusan itu kepada Rabbnya yang mengetahui apa yang mengandung kebaikan dan kemaslahatan baginya, yang mengetahui kemaslahatan hambanya yang tidak diketahui oleh sang hamba sendiri, yang menghendaki kebaikan baginya melebihi yang ia kehendaki untuk dirinya, dan yang berbuat lembut kepadanya dalam cobaan-Nya sebagaimana Dia berbuat lembut kepadanya dalam nikmat-Nya.*

Perbedaan antara ini dengan sabda beliau shallallahu alaihi wasallam yang lain: *"Janganlah salah seorang dari kalian berkata: 'Ya Allah ampunilah aku jika Engkau kehendaki. Ya Allah rahmatilah aku jika Engkau kehendaki.' Tetapi hendaklah ia memantapkan permohonan, sebab tidak ada yang memaksa Allah"* — adalah bahwa yang disebutkan dalam hadis ini yang menggantungkan pada ilmu dan

kehendak Allah adalah dalam perkara-perkara tertentu yang sang hamba tidak mengetahui akibat dan maslahatnya.

Adapun yang disebutkan dalam hadis yang lain adalah perkara-perkara yang diketahui maslahatnya, bahkan merupakan kebutuhan pokok dan keperluan setiap hamba, yaitu ampunan dan rahmat Allah serta semisalnya. Maka seorang hamba memohonnya kepada Rabbnya dengan permohonan yang pasti, tidak digantungkan kepada kehendak atau lainnya; karena ia diperintahkan dan diwajibkan untuk bersungguh-sungguh meraihnya dan meraih semua sarana yang mendekatkan kepadanya.

Ini seperti perbedaan antara melakukan kewajiban-kewajiban dan hal-hal yang disunahkan yang sudah pasti diperintahkan — di mana seorang hamba diperintahkan untuk melakukannya secara wajib atau sunah — dengan sebagian perkara tertentu yang sang hamba tidak mengetahui hakikat dan maslahatnya, sehingga ia menunggu hingga perkaranya jelas.

Banyak ulama mengecualikan dari larangan ini kebolehan mengharapakan kematian karena khawatir fitnah. Mereka memasukkan ke dalam pengecualian ini ucapan Maryam radhiyallahu anha: "**Wahai, kiranya aku mati sebelum ini.**" (Maryam: 23). Begitu pula sebagian ulama mengecualikan mengharapakan kematian karena rindu kepada Allah. Mereka memasukkan ke dalamnya ucapan

Yusuf alaihissalam: **"Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat. Wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shalih."** (Yusuf: 101)

Namun hal ini perlu ditinjau kembali; sebab Yusuf alaihissalam tidak mengharapkan kematian, melainkan ia memohon kepada Allah agar diberi keteguhan di atas Islam hingga Allah mewafatkannya dalam keadaan Muslim, sebagaimana seorang hamba memohon kepada Rabbnya husnul khatimah. Wallahu a'lam.

Hadits 78: Peringatan Terhadap Fitnah Dunia dan Fitnah Wanita

«عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
"إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ. وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا، فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ، فَاتَّقُوا
الدُّنْيَا، وَاتَّقُوا النِّسَاءَ؛ فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةٍ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ" رواه مسلم ١٠١»

Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu anhu, ia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya dunia itu manis lagi hijau. Dan sesungguhnya Allah menjadikan kalian sebagai khalifah di dalamnya, lalu Dia melihat bagaimana kalian beramal. Maka berhati-hatilah terhadap dunia dan berhati-hatilah terhadap wanita; sebab fitnah pertama yang menimpa Bani Israil adalah pada wanita."* (HR. Muslim)

Beliau shallallahu alaihi wasallam memberitahukan dalam hadis ini tentang keadaan dunia dan sifat-sifatnya yang memukau para penikmat dan penyaksiannya. Kemudian beliau memberitahukan bahwa Allah menjadikannya sebagai ujian dan cobaan bagi para hamba. Lalu beliau memerintahkan untuk melakukan sebab-sebab yang membentengi dari terjatuh ke dalam fitnahnya.

Pemberitahuan beliau bahwa dunia itu manis lagi hijau mencakup semua sifatnya. Ia manis dalam cita rasanya dan kenikmatannya serta kelezatan dan syahwatnya; hijau dalam pesonanya dan keindahannya yang tampak, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dijadikan indah bagi manusia kecintaan terhadap syahwat berupa wanita, anak-anak, harta yang bertumpuk dari emas dan perak, kuda yang bertanda, hewan ternak, dan sawah ladang."** (Ali Imran: 14). Dan firman-Nya Ta'ala: **"Sesungguhnya Kami menjadikan apa yang ada di bumi sebagai hiasan baginya untuk Kami uji mereka, siapa di antara mereka yang paling baik amalnya."** (Al-Kahfi: 7). Maka berbagai kenikmatan dan pemandangan yang indah ini Allah jadikan sebagai ujian dan cobaan dari-Nya, dan Dia menjadikan para hamba sebagai khalifah di dalamnya untuk melihat bagaimana mereka beramal.

Barang siapa yang mengambilnya dari jalan yang halal, menempatkannya pada tempat yang semestinya, dan menjadikannya sebagai bekal untuk apa yang ia diciptakan karenanya berupa pemenuhan ibadah kepada Allah — maka dunia itu menjadi bekal dan kendaraannya menuju negeri yang lebih mulia dan lebih kekal. Ia pun mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat secara sempurna.

Dan barang siapa yang menjadikannya sebagai tujuan terbesar dan puncak ilmu serta hasratnya — ia tidak akan

mendapatkan darinya kecuali apa yang telah ditakdirkan untuknya. Dan akhir perjalanannya adalah kesengsaraan. Ia tidak dapat menikmati kelezatan dan syahwatnya kecuali hanya sesaat. Maka kelezatannya sedikit, sedang kesedihannya berkepanjangan.

Setiap jenis kelezatan dunia mengandung fitnah dan ujian ini. Namun yang paling berat dan paling besar fitnahnya adalah wanita. Fitnah mereka sangat besar, terjerumus ke dalamnya sangat berbahaya, dan mudharatnya sangat besar. Sebab mereka adalah perangkap dan jerat setan, sebagaimana mereka telah menjebak orang-orang yang sebelumnya selamat sehingga pagi harinya ia menjadi tawanan syahwatnya dan tergadai oleh dosanya, sulit baginya untuk bebas. Dosa itu adalah dosanya sendiri, sebab dialah yang tidak berhati-hati dari bencana ini. Seandainya ia berhati-hati, tidak memasuki tempat-tempat yang meragukan, tidak memaparkan diri pada bencana, dan membentengi diri dengan berpegang teguh kepada Allah — niscaya ia selamat dari fitnah ini dan terbebas dari cobaan ini.

Itulah sebabnya Nabi shallallahu alaihi wasallam secara khusus memperingatkan tentangnya dalam hadis ini. Beliau memberitahukan apa yang pernah ditimbulkannya pada umat-umat sebelum kita; sebab di dalamnya terdapat

pelajaran bagi orang yang mau mengambil pelajaran, dan nasihat bagi orang-orang yang bertakwa. Wallahu a'lam.

Hadits 79: Cabang-Cabang Iman

«عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ - أَوْ بَضْعٌ وَسِتُّونَ - شُعْبَةً، أَعْلَاهَا: قَوْلُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ. وَأَدْنَاهَا: إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ. وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ" متفق عليه ١.»

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Iman itu tujuh puluh sekian — atau enam puluh sekian — cabang. Yang tertinggi adalah ucapan 'Tidak ada tuhan selain Allah', dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah salah satu cabang iman."* (Muttafaq 'alaih)

Hadis ini termasuk dalam deretan nash yang menunjukkan bahwa iman adalah suatu nama yang mencakup keyakinan hati dan amal hati, amal anggota badan, serta ucapan lisan. Maka setiap hal yang mendekatkan diri kepada Allah, yang dicintai dan diridai-Nya, baik yang wajib maupun yang sunah, semuanya termasuk dalam lingkup iman. Di sini disebutkan tingkatan tertingginya, terendahnya, dan di antara keduanya yaitu rasa malu. Disebutkannya rasa malu kemungkinan karena ia merupakan pendorong terkuat untuk melaksanakan seluruh cabang iman. Sebab, siapa yang malu kepada Allah karena

melihat betapa berlimpahnya nikmat-Nya, betapa luas kemurahan-Nya, dan betapa Dia memperkenalkan diri-Nya melalui nama-nama-Nya yang indah — sementara seorang hamba senantiasa banyak kekurangannya di hadapan Tuhan yang Mahaagung dan Mahabesar, menzalimi dan merugikan dirinya sendiri — maka rasa malu itu akan mendorongnya untuk menjauhi kejahatan dan bersungguh-sungguh melaksanakan kewajiban serta amalan sunah.

Cabang tertinggi dan yang menjadi akar serta fondasi dari semuanya adalah ucapan "Tidak ada tuhan selain Allah" yang diucapkan dengan tulus dari hati, disertai ilmu dan keyakinan bahwa tidak ada yang berhak menyandang sifat agung ini — yaitu ketuhanan — kecuali Allah semata. Dialah Tuhan yang memelihara dirinya dan seluruh alam semesta dengan karunia dan kebaikan-Nya. Semua makhluk adalah miskin sementara Dia Mahakaya, semua lemah sementara Dia Mahakuat. Kemudian seorang hamba menjalani seluruh keadaannya dalam pengabdian kepada Tuhannya dengan ikhlas. Karena seluruh cabang iman tidak lain adalah ranting dan buah dari akar ini.

Hadis ini juga menunjukkan bahwa sebagian cabang iman berkaitan dengan keikhlasan kepada Allah yang berhak disembah, dan sebagian lainnya berkaitan dengan berbuat baik kepada sesama makhluk.

Dengan menyebutkan contoh "menyingkirkan gangguan dari jalan", hadis ini memberikan isyarat tentang seluruh bentuk kebaikan, baik dalam ucapan maupun perbuatan — kebaikan yang menyampaikan manfaat dan kebaikan yang menolak bahaya dari para makhluk.

Jika kita memahami bahwa seluruh cabang iman bermuara pada hal-hal tersebut, maka kita pun mengerti bahwa setiap sifat kebaikan adalah bagian dari cabang-cabang iman. Para ulama pun telah membahas perinciannya. Di antara mereka ada yang berhasil menghitung sebanyak bilangan yang disebutkan dalam hadis, dan ada pula yang mendekatinya. Namun jika maknanya dipahami dengan baik, seseorang dapat memasukkan setiap sifat kebaikan yang ditetapkan oleh syariat — baik berupa ucapan maupun perbuatan, lahir maupun batin — ke dalam cabang-cabang iman. Porsi iman seorang hamba berbanding lurus dengan seberapa banyak ia memiliki sifat-sifat kebaikan tersebut, baik dari sisi kuantitas, kualitas, kekuatan, kelemahan, kesempurnaan, maupun sebaliknya. Semuanya bermuara pada membenarkan berita dari Allah dan Rasul-Nya, mematuhi perintah keduanya, dan menjauhi larangan keduanya.

Allah telah menggambarkan iman sebagai pohon yang baik dalam hal akarnya dan buahnya, yang akarnya kokoh dan cabang-cabangnya menjulang tinggi ke langit,

menghasilkan buahnya setiap saat dengan izin Tuhannya.

Dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia agar mereka mau berpikir. Wallahu a'lam.

Hadits 80: Allah Berbicara Langsung kepada Hamba-Hamba-Nya pada Hari Kiamat

«عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا سَيَكَلِّمُهُ رَبُّهُ، لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تَرْجَمَانُ فَيَنْظُرُ أَيْمَنَ مِنْهُ، فَلَا يَرَى إِلَّا مَا قَدَّمَ. وَيَنْظُرُ أَشْأَمَ مِنْهُ، فَلَا يَرَى إِلَّا مَا قَدَّمَ، وَيَنْظُرُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَلَا يَرَى إِلَّا النَّارَ تَلْقَاءَ وَجْهِهِ، فَاتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ. فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فِكْهَةً طَيِّبَةً" متفق عليه ١٠١»

Dari 'Adi bin Hatim radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak seorang pun di antara kalian melainkan kelak Tuhannya akan berbicara langsung kepadanya, tanpa perantara di antara keduanya. Ia lalu melihat ke sebelah kanannya, dan tidak ada yang dilihatnya kecuali amal yang telah ia perbuat. Ia melihat ke sebelah kirinya, dan tidak ada yang dilihatnya kecuali amal yang telah ia perbuat. Ia memandang ke depannya, dan tidak ada yang dilihatnya kecuali neraka di hadapannya. Maka jagalah diri kalian dari neraka, meskipun hanya dengan sepotong kurma. Barang siapa tidak mendapatkannya, maka dengan sepatah kata yang baik." (Muttafaq 'alaih)

Ini adalah hadis yang agung. Ia mengandung gambaran tentang kebesaran Allah yang tidak dapat dijangkau akal dan tidak mampu diungkapkan oleh lisan.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan bahwa seluruh makhluk akan diajak berbicara langsung oleh Allah tanpa perantara dan tanpa juru bahasa. Allah akan menanyai mereka tentang seluruh amal perbuatan mereka: yang baik maupun yang buruk, yang kecil maupun yang besar, yang terdahulu maupun yang terkemudian, yang mereka ingat maupun yang mereka lupakan. Hal itu karena keagungan dan kebesaran-Nya — sebagaimana Dia menciptakan dan memberi rezeki kepada seluruh makhluk dalam waktu yang sama, dan membangkitkan mereka serentak — maka Dia pun menghisab mereka semua dalam waktu yang bersamaan. Mahasuci Dia yang memiliki keagungan, kemuliaan, kekuasaan yang besar, dan kebesaran.

Dalam situasi penghisaban itu, seorang hamba tidak memiliki penolong, pembantu, anak, maupun harta. Ia datang seorang diri sebagaimana ia diciptakan pertama kali. Amal-amalnya mengelilinginya, menuntut balasan atas kebaikan atau kejahatan, dari kanan dan kirinya. Di hadapannya terbentang neraka yang pasti harus dilaluinya. Apakah ada jalan untuk terhindar darinya? Tidak ada jalan

lain kecuali melalui rahmat Allah dan bekal amal yang telah diperbuat yang dapat menyelamatkan dirinya.

Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendorong umatnya untuk menjaga diri dari neraka meskipun dengan sesuatu yang sangat kecil, seperti sepotong kurma. Siapa yang tidak memilikinya, maka dengan sepatah kata yang baik.

Dalam hadis ini juga terdapat pelajaran bahwa di antara hal yang paling besar dalam menyelamatkan dari neraka adalah berbuat baik kepada sesama makhluk melalui harta dan ucapan. Seorang hamba tidak seharusnya meremehkan kebaikan sekecil apa pun. Adapun "kata yang baik" mencakup nasihat kepada sesama dengan mengajarkan apa yang belum mereka ketahui dan membimbing mereka menuju kemaslahatan agama dan dunia mereka.

Kata yang baik juga mencakup perkataan yang menyenangkan hati, melapangkan dada, dan disertai keramahan serta keceriaan. Ia pun mencakup zikir kepada Allah, pujian kepada-Nya, serta penjelasan tentang hukum-hukum dan syariat-Nya. Setiap perkataan yang mendekatkan kepada Allah dan mendatangkan manfaat bagi hamba-hamba-Nya termasuk dalam "kata yang baik".

Allah berfirman: "**Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik, dan amal yang saleh dinaikkan-Nya.**" (Surah Fatir: 10)

Allah juga berfirman: "**Dan amal-amal kebaikan yang kekal.**" (Surah Al-Kahfi: 46)

Yaitu setiap amal dan ucapan yang mendekatkan kepada Allah dan mendatangkan manfaat bagi makhluk-Nya: "**lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk dijadikan harapan.**" (Surah Al-Kahfi: 46). Wallahu a'lam.

Hadits 81: Larangan Banyak Bertanya

«عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "دَعُونِي مَا تَرَكَتُكُمْ؛ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَثْرَةُ سُؤَالِهِمْ، وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ. فَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَاجْتَنِبُوهُ، وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ" متفق عليه ١٠١»

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Biarkanlah aku selama aku membiarkan kalian. Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah banyaknya pertanyaan mereka dan perselisihan mereka terhadap para nabi mereka. Apabila aku melarang kalian dari sesuatu, maka jauhilah. Dan apabila aku memerintahkan sesuatu kepada kalian, maka lakukanlah semampu kalian."* (Muttafaq 'alaih)

Pertanyaan-pertanyaan yang dilarang oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah yang juga dilarang oleh Allah dalam firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menanyakan hal-hal yang jika diterangkan kepada kalian niscaya akan menyusahkan kalian."** (Surah Al-Maidah: 101)

Yaitu pertanyaan tentang hal-hal gaib atau hal-hal yang telah Allah maafkan — tidak diharamkan dan tidak

diwajibkan — kemudian ada yang menanyakannya di masa turunnya wahyu dan penetapan syariat, sehingga mungkin saja karena pertanyaan itu sesuatu menjadi wajib, atau justru menjadi haram. Maka si penanya masuk dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Muslim yang paling besar dosanya adalah orang yang menanyakan sesuatu yang tidak diharamkan, lalu diharamkan karena pertanyaannya."*

Demikian pula, seorang hamba dilarang bertanya dengan maksud mencari-cari celah dan pertanyaan yang mempersulit, serta dilarang bertanya tentang hal-hal sepele yang tidak penting, sementara meninggalkan pertanyaan tentang hal-hal yang sesungguhnya penting. Pertanyaan-pertanyaan semacam inilah yang dilarang oleh syariat.

Adapun bertanya dalam rangka meminta petunjuk tentang masalah-masalah agama, baik pokok maupun cabang, ibadah maupun muamalah, maka hal itu justru diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya serta dianjurkan. Ia merupakan sarana untuk menuntut ilmu dan meraih kebenaran.

Allah berfirman: **"Maka bertanyalah kepada orang yang berilmu jika kalian tidak mengetahui."** (Surah Al-Anbiya': 7)

Allah juga berfirman: **"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum**

kamu, 'Adakah Kami tentukan tuhan-tuhan lain yang harus disembah selain Allah Yang Maha Pengasih?'"

(Surah Az-Zukhruf: 45), dan ayat-ayat lainnya.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Siapa yang dikehendaki Allah kebaikan padanya, akan dipahamkan ia dalam agama."* Hal itu diraih dengan menempuh jalan memahami agama melalui belajar, menuntut ilmu, dan bertanya. Beliau juga bersabda: *"Mengapa mereka tidak bertanya ketika tidak mengetahui? Sesungguhnya obat kebodohan adalah bertanya."*

Allah memerintahkan untuk bersikap lembut terhadap orang yang bertanya, memenuhi kebutuhannya, dan tidak merasa jengkel kepadanya. Dalam Surah Ad-Duha Allah berfirman: **"Dan terhadap orang yang meminta, janganlah engkau menghardik."** Ini mencakup orang yang bertanya tentang ilmu yang bermanfaat maupun orang yang meminta apa yang dibutuhkannya dalam urusan dunia, berupa harta dan sebagainya.

Termasuk dalam cakupan hadis ini adalah pertanyaan tentang bagaimana hakikat sifat-sifat Allah. Dalam masalah sifat semuanya berlaku sebagaimana yang dikatakan Imam Malik ketika ditanya tentang bagaimana hakikat istawa (bersemayam) di atas Arasy. Beliau menjawab: *"Istawa itu sudah diketahui maknanya. Bagaimana caranya tidak*

diketahui. Beriman kepadanya adalah wajib. Dan bertanya tentang caranya adalah bid'ah."

Siapa yang bertanya tentang bagaimana ilmu Allah atau bagaimana penciptaan dan pengaturan-Nya, dikatakan kepadanya: sebagaimana Zat Allah tidak menyerupai zat-zat lain, maka sifat-Nya pun tidak menyerupai sifat-sifat lain. Para makhluk mengenal Allah dan mengenal apa yang Dia perkenalkan kepada mereka berupa sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya. Adapun bagaimana hakikatnya, tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah.

Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan dua prinsip besar dalam hadis ini.

Prinsip Pertama: Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Apabila aku melarang sesuatu kepada kalian, maka jauhilah.*" Setiap yang dilarang oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, baik berupa ucapan maupun perbuatan, lahir maupun batin, wajib ditinggalkan dan dicegah sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Beliau tidak mengatakan dalam larangan: "semampu kalian", karena larangan menuntut penghentian diri dari sesuatu, dan itu mampu dilakukan oleh setiap orang. Setiap orang mampu meninggalkan semua yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya. Para hamba tidak dipaksa untuk melakukan sesuatu yang mutlak diharamkan, karena yang halal sangat

luas mencakupi seluruh manusia dalam ibadah, muamalah, dan segala urusan mereka.

Adapun dibolehkannya bangkai, darah, dan daging babi bagi orang yang dalam keadaan darurat, maka dalam kondisi terpaksa itu semuanya berubah statusnya menjadi seperti yang halal. Darurat membolehkan yang terlarang, sehingga kedaruratan menjadikannya mubah. Hal itu karena Allah mengharamkan yang haram demi menjaga dan melindungi hamba-hamba-Nya dari keburukan dan kerusakan, serta demi kemaslahatan mereka. Maka ketika hal itu berhadapan dengan kemaslahatan yang lebih besar — yaitu kelangsungan hidup jiwa — maka kemaslahatan jiwa didahulukan atas yang lainnya sebagai bentuk kasih sayang dan kebaikan dari Allah.

Namun obat-obatan tidak termasuk dalam kategori ini. Obat tidak masuk ke dalam ranah darurat, karena Allah menyembuhkan orang yang tertimpa penyakit melalui berbagai cara dan sebab yang tidak hanya bergantung pada satu obat tertentu. Meskipun suatu obat diyakini kuat akan menyembuhkan, tetap saja tidak boleh berobat dengan yang haram seperti khamr, susu keledai peliharaan, dan berbagai benda yang diharamkan. Berbeda dengan orang yang dalam keadaan darurat memakan bangkai, karena ia yakin dengan pasti bahwa jika tidak memakannya ia akan mati.

Prinsip Kedua: Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Dan apabila aku memerintahkan sesuatu kepada kalian, maka lakukanlah semampu kalian."* Ini adalah prinsip besar yang juga ditegaskan oleh firman Allah: **"Maka bertakwalah kepada Allah semampu kalian."** (Surah At-Tagabun: 16)

Seluruh perintah syariat bergantung pada kemampuan dan kesanggupan hamba. Jika ia sama sekali tidak mampu melaksanakan suatu kewajiban, maka kewajiban itu gugur darinya. Jika ia mampu melaksanakan sebagiannya saja dan bagian itu merupakan ibadah, maka yang mampu dilakukannya tetap wajib, sementara yang tidak mampu gugur darinya.

Dalam prinsip ini tercakup begitu banyak masalah fikih dan hukum yang tak terhitung. Orang yang sakit salat dengan berdiri; jika tidak mampu, ia salat sambil duduk; jika tidak mampu, ia salat sambil berbaring. Jika tidak mampu menggerakkan kepala, ia berisyarat dengan matanya. Seorang hamba berpuasa selama ia mampu. Jika ia ditimpa penyakit yang tidak diharapkan kesembuhannya, ia memberi makan seorang miskin untuk setiap hari yang ditinggalkan. Jika sakitnya diharapkan sembuh, ia berbuka dan mengqada puasanya di hari-hari lain.

Termasuk pula di dalamnya: siapa yang tidak mampu menutup aurat yang wajib dalam salat, atau tidak mampu

menghadap kiblat, atau tidak mampu menghindari najis, maka gugurlah darinya apa yang tidak mampu ia lakukan. Demikian pula dengan syarat-syarat dan rukun-rukun salat serta syarat-syarat bersuci.

Siapa yang tidak bisa bersuci dengan air karena tidak ada air atau karena penggunaannya membahayakan — baik pada seluruh bersuci maupun sebagiannya — maka ia beralih kepada tayamum.

Orang yang tidak mampu berhaji karena uzur, wajib mewakilkan orang lain untuk berhaji atas namanya jika ia mampu secara finansial.

Amar makruf nahi mungkar wajib bagi siapa yang mampu: dengan tangan jika bisa, kemudian dengan lisan, kemudian dengan hati.

Orang buta, orang pincang, dan orang sakit tidak menanggung dosa karena meninggalkan ibadah-ibadah yang tidak mampu mereka lakukan atau yang memberatkan mereka dengan berat yang tidak wajar.

Siapa yang menanggung nafkah wajib namun tidak mampu memenuhi semuanya, ia mendahulukan istrinya, kemudian sahabatnya, kemudian anak, kemudian orang tua, kemudian kerabat terdekat lalu yang terdekat berikutnya. Demikian pula berlaku dalam hal zakat fitrah.

Begitu pula seluruh perintah yang ditujukan kepada seorang hamba, baik yang wajib maupun yang sunah: jika ia mampu melaksanakan sebagiannya namun tidak mampu sisanya, maka yang mampu ia lakukan tetap wajib, dan yang tidak mampu gugur darinya. Semuanya tercakup dalam hadis ini.

Masalah pengundian juga masuk dalam prinsip ini. Karena jika berbagai urusan menjadi tidak jelas — siapa yang berhak atasnya — kita merujuk kepada pertimbangan yang menguatkan. Jika tidak ada yang bisa mengunggulkan satu pihak dari sisi mana pun, maka kewajiban itu gugur karena ketidakmampuan, dan beralih kepada undian sebagai cara terbaik yang mungkin dilakukan. Ini merupakan masalah-masalah yang banyak dan dikenal dalam kitab-kitab fikih.

Seluruh jabatan dan kepemimpinan — kecil maupun besar — juga masuk dalam prinsip ini. Setiap jabatan mengharuskan diangkatnya orang yang memenuhi sifat-sifat yang dapat mewujudkan tujuan jabatan tersebut. Jika tidak ada yang memenuhi semua sifat itu, maka diangkatlah yang paling layak secara bertingkat.

Sebagaimana prinsip ini dibuktikan oleh ayat dan hadis di atas, ia juga dibuktikan oleh ayat-ayat dan hadis-hadis yang meniadakan kesempitan dari umat ini, seperti firman Allah:

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (Surah Al-Baqarah: 286)

"Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang terbatasi rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sesuai dengan apa yang Allah berikan kepadanya." (Surah At-Talaq: 7)

"Dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama." (Surah Al-Hajj: 78)

"Allah tidak ingin menjadikan kesempitan bagimu." (Surah Al-Maidah: 6)

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." (Surah Al-Baqarah: 185)

"Allah hendak memberikan keringanan kepadamu." (Surah An-Nisa': 28)

Seluruh keringanan syariat dalam ibadah dan lainnya dengan segala jenisnya masuk dalam prinsip ini, ditambah dengan apa yang dibuktikan oleh nama-nama dan sifat-sifat Allah yang mengharuskan hal itu, seperti sifat Maha Terpuji, Mahabijaksana, Maha Pengasih yang luas kasih-Nya, Maha

Lembut, Maha Dermawan, dan Maha Pemberi anugerah. Pengaruh nama-nama yang agung dan indah ini, sebagaimana melimpah ruah dan luas dalam seluruh makhluk dan pengaturan alam semesta, demikian pula dalam syariat-syariat, bahkan lebih besar lagi. Karena syariat itulah tujuan dari penciptaan, dan ia merupakan sarana terbesar menuju kebahagiaan abadi.

Allah menciptakan para mukallaf agar mereka beribadah kepada-Nya, dan menjadikan ibadah serta pelaksanaan syariat-Nya sebagai jalan untuk meraih ridha dan kemuliaan dari-Nya. Sebagaimana firman-Nya — setelah menetapkan berbagai jenis bersuci —: **"Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak menyucikan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur."** (Surah Al-Maidah: 6)

Maka tampaklah pengaruh rahmat dan nikmat-Nya dalam syariat dan hal-hal yang mubah, sebagaimana tampak pula dalam segala yang ada. Maka bagi-Nya segala puji yang paling sempurna dan tertinggi, syukur dan sanjungan yang paling melimpah dan agung, serta puncak cinta dan pengagungan yang tiada terhingga. Hanya kepada Allah kita memohon taufik.

Hadits 82: Keutamaan Kasih Sayang dan Orang-Orang yang Penyayang

«عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

"مَنْ لَا يَرْحَمِ النَّاسَ: لَا يَرْحَمَهُ اللَّهُ" متفق عليه ١٠١»

Dari Jarir bin Abdullah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Siapa yang tidak menyayangi manusia, Allah tidak akan menyayanginya."* (Muttafaq 'alaih)

Hadis ini secara tersurat menunjukkan bahwa siapa yang tidak menyayangi manusia, Allah tidak akan menyayanginya. Secara tersirat juga menunjukkan bahwa siapa yang menyayangi manusia, Allah akan menyayanginya — sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadis lain: *"Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Yang Maha Pengasih. Sayangilah yang ada di bumi, niscaya kalian akan disayangi oleh yang ada di langit."*

Kasih sayang seorang hamba kepada makhluk adalah salah satu sebab terbesar untuk memperoleh kasih sayang Allah, yang di antara buahnya adalah kebaikan dunia dan kebaikan akhirat. Ketiadaannya adalah salah satu penghalang dan penutup terbesar dari kasih sayang Allah.

Seorang hamba sangat membutuhkan kasih sayang Allah; ia tidak bisa lepas darinya sekejap pun. Segala nikmat yang ada padanya dan segala musibah yang terhindar darinya semuanya bersumber dari kasih sayang Allah.

Maka siapa yang ingin menjaga dan menambah kasih sayang Allah, hendaklah ia mengerjakan semua sebab yang dapat mendatangkan kasih sayang-Nya. Semuanya terangkum dalam firman Allah: "**Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.**" (Surah Al-A'raf: 56) — yaitu mereka yang berbuat baik dalam beribadah kepada Allah dan berbuat baik kepada hamba-hamba-Nya. Dan berbuat baik kepada makhluk adalah buah dari kasih sayang seorang hamba kepada mereka.

Kasih sayang yang menjadi sifat seorang hamba terbagi menjadi dua jenis.

Jenis Pertama: Kasih sayang yang bersifat naluriah. Allah telah menciptakan sebagian hamba dengan memilikinya secara fitrah, menaruh dalam hati mereka kelembutan, belas kasih, dan kasih sayang kepada makhluk. Mereka pun bertindak sesuai kasih sayang itu dengan melakukan sebisa mungkin hal-hal yang bermanfaat bagi sesama sesuai kemampuan mereka. Mereka terpuji dan mendapat pahala atas apa yang mereka lakukan, dimaafkan atas apa yang mereka tidak mampu, dan terkadang Allah

tetap mencatat bagi mereka — berdasarkan niat mereka yang tulus — apa yang tidak mampu mereka lakukan.

Jenis Kedua: Kasih sayang yang diperoleh melalui usaha, yaitu dengan menempuh setiap cara dan jalan yang dapat menjadikan hati seseorang memiliki sifat ini. Seorang hamba menyadari bahwa sifat ini adalah salah satu akhlak mulia yang paling agung dan sempurna. Ia pun berjuang mendidik dirinya untuk menyandangnya, mengetahui pahala yang Allah janjikan baginya dan kerugian yang ditimbulkan oleh ketiadaannya. Ia pun merindukan karunia Tuhannya dan berusaha meraih sebab yang dapat mengantarkannya ke sana. Ia memahami bahwa balasan itu sejenis dengan amal. Ia juga mengetahui bahwa persaudaraan agama dan kecintaan berdasarkan iman telah diikat dan dijalin oleh Allah di antara orang-orang beriman, dan Allah memerintahkan mereka untuk menjadi saudara yang saling mencintai serta meninggalkan segala yang bertentangan dengan itu: kebencian, permusuhan, dan saling berpaling.

Seorang hamba terus menerus mengenali sebab-sebab yang dengannya ia dapat meraih sifat mulia ini, bersungguh-sungguh mewujudkannya, hingga hatinya penuh dengan kasih sayang dan kelembutan kepada seluruh makhluk. Betapa indah akhlak yang mulia ini dan betapa agung serta sempurna sifat ini.

Kasih sayang yang bersemayam dalam hati akan tampak pengaruhnya pada anggota badan dan lisan, dalam upaya menyampaikan kebaikan dan manfaat kepada manusia serta menghilangkan bahaya dan hal-hal yang menyakitkan dari mereka.

Tanda adanya kasih sayang dalam hati seorang hamba adalah ia mencintai datangnya kebaikan bagi seluruh makhluk secara umum dan bagi orang-orang beriman secara khusus, serta membenci datangnya keburukan dan bahaya kepada mereka. Kadar kasih sayangnya berbanding lurus dengan kadar kecintaan dan kebencian tersebut.

Siapa yang ditimpa musibah kehilangan orang yang dicintainya karena kematian atau musibah lainnya, jika kesedihannya itu karena rasa sayang, maka itu terpuji dan tidak bertentangan dengan kesabaran dan keridaan. Karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika menangisi kematian cucu dari putrinya, Sa'd bertanya kepadanya: "Apa ini, wahai Rasulullah?" Beliau pun meneteskan air mata lagi dan bersabda: *"Ini adalah kasih sayang yang Allah letakkan dalam hati hamba-hamba-Nya. Dan Allah hanya menyayangi hamba-hamba-Nya yang penyayang."* Beliau juga bersabda ketika wafatnya putranya Ibrahim: *"Hati bersedih, mata berlinang air mata. Dan kami hanya mengucapkan apa yang diridai Tuhan kami. Sungguh, kami berduka atas kepergianmu, wahai Ibrahim."*

Demikian pula, menyayangi anak-anak kecil, bersikap lembut kepada mereka, dan memasukkan kegembiraan kepada mereka adalah bagian dari kasih sayang. Adapun tidak peduli terhadap mereka dan tidak bersikap lembut kepada mereka adalah bentuk kekasaran, kekerasan, dan kekejaman hati. Sebagaimana pernah diucapkan oleh seorang Arab pedalaman yang kasar ketika melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat mencium anak-anak kecil mereka. Orang Arab itu berkata: "Aku mempunyai sepuluh orang anak, namun tidak satu pun yang pernah aku cium." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apa yang dapat aku lakukan jika Allah mencabut kasih sayang dari hatimu?"*

Termasuk contoh kasih sayang adalah kisah seorang wanita pezina yang memberi minum seekor anjing yang hampir mati karena haus sambil menjilati tanah. Allah pun mengampuninya karena kasih sayang itu.

Kebalikannya adalah hukuman bagi seorang wanita yang mengurung seekor kucing; ia tidak memberinya makan dan minum, dan tidak pula membiarkannya mencari makan sendiri dari serangga di bumi, hingga kucing itu mati.

Bahkan hal yang dapat disaksikan dan telah terbukti adalah bahwa siapa yang berbuat baik kepada hewan ternaknya dengan memberi makan, minum, dan perawatan yang bermanfaat, Allah akan memberkahi hewan ternaknya.

Dan siapa yang berbuat buruk kepadanya, ia akan mendapat hukuman di dunia sebelum akhirat.

Allah berfirman: **"Oleh karena itu, Kami tetapkan suatu hukum bagi Bani Israil, bahwa siapa yang membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barang siapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia."** (Surah Al-Maidah: 32)

Hal itu karena hati orang pertama penuh dengan kekerasan, kekasaran, dan kejahatan; sedangkan hati orang kedua penuh dengan kasih sayang, kelembutan, dan belas kasih. Orang yang hatinya penuh kasih sayang selalu siap menyelamatkan setiap orang yang mampu ia selamatkan; sebaliknya, orang yang hatinya penuh kekerasan selalu siap untuk membunuh semua jiwa.

Kami memohon kepada Allah agar Dia menanamkan kasih sayang dalam hati kami yang mendorong kami untuk menempuh setiap pintu dari pintu-pintu rahmat Allah, sehingga kami dapat bersikap lembut kepada seluruh makhluk-Nya. Dan kami memohon agar kasih sayang itu mengantarkan kami kepada rahmat dan kemuliaan-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Dermawan dan Maha Mulia.

Hadits 83: Keutamaan Silaturahmi

«عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ" متفق عليه ١»

Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Siapa yang ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah ia menyambung silaturahmi."* (Muttafaq 'alaih)

Hadis ini mengandung dorongan untuk menyambung silaturahmi dan penjelasan bahwa ia tidak hanya mewajibkan ridha Allah dan pahala di akhirat, tetapi juga mendatangkan pahala yang segera berupa hal-hal yang paling diinginkan seorang hamba. Ia menjadi sebab lapangnya rezeki dan panjangnya umur. Hal ini benar secara hakiki, karena Allah adalah Pencipta segala sebab dan akibatnya.

Allah telah menjadikan bagi setiap yang diinginkan ada sebab dan jalan untuk meraihnya. Ini berjalan sesuai prinsip besar bahwa Allah dalam kebijaksanaan dan pujian-Nya menjadikan balasan sejenis dengan amal. Sebagaimana seseorang menyambung silaturahmi dengan berbagai bentuk kebaikan dan kasih sayang, memasukkan kegembiraan ke dalam hati-hati mereka — Allah pun menyambung

umurnya, menyambung rezekinya, dan membukakan baginya pintu-pintu rezeki dan keberkahannya yang tidak akan ia peroleh tanpa sebab yang agung ini.

Sebagaimana kesehatan, udara yang baik, makanan yang baik, dan penggunaan hal-hal yang menguatkan badan dan hati termasuk sebab panjangnya umur — demikian pula silaturahmi dijadikan Allah sebagai sebab yang bersifat rabbani. Sebab-sebab yang mendatangkan hal-hal yang diinginkan dalam kehidupan dunia terbagi dua: sebab-sebab yang dapat dirasakan dan dijangkau oleh indera dan akal, serta sebab-sebab rabbani ilahi yang ditetapkan oleh Yang Mahakuasa atas segala sesuatu, yang seluruh sebab dan urusan dunia tunduk kepada kehendak-Nya, yang telah menjamin kecukupan bagi orang-orang yang bertawakal, dan berjanji memberikan rezeki dan jalan keluar dari kesempitan bagi orang-orang yang bertakwa.

Allah berfirman: **"Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan jalan keluar baginya, dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya."** (Surah At-Talaq: 2-3)

Jika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sedekah tidak akan mengurangi harta,"* bahkan justru

menambahnya, maka bagaimana halnya dengan sedekah dan hadiah kepada kerabat dan sanak saudaranya?

Hadis ini juga menjadi dalil bahwa niat seorang pelaku untuk meraih pahala duniawi yang merupakan akibat dari amalnya tidak membahayakannya, selama tujuan utamanya adalah mencari ridha Allah dan kebahagiaan akhirat. Karena Allah dengan kebijaksanaan dan kasih sayang-Nya telah menetapkan pahala yang segera dan yang ditunda, serta menjanjikan keduanya kepada para pelaku. Harapan dan pemanfaatan hal itu dapat membangkitkan semangat para pelaku dan mendorong mereka kepada kebaikan. Sebagaimana ancaman atas kejahatan dan penyebutan hukumannya merupakan hal yang dengannya Allah menakuti hamba-hamba-Nya dan mendorong mereka untuk meninggalkan dosa dan kejahatan.

Maka seorang mukmin yang tulus dalam amal dan tindakannya hendaklah ikhlas karena Allah, menggunakan berbagai motivasi yang ada dalam amal-amal tersebut sebagai pendukung untuk meraih tujuan tertinggi itu. Hanya Allah yang memberi taufik.

Hadits 84: Seseorang Bersama yang Ia Cintai

«عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
"الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ" مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ ١٠١»

Dari Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seseorang itu bersama orang yang ia cintai."* (Muttafaq 'alaih)

Hadis ini mengandung dorongan untuk memperkuat kecintaan kepada para rasul dan mengikuti mereka sesuai tingkatan mereka, serta peringatan dari mencintai lawan mereka. Karena kecintaan adalah tanda kuatnya keterikatan seorang pecinta dengan yang dicintainya, kesesuaian akhlaknya, dan keteladanannya kepada yang dicintai. Kecintaan adalah bukti adanya hal itu, sekaligus pendorong ke arahnya.

Selain itu, siapa yang mencintai karena Allah, maka kecintaan itu sendiri merupakan salah satu hal terbesar yang mendekatkannya kepada Allah. Karena Allah Maha Mensyukuri, memberikan kepada orang yang mendekatkan diri kepada-Nya balasan berlipat ganda dari apa yang ia berikan. Di antara bentuk syukur-Nya adalah

mengumpulkan seseorang bersama yang ia cintai, meskipun amalnya kurang. Allah berfirman: **"Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."** (Surah An-Nisa': 69)

Oleh karena itu, Anas berkata: "Kami tidak pernah bergembira dengan sesuatu pun sebagaimana kegembiraan kami dengan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Seseorang itu bersama orang yang ia cintai.' Ia berkata: 'Aku mencintai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Abu Bakar, dan Umar. Aku berharap dapat bersama mereka.'"

Allah berfirman: **"Surga 'Adn yang mereka masuki bersama dengan orang yang saleh dari nenek moyang mereka, pasangan-pasangan mereka, dan anak cucu mereka."** (Surah Ar-Ra'd: 23)

Allah juga berfirman: **"Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemuan mereka dengan anak cucu mereka, dan Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala amal mereka."** (Surah At-Tur: 21)

Hal ini pun dapat disaksikan dan terbukti dalam kehidupan nyata: jika seorang hamba mencintai orang-orang baik, ia akan terlihat selalu bersama mereka dan bersemangat menjadi seperti mereka. Dan jika ia mencintai orang-orang jahat, ia akan bergabung bersama mereka dan mengerjakan perbuatan mereka.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seseorang itu mengikuti agama temannya, maka hendaklah setiap orang memperhatikan siapa yang ia jadikan teman."* Beliau juga bersabda: *"Perumpamaan teman duduk yang baik seperti penjual minyak wangi: bisa jadi ia memberimu, atau kamu membelinya, atau minimal kamu mendapat aroma wanginya. Dan perumpamaan teman duduk yang buruk seperti peniup alat pandai besi: bisa jadi ia membakar pakaianmu, atau minimal kamu mendapat baunya yang busuk."*

Jika demikian halnya dalam mencintai sesama makhluk, maka bagaimana dengan orang yang mencintai Allah dan mendahulukan kecintaan serta rasa takut kepada-Nya di atas segalanya? Ia bersama Allah dan telah meraih kedekatan yang sempurna kepada-Nya — yaitu kedekatan orang-orang yang mencintai-Nya — dan Allah pun bersamanya. **"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan."** (Surah An-Nahl: 128)

Dan bentuk ihsan tertinggi adalah mencintai Yang Maha Pengasih, Maha Mulia, dan Maha Penyayang — kecintaan yang disertai pengenalan kepada-Nya.

Kami memohon kepada Allah agar menganugerahkan kepada kami cinta kepada-Nya, cinta kepada orang-orang yang dicintai-Nya, dan cinta kepada amal yang mendekatkan kepada kecintaan-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Dermawan dan Maha Mulia. Hanya kepada Allah kita memohon taufik.

Hadits 85: Doa Perjalanan

«عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: "أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اسْتَوَى عَلَى بَعِيرِهِ خَارِجًا إِلَى سَفَرٍ: كَبَّرَ ثَلَاثًا، ثُمَّ قَالَ: سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ، وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ. اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِي سَفَرِنَا هَذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى، وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى. اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا هَذَا، وَاطْوِ عَنَّا بُعْدَهُ. اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ، وَالْخَلِيفَةُ فِي الْأَهْلِ. اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ، وَكَآبَةِ الْمَنْظَرِ، وَسُوءِ الْمُنْقَلَبِ، فِي الْمَالِ وَالْأَهْلِ وَالْوَلَدِ. وَإِذَا رَجَعَ قَالَهُنَّ، وَزَادَ فِيهِنَّ: آيُونَ، تَائِبُونَ، عَابِدُونَ، لِرَبِّنَا حَامِدُونَ" رواه مسلم ١٠١»

Dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma: "Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila telah duduk tegak di atas untanya hendak berangkat bepergian, beliau bertakbir tiga kali, kemudian berdoa:

Subhaanalladzi sakhkhara lanaa haadzaa wa maa kunnaa lahu muqriniin, wa innaa ilaa rabbinaa lamunqalibuun. Allaahumma innaa nas-aluka fii safarina haadzal birra wat taqwaa, wa minal 'amali maa tardhaa. Allaahumma hawwin 'alainaa safaranaa haadzaa, wathwi 'annaa bu'dahu. Allaahumma antash shaahibu fis safar, wal

khaliifatu fil ahl. Allaahumma innii a'uudzu bika min wa'tsaa-is safar, wa ka-aabatil manzhar, wa suu-il munqalab, fil maali wal ahli wal walad.

(Mahasuci Allah yang telah menundukkan kendaraan ini untuk kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami. Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu dalam perjalanan kami ini kebaikan dan ketakwaan, serta amalan yang Engkau ridhai. Ya Allah, mudahkanlah perjalanan kami ini dan dekatkanlah jarak yang jauh ini. Ya Allah, Engkaulah teman dalam perjalanan dan pengganti kami atas keluarga yang ditinggalkan. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari beratnya perjalanan, dari pemandangan yang menyedihkan, dan dari buruknya keadaan saat kembali, dalam hal harta, keluarga, dan anak.)

Dan apabila beliau kembali, beliau mengucapkan doa yang sama dan menambahkan: Aa-ibuuna, taa-ibuuna, 'aabiduuna, lirabbinaa haamiduun.

(Kami kembali, bertaubat, beribadah, dan memuji Tuhan kami.)"

Diriwayatkan oleh Muslim.

Hadis ini mengandung faedah-faedah yang sangat besar berkaitan dengan perjalanan.

Doa-doa dalam hadis ini mencakup permohonan kemaslahatan agama — yang merupakan urusan terpenting — serta kemaslahatan dunia, perolehan hal-hal yang dicintai, penolakan hal-hal yang dibenci dan berbahaya, ungkapan syukur atas nikmat Allah, pengingat akan karunia dan kemurahan-Nya, serta agar perjalanan itu senantiasa diwarnai ketaatan kepada Allah dan hal-hal yang mendekatkan diri kepada-Nya.

Sabda beliau: *"Apabila telah duduk tegak di atas kendaraannya hendak berangkat bepergian, beliau bertakbir tiga kali"* — ini merupakan pembuka perjalanan dengan mengagungkan Allah dan memuji-Nya, sebagaimana beliau juga mengakhirinya dengan hal yang sama.

Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Mahasuci Allah yang telah menundukkan kendaraan ini untuk kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya"* mengandung pujian kepada Allah atas penundukan kendaraan-kendaraan yang mengangkut beban berat dan jiwa-jiwa ke negeri-negeri yang jauh dan wilayah-wilayah yang terpencil, sekaligus merupakan pengakuan atas nikmat Allah berupa kendaraan.

Hal ini mencakup segala jenis kendaraan: unta, kapal laut, kendaraan darat, maupun kendaraan udara. Semuanya masuk dalam cakupan doa ini.

Oleh karena itu, Nuh 'alaihis salam berkata kepada orang-orang yang ikut bersamanya di dalam perahu: **"Naiklah kalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya."** (Hud: 41)

Semua kendaraan ini, beserta segala sebab dan sarana yang menyempurnakannya, semuanya merupakan nikmat Allah dan atas penundukan-Nya. Maka wajib bagi para hamba untuk mengakui nikmat Allah dalam hal ini, terutama pada saat langsung menggunakannya.

Di dalamnya juga terkandung pengingat akan keadaan yang — tanpa kehendak Allah Yang Maha Pencipta — tidak akan pernah terwujud dan tidak akan pernah bisa ditundukkan. Hal ini terdapat dalam sabda beliau: *"padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya"*, yakni tidak memiliki kemampuan untuk itu. Seandainya segala sesuatu diserahkan kepada daya dan kekuatan kita sendiri, niscaya kita adalah makhluk yang paling lemah dalam hal ilmu, kemampuan, dan kehendak. Namun Allah subhanahu wa ta'ala telah menundukkan hewan-hewan dan mengajarkan manusia cara membuat kendaraan, sebagaimana Allah menyebutkan karunia-Nya dalam memudahkan pembuatan baju besi pelindung dalam firman-Nya: **"Dan Kami ajarkan**

kepada Dawud pembuatan baju besi untuk kamu, guna melindungi kamu dalam peperangan; maka hendaklah kamu bersyukur." (Al-Anbiya: 80)

Maka wajib bagi seluruh makhluk untuk bersyukur kepada Allah, karena Dia telah mengajarkan mereka cara membuat pakaian penutup aurat, pakaian perhiasan, pakaian perang dan perlengkapan perang. Dia pula yang mengajarkan cara membuat kapal laut, kendaraan darat, dan kendaraan udara, serta cara membuat segala sesuatu yang mereka butuhkan. Dia menurunkan besi yang memiliki kekuatan besar dan berbagai manfaat bagi manusia. Namun kebanyakan makhluk lalai dari bersyukur kepada Allah, bahkan bersikap congkak dan sombong kepada Allah, serta menggunakan nikmat-nikmat itu untuk berbuat sewenang-wenang terhadap sesama hamba.

Dalam hadis ini juga terdapat pengingat akan perjalanan dunia yang bersifat fisik untuk menghayati perjalanan akhirat yang bersifat maknawi, sebagaimana terkandung dalam sabda beliau: *"dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami."* Sebagaimana Allah telah memulai penciptaan, maka Dia pun akan mengembalikannya: **"agar Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat sesuai dengan perbuatannya, dan memberi balasan kepada orang-**

orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik." (An-Najm: 31)

Sabda beliau: *"Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu dalam perjalanan kami ini kebaikan dan ketakwaan, serta amalan yang Engkau ridhai."*

Beliau memohon kepada Allah agar perjalanan ini dihiasi dengan sifat yang mulia ini, mengandung seluruh amal kebaikan yang berkaitan dengan hak Allah maupun hak sesama makhluk, serta mengandung ketakwaan — yaitu menjauhi kemurkaan Allah dengan meninggalkan segala yang dibenci Allah dari perbuatan dan perkataan, baik yang lahir maupun yang batin — sebagaimana beliau juga memohon agar dapat mengerjakan amal yang diridhai Allah.

Ini mencakup seluruh bentuk ketaatan dan ibadah. Apabila perjalanan bersifat demikian, maka itulah perjalanan yang menguntungkan dan penuh berkah.

Memang, seluruh perjalanan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam senantiasa mengandung makna-makna mulia tersebut.

Kemudian beliau memohon pertolongan Allah dan kemudahan dari beratnya perjalanan, dengan berdoa: *"Ya Allah, mudahkanlah perjalanan kami ini dan dekatkanlah jarak yang jauh ini."* Karena perjalanan itu merupakan sepotong azab. Maka beliau memohon agar dimudahkan

dan jarak jauhnya dilipat. Hal itu terwujud dengan meringankan kegundahan dan kesulitan, dengan adanya berkah dalam perjalanan sehingga jarak yang jauh dapat ditempuh tanpa terasa berat, serta dengan disiapkannya berbagai sebab yang menyenangkan dalam perjalanan, seperti ketenangan hati, kecocokan teman seperjalanan, kemudahan dalam berjalan, keamanan jalan dari hal-hal yang menakutkan, dan sebagainya.

Betapa banyak perjalanan yang berlangsung selama berhari-hari, namun Allah memudahkan dan meringankannya bagi para pelakunya. Dan betapa banyak pula perjalanan yang singkat namun terasa lebih sulit dari segala kesulitan. Tidak ada yang mampu meringankan kecuali kemudahan, kelembutan, dan pertolongan Allah.

Oleh karena itu, beliau menegaskan makna kemudahan perjalanan itu dengan berdoa: "*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari beratnya perjalanan*", yakni dari kesulitan dan keletahannya; "*dari pemandangan yang menyedihkan*", yakni dari kesedihan yang terus-menerus dan kegelisahan yang berkelanjutan; "*dan dari buruknya keadaan saat kembali, dalam hal harta, keluarga, dan anak*", yakni: Ya Tuhan, kami memohon kepada-Mu agar Engkau menjaga semua yang kami tinggalkan dan kami pisahkan karena perjalanan ini, berupa keluarga, anak, dan harta, serta agar kami kembali kepada

mereka dalam keadaan gembira dengan selamat dan nikmat yang terus mengalir kepada kami dan kepada mereka. Dengan demikian sempurna lah nikmat dan lengkaplah kegembiraan.

Demikian pula doa ini dibaca ketika kembali dari perjalanan, ditambah dengan: "*Kami kembali, bertaubat, beribadah, dan memuji Tuhan kami.*" Maknanya: Ya Allah, kami memohon kepada-Mu agar dalam kepulangan dan kembalinya kami, Engkau jadikan kami senantiasa bertaubat kepada-Mu, beribadah kepada-Mu, dan memuji-Mu, serta agar Engkau mengakhiri perjalanan kami dengan ketaatan kepada-Mu sebagaimana kami memulainya dengan taufik dari-Mu.

Oleh karena itu, Allah ta'ala berfirman: **"Dan katakanlah: Ya Tuhanku, masukkanlah aku ke tempat masuk yang benar dan keluarkanlah aku ke tempat keluar yang benar, serta berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang menolong."** (Al-Isra: 80)

Makna "tempat masuk yang benar" dan "tempat keluar yang benar" adalah bahwa seluruh perjalanan, keluar masuk seorang hamba hendaknya mengandung kejujuran, kebenaran, dan kesibukan dengan hal-hal yang dicintai Allah, disertai dengan tawakal kepada Allah dan diiringi pertolongan-Nya.

Di dalamnya juga terdapat pengakuan atas nikmat-Nya di akhir perjalanan, sebagaimana di awal terdapat pengakuan yang sama, yaitu dalam sabda beliau: "*dan memuji Tuhan kami.*"

Sebagaimana seorang hamba wajib memuji Allah atas taufik untuk melakukan ibadah dan memulai suatu kebutuhan, maka ia pun wajib memuji Allah atas kesempurnaan dan selesainya ibadah atau kebutuhan tersebut. Karena keutamaan adalah keutamaan-Nya, kebaikan adalah kebaikan-Nya, dan segala sebab adalah dari-Nya. Allah-lah pemilik keutamaan yang agung.

Hadits 86: Ambillah Dariku Cara Pelaksanaan Manasik Kalian

«عن جابر بن عبد الله رضي الله عنهما: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "خُذُوا عَنِّي

مَنَاسِكَكُمْ" رَوَاهُ أَحْمَدُ وَمُسْلِمٌ وَالنَّسَائِيُّ ١٠١»

Dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhuma: "*Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Ambillah dariku cara pelaksanaan manasik kalian.'*" Diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim, dan An-Nasa'i.

Ini adalah pernyataan yang sangat komprehensif, yang dijadikan dalil oleh para ulama atas disyariatkannya segala sesuatu yang diperbuat dan diucapkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam haji — baik sebagai kewajiban dalam hal-hal yang wajib, maupun sebagai anjuran dalam hal-hal yang dianjurkan. Hadis ini setara dengan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tentang shalat: "*Shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat.*" Sebagaimana hadis tentang shalat itu mencakup seluruh bagian shalat, maka hadis ini pun mencakup seluruh bagian manasik haji.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah memiliki uraian yang sangat bagus tentang ringkasan haji Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, yang beliau sebutkan dalam Al-Qawa'id An-

Nuraniyyah. Beliau rahimahullah berkata — semoga Allah memuliakan ruhnya dan meridhainya:

"Telah tetap berdasarkan riwayat yang mutawatir di kalangan para ulama hadis dari banyak jalur, baik dalam Ash-Shahihain maupun selainnya: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika menunaikan Haji Wada', beliau dan kaum muslimin berihram dari Dzul Hulaifah. Beliau bersabda: 'Barangsiapa ingin berihram dengan umrah, lakukanlah. Barangsiapa ingin berihram dengan haji, lakukanlah. Dan barangsiapa ingin berihram dengan umrah dan haji sekaligus, lakukanlah.' Ketika mereka tiba dan telah thawaf di Ka'bah serta sa'i antara Shafa dan Marwah, beliau memerintahkan seluruh kaum muslimin yang berhaji bersamanya untuk bertahallul dari ihram mereka dan menjadikannya sebagai umrah, kecuali bagi yang membawa hewan kurban, maka ia tidak boleh bertahallul sampai hewan kurbannya sampai ke tempat penyembelihannya. Sebagian dari mereka menyanggah hal itu. Beliau pun marah dan bersabda: 'Perhatikanlah apa yang kuperintahkan kepada kalian, maka lakukanlah.' Sedangkan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri telah membawa hewan kurban, sehingga beliau tidak bertahallul dari ihramnya. Ketika beliau melihat keengganan sebagian mereka untuk bertahallul, beliau bersabda: 'Seandainya aku mengetahui dari awal apa yang aku ketahui sekarang, niscaya aku tidak akan membawa hewan kurban. Dan aku

akan menjadikannya sebagai umrah. Seandainya tidak ada hewan kurban bersamaku, niscaya aku sudah bertahallul.' Beliau juga bersabda: 'Sesungguhnya aku telah mengepang rambutku dan menggantungkan tanda pada hewan kurbanku, maka aku tidak akan bertahallul sampai aku menyembelihnya.' Maka seluruh kaum muslimin pun bertahallul, kecuali segelintir orang yang membawa hewan kurban, di antaranya: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Ali bin Abi Thalib, dan Thalhah bin Ubaidillah.

Ketika tiba hari Tarwiyah (8 Dzulhijjah), orang-orang yang telah bertahallul kembali berihram dengan haji dalam perjalanan menuju Mina. Beliau pun bermalam bersama mereka di Mina malam itu. Beliau shalat bersama mereka Zuhur, Ashar, Maghrib, Isya, dan Subuh. Kemudian beliau berangkat bersama mereka menuju Namirah melalui jalan Dhabbin. Namirah terletak di luar Arafah, di sisi selatan dan baratnya, bukan termasuk tanah Haram, dan bukan pula termasuk Arafah. Maka didirikan tenda untuk beliau di Namirah. Di sanalah para khalifah yang datang setelah beliau biasa singgah. Di sana pula terdapat pasar, keperluan hajat, makan, dan semacamnya.

Ketika matahari telah tergelincir, beliau dan rombongan yang berkendaraan bersama beliau berangkat, dan kaum muslimin pun bergerak menuju tempat shalat di lembah Uranah, tempat yang kini berdiri masjid di sana. Tempat itu

bukan termasuk tanah Haram dan bukan pula termasuk Arafah, melainkan merupakan pemisah antara dua masy'ar: tanah halal dan tanah haram. Jarak antara tempat itu dengan tempat wukuf sekitar satu mil. Beliau pun menyampaikan khutbah haji kepada mereka di atas kendaraannya. Hari itu adalah hari Jumat. Kemudian beliau turun dan shalat bersama mereka Zuhur dan Ashar dengan dijamak dan diqashar. Kemudian beliau berangkat — bersama kaum muslimin — menuju tempat wukuf di Arafah, di dekat gunung yang dikenal dengan Jabal Rahmah. Nama aslinya adalah 'Ilal' dengan pola kata seperti 'hilal'. Itulah yang oleh orang awam disebut Arafah. Beliau dan kaum muslimin terus berdzikir dan berdoa di sana hingga matahari terbenam. Kemudian beliau berangkat bersama mereka menuju Muzdalifah. Beliau shalat Maghrib dan Isya setelah hilangnya mega merah, sebelum menurunkan perbekalan, tepat saat mereka tiba di Muzdalifah. Beliau bermalam di sana hingga fajar terbit. Beliau shalat Subuh bersama kaum muslimin di awal waktunya, dalam keadaan masih gelap — lebih awal dari hari-hari biasanya. Kemudian beliau berwukuf di Quzah, yaitu gunung Muzdalifah yang disebut Al-Masy'ar Al-Haram. Beliau terus berwukuf bersama kaum muslimin hingga langit benar-benar terang. Kemudian beliau berangkat bersama mereka hingga tiba di Mina. Beliau memulai dengan melempar Jumrah Aqabah. Kemudian beliau kembali ke kemahnya di Mina. Lalu beliau mendatangi tempat

penyembelihan dan menyembelih 63 ekor unta dari hewan kurban yang beliau bawa. Beliau memerintahkan Ali radhiyallahu 'anhu untuk menyembelih sisanya, sehingga genaplah seratus ekor unta. Kemudian beliau mencukur rambutnya. Lalu beliau bertolak ke Mekah untuk melaksanakan thawaf ifadhah. Beliau telah lebih dahulu memberangkatkan anggota keluarganya yang lemah dari Muzdalifah sebelum fajar terbit, sehingga mereka melempar jumrah pada malam hari.

Kemudian beliau menetap bersama kaum muslimin selama tiga hari Mina (hari-hari Tasyriq), shalat bersama mereka lima waktu dengan diqashar tanpa dijamak, melempar tiga jumrah setiap hari setelah tergelincirnya matahari, dimulai dari Jumrah Pertama — yaitu Jumrah Sughra (Ula), yang terdekat ke Mina dan terjauh dari Mekah — dan diakhiri dengan Jumrah Aqabah. Beliau berdiri lama antara Jumrah Pertama dan Kedua, serta antara Jumrah Kedua dan Ketiga — kira-kira sepanjang bacaan surah Al-Baqarah — sambil berdzikir dan berdoa. Karena tempat-tempat wukuf ada tiga: Arafah, Muzdalifah, dan Mina.

Kemudian beliau bertolak pada akhir hari-hari Tasyriq bersama kaum muslimin setelah melempar jumrah. Beliau singgah di Al-Muhashab, di dekat Khaif Bani Kinanah, dan bermalam bersama kaum muslimin pada malam Rabu. Pada malam itu beliau mengutus Aisyah bersama saudaranya

Abdurrahman agar ia melaksanakan umrah dari At-Tan'im — yang merupakan ujung tanah Haram yang paling dekat ke Mekah dari arah jalan penduduk Madinah. Setelah itu di tempat tersebut dibangun sebuah masjid yang oleh orang-orang dinamai Masjid Aisyah, karena tidak ada seorang pun dari sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang berumrah setelah haji bersama beliau kecuali Aisyah seorang. Hal itu karena ia mengalami haid ketika baru tiba dalam keadaan berniat umrah, sehingga ia tidak sempat thawaf di Ka'bah maupun sa'i antara Shafa dan Marwah sebelum wukuf. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun berkata kepadanya: *'Kerjakanlah apa yang dikerjakan oleh orang yang berhaji, hanya saja jangan engkau thawaf di Ka'bah dan jangan pula sa'i antara Shafa dan Marwah.'*

Kemudian beliau dan kaum muslimin berpamitan dari Ka'bah dan kembali ke Madinah. Beliau tidak menetap setelah hari-hari Tasyriq, dan tidak ada seorang pun yang berumrah pada masa beliau dengan cara keluar dari tanah Haram ke tanah Halal kecuali Aisyah radhiyallahu 'anha seorang.

Maka para ahli fikih hadis — seperti Ahmad dan lainnya — mengambil sunah beliau dalam seluruh hal tersebut." Demikianlah yang beliau katakan, semoga Allah merahmati dan meridhainya. Wallahu a'lam.

Hadits 87: Keutamaan Surah Al-Ikhlâs

«عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " {قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ} تَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ " رواه مسلم ١٠١»

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Surah 'Qul Huwallahu Ahad' setara dengan sepertiga Al-Qur'an.*" Diriwayatkan oleh Muslim.

Para ulama telah membahas makna kesetaraan ini dan cara memahaminya.

Pendapat terbaik yang dikemukakan dalam hal ini adalah: kesetaraannya dengan sepertiga Al-Qur'an dikarenakan kandungan makna-makna agung di dalamnya, yaitu makna-makna tauhid dan pokok-pokok keimanan. Sebab tema-tema besar yang dicakup oleh Al-Qur'an meliputi tiga hal:

1. Hukum-hukum syariat: yang tampak maupun yang tersembunyi, berupa ibadah maupun muamalah.
2. Kisah-kisah dan berita-berita tentang makhluk-makhluk terdahulu dan yang akan datang, serta keadaan para mukallaf dalam hal pembalasan atas amal perbuatan.

3. Tauhid dan pengetahuan tentang nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, keesaan dan kesempurnaan-Nya, serta kesucian-Nya dari segala kekurangan dan keserupaan dengan makhluk manapun.

Maka surah "**Qul Huwallahu Ahad**" mencakup tema ketiga ini dan merangkum seluruh yang wajib diyakini dari pokok ini, yang merupakan pokok dari segala pokok.

Oleh karena itu, Allah memerintahkan kita untuk mengucapkannya dengan lisan, memahaminya dengan hati, mengakuinya, dan beribadah kepada Allah dengan kandungannya. Maka Allah berfirman: "**Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa.**"

"Allah" adalah Dzat yang berhak disembah dan yang berhak atas seluruh makna ketuhanan, yang mengharuskan hanya Dia yang diibadahi, hanya Dia yang dipuji, hanya Dia yang disyukuri, hanya Dia yang diagungkan dan disucikan, pemilik keagungan dan kemuliaan.

"Al-Ahad" bermakna: Dzat yang sendiri dalam setiap kesempurnaan, kemuliaan dan keagungan, keindahan dan pujian, kebijaksanaan dan kasih sayang, serta sifat-sifat kesempurnaan lainnya.

Tidak ada yang setara, serupa, atau menyerupai-Nya dalam bentuk apapun. Dia Maha Esa dalam kehidupan dan kekekalan-Nya, ilmu dan kekuasaan-Nya, kebesaran dan

keagungan-Nya, keindahan dan pujian-Nya, kebijaksanaan dan kasih sayang-Nya, serta sifat-sifat lainnya — disifati dengan kesempurnaan yang paling tinggi dan paling paripurna dari setiap sifat tersebut.

Sebagai penegasan keesaan dan kekhususan-Nya, Allah adalah "Ash-Shamad" — yaitu Tuhan Yang Maha Sempurna dan Pemimpin Yang Maha Agung, yang tidak ada satu pun sifat kesempurnaan kecuali Dia memilikinya dalam tingkat yang tertinggi dan paling sempurna, sedemikian rupa sehingga seluruh makhluk tidak mampu melingkupi sebagian dari sifat-sifat itu dengan hati mereka, dan lisan mereka tidak mampu mengungkapkannya. Dia pula yang selalu menjadi tumpuan, yang dituju dalam setiap kebutuhan dan kesulitan: **"Semua yang ada di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan."** (Ar-Rahman: 29)

Dia Maha Kaya dengan Dzat-Nya sendiri, sedangkan seluruh makhluk yang ada hakikatnya bergantung kepada-Nya dalam keberadaan, pengaturan, dan pemenuhan segala kebutuhan mereka dari segala segi. Tidak ada satu pun dari mereka yang bisa merasa tidak membutuhkan-Nya sekadar satu dzarrah pun, dalam keadaan apapun.

Maka "Ash-Shamad" adalah Dzat yang menjadi tumpuan dan tujuan dalam segala hal, karena kesempurnaan, kemurahan, kedermawanan, dan kebaikan-

Nya. Oleh karena itu, "**Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan.**" Karena semua makhluk lahir dari yang lain dan ada yang melahirkan, ada yang orang tua dan ada yang anak. Setiap makhluk berasal dari materi tertentu. Adapun Tuhan Yang Maha Agung, maka Dia Maha Suci dari keserupaan dengan makhluk dalam sifat ini, sebagaimana Dia Maha Suci dari keserupaan dengan mereka dalam setiap sifat kekurangan.

Oleh karena itu, Allah menegaskan kesucian-Nya dan menyempurnakan kesempurnaan-Nya dengan firman-Nya: "**dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.**" Yakni tidak ada yang menyerupai-Nya, tidak ada yang setara dengan-Nya, tidak ada yang sebanding dengan-Nya, baik dalam nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, maupun dalam seluruh hak-hak-Nya yang menjadi kekhususan-Nya.

Maka hak-Nya yang khusus ada dua perkara: kesendirian dalam segala kesempurnaan dari segala segi, dan penghambaan yang murni dari seluruh makhluk.

Maka sangat layaklah surah yang mengandung kalimat-kalimat agung ini untuk setara dengan sepertiga Al-Qur'an. Karena semua yang terdapat dalam Al-Qur'an berupa nama-nama yang terbaik, sifat-sifat yang agung dan tinggi, perbuatan-perbuatan Allah serta hukum-hukum sifat-Nya, semuanya merupakan perincian dari nama-nama yang

disebutkan dalam surah ini. Bahkan semua bentuk penghambaan — baik yang zahir maupun yang batin — beserta jenis-jenis dan perinciannya yang ada dalam Al-Qur'an, merupakan perincian dari kandungan surah ini. Wallahu a'lam.

Hadits 88: Tidak Ada Hasad Kecuali dalam Dua Perkara

«عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
"لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا، فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَةٍ فِي الْحَقِّ. وَرَجُلٌ
آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ، فَهُوَ يَقْضِي بِهَا، وَيَعْلَمُهَا" متفق عليه ١.»

Dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada hasad (yang dibolehkan) kecuali dalam dua perkara: Seseorang yang dianugerahi Allah harta, lalu ia diberi kemampuan untuk membelanjakannya di jalan yang benar. Dan seseorang yang dianugerahi Allah hikmah (ilmu), lalu ia memutuskan perkara dengannya dan mengajarkannya."* Muttafaq 'alaih.

Hasad terbagi menjadi dua jenis. Jenis pertama adalah hasad yang haram dan tercela dalam segala keadaan, yaitu menginginkan hilangnya nikmat Allah dari seorang hamba — baik nikmat agama maupun nikmat dunia — apakah keinginan itu tertancap di hatinya tanpa ia berjuang melawannya, atau ia malah berupaya untuk menghilangkan

dan menyembunyikannya. Yang terakhir ini lebih buruk, karena merupakan kezaliman yang berulang-ulang.

Jenis hasad inilah yang memakan kebaikan-kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar.

Jenis kedua: tidak menginginkan hilangnya nikmat Allah dari orang lain, namun menginginkan agar dirinya mendapatkan yang serupa, yang lebih baik, atau yang lebih rendah darinya.

Jenis ini pun terbagi dua: yang terpuji dan yang tidak terpuji.

Yang terpuji adalah: seseorang melihat nikmat agama Allah pada diri seorang hamba, lalu ia menginginkan agar dirinya mendapatkan hal yang serupa. Ini termasuk dalam menginginkan kebaikan. Jika disertai dengan usaha dan amal untuk mencapainya, maka itulah cahaya di atas cahaya.

Orang yang paling pantas untuk diiri (dengan cara yang baik) adalah orang yang memiliki harta yang diperoleh secara halal, kemudian ia dimampukan dan diberi taufik untuk menginfakkannya di jalan yang benar, dalam hak-hak yang wajib maupun yang dianjurkan. Karena ini merupakan bukti keimanan yang paling kuat dan salah satu bentuk ihsan yang paling agung.

Dan orang yang memiliki ilmu dan hikmah yang Allah ajarkan kepadanya, lalu ia diberi taufik untuk menyebarkannya dalam pengajaran dan penegakan hukum di antara manusia. Dua jenis ihsan ini tidak ada yang mampu menandinginya.

Yang pertama: memberi manfaat kepada sesama dengan hartanya, memenuhi kebutuhan mereka, membiayai proyek-proyek kebaikan sehingga terus berjalan dan manfaatnya mengalir serta dampaknya semakin besar.

Yang kedua: memberi manfaat kepada manusia dengan ilmunya, menyebarkan agama dan ilmu di antara mereka, ilmu yang menjadi petunjuk bagi para hamba dalam seluruh urusan mereka: ibadah, muamalah, dan sebagainya.

Setelah dua perkara ini, maka kecemburuan (yang baik) terhadap kebaikan sesuai dengan kadar dan derajatnya di sisi Allah. Oleh karena itu, Allah ta'ala memerintahkan untuk bergembira dan bersukacita atas perolehan kebaikan ini, dan bahwa hal itu hanya dianugerahkan kepada orang-orang yang memiliki bagian yang besar dan tinggi. Allah ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."** (Yunus: 58) Dan Allah berfirman: **"Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka**

tiba-tiba orang yang di antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah menjadi teman yang setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar, dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar." (Fussilat: 34-35)

Bisa jadi orang yang menginginkan sebagian dari kebaikan-kebaikan ini akan mendapat pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya, apabila niatnya tulus dan tekadnya bulat bahwa seandainya ia mampu melakukan amal tersebut, ia pasti akan melakukannya — sebagaimana hal ini ditetapkan dalam hadis yang shahih. Terlebih jika ia sudah mulai berusaha sesuai kemampuannya.

Adapun kecemburuan yang tidak terpuji adalah menginginkan perolehan berbagai keinginan duniawi semata demi kesenangan dan pemuasan nafsu, sebagaimana dikisahkan Allah tentang kaum Qarun: **"Wahai, kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar."** (Al-Qashash: 79) Karena menginginkan keadaan orang yang melakukan keburukan berarti ia setara dengan orang tersebut dalam niatnya, dan dosa keduanya sama.

Inilah rincian yang memperjelas: hasad yang tercela dalam segala keadaan, dan hasad yang berupa kecemburuan (yang baik) — yang terpuji dalam satu keadaan dan tercela dalam keadaan lain. Wallahu a'lam.

Hadits 89: Sebagian dari Doa-Doa yang Komprehensif

«عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: "أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُو،
فَيَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتَّقَى، وَالْعِفَافَ وَالْغَنَى" رواه مسلم ١٠١»

Dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu: "*Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa berdoa dengan mengucapkan: Allaahumma innii as-alukal hudaa wat tuqaa, wal 'afaafa wal ghinaa.*

(Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu petunjuk, ketakwaan, kesucian diri, dan kecukupan.)"

Diriwayatkan oleh Muslim.

Doa ini termasuk doa yang paling komprehensif dan paling bermanfaat. Doa ini mengandung permohonan kebaikan agama sekaligus kebaikan dunia. Karena "petunjuk" adalah ilmu yang bermanfaat, "ketakwaan" adalah amal shalih dan meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya. Dengan keduanya, agama menjadi baik. Karena agama adalah ilmu-ilmu yang bermanfaat dan pengetahuan-pengetahuan yang benar —

itulah petunjuk — serta pelaksanaan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya — itulah ketakwaan.

"Kesucian diri dan kecukupan" mencakup kesucian diri dari ketergantungan kepada sesama makhluk dan tidak menggantungkan hati kepada mereka, serta kecukupan dengan Allah dan rezeki-Nya, qanaah dengan apa yang ada padanya, dan terpenuhinya hal-hal yang menentramkan hati berupa kecukupan. Dengan itu semua, sempurnalah kebahagiaan kehidupan dunia, ketenangan hati, dan itulah kehidupan yang baik.

Barangsiapa dianugerahi petunjuk dan ketakwaan, kesucian diri dan kecukupan, maka ia telah meraih dua kebahagiaan, mendapatkan segala yang diinginkan, dan selamat dari segala yang ditakutkan. Wallahu a'lam.

Hadits 90: Iman kepada Allah dan Hari Akhir

«عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما قال: قال رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُزَحَّحَ عَنِ النَّارِ، وَيَدْخُلَ الْجَنَّةَ: فَلْتَأْتِهِ مَنِيتُهُ وَهُوَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ. وَلَيَأْتِ إِلَى النَّاسِ الَّذِي يَحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ" رواه مسلم ١٠١»

Dari Abdullah bin Amr radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa ingin dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka hendaklah ia menemui ajalnya dalam keadaan beriman kepada Allah dan hari akhir. Dan hendaklah ia memperlakukan manusia sebagaimana ia suka diperlakukan oleh mereka."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Tidak diragukan bahwa orang yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga sungguh telah beruntung, dan bahwa inilah tujuan yang dikejar oleh seluruh orang-orang beriman. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan dalam hadis ini dua sebab yang menjadi muara dari semua cabang dan bagiannya:

Pertama, iman kepada Allah dan hari akhir, yang mencakup iman kepada pokok-pokok yang disebutkan Allah

dalam firman-Nya: "**Katakanlah: Kami beriman kepada Allah...**" — sampai akhir ayat (Al-Baqarah: 136) — dan mencakup pula beramal untuk akhirat dan bersiap menghadapinya, karena iman yang benar menuntut dan mengharuskan hal itu.

Kedua, berbuat baik kepada manusia, yaitu menyampaikan kepada mereka dari perkataan, perbuatan, harta, dan perlakuan apa yang ia sendiri ingin mendapatkannya dari mereka.

Inilah tolok ukur yang tepat untuk kebaikan dan ketulusan. Maka setiap perkara yang membuatmu ragu tentang cara memperlakukan manusia, perhatikanlah: apakah engkau suka diperlakukan demikian atau tidak? Jika engkau menyukainya, berarti engkau telah mencintai mereka sebagaimana engkau mencintai dirimu sendiri. Jika engkau tidak menyukainya, maka engkau telah menyia-nyiakan kewajiban yang agung ini.

Kalimat pertama berisi pemenuhan hak Allah. Dan kalimat kedua berisi pemenuhan hak sesama makhluk. Wallahu a'lam.

Hadits 91: Sebagian dari Perintah dan Larangan Allah

«عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا، وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلَاثًا. فَيَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا، وَلَا تَفَرَّقُوا. وَيَكْرَهُ لَكُمْ، قِيلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةُ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةُ الْمَالِ" رواه مسلم ١.»

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah meridhai tiga hal untuk kalian dan membenci tiga hal untuk kalian. Dia meridhai untuk kalian: agar kalian menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun, agar kalian berpegang teguh dengan tali Allah secara bersama-sama dan tidak berpecah belah. Dan Dia membenci untuk kalian: qila wa qaala (banyak bicara omong kosong), banyak bertanya, dan menysia-nyiakan harta." Diriwayatkan oleh Muslim.

Hadis ini menetapkan sifat ridha bagi Allah beserta hal-hal yang berkaitan dengannya, dan menetapkan sifat benci bagi Allah beserta hal-hal yang berkaitan dengannya. Karena

Allah Yang Maha Agung, sebagai bentuk kemurahan-Nya kepada para hamba-Nya, meridhai untuk mereka apa yang mengandung kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia maupun di akhirat.

Hal itu diwujudkan dengan melaksanakan ibadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan mengikhlaskan agama kepada-Nya, dengan cara manusia menegakkan keyakinan-keyakinan iman beserta pokok-pokoknya, syariat-syariat Islam yang zahir maupun yang batin, amal-amal shalih, dan akhlak yang mulia — semuanya murni karena Allah dan sesuai dengan ridha-Nya, mengikuti sunah Nabi-Nya. Serta berpegang teguh pada tali Allah, yaitu agama-Nya yang merupakan penghubung antara Dia dan para hamba-Nya. Maka hendaklah mereka melaksanakannya secara bersama-sama dan saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. "*Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, ia tidak menzaliminya, tidak merendahkannya, tidak membohonginya, dan tidak menghينanya.*" Bahkan hendaklah ia menjadi orang yang mencintai dan tulus kepadanya, serta menjadi saudara yang saling membantu.

Dengan dua pokok ini, agama menjadi sempurna, nikmat atas kaum muslimin menjadi lengkap, Allah memuliakan dan menolong mereka. Karena mereka telah melaksanakan seluruh sarana yang diperintahkan Allah

kepada mereka, yang bagi siapa saja yang melaksanakannya Allah menjamin kemenangan, kemapanan, serta keberuntungan dan kesuksesan di dunia maupun di akhirat.

Kemudian disebutkan hal-hal yang dibenci Allah bagi para hamba-Nya, yang bertentangan dengan dan merusak hal-hal yang dicintai-Nya. Di antaranya: banyak berkata-kata tanpa dasar (*qiila wa qaala*). Karena hal itu merupakan salah satu pendorong dusta, ketidakcermatan, dan meyakini sesuatu yang tidak benar. Ia juga merupakan salah satu sebab timbulnya fitnah dan perselisihan hati, serta menyibukkan dengan hal-hal yang merugikan dan mengabaikan hal-hal yang bermanfaat. Jarang sekali seseorang selamat dari hal-hal tersebut apabila ia gemar berkata-kata tanpa dasar.

Adapun sabda beliau: "*dan banyak bertanya*" — ini adalah pertanyaan yang tercela, seperti meminta-minta dunia tanpa kebutuhan dan keperluan yang mendesak, bertanya dengan cara yang keras dan menyulitkan, atau bertanya tentang hal-hal yang dikhawatirkan bahayanya, atau tentang hal-hal yang tidak bermanfaat, yang termasuk dalam firman Allah ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian bertanya tentang hal-hal yang jika dijelaskan kepada kalian akan menyusahkan kalian."** (Al-Maidah: 101) Adapun bertanya tentang ilmu-ilmu yang bermanfaat dalam rangka mencari

petunjuk atau memberi petunjuk, maka itu adalah hal yang terpuji dan diperintahkan.

Sabda beliau: "*dan menyia-nyiakan harta*" — hal itu bisa dengan membiarkannya tanpa dijaga sehingga hilang atau menjadi sasaran pencurian dan kerusakan, atau dengan mengabaikan pengelolaan propertinya atau pembiayaan hewan peliharaannya, atau dengan membelanjakan harta untuk hal-hal yang merugikan atau tidak bermanfaat. Semua ini termasuk dalam menyia-nyiakan harta. Atau juga dengan menyerahkan pengelolaan harta kepada orang-orang yang kurang akal seperti anak kecil, orang bodoh, orang gila, dan sebagainya. Karena Allah ta'ala menjadikan harta sebagai penegak kehidupan manusia, yang dengannya kemaslahatan agama dan dunia mereka dapat berjalan. Maka kesempurnaan nikmat harta adalah dengan membelanjakannya pada tujuan ia diciptakan: untuk manfaat-manfaat dan urusan-urusan yang sesuai syariat, serta manfaat-manfaat duniawi.

Dan apa yang dibenci Allah bagi para hamba-Nya, berarti Dia mencintai kebalikannya dari mereka. Dia mencintai agar mereka cermat dalam segala yang mereka ucapkan, tidak menyebarkan setiap yang mereka dengar, berupaya untuk jujur, tidak bertanya kecuali tentang hal yang bermanfaat, menjaga harta mereka dan mengelolanya dengan baik, serta membelanjakannya dalam pengeluaran-

pengeluaran yang bermanfaat. Oleh karena itu, Allah ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kalian serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya harta-harta kalian yang Allah menjadikannya sebagai pokok kehidupan untuk kalian."** (An-Nisa: 5) Segala puji bagi Allah di awal dan di akhir. Wallahu a'lam.

Hadits 92: Sebagian dari Adab Pergaulan antara Suami Istri

«عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: "دَخَلَتْ هِنْدُ بِنْتُ عُتْبَةَ امْرَأَةً أَبِي سُفْيَانَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيحٌ، لَا يُعْطِينِي مِنَ النَّفَقَةِ مَا يَكْفِينِي وَيَكْفِي بَنِيَّ، إِلَّا مَا أَخَذْتُهُ مِنْ مَالِهِ بِغَيْرِ عِلْمِهِ، فَهَلْ عَلَيَّ فِي ذَلِكَ مِنْ جُنَاحٍ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خُذِي مِنْ مَالِهِ بِالْمَعْرُوفِ مَا يَكْفِيكَ وَيَكْفِي بَنِيكَ" متفق عليه ١٠١»

Dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: "Hindun binti Utbah, istri Abu Sufyan, datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan adalah lelaki yang kikir, ia tidak memberiku nafkah yang mencukupi aku dan anak-anakku, kecuali apa yang aku ambil dari hartanya tanpa sepengetahuannya. Apakah ada dosa bagiku dalam hal itu?' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Ambillah dari hartanya dengan cara yang baik (ma'ruf) apa yang mencukupimu dan mencukupi anak-anakmu.'" Muttafaq 'alaih.

Para ulama mengambil banyak pelajaran fikih dari hadis ini. Saya akan menyebutkan apa yang dapat saya ingat.

Di antaranya: orang yang meminta fatwa atau mengadukan kezaliman dibolehkan untuk berbicara dengan jujur tentang orang yang terkait dengan permintaan fatwa atau pengaduan tersebut, dan hal ini tidak termasuk ghibah yang diharamkan. Ini merupakan salah satu dari situasi-situasi yang dikecualikan dari larangan ghibah. Secara umum, semua situasi tersebut tercakup dalam kebutuhan untuk membicarakan orang lain. Karena ghibah yang diharamkan adalah menyebut saudaramu dengan sesuatu yang tidak ia sukai. Apabila hal itu diperlukan — sebagaimana yang kami sebutkan, atau dalam nasihat yang bersifat khusus maupun umum, atau ketika seseorang hanya dikenal dengan julukan tertentu — maka hal itu dibolehkan sebatas yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

Di antaranya juga: nafkah untuk anak-anak adalah kewajiban sang ayah, dan itu menjadi kekhususannya, tidak ada keikutsertaan ibu atau orang lain dalam hal itu.

Demikian pula di dalamnya terdapat: kewajiban nafkah istri, dan bahwa ukurannya adalah kecukupan, berdasarkan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Ambillah dari hartanya dengan cara yang baik apa yang mencukupimu dan mencukupi anak-anakmu."* Dan bahwa kecukupan itu dinilai

berdasarkan adat kebiasaan sesuai dengan keadaan manusia: zaman dan tempat mereka, kemudahan dan kesulitan mereka. Bahwa apabila orang yang berkewajiban memberi nafkah menolak atau pelit untuk memberi nafkah, baik secara keseluruhan maupun sebagian, maka orang yang berhak atas nafkah atau yang langsung mengurus penafkahan itu boleh mengambil dari hartanya meski tanpa sepengetahuannya. Hal itu karena sebabnya jelas, dan dalam keadaan seperti ini tidak dinisbatkan sebagai pengkhianatan. Maka ia tidak masuk dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Janganlah engkau mengkhianati orang yang mengkhianatimu.*"

Inilah pendapat yang pertengahan dan benar dalam masalah mengambil dari harta orang yang memiliki kewajiban terhadapnya tanpa sepengetahuannya, sebatas haknya. Ini merupakan pendapat yang masyhur dari mazhab Imam Ahmad, bahwa hal itu tidak dibolehkan kecuali apabila sebabnya jelas, seperti nafkah kepada istri, anak-anak, budak, dan semacamnya, serta seperti hak tamu.

Di antaranya juga: orang yang mengelola suatu urusan yang memerlukan takaran finansial, maka perkataannya diterima dalam penetapan takaran tersebut, karena ia adalah orang yang dipercaya dan memiliki kewenangan atas urusan itu.

Di antaranya pula: apabila orang yang dimintai fatwa tentang suatu persoalan yang berkaitan dengan pihak lain, dan penanya diyakini kejujurannya, maka tidak perlu menghadirkan pihak lain tersebut. Terlebih apabila hal itu mengandung kerusakan, sebagaimana dalam kasus ini. Karena seandainya Abu Sufyan dihadirkan untuk mendengar pengaduan ini, tidak mustahil akan terjadi sesuatu yang tidak baik antara dia dan istrinya.

Namun ini bukan dalil atas dibolehkannya menetapkan hukum atas pihak yang tidak hadir, karena ini bukanlah penetapan hukum, melainkan sekadar permintaan fatwa. Wallahu a'lam.

Hadits 93: Adab dalam Memutuskan Perkara

«عن أبي بكرة رضي الله عنه قال: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "لَا يَحْكُمُ أَحَدٌ بَيْنَ اثْنَيْنِ وَهُوَ غَضَبَانُ" مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ ١٠١»

Dari Abu Bakrah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah seseorang memutuskan perkara di antara dua orang dalam keadaan marah."* (Muttafaq 'alaih)

Hadis ini menunjukkan beberapa hal:

Pertama: Larangan bagi seorang hakim untuk memutuskan suatu perkara tertentu di antara dua pihak dalam keadaan marah, baik dalam perkara agama maupun duniawi. Hal itu karena kemarahan dapat mengubah dan menyimpangkan pikiran. Penyimpangan pikiran ini merusak kemampuan seseorang dalam menghadirkan kebenaran, sekaligus merusak niatnya untuk menuju kebenaran. Padahal tujuan utama seorang hakim dan siapa pun adalah mencari kebenaran, baik secara ilmu maupun amal.

Kedua: Hadis ini menunjukkan bahwa seorang hakim seharusnya berusaha sungguh-sungguh mengambil sebab-sebab yang dapat mengusir atau meringankan kemarahan, yaitu dengan membiasakan diri bersikap santun dan sabar,

serta melatih diri menerima apa yang menyimpannya dan apa yang ia dengar dari pihak-pihak yang bersengketa. Sebab hal itu merupakan bantuan yang besar dalam menolak atau meringankan kemarahan.

Ketiga: Dari alasan pelarangan ini dapat diambil pelajaran bahwa segala sesuatu yang menghalangi seseorang dari mengetahui kebenaran atau bertujuan kepadanya, maka hukumnya sama dengan hukum kemarahan. Seperti kesedihan yang mendalam, rasa lapar dan haus, menahan buang air kecil atau besar, dan semacamnya, yang dapat mengganggu pikiran setara atau bahkan melebihi gangguan kemarahan.

Keempat: Larangan memutuskan perkara dalam keadaan marah dan semacamnya sebenarnya dimaksudkan untuk tujuan yang lebih besar, yaitu bahwa seorang hakim hendaknya tidak memutuskan perkara hingga ia benar-benar menguasai hukum syariat secara menyeluruh, memahami perkara tertentu yang dihadapi dari segala sisinya, dan mampu menerapkannya dengan baik sesuai hukum syariat. Sebab seorang hakim memerlukan tiga hal ini:

1. Mengetahui jalur-jalur syariat yang telah ditetapkan oleh Sang Pembuat Syariat untuk menyelesaikan perselisihan dan memutuskan perkara di antara manusia.

2. Memahami persengketaan yang terjadi antara dua pihak yang bersengketa, membayangkannya secara utuh, memberi kesempatan kepada masing-masing pihak untuk menyampaikan argumennya dan menjelaskan perkaranya secara lengkap. Kemudian setelah hal itu terbukti dan ia menguasainya dengan baik, ia membutuhkan:
 3. Cara penerapannya dan memasukkannya ke dalam hukum-hukum syariat. Apabila ia berhasil melakukan ketiga hal ini, bertujuan kepada keadilan, niscaya ia akan diberi taufik dan dibimbing ke arahnya. Namun apabila salah satunya terlewat, maka terjadilah kesalahan dan keputusan pun menjadi tidak sempurna. Wallahu a'lam.
-

Hadits 94: Larangan Berlebih-lebihan dalam Hal yang Dibolehkan

«عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

"كُلْ واشرب، والبس وتصدق، من غير سرف ولا مخيلة" رواه أحمد وأبو داود.

وعلقه البخاري ١٠١»

Dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Makanlah, minumlah, berpakaianlah, dan bersedekahlah, tanpa berlebih-lebihan dan tanpa kesombongan."* (Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud. Al-Bukhari menyebutkannya secara mu'allaq.)

Hadis ini mencakup penggunaan harta dalam hal-hal yang bermanfaat bagi agama dan dunia, serta menghindari hal-hal yang merugikan. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjadikan harta sebagai penopang kehidupan hamba-Nya, yang dengannya tegaklah urusan mereka, baik yang bersifat pribadi maupun umum, urusan agama maupun duniawi. Allah dan Rasul-Nya telah memberi petunjuk dalam hal harta, mencakup cara mendapatkan dan menggunakannya, mengelola dan mendistribusikannya, menuju cara-cara

terbaik, paling bermanfaat, dan paling baik akibatnya, baik di masa sekarang maupun masa mendatang.

Petunjuk itu mengarahkan kepada upaya memperoleh harta melalui sebab-sebab yang halal dan bermanfaat, dengan mencarinya secara baik tanpa kemalasan dan kelalaian, serta tanpa terlalu tergila-gila dalam memperolehnya hingga merusak keadaan seseorang. Juga hendaknya menghindari penghasilan yang haram dan buruk. Lalu apabila harta telah diperoleh, hendaklah seseorang berusaha menjaga dan menggunakannya dengan cara yang baik, yaitu untuk makan, minum, berpakaian, dan memenuhi berbagai kebutuhan dirinya serta orang-orang yang menjadi tanggungannya seperti istri, anak-anak, dan lainnya, tanpa kikir dan tanpa boros.

Demikian pula apabila ia mengeluarkan harta untuk orang lain, hendaklah dikeluarkan melalui jalur-jalur yang bermanfaat baginya dan pahalanya tetap tersimpan untuknya, seperti bersedekah kepada kerabat dan tetangga yang membutuhkan, serta memberikan hadiah dan mengadakan undangan yang telah menjadi kebiasaan.

Semua itu dikaitkan dengan tidak berlebih-lebihan dan tidak bertujuan untuk pamer dan kesombongan, sebagaimana yang dibatasi dalam hadis ini, dan sebagaimana dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan**

harta, mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak pula kikir, dan adalah pembelanjaan itu di tengah-tengah antara yang demikian." (Al-Furqan: 67). Inilah keadilan dalam mengelola harta, yaitu menjadikannya berada di tengah antara sifat kikir dan boros. Dengan demikian segala urusan menjadi tegak dan sempurna. Adapun selain itu adalah dosa dan bahaya, serta kekurangan dalam akal dan keadaan. Wallahu a'lam.

Hadits 95: Kabar Gembira bagi Orang Mukmin

«عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: "قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ الرَّجُلَ يَعْمَلُ الْعَمَلَ

مِنَ الْخَيْرِ، وَيَحْمَدُهُ -أَوْ يُحِبُّهُ- النَّاسُ عَلَيْهِ؟ قَالَ: تِلْكَ عَاجِلُ بَشَرِي الْمُؤْمِنِ" رواه

مسلم ١٠١»

Dari Abu Dzar radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Ditanyakan kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang seseorang yang mengerjakan amal kebaikan, lalu orang-orang memujinya atau mencintainya karena amal tersebut?" Beliau bersabda: *"Itulah kabar gembira yang disegerakan bagi seorang mukmin."* (Diriwayatkan oleh Muslim)

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan dalam hadis ini bahwa dampak amal-amal terpuji yang disegerakan itu merupakan bagian dari kabar gembira. Allah telah menjanjikan kepada para wali-Nya, yaitu orang-orang mukmin yang bertakwa, kabar gembira di kehidupan ini dan di akhirat.

"Kabar gembira" adalah berita atau perkara yang menyenangkan yang dengannya seorang hamba mengetahui baiknya kesudahan urusannya, bahwa ia

termasuk golongan orang-orang bahagia, dan bahwa amalnya diterima.

Adapun di akhirat, kabar gembira itu berupa berita tentang ridha Allah dan pahala-Nya, serta keselamatan dari murka dan azab-Nya, yaitu saat kematian, di dalam kubur, dan saat kebangkitan untuk hari kiamat. Allah mengutus malaikat-Nya untuk menyampaikan kabar gembira kepada hamba-Nya yang mukmin di tempat-tempat tersebut, sebagaimana hal itu disebutkan secara melimpah dalam nas-nas Al-Qur'an dan Sunnah yang sudah dikenal.

Adapun kabar gembira di dunia yang Allah segerakan bagi orang-orang mukmin sebagai contoh dan percepatan dari karunia-Nya, serta sebagai pengenalan kepada mereka dan pendorong semangat untuk beramal, yang paling umum di antaranya adalah taufik-Nya kepada mereka untuk berbuat kebaikan dan penjagaan-Nya atas mereka dari keburukan, sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Adapun orang-orang yang berbahagia, mereka akan dimudahkan untuk mengerjakan amalan orang-orang yang berbahagia."*

Apabila seorang hamba mendapati amal-amal kebaikan dimudahkan baginya, dipermudah atasnya, dan mendapati dirinya terjaga oleh penjagaan Allah dari amal-amal yang merugikannya, maka ini termasuk kabar gembira yang dengannya seorang mukmin menyimpulkan

kesudahan urusannya. Sebab Allah adalah Yang Maha Pemurah di antara yang pemurah, dan Maha Dermawan di antara yang dermawan. Apabila Ia memulai kebaikan kepada seorang hamba, Ia pun menyempurnakannya. Maka karunia dan kebaikan terbesar yang Ia berikan kepadanya adalah kebaikan dalam urusan agamanya. Seorang mukmin pun bergembira karenanya dengan kegembiraan yang paling sempurna: kegembiraan atas karunia Allah kepadanya berupa amal-amal kebaikan dan kemudahannya, karena sesungguhnya tanda keimanan terbesar adalah mencintai kebaikan, mendambanya, dan bergembira ketika mengerjakannya. Dan kegembiraan kedua adalah karena besarnya harapannya agar Allah menyempurnakan nikmat-Nya atas dirinya dan melanggengkan karunia-Nya.

Di antara kabar gembira itu adalah apa yang disebutkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadis ini: apabila seorang hamba mengerjakan suatu amal kebaikan, terlebih amal-amal saleh yang berdampak luas dan proyek-proyek kebaikan yang manfaatnya dirasakan banyak orang, lalu hal itu menghasilkan kecintaan manusia kepadanya, pujian mereka untuknya, dan doa mereka baginya, maka ini merupakan kabar gembira bahwa amal tersebut termasuk amal-amal yang diterima, yang Allah jadikan di dalamnya kebaikan dan keberkahan.

Di antara kabar gembira dalam kehidupan dunia juga adalah kecintaan orang-orang mukmin kepada seorang hamba, berdasarkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam hati mereka kasih sayang."** (Maryam: 96), yakni kecintaan dari-Nya kepada mereka dan menjadikan mereka dicintai dalam hati para hamba.

Di antaranya juga adalah pujian yang baik, karena banyaknya pujian orang-orang mukmin kepada seorang hamba merupakan kesaksian mereka untuknya. Dan orang-orang mukmin adalah para saksi Allah di muka bumi.

Di antaranya juga adalah mimpi yang baik yang dilihat oleh seorang mukmin atau yang diperlihatkan untuknya, karena mimpi yang baik termasuk kabar-kabar gembira.

Di antara kabar gembira juga adalah apabila Allah menetapkan bagi seorang hamba suatu takdir yang ia sukai atau yang ia benci, lalu Allah jadikan takdir itu sebagai jalan menuju perbaikan agamanya dan keselamatannya dari keburukan.

Berbagai macam kelembutan Sang Pencipta Subhanahu wa Ta'ala tidak dapat dihitung dan dibatasi, tidak terlintas dalam benak, dan tidak terputar dalam khayalan. Wallahu a'lam.

Hadits 96: Keutamaan Berbakti kepada Kedua Orang Tua

«عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "رَضِيَ اللَّهُ فِي رِضَى الْوَالِدَيْنِ. وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ" أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ. وَصَحَّحَهُ ابْنُ حَبَانَ وَالْحَاكِمُ ١٠١»

Dari Abdullah bin 'Amr radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ridha Allah terdapat pada ridha kedua orang tua. Dan murka Allah terdapat pada murka kedua orang tua."* (Dikeluarkan oleh At-Tirmidzi. Dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan Al-Hakim.)

Hadis ini merupakan dalil atas keutamaan berbakti kepada kedua orang tua dan kewajibannya, serta bahwa hal itu merupakan sebab ridha Allah Subhanahu wa Ta'ala. Juga sebagai peringatan dari durhaka kepada kedua orang tua dan keharamannya, serta bahwa hal itu merupakan sebab murka Allah.

Tidak diragukan bahwa ini termasuk rahmat Allah kepada kedua orang tua dan anak-anak. Sebab antara orang tua dan anak-anak terdapat hubungan yang tidak tertandingi oleh hubungan dan ikatan mana pun. Kebaikan orang tua

yang tidak tertandingi oleh kebaikan siapa pun dari makhluk, pengasuhan yang beragam, serta kebutuhan anak-anak secara agama dan duniawi untuk menunaikan hak yang sangat penting ini, demi memenuhi kewajiban, mendapatkan pahala, dan mengajarkan kepada keturunan mereka agar memperlakukan mereka sebagaimana mereka memperlakukan orang tua mereka.

Sebab-sebab ini dan apa yang bercabang darinya mewajibkan ditetapkan ridha orang tua seiring dengan ridha Allah, dan lawannya seiring dengan lawannya.

Apabila ditanyakan: Apakah bakti yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya itu?

Maka jawabannya: Allah dan Rasul-Nya telah membatasinya dengan batasan yang jelas dan penjelasan yang dipahami oleh setiap orang. Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan berbuat ihsan (kebaikan) kepada keduanya secara mutlak, dan menyebutkan sebagian contoh yang merupakan gambaran dari ihsan tersebut. Maka setiap ihsan berupa perkataan, perbuatan, atau tenaga, sesuai dengan keadaan orang tua dan anak-anak, waktu dan tempat, itulah bakti.

Dalam hadis ini disebutkan puncak dan akhir dari bakti, yaitu ridha kedua orang tua. Ihsan adalah kewajiban dan sebab, sedangkan ridha adalah akibat dan hasil. Maka segala

sesuatu yang membuat ridha kedua orang tua dari berbagai jenis pergaulan yang lazim, dan menempuh setiap jalan dan sarana yang memuaskan keduanya, termasuk dalam bakti. Sebagaimana pula durhaka adalah segala sesuatu yang membuat keduanya murka berupa perkataan atau perbuatan. Namun hal itu dibatasi dalam ketaatan, bukan dalam kemaksiatan. Apabila seorang anak tidak mampu memuaskan kedua orang tuanya kecuali dengan membuat Allah murka, maka wajib mendahulukan kecintaan Allah atas kecintaan kepada kedua orang tua. Dan dosa serta kesalahan ada pada kedua orang tua, sehingga mereka tidak bisa menyalahkan kecuali diri mereka sendiri.

Hadis ini juga menetapkan sifat ridha dan murka bagi Allah, dan bahwa hal itu berkaitan dengan apa yang Ia cintai dan Ia ridhai. Allah Subhanahu wa Ta'ala mencintai para wali dan orang-orang pilihan-Nya, mencintai orang yang melaksanakan ketaatan kepada-Nya dan ketaatan kepada Rasul-Nya. Ini termasuk kesempurnaan, hikmah, pujian, rahmat-Nya. Dan ridha serta murka-Nya termasuk sifat-sifat-Nya yang berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya.

Pegangan dalam hal ini adalah: seorang mukmin wajib menetapkan apa yang Allah tetapkan untuk diri-Nya sendiri dan yang Rasul-Nya tetapkan untuk-Nya berupa sifat-sifat kesempurnaan zat dan perbuatan, dengan cara yang layak bagi keagungan, kebesaran, dan kemuliaan Allah. Ia

mengetahui bahwa Allah tidak memiliki tandingan, setara, maupun yang menyerupai-Nya dalam zat, nama, sifat, dan perbuatan-Nya. Wallahu a'lam.

Hadits 97: Keutamaan Ikhlas

«عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "ثَلَاثٌ لَا يَغْلُ عَلَى قَلْبِ مُسْلِمٍ: إِخْلَاصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ، وَمُنَاصَحَةُ وِلَاةِ الْأُمُورِ، وَلِزُومُ جَمَاعَةِ الْمُسْلِمِينَ؛ فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ تُحِيطُ مِنْ وَرَائِهِمْ" رواه مسلم ١٠١»

Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tiga hal yang hati seorang muslim tidak akan memendam dengki terhadapnya: mengikhlaskan amal karena Allah, menasihati para pemimpin urusan, dan tetap bersama jamaah kaum muslimin. Sebab doa mereka meliputi dari belakang mereka."* (Diriwayatkan oleh Muslim)

Syaikh Syamsuddin Ibnu Qayyim rahimahullah berkata: Artinya, hati tidak akan tetap memendam dengki bersama ketiga hal ini, bahkan ketiganya menolak dengki darinya, membersihkannya, dan mengeluarkannya. Sebab hati memendam dengki atas kemusyrikan dengan dengki yang paling besar. Demikian pula ia memendam dengki atas penipuan, dan atas keluarnya seseorang dari jamaah kaum muslimin dengan bid'ah dan kesesatan. Maka ketiga hal ini akan memenuhinya dengan dengki dan kerusakan. Obat dari dengki ini dan pengeluaran kotorannya adalah dengan

memurnikan keikhlasan, ketulusan nasihat, dan mengikuti sunnah. Demikian pula dari Ibnu Qayyim.

Artinya, barang siapa yang mengikhlaskan seluruh amalnya karena Allah, tulus dalam seluruh urusannya kepada hamba-hamba Allah, dan tetap bersama jamaah dengan persatuan serta menghindari perpecahan, niscaya hatinya menjadi jernih dan bersih, dan ia pun menjadi wali Allah. Barang siapa yang keadaannya berlawanan dengan itu, hatinya akan dipenuhi berbagai penyakit dan keburukan. Wallahu a'lam.

Hadits 98: Sedikitnya Orang yang Sempurna dan Mulia

«عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
"إِنَّمَا النَّاسُ كَالْإِبِلِ الْمِائَةِ. لَا تَكَادُ تَجِدُ فِيهَا رَاحِلَةً" متفق عليه ١»

Dari Abdullah bin 'Umar radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya manusia itu bagaikan seratus ekor unta. Hampir-hampir tidak akan kamu dapati di antara mereka seekor unta yang layak untuk ditunggangi."* (Muttafaq 'alaih)

Hadis ini mencakup berita yang benar dan bimbingan yang bermanfaat.

Adapun beritanya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan bahwa kekurangan merata pada kebanyakan manusia, dan bahwa yang sempurna atau mendekati sempurna di antara mereka sangat sedikit, seperti seratus ekor unta yang kamu anggap banyak. Namun apabila kamu menginginkan dari sekumpulan unta itu seekor unta yang layak untuk mengangkut beban, ditunggangi, berangkat, dan pulang, hampir-hampir kamu tidak akan menemukannya. Demikian pula manusia, jumlahnya banyak. Namun apabila kamu ingin memilih dari mereka orang yang layak untuk mengajar, memberi fatwa, menjadi

imam, memimpin jabatan besar atau kecil, atau untuk tugas-tugas penting, hampir-hampir kamu tidak akan menemukan orang yang dapat menunaikan tugas itu dengan baik. Inilah kenyataan yang ada, sebab manusia itu bersifat zalim dan bodoh, sedangkan kezaliman dan kebodohan merupakan sebab berbagai kekurangan yang menghalangi dari kesempurnaan dan upaya menyempurnakan.

Adapun bimbingannya, kandungan berita ini merupakan bimbingan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa sudah seharusnya seluruh umat berusaha dan bersungguh-sungguh dalam menyiapkan orang-orang yang layak untuk menunaikan tugas-tugas penting dan urusan-urusan yang bersifat umum dan bermanfaat bagi banyak pihak.

Allah telah memberi petunjuk kepada makna ini dalam firman-Nya: **"Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya."** (At-Taubah: 122). Allah memerintahkan jihad dan agar suatu kelompok yang mencukupi menunaikannya, serta agar kelompok lain mendalami ilmu, supaya masing-masing kelompok saling mendukung satu sama lain. Perintah Allah tentang jabatan dan pengangkatan pemimpin merupakan

perintah terhadap jabatan itu dan segala yang tidak sempurna kecuali dengannya, berupa syarat-syarat dan pelengkap-pelengkapannya.

Tugas-tugas keagamaan dan duniawi serta amal-amal yang bersifat menyeluruh adalah hal yang sangat dibutuhkan manusia. Kemaslahatan mereka tidak sempurna kecuali dengannya, dan itu tidak sempurna kecuali apabila diemban oleh orang-orang yang kompeten dan amanah. Hal itu menuntut adanya upaya untuk memperoleh sifat-sifat tersebut sesuai kemampuan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu.**" (At-Taghabun: 16). Wallahu a'lam.

Hadits 99: Keutamaan Berpegang Teguh pada Sunnah di Akhir Zaman

«عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ الْقَابِضُ عَلَى دِينِهِ كَالْقَابِضِ عَلَى الْجَمْرِ" رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ ١٠١»

Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Akan datang kepada manusia suatu zaman di mana orang yang berpegang teguh pada agamanya seperti orang yang menggenggam bara api."* (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi)

Hadis ini pun mengandung berita dan bimbingan.

Adapun beritanya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan bahwa di akhir zaman kebaikan dan sebab-sebabnya akan semakin berkurang, sementara keburukan dan sebab-sebabnya semakin bertambah. Pada saat itu orang yang berpegang teguh pada agama di antara manusia hanyalah segelintir kecil. Dan keberadaan yang sedikit ini dalam kondisi susah dan kesulitan yang besar, seperti kondisi orang yang menggenggam bara api, akibat kuatnya para penentang, banyaknya fitnah yang menyesatkan berupa fitnah syubhat, keraguan, dan ateisme, serta fitnah syahwat dan berpalingnya makhluk kepada dunia serta ketenggelaman mereka di dalamnya secara lahir

dan batin, lemahnya keimanan, beratnya kesendirian karena sedikitnya penolong dan pendukung.

Namun orang yang berpegang teguh pada agamanya dan mampu menolak berbagai rintangan dan hambatan yang tidak bisa dihadapi kecuali oleh orang-orang yang memiliki pandangan jauh dan keyakinan teguh, serta keimanan yang kokoh, termasuk sebaik-baik makhluk dan yang paling tinggi derajatnya di sisi Allah serta paling agung kedudukannya di hadapan-Nya.

Adapun bimbingannya, hadis ini merupakan bimbingan bagi umatnya agar mempersiapkan diri untuk menghadapi kondisi tersebut, mengetahui bahwa kondisi itu tidak dapat dihindari, dan bahwa siapa yang menerobos rintangan-rintangan ini dan bersabar atas agama serta keimanannya di tengah berbagai hambatan tersebut, niscaya ia memiliki derajat yang paling tinggi di sisi Allah. Dan Tuhannya akan menolongnya atas apa yang Ia cintai dan ridhai, sebab pertolongan itu sesuai dengan kadar beban.

Betapa miripnya zaman kita ini dengan gambaran yang disebutkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Sebab tidak tersisa dari Islam kecuali namanya, dan tidak dari Al-Qur'an kecuali tulisannya. Keimanan lemah, hati-hati terpecah, pemerintahan tercerai-berai, permusuhan dan kebencian telah memisahkan antar sesama muslim, musuh-musuh tampak dan tersembunyi bekerja secara diam-diam

dan terang-terangan untuk menghancurkan agama. Ateisme dan materialisme dengan arus dan gelombangnya yang ganas dan saling berbenturan telah menghanyutkan orang tua maupun pemuda, propaganda kepada kerusakan akhlak dan penghancuran sisa-sisa kehidupan. Kemudian berpalingnya manusia kepada gemerlapnya dunia, hingga dunia menjadi puncak pengetahuan mereka dan cita-cita terbesar mereka, demi dunia mereka ridha dan murka. Propaganda busuk untuk membuat zuhud terhadap akhirat dan sepenuhnya menghadap kepada pembangunan dunia sambil menghancurkan agama, merendahnya, mengolok-olok penganutnya dan segala yang dinisbatkan kepadanya. Kebanggaan dan kemegahan, serta kesombongan dengan peradaban yang dibangun di atas ateisme yang dampak, keburukan, dan berbagai kejahatannya telah disaksikan oleh para hamba.

Maka di tengah keburukan yang bertumpuk-tumpuk, gelombang yang saling berbenturan, gangguan yang bertubi-tubi, serta fitnah yang ada dan yang akan datang silih berganti, di tengah semua itu dan lainnya, kamu akan mendapati pembenaran hadis ini.

Namun demikian, seorang mukmin tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah, tidak boleh putus harapan dari pertolongan Allah, dan tidak boleh pandangannya terbatas hanya pada sebab-sebab yang tampak. Bahkan ia

harus senantiasa mengarahkan hatinya setiap saat kepada Dzat yang menciptakan sebab-sebab itu, Yang Maha Pemurah lagi Maha Pemberi. Kelapangan hendaknya selalu berada di hadapan matanya, beserta janji-Nya yang tidak akan Ia ingkari, bahwa Ia akan memberikan kemudahan setelah kesulitan, bahwa kelapangan selalu bersama kesempitan, dan bahwa pelepasan dari berbagai kesulitan hadir bersama beratnya kesusahan dan datangnya berbagai penderitaan.

Seorang mukmin adalah orang yang dalam kondisi-kondisi seperti ini mengucapkan: "*Laa haula wa laa quwwata illaa billaah*" (Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah), dan "*Hasbunallaahu wa ni'mal wakiil, 'alallaahi tawakkalnaa. Allaahumma lakal hamdu, wa ilaika al-musytakaa, wa anta al-musta'aanu, wa bika al-mustaghaastu, wa laa haula wa laa quwwata illaa billaahil 'aliyyil 'azhiim*" (Cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik Pelindung. Kepada Allah kami bertawakal. Ya Allah, segala puji hanya milik-Mu, kepada-Mu kami mengadukan keluhan, Engkau-lah tempat meminta pertolongan, Engkau-lah tempat memohon bantuan, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung). Ia pun menunaikan apa yang mampu ia lakukan berupa keimanan, nasihat, dan dakwah. Merasa cukup dengan yang sedikit apabila yang banyak tidak memungkinkan. Merasa cukup dengan hilangnya

sebagian keburukan dan berkurangnya, apabila selain itu tidak bisa dilakukan. **"Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar."** **"Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya."** **"Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya."** (Ath-Thalaq: 2-4).

Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya sempurnalah segala kebaikan. Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Muhammad, kepada keluarganya, para sahabatnya, dan para pengikutnya hingga hari kiamat.

Telah selesai risalah ini yang mencakup penjelasan sembilan puluh sembilan hadis dari hadis-hadis Nabi yang bersifat komprehensif, dalam berbagai cabang ilmu, topik-topik yang bermanfaat, akidah yang shahih, akhlak yang mulia, fikih dan adab, perbaikan-perbaikan yang menyeluruh, serta faedah-faedah yang umum.

Yang mengomentari ini adalah: Abdurrahman bin Nashir bin Abdullah Al Sa'di. Semoga Allah mengampuni dirinya, kedua orang tuanya, orang tua dari kedua orang tuanya, dan seluruh kaum muslimin.

Selesai ditulis pada 10 Sya'ban tahun 1371 Hijriah.